NOAM CHOMSKY

WHO RULES THE WORLD?

"Bagi siapa pun yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang dunia tempat kita hidup ... jawabannya sederhana: baca Noam Chomsky."
—New Statesman

"Buku Chomsky ibarat ... polemik yang dirancang untuk menggugah orang Amerika dari rasa puas diri. Amerika, dalam pandangannya, harus menahan diri, dan dia mengukuhkan pandangannya dengan menggebu .... Kita perlu memahaminya sebagai ajakan untuk mengakhiri kemunafikan Amerika, untuk memperkenalkan dimensi mendasar yang lebih konsisten dalam hubungan Amerika dengan dunia, dan, alih-alih menyombongkan kemurahan hati Amerika, untuk menelaah secara kritis bagaimana sebenarnya pemerintah AS menjalankan kekuasaannya yang masih tak tertandingi."
—***The New York Review of Books***

"Chomsky adalah fenomena dunia .... Mungkin dialah suara Amerika yang paling banyak didengar soal kebijakan luar negeri di dunia internasional."
—***The New York Times Book Review***

"Dengan logika yang menghunjam kuat, Chomsky meminta kita untuk menyimak baik-baik apa yang diutarakan para pemimpin kita—dan untuk memperhatikan apa yang mereka lesapkan …. Setuju dengan dia atau tidak, kita akan merugi jika tidak mendengarkannya."
—***Business Week***

"Bagaimana bisa kita menjadi sebuah imperium? Tulisan-tulisan Noam Chomsky—warga negara Amerika paling berbudi—memberikan jawaban terbaik untuk pertanyaan itu."
—***The Boston Globe***

"Mungkin saja, jika Amerika Serikat menempuh jalan yang sama seperti Inggris abad kesembilan belas, tafsiran Chomsky akan menjadi tolok ukur di kalangan ahli sejarah seratus tahun dari sekarang."
—***The New Yorker***

"Bagi siapa pun yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang dunia tempat kita hidup ... ada satu jawaban sederhana: baca Noam Chomsky."
—***New Statesman***

WHO RULES THE WORLD?

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

WHO RULES THE WORLD?

NOAM CHOMSKY

Who Rules the World?
Karya Noam Chomsky

Diterjemahkan dari *Who Rules the World?,* terbitan Metropolitan Books Henry Holt and Company, LLC, USA, 2016

Cetakan Pertama, Desember 2016

Penerjemah: Eka Saputra
Penyunting: Des Christy dan Arif Koes Hernawan
Pemeriksa aksara: Fitriana
Desain sampul: Wahyudi
Penata aksara: refresh.atelier

WHO RULES THE WORLD? By Noam Chomsky
Copyright © 2016 by Valéria Galvão Wasserman-Chomsky.
Published by arrangement with Metropolitan Books, a division of Henry Holt and Company, LLC, New York. All rights reserved.

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Bentang

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor
RT II RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: (0274) 889248, Faks: (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Chomsky, Noam

Who Rules the World?/Noam Chomsky; penerjemah, Eka Saputra; penyunting, Des Christy dan Arif Koes Hernawan.— Yogyakarta: Bentang, 2016.

xiv + 398 hlm.; 20,5 cm.
Judul asli: *Who Rules the World?*
ISBN 978-602-291-288-0

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com dan www.mizanstore.com

Isi Buku

Pendahuluan ■ **ix**

1 Kembalikan Lagi Tanggung Jawab Intelektual ■ **1**

2 Teroris yang Diburu di Seluruh Dunia ■ **27**

3 Memo Penyiksaan dan Amnesia Sejarah ■ **42**

4 Tangan Gaib Kekuasaan ■ **63**

5 Kemerosotan Amerika: Penyebab dan Konsekuensi ■ **84**

6 Apakah Amerika Sudah Berakhir? ■ **100**

7 Nasib Magna Carta dan Kita ■ **126**

8 Pekan Ketika Dunia Berhenti Berputar ■ **152**

9 Persetujuan Oslo: Konteksnya, Konsekuensinya ■ **176**

10 Sebelum Kehancuran Terjadi ■ **196**

11 Israel-Palestina: Pilihan Sesungguhnya ■ **206**

12 "Tidak Tersisa Apa-Apa bagi Orang Lain": Perang Kelas di Amerika Serikat ■ **218**

13 Keamanan Siapa? Bagaimana Washington Melindungi Diri dan Sektor Korporasi ■ **228**

14 Kebiadaban ■ **247**

15 Berapa Banyak Waktu Tersisa Menjelang Kehancuran? ■ **275**

16 Gencatan Senjata tanpa Menurunkan Senjata ■ **290**

17 Amerika adalah Negara Teroris Terdepan ■ **303**

18 Langkah Bersejarah Obama ■ **309**

19 "Pemahaman Lain tentang Itu" ■ **319**

20 Suatu Hari dalam Hidup Pembaca *New York Times* ■ **326**

21 "Ancaman Iran": Siapa yang Paling Membahayakan Perdamaian Dunia? ■ **333**

22 Jam Kiamat ■ **353**

23 Tuan dari Umat Manusia ■ **368**

Tentang Penulis ■ **397**

Pendahuluan

Tidak ada jawaban sederhana dan pasti atas pertanyaan yang dikemukakan dalam judul buku ini. Dunia begitu beragam, begitu pelik. Namun, tidaklah sulit untuk mengenali adanya ketimpangan kemampuan dalam membentuk jejaring dunia, serta untuk mengidentifikasi aktor penting dan berpengaruh di dalamnya.

Di antara berbagai negara, sejak akhir Perang Dunia II, Amerika Serikat (AS) berdiri jauh di barisan terdepan tanpa penyeimbang, dan masih tetap demikian. Negara ini masih menentukan sebagian besar diskursus global, mulai urusan Israel-Palestina, Iran, Amerika Latin, "perang melawan teror", organisasi ekonomi internasional, hak dan keadilan, dan semacamnya hingga persoalan utama seputar kelangsungan peradaban (perang nuklir dan kerusakan lingkungan). Bagaimanapun, daya kuasa Amerika Serikat telah berkurang sejak mencapai puncak sejarah yang tidak pernah terjadi sebelumnya, pada 1945. Dan, seiring kemunduran yang tak terelakkan, Washington berbagi kekuasaan dalam "pemerintah dunia *de facto*" atas "penguasa alam semesta", meminjam istilah dunia pers—mengacu pada kekuatan negara kapitalis terkemuka (negara G7) bersama dengan lembaga-lembaga yang mereka kendalikan pada "zaman penjajahan baru", seperti Dana Moneter Internasional dan organisasi-organisasi perdagangan global.[1]

---

1 Morgan, J., koresponden ekonomi BBC, *Financial Times* (London), 25—26 April 1992.

Tentu "penguasa alam semesta" sangat jauh dari representasi populasi kekuatan dominan. Bahkan, di negara-negara yang lebih demokratis, penduduk hanya memiliki sedikit pengaruh dalam pengambilan kebijakan. Di Amerika Serikat, para peneliti berpengaruh telah memberikan bukti kuat bahwa "elite-elite ekonomi dan kelompok terorganisasi yang mewakili kepentingan bisnis memiliki pengaruh bebas yang substansial dalam kebijakan pemerintah AS, sedangkan masyarakat umum dan kelompok kepentingan berbasis massa memiliki sedikit, atau tidak punya sama sekali, pengaruh bebas".

Hasil dari penelitian mereka, oleh penulisnya disimpulkan, "menyediakan dukungan penting bagi teori Dominasi Elite Ekonomi dan teori Bias Pluralisme, tetapi tidak bagi teori Demokrasi Elektoral Mayoritas atau Pluralisme Mayoritas". Penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk, yang tingkat pendapatannya rendah berdasarkan skala kesejahteraan, secara efektif disingkirkan dari sistem politik. Pendapat dan sikap kelompok ini diabaikan oleh dewan perwakilan mereka, sedangkan sebagian kecil orang dengan tingkat pendapatan tinggi memiliki pengaruh yang luar biasa kuat. Dan, dalam periode panjang tersebut, aliran dana kampanye dengan sangat jitu menunjukkan pilihan kebijakan yang mungkin diambil.[2]

---

2 Gilens, L.M., & Benjamin (2014). "Testing Theories of American Politics: Elites, Interest Groups, and Average Citizens". *Perspectives on Politics* 12, no. 3. http://www.princeton.edu/~mgilens/Gilens%20homepage%20materials/Gilens%20and%20Page/Gilens%20and%20Page%202014-Testing%20Theories%203-7-14.pdf; Gilens, L.M. (2010). *Affluence and Influence: Economic Inequality and Political Power in America.* Princeton, NJ: Princeton University Press; Bartels, L. (2008). *Unequal Democracy: The Political Economy of the New Gilded Age*. Princeton, NJ: Princeton University Press; Ferguson, T. (1995).

Salah satu konsekuensinya disebut sebagai apati: enggan memilih. Hal ini memiliki korelasi kelas yang signifikan. Tiga puluh lima tahun yang lalu, Walter Dean Burnham, pakar politik pemilihan umum kenamaan, telah membahas kemungkinan penyebabnya. Dia mengaitkan keabstainan dengan "keganjilan komparatif yang penting dalam sistem politik Amerika: ketiadaan partai berbasis massa sosialis atau buruh sebagai pesaing yang terorganisasi di pasar pemilu", yang, menurut dia, menyumbang banyak "tingkat keabstainan kelas yang tidak setuju" serta mengecilkan pilihan kebijakan yang mungkin didukung masyarakat umum, tetapi bertentangan dengan kepentingan elite. Pengamatan tersebut menjangkau kekinian.

Dalam analisis yang cermat seputar Pemilu 2014, Burnham dan Thomas Ferguson menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pemilih "mengingatkan akan masa-masa awal abad ke-19" ketika hak suara hanya diberikan kepada lelaki yang bebas. Mereka menyimpulkan bahwa, "baik hasil pemilu langsung maupun penalaran umum menegaskan bahwa sebagian besar orang Amerika saat ini jera dengan kedua partai politik besar dan semakin kecewa dengan harapan jangka panjang yang mungkin terbentang. Banyak dari mereka yang percaya bahwa kepentingan segelintir orang mengendalikan kebijakan pemerintah. Sebagian besar orang Amerika ini mengharapkan aksi yang efektif untuk membalik kemerosotan ekonomi jangka panjang dan tidak terkendalinya ketimpangan ekonomi. Namun, tidak satu pun tawaran yang mendekati kebutuhan mereka diajukan oleh salah satu partai besar Amerika, yang serba–dikendalikan oleh uang.

Golden Rule: The Investment Theory of Party Competition and the Logic of Money-Driven Political Systems. Chicago: University of Chicago Press.

Ini mungkin hanya untuk mempercepat disintegrasi sistem politik yang jelas terbukti dalam pemilu kongres 2014".[3]

Di Eropa, kemerosotan demokrasi tak kalah mencolok. Pengambilan putusan atas berbagai persoalan krusial dipindah ke tangan birokrasi Brussel—ibu kota Uni Eropa—dan kekuatan finansial besar yang memainkan sebagian besar peran. Pelecehan terhadap demokrasi yang mereka lakukan terlihat dalam reaksi kasar atas gagasan bahwa orang-orang Yunani berhak bersuara untuk menentukan nasib masyarakatnya, dilumat kebijakan penghematan yang kejam dari Troika Eropa—Komisi Eropa, Bank Sentral Eropa, dan Dana Moneter Internasional (terutama aktor politik DMI, bukan para ekonom, yang kritis terhadap kebijakan destruktif). Pemberlakuan kebijakan penghematan ini ditujukan untuk mengurangi utang Yunani. Namun, yang terjadi justru rasio utang terhadap produk domestik bruto meningkat, pada saat struktur sosial masyarakat Yunani telah tercabik-cabik, dan Yunani menjadi corong untuk mencairkan dana talangan ke sejumlah bank Prancis dan Jerman yang mengeluarkan pinjaman berisiko.

Ada beberapa kejutan di sini. Pertarungan kelas, yang biasanya berat sebelah, punya sejarah panjang dan getir. Pada awal era kapitalis negara modern, Adam Smith mengutuk "tuan dari umat manusia" pada zamannya, "saudagar dan pabrikan" dari Inggris, yang "memegang peran penting sebagai arsitek utama" dari setiap kebijakan, dan yang memastikan kepentingan mereka "secara istimewa terpenuhi" tak peduli betapa

3 Burnham, dalam Ferguson, T. & Rogers, J., ed. (1981). *Hidden Election.* New York: Random House. Burnham & Ferguson (2014). "Americans Are Sick to Death of Both Parties: Why Our Politics Is in Worse Shape Than We Thought". 17 Desember 2014, http://www.alternet.org/americans-are-sick-death-both-parties-why-our-politics-worse-shape-we-thought?paging=off&current_page=1#bookmark.

"memilukan" dampaknya bagi yang lain (terutama para korban perlakuan sewenang-wenang mereka yang keji di luar negeri, dan juga banyak penduduk Inggris). Era neoliberal dari generasi terdahulu telah membubuhkan sentuhan khas dalam gambaran klasik ini, dengan para penguasa muncul dari kalangan atas dunia ekonomi yang semakin termonopoli, lembaga keuangan raksasa yang kerap memangsa segala, dan tokoh politik yang sebagian besar mewakili kepentingan mereka.

Sementara itu, tiada hari berlalu tanpa berita baru tentang berbagai temuan ilmiah menyedihkan seputar kerusakan lingkungan. Tidak terlalu nyaman rasanya membaca bahwa "di lintang tengah belahan Bumi bagian utara, setiap hari terjadi peningkatan suhu rata-rata yang setara dengan pergerakan garis lintang ke selatan sekitar 10 meter", peningkatan yang "sekitar seratus kali lebih cepat daripada berbagai fenomena perubahan iklim yang dapat kita amati dalam catatan geologis"—dan mungkin seribu kali lebih cepat, menurut kajian teknis lainnya.[4]

Ancaman perang nuklir tak kalah suram. Mantan Menteri Pertahanan AS, William Perry yang tahu banyak soal ini, tanpa ragu-ragu, memandang "probabilitas bencana nuklir [tampak] lebih tinggi hari ini" ketimbang masa Perang Dingin ketika upaya meloloskan diri dari bencana yang tak terbayangkan nyaris menjelma keajaiban, sedangkan para pemegang kekuasaan besar bersikukuh melanjutkan program "ketidakamanan nasional", ungkapan yang sangat tepat dari sosok yang sejak lama menjadi analis CIA, Melvin Goodman.

---

4 Caldeira, K. (2016). "Stop Emissions". *MIT Technology Review* 119, no. 1 (Januari/Februari 2016); Rilis media (2016). "Current Pace of Environmental Change Is Unprecedented in Earth's History". University of Bristol, 4 Januari 2016, dipublikasikan *online* pada hari yang sama di *Nature Geoscience*, http://www.bristol.ac.uk/news/2016/january/pace-environment-change.html.

Perry juga merupakan salah seorang pakar yang meminta Presiden Obama "menyudahi pengembangan rudal jelajah baru", senjata nuklir dengan peningkatan ketepatan dalam membidik sasaran dan dampak yang lebih rendah, yang memungkinkan terjadinya "perang nuklir terbatas", yang dengan dinamika umum akan cepat menjalar menjadi bencana. Lebih buruk lagi, rudal baru itu terdiri atas dua jenis: nuklir dan non-nuklir sehingga "musuh yang diserang mungkin mengasumsikan yang terburuk dan bereaksi berlebihan, lalu memulai perang nuklir". Namun, tipis sekali harapan bahwa saran tersebut akan dihiraukan, mengingat rencana Pentagon menyuntikkan sekian triliun dolar untuk segera melanjutkan pengembangan sistem senjata nuklir, sementara kekuatan yang lebih kecil beringsut menuju Armageddon—perang akhir zaman.[5]

Menurut saya, berbagai pernyataan di atas cukup untuk menggambarkan karakter para pemain utama. Bab-bab berikutnya berusaha mengeksplorasi pertanyaan seputar siapa yang mengatur dunia, bagaimana mereka melanjutkan upayanya, dan ke mana semua ini menuju—juga bagaimana "penduduk yang menyangganya", meminjam ungkapan mendalam Thorstein Veblen, masih punya harapan untuk mengatasi kekuatan bisnis dan doktrin nasionalis dan menjadi, dalam kalimat Veblen, "hidup dan selaras dengan kehidupan".

Kita tidak punya banyak waktu.

---

5 Borger, J. (2016). "Nuclear Weapons Risk Greater Than in Cold War, Says Ex-Pentagon Chief". London: *Guardian* (7 Januari 2016), http://www.theguardian.com/world/2016/jan/07/nuclear-weapons-risk-greater-than-in-cold-war-says-ex-pentagon-chief; Broad, W., & Sanger, D. (2016). "As U.S. Modernizes Nuclear Weapons, 'Smaller' Leaves Some Uneasy". New York: *New York Times*, 12 Januari 2016, http://www.nytimes.com/2016/01/12/science/as-us-modernizes-nuclear-weapons-smaller-leaves-some-uneasy.html?_r=0.

1

Kembalikan Lagi Tanggung Jawab Intelektual

Sebelum membahas tanggung jawab intelektual, perlu diperjelas siapa yang dimaksud dengan para intelektual.

Konsep "intelektual" dalam pengertian modern dikenal luas berkat Dreyfusard (pembela Alfred Dreyfus) sejak "Manifesto Intelektual" pada 1898, yang terinspirasi oleh surat terbuka Emile Zola berisi protes terhadap Presiden Prancis, mengutuk tipu muslihat terhadap perwira artileri Prancis, Alfred Dreyfus, yang dihukum atas tuduhan pengkhianatan dan menjadi mata-mata militer. Para pendukung Dreyfus meneguhkan gambaran para intelektual sebagai pembela keadilan, yang melawan kekuasaan dengan keberanian dan integritas. Namun, mereka tidak dipandang demikian pada masa itu. Sebagai kelas terdidik minoritas, Dreyfusard kerap dikucilkan dalam kehidupan intelektual arus utama, khususnya oleh tokoh-tokoh penting di antara "dewa akademisi Prancis yang selamanya anti-Dreyfusard", sebagaimana ditulis oleh sosiolog Steven Lukes.

Bagi Maurice Barrès yang merupakan seorang novelis, politikus, dan pemimpin kelompok anti-Dreyfusard, anggota Dreyfusard adalah "para anarkis dari podium perkuliahan".

Bagi dewa lainnya, Ferdinand Brunetière, kata "intelektual" menunjukkan "salah satu keeksentrikan paling konyol pada zaman kita—maksudnya dalih para penulis, ilmuwan, profesor, dan filolog yang merangkak naik ke jenjang manusia super" yang berani "menyebut jenderal kita sebagai idiot, lembaga sosial kita absurd, dan tradisi kita tak sehat".[6]

Maka, siapakah para intelektual? Kelompok minoritas yang terinspirasi oleh Zola (yang dipenjara karena mencemarkan nama baik pemerintah dan melarikan diri dari negaranya) atau para dewa akademi? Pertanyaan ini menggema dari masa ke masa, dari satu bentuk ke bentuk lainnya.

Para Intelektual: Dua Kategori

Selarik jawaban mengemuka pada Perang Dunia I ketika intelektual kenamaan di segala penjuru berbaris dengan antusias mendukung negara masing-masing. Dalam "Manifesto Sembilan Puluh Tiga", para tokoh penting di salah satu negara paling tercerahkan di dunia (Jerman) menyeru Barat untuk "percaya kepada kita! Percaya bahwa kita akan melanjutkan perang ini sampai usai sebagai bangsa yang beradab, kepada siapa warisan Goethe, Beethoven, dan Kant diperlakukan sama penting dengan tempat tinggal dan tanah airnya".[7]

Rekan-rekan mereka di barisan lain senada dalam semangat untuk mencapai tujuan mulia, tetapi tak memuji diri sendiri. Di *New Republic* mereka menyatakan "kerja yang efektif dan

---

6 Lukes, S. (1973). *Emile Durkheim: His Life and Work.* Palo Alto, CA: Stanford University Press, 335.

7 Arsip Dokumen Perang Dunia I (1914). "Manifesto of the Ninety-Three German Intellectuals to the Civilized World". http://www.gwpda.org/1914/93intell.html.

menentukan atas nama perang telah dicapai oleh … kelas yang harus secara komprehensif tetapi longgar disebut 'intelektual'". Kelompok progresif ini percaya bahwa mereka memastikan Amerika Serikat memasuki perang "di bawah pengaruh putusan moral yang dicapai usai musyawarah mufakat dari anggota masyarakat yang lebih bijak". Mereka pada kenyataannya korban dari dongeng rekaan Kementerian Informasi Inggris, yang diam-diam berupaya "mengarahkan pemikiran sebagian besar masyarakat dunia", terutama mengarahkan pemikiran intelektual progresif Amerika yang mungkin dapat membantu melecut negara-negara penganut pasifisme agar terjangkit demam perang.[8]

John Dewey terkagum-kagum akan banyaknya "pelajaran psikologis dan pendidikan" yang bisa diambil dari perang, yang membuktikan bahwa umat manusia—lebih tepatnya, "orang-orang cerdas di tengah masyarakat"—dapat "menangani persoalan hidup dan mengelolanya … dengan penuh kesadaran dan penuh kecerdasan" untuk mencapai akhir yang diinginkan.[9] (Dewey hanya butuh beberapa tahun untuk beralih dari sosok intelektual pengemban amanat pada Perang Dunia I menjadi "para anarkis di podium perkuliahan", mencela "ketidakbebasan pers" dan mempertanyakan "seberapa jauh kebebasan intelektual yang hakiki dan tanggung jawab sosial dapat terwujud dalam skala besar di bawah rezim ekonomi yang ada".[10])

---

8 "Who Willed American Participation". *New Republic*, 14 April 1917, 308—10.

9 Dewey, J. (1982). *The Middle Works of John Dewey, Volume 11, 1899—1924: Journal Articles, Essays, and Miscellany Published in the 1918—1919 Period*, ed. Boydston, J.A. Carbondale: Southern Illinois University Press, 81—82.

10 Dewey, J. (1987). "Our Un-Free Press" dalam *The Later Works of John Dewey, Volume 11, 1925—1953: Essays, Reviews, Trotsky Inquiry, Miscellany, and Liberalism and Social Action*, ed. Boydston, J.A. Carbondale: Southern Illinois University Press, 270.

Tentu tidak semua orang berdiri patuh di barisan, menyesuaikan diri dengan aturan. Tokoh termasyhur seperti Bertrand Russell, Eugene Debs, Rosa Luxemberg, dan Karl Liebknecht, layaknya Zola, dipenjara. Debs menerima hukuman yang cukup parah—10 tahun penjara karena mempertanyakan langkah Presiden Wilson seputar "perang demi demokrasi dan hak asasi manusia". Wilson menolak memberinya amnesti setelah perang berakhir, meski akhirnya Presiden Harding melunak. Beberapa pembangkang, misalnya Thorstein Veblen, juga dihukum, tetapi dengan perlakuan yang tak terlalu kejam. Veblen dipecat dari jabatannya di Badan Pengawas Makanan usai menyiapkan laporan yang menunjukkan bahwa kekurangan tenaga kerja pertanian bisa ditanggulangi dengan menyudahi penindasan brutal Wilson terhadap serikat pekerja, terutama Buruh Industri Sedunia. Randolph Bourne dijatuhkan lewat sejumlah jurnal progresif setelah mengkritik "liga bangsa-bangsa imperialis yang murah hati" dan upaya mulia mereka.[11]

Sepanjang sejarah, hanya ada satu pola sanjungan dan hukuman yang lazim berlaku: mereka yang berbaris rapi melayani negara biasanya disanjung oleh masyarakat intelektual pada umumnya, sedangkan mereka yang menolak berderet melayani negara dijatuhi hukuman.

Pada tahun-tahun berikutnya para cendekiawan menegaskan perbedaan dua kategori intelektual. Kelompok eksentrik konyol terdiri atas "intelektual berorientasi nilai" yang mengajukan "keberatan terhadap pemerintah demokratis yang, setidaknya berpotensi, sama seriusnya dengan yang diajukan pada masa lalu oleh kaum aristokrat, gerakan fasis, dan partai komunis". Di antara berbagai pelanggaran lainnya, kelompok berbahaya

---

11 Bourne, R. (1917). "Twilight of Idols". *Seven Arts*, Oktober 1917, 688—702.

ini "mengabdikan diri untuk melecehkan kepemimpinan, menantang otoritas" dan bahkan menentang lembaga yang bertanggung jawab atas "indoktrinasi generasi muda".

Beberapa orang menyelam lebih dalam untuk meragukan keluhuran tujuan perang, seperti Bourne. Kritik pedas soal pembangkang yang membantah otoritas dan tatanan yang mapan ini dilontarkan oleh para cendekiawan liberal internasional di Komisi Trilateral—sebagian besar anggota pemerintahan Carter diambil dari barisan mereka—dalam kajian pada 1975, *The Crisis of Democracy*. Layaknya kelompok progresif New Republic selama Perang Dunia I, mereka memperluas konsep "intelektual" melampaui Brunetière (penulis dan kritikus dari Prancis) dengan menyertakan pula "intelektual teknokratik dan berorientasi kebijakan", kelompok pemikir serius dan bertanggung jawab, yang mengabdikan dirinya untuk tugas konstruktif dalam merumuskan kebijakan di lembaga yang ada, dan memastikan indoktrinasi generasi muda membuahkan hasil.[12]

Hal yang terutama membuat khawatir para cendekiawan Trilateral adalah "demokrasi yang kebablasan" pada masa-masa sulit, 1960-an. Masa ketika kelompok masyarakat yang biasanya pasif dan apatis memasuki arena politik untuk menyuarakan kepedulian mereka atas: kaum minoritas, perempuan, orang tua, pekerja … singkatnya, penduduk itu sendiri, yang adakalanya disebut "kelompok kepentingan khusus". Mereka perlu dibedakan dari orang-orang yang disebut Adam Smith "tuan dari

---

12 Crozier, M., Huntington, S.P., & Watanuke, J. (1975). *The Crisis of Democracy: Report on the Governability of Democracies to the Trilateral Commission*. New York: New York University Press, http://www.trilateral.org/download/doc/crisis_of_democracy.pdf.

umat manusia", yang merupakan "arsitek utama" dari kebijakan pemerintah dan mengejawantahkan ungkapan busuk: "semua untuk kita sendiri, tidak tersisa apa pun bagi orang lain".[13] Peran penguasa dalam arena politik tidak dibantah atau dibahas dalam pertemuan Trilateral, mungkin karena para penguasa mewakili "kepentingan nasional", sejalan dengan mereka yang mengelu-elukan diri sendiri karena memimpin negara menghadapi perang "setelah musyawarah mufakat dari anggota masyarakat yang lebih bijak" mencapai suatu "putusan moral".

Untuk mengatasi beban berlebihan yang diemban negara karena adanya kepentingan khusus, kalangan Trilateral menyerukan "kebersahajaan dalam demokrasi", kembali pada pasifisme bagi kelompok yang kurang penting, bahkan mungkin kembali pada hari-hari bahagia ketika "Truman sanggup menjalankan pemerintahan dengan kerja sama yang relatif kecil dari pengacara dan bankir Wall Street", dan dengan demikian demokrasi berkembang.

Kalangan Trilateral bisa saja mengklaim bahwa mereka berpegang teguh pada maksud sebenarnya dari Konstitusi, yang "pada hakikatnya merupakan dokumen aristokrat yang dirancang untuk mengurangi kecenderungan demokratis pada periode tersebut", dengan memberikan kekuasaan kepada orang dari "golongan yang lebih baik" dan menghalangi "mereka yang tidak kaya, terlahir di keluarga baik-baik, atau menonjol dalam menjalankan kekuasaan politik", menurut ahli sejarah Gordon Wood.[14]

---

13 Smith, A. (2003). *The Wealth of Nations*. New York: Bantam Classics, 96.

14 Wood, G.S. (1969). *The Creation of the American Republic, 1776—1787*. New York: W.W. Norton, 513—14. Banning, L. (1995) dalam *The Sacred Fire of Liberty: James Madison and the Founding of the Federal*

Dalam pembelaan Madison, bagaimanapun, kita dapat menemukan bahwa mentalitasnya masih prakapitalis. Dalam menentukan bahwa kekuasaan harus dikendalikan demi "kesejahteraan bangsa-bangsa", oleh "sejumlah orang yang punya kemampuan", dia membayangkan orang-orang tersebut seperti "negarawan yang tercerahkan" dan "filsuf baik hati" dalam imajinasi dunia orang Romawi.

Mereka harus "suci dan mulia", "orang-orang yang memiliki kecerdasan, patriotisme, kekayaan, dan kebebasan", "mereka yang dengan bijak dapat sangat memahami kepentingan utama negaranya, dan mereka yang berjiwa patriot dan cinta keadilan hingga tidak mungkin mengorbankan kepentingan tersebut untuk sementara atau secara parsial". Dengan kemampuan yang begitu diberkati, orang-orang ini akan "menyaring dan memperluas pandangan publik", menjaga kepentingan publik dari "keonaran" demokrasi mayoritas.[15]

Dalam nada yang serupa, para intelektual progresif Wilsonian mungkin merasa tenang dengan penemuan ilmu perilaku, yang dipaparkan pada 1939 oleh psikolog dan pakar pendidikan Edward Thorndike:[16]

Adalah peruntungan yang sangat bagus bagi umat manusia mendapati adanya kaitan penting antara

---

Republic. Ithaca: Cornell University Press, sangat menegaskan dedikasi Madison akan aturan populer, tetapi tetap sependapat dengan penilaian Wood soal rancangan Konstitusi (245).

15 Madison, J. kepada Jefferson, T., 9 Desember 1787, http://founders.archives.gov/documents/Madison/01-10-02-0197. Lihat juga Ketcham, R.L. (1990). *James Madison: A Biography*. Charlottesville: University of Virginia Press, 236, 247, 298.

16 Thorndike, E. (1939). "How May We Improve the Selection, Training, and Life Work of Leaders?" *Teachers College Record*, April 1939, 593—605.

> **kecerdasan dan moralitas, termasuk soal niat baik terhadap sesama .... Alhasil, orang yang lebih superior daripada kita dalam hal kepandaian umumnya juga lebih dermawan, dan sering kali lebih aman memercayakan kepentingan kita kepada mereka ketimbang diri kita sendiri.**

Sebuah doktrin yang menghibur, meski mungkin beberapa orang merasa Adam Smith memiliki mata yang tajam.

Membalikkan Tata Nilai

Perbedaan di antara kedua kategori intelektual membentuk kerangka dalam menentukan "tanggung jawab intelektual". Frasa tersebut ambigu: apakah merujuk pada tanggung jawab moral sebagai manusia yang sepatutnya, yang diposisikan untuk menggunakan keistimewaan dan status mereka untuk mengedepankan kebebasan, keadilan, belas kasih, perdamaian, dan kekhawatiran sentimental lainnya? Atau, apakah itu mengacu pada peran yang diharapkan diemban mereka sebagai "intelektual teknokratik yang berorientasi kebijakan", yang tidak merongrong, tetapi melayani pemimpin dan lembaga yang ada? Karena kekuasaan cenderung berlaku umum, kategori terakhirlah yang dianggap sebagai "intelektual bertanggung jawab", mengemban jabatan penting, sedangkan yang sebelumnya disisihkan atau direndahkan—di negerinya sendiri.

Berkenaan dengan musuh, perbedaan di antara kedua kategori intelektual tetap berlaku, tetapi dengan tata nilai terbalik. Pada masa Uni Soviet dulu intelektual berorientasi nilai dianggap sebagai pembangkang yang patut disegani oleh orang Amerika; sedangkan di sisi lain kita menghina aparat dan pejabat partai komunis, para intelektual teknokratik

yang berorientasi kebijakan. Sama seperti di Iran, tempat kita menghormati pembangkang yang berani dan mengutuk orang-orang yang membela pemerintahan ulama. Hal serupa kerap terjadi di berbagai tempat lainnya.

Dengan demikian, istilah "pembangkang" sebagai bentuk penghormatan digunakan secara selektif. Tentu saja istilah tersebut tidak memiliki konotasi serupa bagi intelektual berorientasi nilai di dalam negeri, atau bagi mereka yang memerangi tirani yang didukung AS di luar negeri. Lihat saja kasus menarik Nelson Mandela, baru pada 2008 namanya dihapus dari daftar teroris yang resmi tercatat di Departemen Luar Negeri. Penghapusan ini memungkinkan dia bepergian ke Amerika Serikat tanpa otorisasi khusus.

Dua puluh tahun sebelumnya, menurut laporan Pentagon, Mandela memimpin para penjahat dari salah satu "kelompok teroris yang terkenal jahat" di dunia.[17] Itulah sebabnya Presiden Reagan mendukung rezim apartheid, meningkatkan perdagangan dengan Afrika Selatan yang melanggar sanksi Kongres, dan mendukung aksi penghancuran negara tetangga oleh Afrika Selatan yang mengakibatkan, menurut laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1,5 juta orang mati.[18] Ini hanya sekelumit episode dalam perang melawan terorisme yang dicanangkan Reagan untuk memberantas "wabah zaman modern", atau seperti dinyatakan Sekretaris Negara George

---

17 Departemen Luar Negeri (Januari 1989). "Terrorist Group Profiles". Lihat juga Pear, R. (14 Januari 1989). "US Report Stirs Furor in South Africa". New York: *New York Times*.

18 United Nations Inter-Agency Task Force, Africa Recovery Programme/Economic Commission for Africa. (1989). *South African Destabilization: The Economic Cost of Frontline Resistance to Apartheid*, 13.

Shultz "kembalinya barbarisme pada era modern".[19] Kita dapat menambahkan ratusan ribu mayat di Amerika Tengah dan puluhan ribu lainnya di Timur Tengah dalam deretan pencapaian lainnya. Tak heran Sang Komunikator Ulung—julukan Reagan—diagung-agungkan oleh cendekiawan Hoover Institution sebagai raksasa yang "jiwanya berkelana ke segenap penjuru negeri, mengamati kita laksana hantu yang ramah dan bersahabat".[20]

Kasus Amerika Latin mengungkap gambaran penting. Mereka yang menyerukan kebebasan dan keadilan di sana tidak diakui dalam jajaran pembangkang yang disegani. Misalnya, seminggu setelah runtuhnya Tembok Berlin, enam intelektual penting Amerika Latin, semua imam Yesuit, ditembak mati atas perintah langsung panglima tinggi El Salvador. Para pelakunya berasal dari batalion elite yang dipersenjatai dan dilatih oleh Washington, yang meninggalkan jejak darah dan teror mengerikan.

Para imam yang dibunuh tidak dikenang sebagai pembangkang terhormat, pun juga orang lain yang bertindak seperti mereka di seluruh belahan dunia. Pembangkang terhormat adalah mereka yang menyeru kebebasan di wilayah musuh—Eropa Timur dan Uni Soviet—dan para pemikir yang hidup menderita, tetapi tidak terpencil seperti sejawat mereka di Amerika Latin. Masalah ini tidak dipersoalkan secara serius; sebagaimana dicatat John

---

19 Chomsky, N. (23 Maret 2010). "The Evil Scourge of Terrorism". Pidato di hadapan The International Erich Fromm Society, Stuttgart, Jerman.

20 Pernyataan tentang Reagan oleh Anderson, M., & Anderson, A. dari Hoover Institution, Stanford University, dikutip Boyer, P. "Burnishing Reagan's Disarmament Credentials", *Army Control Today*, September 2009.

Coatsworth dalam *Cambridge History of the Cold War*, sejak 1960 hingga "runtuhnya Soviet pada 1990, jumlah tahanan politik, korban penyiksaan, dan pembangkang politik nonkekerasan yang dijatuhi hukuman mati di Amerika Latin jauh melebihi orang-orang di Uni Sovet dan negara satelit Eropa Timur". Di antara mereka yang dieksekusi terdapat banyak martir agama, dan juga ada pembantaian massal, secara konsisten didukung atau diprakarsai oleh Washington.[21]

Mengapa ada perbedaan? Mungkin bisa disebutkan bahwa yang terjadi di Eropa Timur jauh lebih penting bagi kita ketimbang belahan dunia selatan. Akan jadi menarik untuk menelisik argumen yang diajukan dan juga untuk mengetahui penjelasan mengapa kita harus mengabaikan prinsip moral dasar dalam meninjau keterlibatan AS di luar negeri. Di antaranya, kita perlu memusatkan upaya pada wilayah tempat kita dapat melakukan yang terbaik—biasanya, ini daerah tempat kita turut bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Tentu tak sulit menuntut musuh kita mengikuti prinsip serupa.

Segelintir dari kita peduli, atau harus peduli, atas apa yang dikatakan oleh Anderi Sakharov atau Shirin Ebadi tentang AS atau kejahatan Israel. Kita mengagumi ucapan dan tindakan mereka tentang orang-orang di negeri mereka sendiri. Simpulan ini dipegang lebih teguh oleh kalangan yang hidup di tengah masyarakat yang lebih bebas dan demokratis, dan oleh karena itu punya kesempatan lebih besar untuk bertindak secara efektif. Menarik mendapati bahwa, dalam lingkaran yang paling disegani, praktik yang terjadi bertentangan dengan ketentuan nilai moral dasar.

---

21 Coatsworth, J. (2010). "The Cold War in Central America, 1975—1991" dalam Leffler, M.P., & Westad, O.A., ed. (2010). *The Cambridge History of the Cold War: Volume 3: Endings.* Cambridge: Cambridge University Press.

Perang AS di Amerika Latin sejak 1960 hingga 1990, terlepas dari segala kengeriannya, punya signifikansi sejarah jangka panjang. Salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan di antaranya ketika mereka melancarkan perang besar-besaran terhadap Gereja Katolik. Perang yang dilakukan untuk menghancurkan bidah mengerikan, yang dicanangkan dalam Konsili Vatikan II pada 1962. Saat itu Paus Yohanes XXIII "membawa era baru dalam sejarah Gereja Katolik", meminjam kalimat teolog termasyhur Hans Kung, memulihkan ajaran Injil yang terkubur sejak abad ke-14 ketika Kaisar Konstantinus menetapkan Kristen sebagai agama Kerajaan Romawi sehingga melembagakan "revolusi" yang mengubah "gereja yang dianiaya" menjadi "gereja yang menganiaya".

Ajaran Vatikan II disambut oleh uskup Amerika Latin, yang mengangkat "pilihan keberpihakan terhadap orang miskin".[22] Para imam, suster, dan orang awam kemudian menyerukan pesan damai radikal dari Injil kepada orang miskin, membantu mereka mengorganisasi diri untuk memperbaiki nasib getirnya di wilayah kekuasaan AS.

Pada tahun yang sama, 1962, Presiden John F. Kennedy membuat sejumlah putusan penting. Salah satunya mengalihkan misi militer Amerika Latin dari "pertahanan hemisfer" (anakronisme dari Perang Dunia II) menjadi "keamanan internal"—yang sebenarnya, perang terhadap penduduk setempat, jika mereka menimbulkan masalah.[23]

---

22 Chomsky, N. (2010). *Hopes and Prospects.* Chicago: Haymarket Books, 272.

23 Makalah Kennedy, J.F. Presidential Papers, National Security Files, Meetings and Memoranda, National Security Action Memoranda [NSAM]: NSAM 134, Report on Internal Security Situation in South America, JFKNSF-335-013, John F. Kennedy Presidential Library and Museum, Boston, Massachusetts.

Charles Maeching, Jr., yang memimpin operasi penumpasan pemberontakan AS dan rencana pertahanan dalam negeri dari 1960 sampai 1966, menggambarkan konsekuensi atas kebijakan 1962 sebagai pergeseran dari toleransi terhadap "kerakusan dan kekejaman militer Amerika Latin" menjadi "keterlibatan langsung" dalam kejahatan mereka, dengan dukungan AS untuk penerapan "metode regu pemusnah Heinrich Himmler".[24]

Salah satu inisiatif utamanya berupa kudeta militer di Brasil, didukung oleh Washington dan dilaksanakan tak lama setelah pembunuhan Kennedy, yang membentuk situasi keamanan nasional yang mencekam dan brutal di wilayah tersebut. Wabah represi kemudian menyebar ke seluruh belahan dunia, mencakup kudeta 1973 yang mengukuhkan kediktatoran Pinochet di Cile dan kemudian, yang paling kejam di antara semuanya, kediktatoran Argentina—rezim Amerika Latin favorit Reagan. Amerika Tengah—untuk kali kesekian—mendapat gilirannya pada 1980-an di bawah kepemimpinan "hantu yang ramah dan bersahabat" para cendekiawan Hoover Institution, yang kini dikagumi berkat capaiannya.

Pembunuhan intelektual Yesuit seiring runtuhnya Tembok Berlin merupakan pukulan terakhir yang menumbangkan bidah teologi pembebasan. Kejadian tersebut merupakan puncak masa-masa horor di El Salvador, yang bermula ketika Uskup Agung Óscar Romero, sang "penyuara orang-orang tertindas" dibunuh oleh pihak yang lebih kurang sama. Para pemenang dalam perang melawan Gereja itu mengungkapkan andil mereka

---

24 Schoultz, L. (1981). *Human Rights and United States Policy Toward Latin America*. Princeton, NJ: Princeton University Press; Maechling, C., Jr. "The Murderous Mind of the Latin American Military". Los Angeles Times, 18 Maret 1982.

dengan bangga. The School of the Americas (yang lalu berganti nama), terkenal sebagai tempat pelatihan untuk para pembunuh Amerika Latin, mengumumkan salah satu "pokok bahasan" bahwa teologi pembebasan yang diinisiasi dalam Konsili Vatikan II "dikalahkan dengan bantuan tentara AS".[25]

Sebenarnya, pembunuhan pada November 1989 nyaris menjadi pukulan terakhir, tak lagi perlu upaya lebih lanjut. Setahun kemudian Haiti menyelenggarakan pemilu bebas pertama, dengan hasil yang mengejutkan sekaligus mengguncang Washington—yang mengira calonnya, dari kalangan elite, akan mendapatkan kemenangan telak—karena masyarakat di daerah kumuh dan perbukitan mengorganisasi diri mereka untuk memilih Jean-Bertrand Aristide, pendeta yang gencar menyerukan teologi pembebasan. Amerika Serikat serta-merta bergerak melemahkan pemerintah terpilih dan, setelah kudeta militer yang berhasil menggulingkan kekuasaan beberapa bulan kemudian, memberikan dukungan substansial bagi junta militer yang bengis dan elite pendukungnya yang mengambil alih tampuk kuasa.

Kerja sama perdagangan dengan Haiti lantas meningkat meski melanggar sanksi internasional. Hal ini semakin meningkat di bawah kepemimpinan Presiden Clinton yang juga mengeluarkan izin bagi perusahaan minyak Texaco untuk memasok kebutuhan para penguasa kejam di sana, bertentangan dengan pedomannya sendiri.[26] Berbagai dampak menyedihkan lainnya akan saya lewatkan saja karena sudah banyak dibahas di

---

25 Seperti bisa dilihat pada Isacson, A., & Olson, J. (1999). *Just the Facts*. Washington, D.C.: Latin America Working Group and Center for International Policy, ix.

26 Chomsky, N. "Humanitarian Imperialism: The New Doctrine of Imperial Right". *Monthly Review*, 1 September 2008.

tempat lain. Kecuali, sebuah kejadian pada 2004, saat Prancis dan Amerika—dua negara penindas Haiti—bersama dengan Kanada, secara terang-terangan kembali melakukan campur tangan dengan menculik Presiden Aristide (yang telah terpilih lagi), dan mengirimnya ke Afrika Tengah. Aristide dan partainya lantas secara efektif dilarang mengikuti pemilu 2010—2011 yang menggelikan, episode terkini dalam sejarah mengerikan yang terentang hingga ratusan tahun silam dan hampir tidak diketahui di kalangan yang bertanggung jawab atas kejahatan itu—mereka lebih memilih berkisah tentang upaya khusus untuk menyelamatkan orang-orang yang menderita dari nasib suram yang mendera.

Putusan menentukan lainnya diambil Kennedy pada 1962 dengan mengirim Pasukan Khusus dipimpin Jenderal William Yarborough ke Kolombia. Yarborough menyarankan pasukan keamanan Kolombia untuk menjalankan "kegiatan paramiliter, sabotase, dan/atau aksi teroris terhadap pendukung komunis", kegiatan yang didukung Amerika Serikat.[27] Makna kalimat "pendukung komunis" itu dilontarkan oleh Ketua Kehormatan Komisi Hak Asasi Kolombia, sekaligus mantan Menteri Luar Negeri Alfredo Vázquez Carrizosa. Dia menulis bahwa pemerintahan Kennedy "berusaha keras mengubah tentara kami menjadi brigade penumpas pemberontakan, menerima strategi baru dari pasukan pembunuh", memperkenalkan:

> **apa yang dikenal di Amerika Latin sebagai Doktrin Keamanan Nasional ... [bukan] cara pertahanan menghadapi musuh di luar negeri, melainkan cara menjadikan pemerintah militer sebagai penguasa permainan ... [dengan] hak untuk memerangi musuh**

27 Chomsky, N. (2015). *Rogue States*. Chicago: Haymarket Books, 88.

di dalam negeri, sebagaimana diatur dalam doktrin Brasil, doktrin Argentina, doktrin Uruguay, dan doktrin Kolombia: merupakan langkah yang tepat untuk melawan dan menghabisi pekerja sosial, serikat buruh, laki-laki ataupun perempuan yang tidak mendukung pemerintahan, dan diasumsikan sebagai ekstremis komunis. Dan, ini bisa berarti siapa saja, termasuk aktivis manusia sepertiku.[28]

Pada 2002 saya mengunjungi Vázquez Carrizosa yang tinggal di bawah penjagaan ketat di kediamannya di Bogota. Kunjungan ini bagian dari tugas Amnesty International, untuk kampanye jangka panjang demi melindungi para pejuang HAM di Kolombia, mengingat catatan buruk negara tersebut terkait penyerangan terhadap aktivis hak asasi manusia dan buruh dan sebagian besar korban teror negara: orang miskin dan tak berdaya.[29]

Teror dan penyiksaan di Kolombia dilengkapi dengan senjata kimia (fumigasi) di perdesaan dengan dalih perang terhadap narkoba, mengakibatkan penderitaan dan perpindahan besar-besaran para penyintas ke daerah kumuh perkotaan. Kantor Kejaksaan Agung Kolombia kini memperkirakan lebih dari 140 ribu orang tewas oleh kelompok paramiliter, yang kerap bekerja sama dengan pihak militer yang didanai AS.[30]

Isyarat pembantaian berserakan di mana-mana. Pada 2010, di jalan tanah yang sulit dilewati menuju desa terpencil di Kolombia bagian selatan, saya bersama seorang teman melintasi

---

28 Chomsky, N. (1991). *Deterring Democracy*. New York: Hill and Wang, 131.

29 Chomsky, N. *Hopes and Prospects*, 261.

30 Wilkinson, D. "Death and Drugs in Colombia". *New York Review of Books*, 23 Juni 2011.

lapangan kecil dengan banyak salib sederhana, menandai kuburan para korban yang diserang oleh paramiliter ketika sedang dalam bus kota. Laporan soal pembunuhan itu cukup kaya gambar; dengan menghabiskan sedikit waktu bersama para penyintas, yang merupakan orang paling baik dan pengasih yang pernah saya temui, membuat gambaran dalam laporan itu semakin nyata, dan semakin menyakitkan.

Ini sekadar sketsa ringkas dari kejahatan mengerikan tempat Amerika turut andil melakukan kesalahan besar, dan kita paling tidak bisa berusaha memperbaikinya. Namun, lebih menyenangkan untuk bergelimang pujian atas keberanian memprotes pelanggaran musuh resmi: kegiatan yang baik, tetapi bukan prioritas bagi intelektual berorientasi nilai yang secara serius mengemban tanggung jawab atas sikap itu.

Para korban dalam wilayah kekuasaan kita, tidak seperti mereka yang ada di negara musuh, tidak hanya diabaikan dan lekas dilupakan, tetapi juga dihina dengan sinis. Ilustrasi mencolok mengenai hal ini muncul beberapa minggu setelah pembunuhan para intelektual Amerika Latin di El Salvador kala Vaclav Havel berkunjung ke Washington untuk menghadiri sesi bersama Kongres. Di hadapan hadirin yang terpesona melihatnya, Havel memuji "para pembela kebebasan" di Washington yang "memahami tanggung jawab yang mengiringi" sebagai "negara adikuasa di dunia"—terutama tanggung jawab atas pembunuhan brutal orang-orang El Salvador tidak lama sebelumnya. Kaum intelektual liberal terpukau oleh paparannya. Havel mengingatkan bahwa "kita hidup di abad romantis", demikian ungkap Anthony Lewis dengan menggebu-gebu di *New York Times*.[31]

---

31 Lewis, A. "Abroad at Home". *New York Times*, 2 Maret 1990.

Tokoh liberal terkemuka lainnya bersukacita menyambut "idealisme, ironi, dan humanitas" yang diungkapkan Havel saat dia "memaparkan doktrin yang sukar soal tanggung jawab individu", sementara Kongres "terang-terangan sangat menghormati" kegeniusan dan integritasnya dan bertanya-tanya mengapa Amerika kekurangan intelektual yang "mendahulukan moralitas ketimbang kepentingan pribadi" semacam ini.[32]

Kita tak perlu berlarut-larut menduga reaksi yang mungkin muncul jika Pendeta Ignacio Ellacuria, tokoh intelektual paling menonjol yang dibunuh, yang mengucapkan kalimat semacam itu di Duma setelah pasukan elite bersenjata dan terlatih membunuh Havel dan enam sejawatnya—peristiwa yang tentu saja tak dapat dibayangkan.

Karena kita hampir tak dapat melihat gajah di pelupuk mata, tak heran peristiwa yang terjadi di dekat kita sama sekali tak kentara. Contoh gampang: Presiden Obama mengirimkan 79 anggota pasukan ke Pakistan pada Mei 2011, yang rupanya bertugas menjalankan rencana pembunuhan terhadap tersangka utama aksi teroris kejam 9/11, Osama bin Laden.[33] Meskipun mudah dilumpuhkan karena tidak bersenjata dan tanpa perlindungan, Osama sebagai target operasi dibunuh dan mayatnya dibuang di laut tanpa tindakan autopsi yang "adil dan diperlukan", demikian laporan yang bisa kita baca di media liberal.[34]

Tak akan ada persidangan, seperti dalam kasus perang melawan kejahatan Nazi—fakta yang tidak diabaikan oleh

---

32 McGrory, M. "Havel's Gentle Rebuke". *Washington Post*, 25 Februari 1990.

33 Mazzetti, M., Cooper, H., & Baker, P. "Behind the Hunt for Bin Laden". *New York Times*, 2 Mei 2011.

34 Alterman, E. "Bin Gotten". *Nation*, 4 Mei 2011.

otoritas hukum luar negeri yang menyetujui operasi itu, tetapi berkeberatan dengan prosedurnya. Profesor Harvard Elaine Scarry mengingatkan kita, larangan pembunuhan dalam hukum internasional memiliki sejarah panjang hingga era Abraham Lincoln, yang mengecam praktik tersebut. Pada 1863 Lincoln mengutuk penugasan untuk membunuh, menyebutnya sebagai tindakan yang "tidak sah secara hukum internasional", sebuah "kebiadaban" yang dipandang "mengerikan" oleh "setiap bangsa beradab" dan mencirikan "pembalasan yang keji".[35] Kita telah melangkah sangat jauh, sejak saat itu.

Ada banyak persoalan lain seputar operasi penyergapan Bin Laden, termasuk kesediaan Washington menghadapi risiko serius berupa peperangan besar dan bahkan kebocoran bahan nuklir untuk para pejihad, seperti sudah saya bahas dalam kesempatan lain. Namun, mari kita tetap mengacu pada nomenklatur pokok bahasan: Operasi Geronimo.

Penggunaan nama ini menyulut kemarahan di Meksiko dan dikecam kelompok pribumi Amerika Serikat, tetapi tampaknya tidak ada pemberitahuan lain kecuali fakta bahwa Obama menyamakan Bin Laden dengan kepala suku Apache yang dengan berani memimpin rakyatnya melawan penjajah. Pilihan sembrono atas nama ini mengingatkan bagaimana gampangnya kita menamai senjata untuk membunuh korban kejahatan kita: Apache, Blackhawk, Cheyenne. Bagaimana reaksi kita jika Luftwaffe (Angkatan Udara Jerman) menamai pesawat tempurnya "Yahudi" dan "Gipsi"?

Penyangkalan atas "kesalahan keji" ini kadang-kadang sangat kentara. Beberapa kasus terkini misalnya, 2 tahun lalu di salah

---

35 Scarry, E. "Rules of Engagement". *Boston Review*, 8 November 2006.

satu jurnal intelektual liberal-kiri terkemuka, *New York Review of Books*, Russel Baker menguraikan hasil kajiannya terhadap karya "ahli sejarah nan heroik" Edmund Morgan, yaitu bahwa ketika Columbus dan penjelajah lainnya tiba, mereka "menemukan benua yang luas, sedikit yang menghuni dan bekerja sebagai petani dan berburu .... Dalam dunia tanpa batas dan alami, membentang dari area hutan tropis hingga wilayah utara yang beku, mungkin jumlah penduduknya tidak lebih dari satu juta".[36] Perhitungan tersebut meleset sekian puluh juta dan pengertian "luas" di sini mencakup peradaban yang berkembang di sepanjang benua. Tidak muncul tanggapan apa pun, kendati 4 bulan kemudian editor melayangkan koreksi, mencatat bahwa di Amerika Utara mungkin ada 18 juta orang pada masa tersebut—tetapi masih tidak menyinggung puluhan juta lebih "dari area hutan tropis hingga wilayah utara yang beku". Ini semua sudah diketahui sejak beberapa dekade lalu—termasuk peradaban yang sudah maju dan kejahatan yang terjadi kemudian—tetapi tampak tak cukup penting untuk dibahas, pun sambil lalu.

Setahun berselang, ahli sejarah kenamaan Mark Mazower menyebutkan dalam *London Review of Books* bahwa Amerika "menganiaya penduduk asli Amerika". Lagi-lagi tak mendapat tanggapan.[37] Maukah kita menerima istilah "menganiaya" atas kejahatan sebanding yang dilakukan musuh-musuh kita?

Arti Penting 9/11

Jika tanggung jawab intelektual mengacu pada tanggung jawab moral yang sepatutnya sebagai manusia, dengan penekanan

36 Baker, R. "A Heroic Historian on Heroes". *New York Review of Books*, 11 Juni 2009.

37 Mazower, M. "Short Cuts". *London Review of Books*, 8 April 2010.

agar menggunakan keistimewaan dan status mereka untuk mengedepankan perkara kebebasan, keadilan, belas kasih, dan perdamaian—dan untuk berbicara tidak hanya tentang pelanggaran musuh kita, tetapi juga jauh lebih penting tentang kejahatan tempat kita terlibat di dalamnya dan kita dapat memperbaiki atau menghentikannya jika mau—bagaimana kita harus menyikapi 9/11?

Pandangan bahwa 9/11 "mengubah dunia" tersebar di mana-mana dan dapat dipahami. Peristiwa hari itu jelas berdampak besar, baik bagi dalam negeri maupun dunia internasional. Salah satunya, membuat Presiden Bush mendeklarasikan kembali seruan Reagan ihwal perang melawan terorisme—yang secara efektif sudah "lenyap", meminjam ungkapan pembunuh dan penyiksa Amerika Latin favorit kita, mungkin karena hasilnya tidak cocok dengan citra diri yang kita inginkan.

Konsekuensi lainnya, invasi atas Afganistan dan kemudian Irak, juga negara lainnya di kawasan tersebut baru-baru ini. Selain itu, juga terdapat ancaman reguler berupa serangan terhadap Iran ("segala kemungkinan terbuka", demikian ungkapan lazimnya). Biaya yang dikeluarkan, di segala bidang, sangat besar. Hal ini mendorong munculnya pertanyaan yang cukup jelas, yang diajukan bukan untuk kali pertama: apakah ada alternatif lain?

Sejumlah analis telah mengamati bahwa Bin Laden menuai kesuksesan besar dalam perang melawan Amerika Serikat. "Dia berkali-kali menegaskan bahwa satu-satunya cara mengusir AS dari dunia Muslim dan mengalahkan kelalimannya adalah dengan menyeret Amerika dalam serangkaian perang kecil tetapi mahal yang pada akhirnya akan membuat mereka bangkrut," demikian wartawan Eric Margolis menuliskan. "Amerika Serikat,

mulanya di bawah George W. Bush dan kemudian Barack Obama, masuk tepat ke perangkap Bin Laden …. Secara tidak masuk akal membiayai pengeluaran militer yang berlebihan dan kecanduan utang … mungkin merupakan dampak paling merugikan dari orang yang berpikir dapat mengalahkan Amerika Serikat."[38] Laporan "Cost of War Project" dari Watson Institute for International and Public Affairs, Brown University, memperkirakan biaya perang mencapai US$3,2—4 triliun.[39] Capaian yang cukup mengesankan dari seorang Bin Laden.

Bahwa Washington dengan gegabah masuk ke perangkap Bin Laden segera terbukti. Michael Scheuer, analis senior CIA yang bertanggung jawab melacak Bin Laden pada 1996—1999, menulis, "Bin Laden dengan tepat telah memberitahukan alasannya melancarkan perang kepada kita." Pemimpin Al-Qaeda itu, Scheuer melanjutkan, "Berusaha mengubah drastis kebijakan AS dan Barat terhadap dunia Islam."

Dan, seperti dijelaskan Scheuer, Bin Laden sangat berhasil. "Pasukan dan kebijakan AS menggenapi radikalisasi dunia Islam, sesuatu yang coba dilakukan Osama bin Laden secara mendasar sejak awal 1990-an, tetapi tidak sepenuhnya sukses. Akibatnya, saya pikir wajar untuk menyimpulkan bahwa Amerika Serikat menjadi satu-satunya sekutu yang dibutuhkan Bin Laden."[40] Bahkan, boleh dibilang tetap demikian setelah kematiannya.

Ada cukup alasan untuk percaya bahwa gerakan jihad bisa saja terbelah dan terkikis setelah serangan 9/11, yang mendapat

---

38 Margolis, E.S. "Osama's Ghost". *American Conservative*, 20 Mei 2011.

39 Trotta, D. "Cost of War at Least $3.7 Trillion and Counting". Reuters, 29 Juni 2011.

40 Scheuer, M. (2004). *Imperial Hubris: Why the West Is Losing the War on Terror.* Washington, D.C.: Potomac Books.

kecaman keras di kalangan pergerakan. Lebih lanjut, "kejahatan terhadap kemanusiaan", sebagaimana disebutkan dengan tepat, bisa saja dipandang sebagai kejahatan, dengan operasi internasional untuk menciduk orang-orang yang diduga sebagai tersangka. Hal tersebut segera diketahui setelah serangan, tetapi tak terlintas sedikit pun di benak para pengambil putusan di Washington untuk menempuh langkah itu. Tampaknya tawaran tentatif yang diberikan Taliban—kita tak tahu seberapa seriusnya tawaran tersebut—untuk menyeret pemimpin Al-Qaeda sesuai prosedur hukum sama sekali tidak dipertimbangkan.

Saat itu saya mengutip simpulan Robert Fisk bahwa kejahatan mengerikan 9/11 dilakukan dengan "kebusukan dan kekejaman yang mengagumkan"—sebuah penilaian yang akurat. Tindak kejahatan itu bisa saja lebih buruk: misalkan Penerbangan 93, dijatuhkan oleh penumpang pemberani di Pennsylvania, menghantam Gedung Putih, mengakibatkan presiden terbunuh. Misalkan para pelaku kejahatan berencana untuk, dan melakukannya, memberlakukan kediktatoran militer yang menewaskan ribuan orang dan menyiksa puluhan ribu lainnya. Misalnya kediktatoran baru akhirnya berdiri, dengan dukungan para penjahat, menjadi pusat teror internasional yang meneguhkan penganiayaan dan teror serupa di tempat lain, dan sebagai pemanis, melibatkan tim ekonom—yang disebut "anak-anak Kandahar"—yang dengan cepat menggerakkan roda ekonomi menuju salah satu depresi terburuk sepanjang sejarah. Hal itu terus terang akan lebih buruk daripada 9/11.

Sebagaimana diketahui bersama, ini bukanlah percobaan pikiran. Ini sungguh terjadi. Saya tentu saja merujuk pada yang di Amerika Latin kerap disebut sebagai "9/11 pertama". Pada 11 September 1973 Amerika Serikat lewat upaya intensif

berhasil menggulingkan pemerintahan demokratis Cile melalui kudeta militer yang mengantarkan rezim mengerikan Jenderal Augusto Pinochet ke tampuk kekuasaan. Rezim diktator lantas menempatkan "anak-anak Chicago"—para ekonom yang belajar di Universitas Chicago—untuk menata kembali perekonomian Cile. Pikirkan kehancuran ekonomi dan penyiksaan dan penculikan yang terjadi, dan jumlah korban yang terbunuh dikalikan 25 untuk menghasilkan jumlah per kepala yang setara dengan hari ini, dan Anda akan melihat betapa dampak 9/11 pertama jauh lebih membinasakan.

Tujuan penggulingan tersebut, dalam kalimat pemerintahan Nixon, membunuh "virus" yang bisa mendorong semua "negeri asing berjuang untuk mengganggu kita"—mengganggu kita dengan mencoba mengambil alih sumber daya milik mereka sendiri dan, secara umum, untuk menjalankan kebijakan pembangunan yang independen dalam barisan yang dibenci Washington. Sebagai latar belakang, terdapat simpulan dari Dewan Keamanan Nasional era Nixon yang menyebutkan, jika tak dapat mengendalikan Amerika Latin, jangan harap Amerika Serikat dapat "mencapai tatanan yang sesuai tujuan di belahan dunia lainnya". Kredibilitas Washington akan tercemar, seperti disebut Henry Kissinger.

Tak seperti yang kedua, 9/11 pertama tidak mengubah dunia. "Tidak ada dampak yang berarti," Kissinger meyakinkan bosnya beberapa hari kemudian. Dan, melihat tempatnya dalam sejarah konvensional, kata-katanya hampir tidak bisa disalahkan, meskipun para penyintas akan melihat persoalan ini secara berbeda.

Dampak kecil peristiwa ini tidak terbatas pada kudeta militer yang membuyarkan demokrasi Cile dan mempertontonkan

cerita horor yang menyertainya. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, 9/11 pertama hanya salah satu adegan dalam drama yang dimulai pada 1962 ketika Kennedy menggeser misi militer Amerika Latin menjadi "misi keamanan internal". Kehancuran yang mengiringinya juga merupakan dampak kecil, pola yang lazim terjadi ketika sejarah dipandu oleh intelektual penguasa.

Kaum Intelektual dan Pilihannya

Kembali pada dua kategori intelektual, tampaknya sudah menjadi sejarah umum bahwa intelektual konform, kelompok yang mendukung kebijakan pemerintah dan mengabaikan atau merasionalisasi kejahatan pemerintah, dihormati dan mendapat keistimewaan di tengah masyarakat mereka, sedangkan para intelektual yang berorientasi nilai dihukum dengan satu atau lain cara. Polanya kembali ke catatan sejarah paling awal: Pria yang meminum racun *hemlock* karena dituduh merusak generasi muda Athena; seperti halnya Dreyfusard dituduh "merusak jiwa, dan pada waktunya, merusak masyarakat secara keseluruhan"; serta seperti intelektual berorientasi nilai pada 1960-an yang didakwa dengan tudingan "indoktrinasi kaum muda".[41]

Dalam kitab suci Ibrani, terdapat tokoh-tokoh yang menurut standar kekinian merupakan intelektual pembangkang, yang disebut "nabi". Mereka dengan sengit membuat marah penguasa lewat analisis geopolitik yang kritis, hujatan terhadap kejahatan yang dilakukan pemerintah, seruan atas keadilan dan kepedulian untuk golongan yang papa dan menderita. Raja Ahab, yang paling jahat dari segala raja, mengecam Nabi Elia sebagai

41 Dakwaan terhadap Dreyfusard, seperti dikutip dalam Hawthorn, G. (1976). *Enlightenment and Despair: A History of Social Theory.* Cambridge: Cambridge University Press, 117.

pembenci Israel, "Yahudi antisemitisme" pertama, atau "anti-Amerika" untuk orang-orang yang senasib pada era modern. Para nabi diperlakukan secara kasar, tak seperti para penjilat di istana, yang kemudian hari dikutuk sebagai nabi palsu. Polanya bisa dipahami. Akan mengejutkan jika terjadi yang sebaliknya.

Adapun mengenai tanggung jawab intelektual, saya hanya akan menyebutkan beberapa hal yang tidak melampaui kebenaran sederhana: intelektual secara khusus punya hak istimewa; keistimewaan melahirkan kesempatan, dan kesempatan melimpahkan tanggung jawab. Seorang individu lantas punya pilihan.

2

Teroris yang Diburu di Seluruh Dunia

Pada 13 Februari 2008, Imad Mughniyeh, komandan senior Hizbullah, dibunuh di Damaskus. "Dunia akan menjadi tempat yang lebih baik tanpa orang ini," kata juru bicara Departemen Luar Negeri AS Sean McCormack. "Dengan satu atau lain cara, dia harus diadili."[42] Direktur Intelijen Nasional Mike McConnell menambahkan bahwa Mughniyeh "bertanggung jawab atas lebih banyak kematian orang Amerika dan Israel ketimbang teroris lainnya, kecuali Osama bin Laden".[43]

Sukacita pun hinggap di Israel karena "salah satu orang yang paling dicari oleh AS dan Israel" diadili, demikian diberitakan *Financial Times* London.[44] Di bawah judul besar "A Militant Wanted the World Over", kisah yang menyertainya menyebutkan setelah 9/11, Mughniyeh "digantikan oleh Osama bin Laden

---

42 Bakri, N., & Bowley, G. "Top Hezbollah Commander Killed in Syria". *New York Times*, 13 Februari 2008.

43 Associated Press. "Intelligence Chief: Hezbollah Leader May Have Been Killed by Insiders or Syria". 17 Februari 2008.

44 O'Murchu, C., & Shamsuddin, F. "Seven Days". *Financial Times* (London), 16 Februari 2008.

dalam daftar orang paling dicari". Sehingga, Mughniyeh hanya menduduki peringkat kedua di antara "para militan yang paling dicari di dunia".[45]

Terminologi ini cukup akurat, sesuai ketentuan diskursus Anglo Amerika, yang mendefinisikan "dunia" sebagai kelas politik di Washington dan London (dan siapa pun yang setuju dengan mereka mengenai persoalan tertentu). Cukup lazim, misalnya, membaca bahwa "dunia" sepenuhnya mendukung George Bush kala dia memerintahkan pengeboman Afganistan. Mungkin pendapat "dunia" memang benar, tetapi tidak bagi masyarakat dunia, sebagaimana terungkap dalam jajak pendapat internasional Gallup setelah pengeboman itu diumumkan. Dukungan global terbilang kecil. Bahkan, di Amerika Latin, yang sudah akrab dengan perangai AS, angka dukungan hanya berkisar dari 2% di Meksiko hingga 16% di Panama. Dan, dukungan itu pun bersifat kondisional, hanya untuk pelaku yang telah diketahui (berdasarkan laporan FBI, mereka belum berhasil mengidentifikasinya hingga 8 bulan kemudian) dan menghindari sasaran sipil (mereka diserang pada saat bersamaan).[46] Sebenarnya, terdapat kecenderungan umum untuk menempuh langkah diplomatik atau peradilan, tetapi segera ditolak mentah-mentah oleh "dunia".

---

45 Biedermann, F. "A Militant Wanted the World Over". *Financial Times* (London), 14 Februari 2008.

46 Ulasan media oleh Nygaard, J. menemukan salah satu rujukan terhadap jajak pendapat Gallup, laporan singkat di *Omaha World-Herald* yang "sepenuhnya salah dalam menggambarkan temuan". *Nygaard Notes Independent Weekly News and Analysis*, 16 November 2001, dicetak ulang di *Counterpoise* 5, no. 3/4 (2002).

Menelusuri Jejak Teror

Jika "dunia" diperluas menjadi segenap penjuru dunia secara umum, kita mungkin menemukan deretan nama lainnya yang layak mendapat kehormatan sebagai penjahat kelas kakap, bahkan melampauinya. Penting untuk bertanya apakah ini benar adanya.

Financial Times melaporkan sebagian besar tuduhan terhadap Mughniyeh tak berdasar, kecuali "salah satu dari sedikit kejadian, dia bisa dipastikan secara meyakinkan terlibat [dalam] pembajakan pesawat TWA pada 1985 saat seorang penyelam Angkatan Laut AS mati."[47] Ini satu dari dua kejahatan teroris yang membuat para editor surat kabar, dalam suatu jajak pendapat, memilih terorisme di Timur Tengah sebagai kisah utama pada 1985; kejahatan lainnya adalah pembajakan kapal pesiar Achille Lauro saat seorang penumpang Amerika yang menderita sakit lumpuh, Leon Klinghoffer, dibunuh dengan sadis.[48] Hal tersebut mencerminkan cara penilaian "dunia". Dan, mungkin saja dunia (tanpa tanda petik), yang tak sekadar Washington dan London, melihat persoalan dengan agak berbeda.

Pembajakan Achille Lauro merupakan aksi balasan terhadap pengeboman Tunisia, yang terjadi seminggu sebelumnya atas perintah Perdana Menteri Israel Shimon Peres. Di antara kejahatan lainnya, angkatan udara mereka membunuh 75 orang Tunisia dan Palestina dengan *smart bomb*[49] hingga tubuh korban hancur lumat, sebagaimana dilaporkan langsung dari tempat

---

47 Biedermann. "A Militant Wanted the World Over".

48 Chomsky, N. (2004). *Middle East Illusions*. London: Rowman & Littlefield, 235.

49 Bom pintar, yang dapat dikendalikan menuju sasaran.—penerj.

kejadian oleh jurnalis terkenal dari Israel, Amnon Kapeliouk.[50] Washington turut andil dalam tragedi ini karena gagal memperingatkan sekutunya, Tunisia, bahwa para pengebom akan segera beraksi, mengingat tak mungkin Armada Keenam[51] dan intelijen AS tidak menyadari rencana penyerangan tersebut.

Menteri Luar Negeri AS George Shultz mengabari Menteri Luar Negeri Israel Yitzhak Shamir bahwa Washington "sungguh mempertimbangkan tindakan Israel", yang, dalam persetujuan umum, dia mengistilahkan, "respons yang sah" terhadap "serangan teroris".[52] Beberapa hari berselang Dewan Keamanan PBB dengan suara bulat mengecam pengeboman sebagai "tindakan agresi bersenjata" (Amerika Serikat memilih abstain).[53] Tentu saja "agresi" merupakan kejahatan yang jauh lebih serius ketimbang terorisme internasional. Namun, sekadar berbaik sangka terhadap Amerika Serikat dan Israel, mari kita meringankan dakwaan terhadap kepemimpinan mereka.

Kemudian, beberapa hari setelahnya, Peres pergi ke Washington untuk berkonsultasi dengan tokoh teroris internasional terdepan pada masanya, Ronald Reagan, yang mengecam "momok kejahatan terorisme", untuk sekali lagi menuai dukungan umum dari "dunia".[54]

"Serangan teroris" yang diajukan Shultz dan Peres sebagai dalih atas pengeboman Tunisia adalah pembunuhan tiga orang

---

50 Kapeliouk, A. *Yediot Ahronot*. 15 November 1985.

51 Armada Angkatan Laut Amerika Serikat di kawasan Mediterania.—penerj.

52 Gwertzman, B. "U.S. Defends Action in U.N. on Raid". *New York Times*, 7 Oktober 1985.

53 *Yearbook of the United Nations*, Vol. 39, 1985, 291.

54 Weinraub, B. "Israeli Extends 'Hand of Peace' to Jordanians". *New York Times*, 18 Oktober 1985.

Israel di Larnaca, Siprus. Pelakunya, seperti diakui Israel, sama sekali tidak berkaitan dengan Tunisia, meski mungkin mereka bagian dari koneksi Suriah.[55] Toh, bagaimanapun Tunisia merupakan sasaran empuk; tidak dijaga ketat, berbeda dari Damaskus. Dan, ada keuntungan tambahan: ada lebih banyak eksil Palestina yang bisa dibunuh di sana.

Pada gilirannya, pembunuhan Larnaca dianggap sebagai pembalasan dendam oleh para pelaku. Pembunuhan ini merupakan respons terhadap pembajakan yang kerap dilakukan Israel di perairan internasional saat banyak korban meninggal—dan lebih banyak lagi yang diculik. Mereka yang diculik biasanya akan ditahan dalam waktu yang lama di penjara Israel tanpa menjalani persidangan. Yang paling terkenal, penjara rahasia/ruang penyiksaan bernama Facility 1391. Sudah banyak media Israel dan media asing yang mengulas soal ini.[56] Tentu saja kejahatan yang bisa dibilang sudah biasa dilakukan Israel ini diketahui editor media nasional Amerika Serikat dan adakalanya diberitakan sekilas.

Adapun pembunuhan Klinghoffer secara wajar dipandang sebagai sesuatu yang mengerikan dan sangat terkenal. Menjadi tema drama dan film televisi yang disambut gegap gempita serta mengundang banyak komentar mengejutkan yang menyesalkan kebengisan Palestina, yang disebut macam-macam: "binatang berkepala dua" (Perdana Menteri Menachem Begin), "kecoak mabuk yang berlarian di dalam botol" (Kepala Staf Pasukan Pertahanan Israel, Raful Eitan), "seperti para belalang yang hendak menjadi elang" yang kepalanya harus "dihantamkan ke

55 Lihat Chomsky, N. (1995). *Necessary Illusions*. Toronto: House of Anansi, Bab 5.

56 Lihat, semisal, Lavie, A. "Inside Israel's Secret Prison". *Ha'aretz*, 23 Agustus 2003.

batu dan dinding" (Perdana Menteri Yitzhak Shamir)—atau yang lebih umum, "Araboushim", istilah peyoratif yang sepadan dengan sebutan "*nigger*" (untuk orang Negro) dan "*kike*" (untuk orang Yahudi).[57]

Dengan demikian, setelah pertunjukan teror pemukim-militer yang amat bejat dan penghinaan yang disengaja di Halhul, Tepi Barat, Desember 1982, yang bahkan membuat jijik orang Israel pendukung kebijakan perang, analis militer/politik kenamaan Yoram Peri menulis dengan cemas bahwa salah satu "tugas tentara hari ini [adalah] merenggut hak-hak orang yang tak bersalah hanya karena mereka Araboushim yang tinggal di wilayah yang dijanjikan Tuhan kepada kita", tugas yang kian mendesak, dan dijalankan dengan lebih brutal ketika Araboushim mulai berani "menengadahkan kepala mereka" beberapa tahun kemudian.[58]

Kita bisa dengan mudah menakar ketulusan perasaan yang diungkapkan mengenai pembunuhan Klinghoffer. Hanya perlu mengusut reaksi atas kejahatan Israel serupa yang didukung Amerika Serikat. Misalnya, pembunuhan dua orang lumpuh berkebangsaan Palestina pada April 2002, Kemal Zughayer dan Jamal Rashid, oleh pasukan Israel yang mengamuk di kamp pengungsi Jenin di Tepi Barat.

Tubuh remuk Zughayer dan rongsokan kursi rodanya ditemukan wartawan Inggris, bersama sobekan bendera putih yang dipegangnya ketika dia ditembak mati saat berusaha melarikan diri dari tank-tank Israel yang kemudian melindasnya,

---

57 Biran, Y., Duta Besar Berkuasa Penuh, Kedutaan Besar Israel. Surat. *Manchester Guardian Weekly*, 25 Juli 1982; Becker, G. *Yediot Ahronot*. 13 April 1983; Reuters. "Shamir Promises to Crush Rioters". *New York Times*, 1 April 1988.

58 Peri, Y. *Davar*. 10 Desember 1982.

mengoyak wajahnya menjadi dua bagian, dan membuat lengan dan kakinya putus.[59] Sementara itu, Jamal Rashid digilas di atas kursi roda ketika salah satu buldoser Caterpillar yang sangat besar milik Israel, yang disediakan AS, meratakan rumahnya di Jenin dengan sejumlah anggota keluarga masih berada di dalamnya.[60] Reaksi yang muncul sangat berbeda, atau lebih tepatnya tak ada reaksi sama sekali, dan selalu seperti itu sehingga sangat mudah untuk menjelaskan bahwa tidak perlu ada komentar lebih lanjut.

Bom Mobil dan "Teroris Desa"

Tak pelak lagi, pengeboman Tunisia pada 1985 merupakan kejahatan teroris yang jauh lebih parah ketimbang pembajakan Achille Lauro atau kejahatan lainnya pada tahun yang sama saat Mughniyeh "tanpa keraguan bisa dipastikan terlibat".[61] Namun, bahkan aksi pengeboman Tunisia ini masih punya pesaing untuk meraih penghargaan sebagai kejahatan teroris terburuk di Timur Tengah, di masa puncaknya pada 1985.

Salah satunya bom mobil di Beirut, yang diletakkan tepat di luar masjid. Bom tersebut meledak ketika shalat Jumat selesai dan para jemaah beranjak meninggalkan masjid. Sebanyak 80 orang meninggal dan 256 terluka.[62] Sebagian besar korban meninggal terdiri atas perempuan dan anak perempuan yang telah

---

59 Huggler, J., & Reeves, P. "Once Upon a Time in Jenin". *Independent* (London), 25 April 2002.

60 Hass, A. Ha'aretz, 19 April 2002, dicetak ulang di *Hass, Reporting from Ramallah: An Israeli Journalist in an Occupied Land* (Los Angeles: Semiotext(e), didistribusikan oleh MIT Press, 2003).

61 Biedermann. "A Militant Wanted the World Over".

62 Woodward, B., & Babcock, C. "Anti-Terrorist Unit Blamed in Beirut Bombing". *Washington Post*, 12 Mei 1985.

meninggalkan masjid. Toh, dahsyatnya ledakan itu "membakar sejumlah bayi di atas tempat tidurnya", "menewaskan perempuan yang tengah membeli baju pengantinnya", dan "menyungkurkan tiga anak yang tengah berjalan pulang ke rumah dari masjid". Selain itu, ledakan tersebut "menghancurkan jalan utama padat penduduk" di pinggiran Beirut Barat, demikian diberitakan Nora Boustany 3 tahun kemudian di *Washington Post*.[63]

Sasaran utamanya adalah ulama Syi'ah, Syeikh Mouhammad Hussein Fadlallah, yang selamat. Pengeboman dilakukan CIA era Reagan dan sekutu Arab-nya, dengan bantuan Inggris, dan secara tegas mendapatkan izin Direktur CIA William Casey, menurut laporan wartawan *Washington Post*, Bob Woodward, dalam bukunya, *Veil: The Secret Wars of the CIA, 1981—1987*. Sedikit sekali yang bisa diketahui soal ini di luar fakta kasatmata, berkat kepatuhan mendalam terhadap doktrin bahwa kita tidak menyelidiki kejahatan kita sendiri (kecuali sudah terlalu mencolok untuk disembunyikan dan penyelidikan pun sebatas dilakukan di level bawah, pada "apel busuk"[64] yang tentu saja "di luar kendali".

Pesaing ketiga untuk memenangi penghargaan teroris Timur Tengah pada 1985 adalah operasi "Tinju Besi" Perdana Menteri Peres di wilayah Lebanon selatan, yang kemudian diduduki Israel dengan melanggar perintah Dewan Keamanan. Sasarannya, mereka yang disebut komandan tinggi Israel

---

63 Boustany, N. "Beirut Bomb's Legacy Suspicion and Tears". *Washington Post*, 6 Maret 1988.

64 Idiom bahasa Inggris, *bad apple*, merujuk pada ungkapan "satu apel busuk dapat merusak sekeranjang apel lainnya", bermakna orang yang tidak dapat dipercaya, yang memberikan dampak buruk dalam suatu kelompok lewat ucapan atau perbuatannya.—penerj.

"teroris desa".[65] Kejahatan Peres dalam kasus ini lebih parah lagi, berupa "pembunuhan disengaja yang brutal dan sewenang-wenang", dalam kalimat seorang diplomat Barat yang mengenali daerah tersebut—penilaian yang cukup kuat dengan didukung pengamatan langsung.[66] Bagaimanapun, peristiwa ini tidak penting bagi "dunia" dan oleh karena itu tak diselidiki lebih lanjut, sesuai kebiasaan. Kita mungkin kembali bertanya-tanya, apakah kejahatan ini tergolong terorisme internasional atau kejahatan agresi yang lebih kejam. Namun, mari sekali lagi berbaik sangka terhadap Israel dan para pendukungnya di Washington dan meringankan dakwaan.

Serangkaian insiden di atas mungkin terlintas di benak orang-orang di tempat lain di penjuru dunia ketika memikirkan "salah satu dari beberapa kejadian" kejahatan teroris yang jelas melibatkan Imad Mughniyeh.

Amerika Serikat juga menuding Mughniyeh bertanggung jawab atas serangan ganda bom bunuh diri menggunakan truk, yang menghancurkan barak Marinir AS dan pasukan terjun payung Prancis di Lebanon pada 1983. Aksi tersebut menewaskan 241 marinir dan 58 penerjun payung. Selain itu, Mughniyeh dituduh terlibat dalam serangan terhadap Kedutaan AS di Beirut yang terjadi sebelumnya. Serangan yang menewaskan 63 orang ini merupakan pukulan telak karena saat itu tengah berlangsung pertemuan pejabat CIA.[67] Toh, *Financial*

---

65 Bronner, E. "Israel Lets Reporters See Devastated Gaza Site and Image of a Confident Military". *New York Times*, 16 Januari 2009.

66 Flint, J. "Israeli Soldiers in New Terror Raid on Shi'ite Village". *Guardian* (London), 6 Maret 1985.

67 Goldman, A., & Nakashima, E. "CIA and Mossad Killed Senior Hezbollah Figure in Car Bomb". *Washington Post*, 30 Januari 2008.

Times mengaitkan penyerangan barak Marinir dengan kelompok Jihad Islam, bukan Hizbullah.[68]

Fawaz Gerges, salah seorang pakar terkenal soal gerakan jihad dan Lebanon, menuliskan "kelompok tak dikenal yang disebut Jihad Islam" telah mengaku melakukan aksi tersebut.[69] Berkumandang seruan dalam bahasa Arab klasik meminta semua orang Amerika meninggalkan Lebanon jika tak ingin mati. Mughniyeh disebut-sebut sebagai pemimpin Jihad Islam saat itu, tetapi setahu saya, tidak ada cukup bukti.

Opini dunia mengenai kejadian ini tak bisa dipastikan, tetapi mungkin ada keraguan menyebut serangan terhadap pangkalan militer di negara lain sebagai "serangan teroris". Apalagi ketika pasukan AS dan Prancis gencar melancarkan serangan laut dan udara di Lebanon, tak lama setelah Amerika memberikan dukungan penting atas invasi Israel di Lebanon pada 1982, yang menewaskan sekitar dua puluh ribu orang dan meluluhlantakkan bagian selatan negara tersebut dan menyisakan puing-puing kehancuran di Beirut. Dukungan tersebut akhirnya dicabut Presiden Reagan ketika protes internasional terlalu keras untuk diabaikan, terutama setelah pembantaian Sabra dan Shatila.[70]

Di Amerika Serikat, pendudukan Israel di Lebanon kerap dijelaskan sebagai reaksi atas serangan teroris Palestine Liberation Organization (PLO/Organisasi Pembebasan Palestina) di utara pangkalan Israel di Lebanon. Penjelasan ini membuat kontribusi penting kita terhadap kejahatan perang besar-besaran dapat

---

68 "Three Decades of Terror", *Financial Times*, 2 Juli 2007.

69 Gerges, F.A. (2007). *Journey of the Jihadist: Inside Muslim Militancy*. New York: Mariner Books.

70 "Text of Reagan's Letter to Congress on Marines in Lebanon". *New York Times*, 30 September 1982. Lihat juga Zenko, M. "When Reagan Cut and Run". *Foreign Policy*, 7 Februari 2014.

dipahami. Padahal, di dunia nyata, daerah perbatasan Lebanon aman-aman saja selama setahun terakhir, kecuali serangan Israel yang bertubi-tubi—banyak di antaranya disertai pembunuhan—untuk memancing respons PLO yang dapat digunakan sebagai dalih invasi, yang sudah direncanakan.

Tujuan aksi yang sebenarnya tidak ditutupi oleh para pakar dan pemimpin Israel: melindungi upaya Israel untuk mengambil alih Tepi Barat yang telah diduduki. Menarik diamati bahwa satu-satunya kesalahan serius dalam buku Jimmy Carter, *Palestine: Peace Not Apartheid*, adalah pengulangannya atas propaganda tentang serangan PLO di Lebanon sebagai motif invasi Israel.[71] Buku ini menuai kritik pedas dan berbagai upaya dilakukan untuk menemukan sejumlah frasa yang bisa disalahtafsirkan, tetapi kesalahan mencolok tersebut—satu-satunya—diabaikan. Toh, hal itu dapat dimengerti karena sesuai dengan kriteria doktrin penuh kebohongan yang berguna.

Membunuh Tanpa Niat

Tudingan lainnya adalah bahwa Mughniyeh "mendalangi" pengeboman Kedutaan Israel di Buenos Aires pada 17 Maret 1992, yang menewaskan 29 orang. Seperti yang diberitakan oleh *Financial Times,* aksi ini merupakan balasan atas "pembunuhan mantan pemimpin Hizbullah, Abbas Al-Musawi lewat serangan udara di Lebanon selatan".[72] Tentang pembunuhan itu, tak perlu segala pembuktian: Israel dengan bangga mengakuinya. Dunia mungkin punya kepentingan mengenai apa yang akan terjadi

71 Carter, J. (2006). *Palestine: Peace Not Apartheid*. New York: Simon & Schuster.

72 Buck, T. "Israel Denies Killing Hezbollah Commander". *Financial Times* (London), 13 Februari 2008.

selanjutnya. Al-Musawi dibunuh dengan helikopter bantuan AS, jauh di utara "zona keamanan" ilegal Israel di Lebanon selatan. Dia dalam perjalanan menuju Sidon dari Desa Jibchit, tempat dia memberikan ceramah dalam acara peringatan kematian imam lain yang dibunuh pasukan Israel. Serangan helikopter itu juga menewaskan istri dan anaknya yang berusia 5 tahun. Kemudian, Israel menggunakan helikopter bantuan Amerika itu untuk menyerang mobil yang akan membawa orang-orang yang selamat dari serangan pertama ke rumah sakit.[73]

Usai pembunuhan terhadap keluarga ini, Hizbullah "mengubah aturan main", demikian Yitzhak Rabin memberi tahu Knesset (Parlemen) Israel.[74] Sebelumnya, tak ada roket yang ditembakkan ke Israel. Aturan main yang berlaku hingga pembunuhan tersebut berlangsung adalah: Israel dapat melancarkan serangan mematikan semaunya di mana saja di Lebanon, sedangkan Hizbullah akan membalas hanya ke wilayah Lebanon yang diduduki Israel.

Usai pembunuhan terhadap pemimpin (dan keluarga), Hizbullah mulai membalas kejahatan Israel di Lebanon dengan menembakkan roket ke Israel utara. Tentu saja ini aksi teror yang tak bisa didiamkan sehingga Rabin melancarkan invasi menggusur 500 ribu orang dari rumahnya, dan menewaskan lebih dari 100 jiwa. Israel melancarkan serangan membabi buta hingga sepanjang Lebanon utara.[75]

Di selatan, 80% penduduk Tyre mengungsi, dan Nabatiye menjelma "kota hantu".[76] Desa Jibchit, sekitar 70%-nya rata

---

73 Chomsky, N. (2015). *Fateful Triangle: The United States, Israel, and the Palestinians*. Chicago: Haymarket Books, 591.

74 Ibid.

75 Ibid., 589.

76 Kamm, H. "Ruins of War Litter Hills and Valleys of Lebanon". *New York Times*, 20 Juni 1982.

dengan tanah, menurut keterangan juru bicara militer Israel, yang menyebutkan bahwa serangan ini bermaksud "menghancurkan seluruh desa karena dianggap penting bagi penduduk Syi'ah di Lebanon selatan". Tujuan utamanya "menyapu bersih desa dari muka Bumi dan menebar kehancuran di sekitarnya", sebagaimana diungkapkan perwira senior Komando Utara Israel.[77]

Jibchit mungkin menjadi target khusus karena merupakan kampung halaman Syekh Abdul Karim Obeid, yang diculik dan dibawa ke Israel beberapa tahun sebelumnya. Rumah Obeid "dihantam langsung oleh sebuah misil", demikian dilaporkan wartawan Inggris, Robert Fisk, "meskipun orang Israel barangkali hanya ingin menembak istri dan ketiga anaknya". Mereka yang tidak melarikan diri, hidup sembunyi-sembunyi di balik teror, demikian Mark Nicholson menulis di *Financial Times*, "karena setiap gerakan yang kasatmata di dalam atau di luar rumah mereka akan menarik perhatian pasukan pengintai Israel, yang lantas akan menghujani target yang dibidik dengan peluru hingga lumat". Pada waktu tertentu beberapa desa dihantam mortir lebih dari 10 kali dalam 1 menit.[78]

Semua tindakan ini mendapat dukungan penuh Presiden Bill Clinton, yang memahami perlunya ketegasan dalam mengajari Araboushim tentang "aturan main". Rabin pun ditampilkan sebagai pahlawan utama sekaligus sosok pencinta perdamaian, sangat berbeda dari binatang berkepala dua, para belalang, dan kecoak mabuk.

Dunia mungkin akan menemukan fakta-fakta penting semacam ini, yang terkait dengan tuduhan keterlibatan Mughniyeh dalam aksi teroris balasan di Buenos Aires.

Tuduhan lainnya termasuk bahwa Mughniyeh membantu benteng pertahanan Hizbullah melawan pendudukan Israel

---

77 Chomsky, N. *Fateful Triangle*, 590.

78 Ibid.

di Lebanon pada 2006, yang jelas merupakan kejahatan teroris yang tak dapat ditoleransi berdasarkan standar "dunia". Pembelaan yang lebih vulgar atas kejahatan AS dan Israel secara resmi menjelaskan bahwa, sementara orang-orang Arab dengan sengaja membunuh warga sipil, AS dan Israel, sebagai masyarakat demokratis, tak bermaksud melakukan tindakan tersebut. Pembunuhan yang dilakukan hanya kecelakaan sehingga tidak sama dengan kebusukan moral musuh-musuh mereka. Hal itu tecermin lewat, misalnya, putusan Mahkamah Agung Israel ketika baru-baru ini menjatuhkan hukuman kolektif yang berat terhadap penduduk Gaza dengan memutus aliran listrik (juga air, sistem pembuangan limbah, dan kebutuhan dasar hidup lainnya).[79]

Pembelaan senada lazim dikemukakan sehubungan dengan sejumlah dosa kecil Washington pada masa lalu, seperti serangan rudal pada 1998 yang menghancurkan pabrik obat Al-Shifa di Sudan.[80] Serangan ini mengakibatkan kematian puluhan ribu orang, tetapi dilancarkan tanpa maksud membunuh mereka sehingga bukan tergolong kejahatan terencana dengan pembunuhan yang disengaja.

Dengan kata lain, terdapat tiga kategori kejahatan: pembunuhan terencana, pembunuhan tanpa disengaja, dan pembunuhan yang sudah dapat diduga tetapi tanpa tujuan spesifik. Kekejaman Israel dan Amerika biasanya digolongkan dalam kategori ketiga. Jadi, ketika menghancurkan sumber listrik Gaza atau memasang palang pembatas untuk bepergian ke Tepi Barat, Israel tidak spesifik bermaksud membunuh orang-

---

79 Kershner, I. "Israel Reduces Electricity Flow to Gaza". *New York Times*, 9 Februari 2008.

80 Astill, J. "Strike One". *Guardian* (London), 2 Oktober 2001.

orang tertentu yang akan meninggal akibat air yang tercemar atau meninggal di ambulans yang tak dapat membawanya ke rumah sakit. Dan, ketika Bill Clinton memerintahkan pengeboman pabrik Al-Shifa, jelas sekali hal tersebut akan mengakibatkan bencana kemanusiaan. Human Rights Watch segera memberitahukan ini kepadanya, memberikan perincian. Kendati begitu, dia dan para penasihatnya tidak berniat membunuh orang-orang tertentu yang pasti meninggal ketika setengah perbekalan obat-obatan dimusnahkan di negara Afrika miskin yang tak dapat segera memenuhi kebutuhan warganya yang sakit.

Agaknya, mereka dan para pembelanya memandang orang Afrika seperti cara kita melihat kerumunan semut di jalan, lalu menginjaknya begitu saja. Kita menyadari (jika mau memikirkannya) kemungkinan yang akan terjadi, tetapi kita tidak punya niat membunuh mereka karena nasib semut-semut itu tak perlu diambil pusing. Tentu saja, serangan serupa oleh Araboushim di daerah berpenduduk dipandang dengan agak berbeda.

Jika sejenak saja kita bisa menerima perspektif dunia, kita mungkin bertanya-tanya, penjahat mana yang "diburu di seluruh dunia".

3

Memo Penyiksaan dan Amnesia Sejarah

Memo penyiksaan yang dirilis Gedung Putih pada 2008—2009 membuat banyak orang terperanjat, marah, dan tercengang. Rasa kaget dan geram bisa dipahami—terutama menyimak kesaksian dalam laporan Komite Angkatan Bersenjata Senat AS tentang keputusasaan Dick Cheney dan Donald Rumsfeld dalam menemukan kaitan antara Irak dan Al-Qaeda, kaitan yang kemudian direka-reka untuk menjustifikasi invasi yang dilancarkan.

Mantan psikiater militer Mayor Charles Burney bersaksi, "Kami menghabiskan sebagian besar waktu untuk membangun kaitan antara Al-Qaeda dan Irak. Semakin orang-orang frustrasi karena tak dapat memastikan kaitan ini … semakin kuat tekanan untuk menempuh langkah-langkah yang mungkin membuahkan hasil lebih cepat," yaitu penyiksaan. McClathcy menyatakan bahwa seorang mantan pejabat intelijen senior yang tahu banyak soal urusan interogasi menyebutkan, "Pemerintah Bush terus-menerus mendesak para interogator agar menggunakan metode yang kejam terhadap tahanan demi menemukan bukti kerja sama antara Al-Qaeda dan rezim mendiang diktator

Irak, Saddam Hussein … [Cheney dan Rumsfeld] menuntut interogator menemukan bukti kerja sama Al-Qaeda-Irak …. 'Badan intelijen dan para interogator kerap didesak melakukan apa saja yang diperlukan untuk mendapatkan informasi dari para tahanan, terutama yang tergolong penting. Dan, ketika tak mendapatkan informasi apa-apa, mereka diberi tahu oleh orang-orang Cheney dan Rumsfeld untuk mendesak lebih keras lagi.'"[81]

Ini keterangan yang sangat penting dari penyelidikan Senat, dan hampir saja tidak terungkap.

Kesaksian tentang kekejaman dan tipu muslihat pemerintah macam ini sudah seharusnya mengejutkan, tetapi rasa kaget yang muncul mengenai gambaran umum seluruh peristiwa tersebut tetap saja mengherankan. Satu hal sederhana, bahkan tanpa penyelidikan, sangat masuk akal untuk menduga Guantánamo sebagai bangsal penyiksaan. Apa lagi tujuannya mengirim tahanan ke tempat mereka berada di luar jangkauan hukum—sebuah tempat yang, kabarnya, digunakan Washington dengan melanggar perjanjian yang dipaksakan kepada Kuba di bawah todongan senjata? Tentu saja dinyatakan itu demi alasan keamanan, tetapi tetap sulit diterima nalar. Dugaan serupa berlaku untuk "*black sites*", atau penjara rahasia era pemerintahan Bush, dan *rendition* (pemindahan tahanan ke negara lain tanpa proses hukum) yang mereka lakukan secara besar-besaran, dan semuanya terbukti benar.

Yang lebih penting lagi, penyiksaan rutin dilakukan sejak hari-hari awal pendudukan suatu wilayah nasional, dan terus dilakukan sebagai usaha pemerintah "kekaisaran kecil"—sebagaimana

---

81 Penyelidikan terhadap para tahanan dalam pengamanan AS, Laporan Komite Angkatan Bersenjata, Senat AS, 20 November 2008, http://documents.nytimes.com/report-by-the-senate-armed-services-committee-on-detainee-treatment#p=72. Landay, J. "Abusive Tactics Used to Seek Iraq–al Qaida Link", McClatchy DC, 21 April 2009.

George Washington menyebut republik baru—hingga ke Filipina, Haiti, dan yang lainnya. Perlu diingat pula penyiksaan itu segelintir dari sekian banyak kejahatan agresi, teror, subversi, dan kemandekan ekonomi dalam lembar hitam sejarah AS, sama banyaknya dengan kasus dalam kekuasaan adidaya lainnya.

Oleh karena itu, yang mengejutkan adalah reaksi atas pengungkapan memo Departemen Kehakiman, bahkan dari beberapa kritikus andal dan tegas soal penyimpangan kekuasaan dari Bush. Paul Krugman, misalnya, menulis bahwa kita dulu "bangsa dengan nilai moral ideal" dan sebelum Bush, tak pernah "pemimpin kita sepenuhnya mengkhianati setiap hal yang diperjuangkan bangsa kita".[82] Setidaknya pandangan umum macam ini menyiratkan sejarah Amerika yang agak melenceng.

Terkadang, pertentangan antara "apa yang kita perjuangkan" dan "apa yang kita lakukan" telah dibahas secara blakblakan. Salah seorang cendekiawan terkemuka yang menjalankan tugas tersebut adalah Hans Morgenthau, penggagas teori realisme dalam hubungan internasional. Dalam studi klasik yang terbit pada 1964, di tengah kemilau era Camelot pemerintahan Kennedy, Morgenthau mengembangkan tolok ukur bahwa Amerika punya "tujuan transenden": membangun perdamaian dan kebebasan di negeri sendiri juga tentu di setiap tempat karena "gelanggang tempat Amerika harus mempertahankan dan mempromosikan tujuan itu meliputi seluruh dunia". Namun, sebagai cendekiawan yang cermat, dia juga mengakui bahwa catatan sejarah sama sekali tidak konsisten dengan "tujuan transenden".[83]

---

82 Krugman, P. "Reclaiming America's Soul". *New York Times*, 23 April 2009.

83 Morgenthau, H. (1964). *The Purpose of American Politics*. New York: Knopf.

Morgenthau menyarankan bahwa tidak seharusnya kita diperdaya oleh kesenjangan tersebut; kita tidak boleh "mencampuradukkan penyimpangan kenyataan dengan kenyataan itu sendiri". Kenyataan adalah "tujuan nasional" yang tidak tercapai, yang diperlihatkan oleh "bukti sejarah sebagaimana tecermin dalam pikiran kita". Apa yang sebenarnya terjadi hanyalah "penyimpangan kenyataan". Mencampuradukkan penyimpangan kenyataan dengan kenyataan itu sendiri mirip dengan "kesalahan ateisme, yang menyangkal keabsahan agama karena pokok alasan serupa"—sebuah perbandingan yang tepat.[84]

Memo penyiksaan yang dirilis telah membuat orang-orang menyadari masalah yang dihadapi. Di *New York Times*, kolumnis Roger Cohen mengulas buku baru *The Myth of American Exceptionalism* karya wartawan Inggris, Godfrey Hodgson, yang menyimpulkan bahwa Amerika Serikat "hanyalah salah satu negara besar di antara negara lainnya, yang tidak sempurna". Cohen setuju dengan bukti-bukti yang mendukung penilaian Hodgson, tetapi tetap menyoroti kesalahan mendasar dalam kegagalan Hodgson memahami bahwa "Amerika terlahir sebagai gagasan sehingga harus terus membawa gagasan itu bergerak maju". Gagasan tersebut terungkap dalam kelahiran Amerika sebagai "kota di atas bukit", "gagasan yang menginspirasi" yang bersemayam "dalam jiwa Amerika", dan dengan "semangat khas individualisme dan kegigihan Amerika" yang ditunjukkan dalam ekspansi Barat. Tampaknya, Hodgson keliru karena bergeming pada "distorsi gagasan Amerika dalam beberapa dekade terakhir", "penyimpangan kenyataan".[85]

Mari kita beralih pada "kenyataan itu sendiri": "gagasan" Amerika pada periode awalnya berdiri.

---

84 Ibid.

85 Cohen, R. "America Unmasked". *New York Times*, 24 April 2009.

"Datang dan Tolonglah Kami"

Ungkapan inspirasional "kota di atas bukit" diciptakan John Winthrop pada 1630, meminjam dari Injil, ketika dia menguraikan masa depan gemilang negara baru yang "ditahbiskan Tuhan". Setahun sebelumnya, Massachusetts Bay Colony di bawah pimpinannya membuat Segel Agung (lambang negara) yang menampilkan seorang suku Indian dengan segulung surat keluar dari mulutnya. Pada gulungan tersebut tertera tulisan, "Datang dan tolonglah kami". Maka, para kolonis Inggris adalah sosok humanis baik hati, yang menyambut permintaan penduduk asli yang sengsara, menyelamatkan mereka dari nasib pahit para penyembah berhala.

Nyatanya, Segel Agung merupakan gambar yang merepresentasikan "gagasan Amerika" sejak awal kelahirannya. Digali dari kedalaman jiwa Amerika dan dipajang di dinding setiap kelas. Gambar ini tentu akan muncul sebagai latar belakang dalam berbagai gaya pemujaan ala Kim Il Sung dari pembunuhan dan penyiksaan keji rezim Ronald Reagan, yang dengan gegap gempita menggambarkan diri sebagai pemimpin "kota yang bersinar di atas bukit", seraya mengorkestrasi sejumlah kejahatan yang lebih mengerikan selama beberapa tahun jabatannya, terutama di Amerika tengah, dan juga di daerah lain.

Segel Agung merupakan proklamasi awal tentang, meminjam ungkapan kekinian, "intervensi kemanusiaan". Seperti lazim ditemukan sejak saat itu, "intervensi kemanusiaan" memicu bencana bagi yang diduga menerima manfaat. Sekretaris Perang AS, Jenderal Henry Knox, menggambarkan, "Pemusnahan total seluruh suku Indian di daerah terpadat dalam Perserikatan," dengan cara "yang lebih destruktif terhadap penduduk asli Indian ketimbang perilaku para penakluk Meksiko dan Peru."[86]

---

86 Lihat Drinnon, R. (1997). *Facing West: The Metaphysics of Indian-Hating and Empire Building*. Norman: University of Oklahoma Press.

Lama setelah sumbangan pentingnya pada proses yang telah berlalu, John Quincy Adams menyesalkan nasib yang menimpa "suku asli Amerika yang malang, yang kita basmi dengan kekejaman sadis dan licik di antara sederet dosa keji bangsa ini, yang saya percaya suatu saat akan menghadapi hari penghakiman dari Tuhan".[87] "Kekejaman sadis dan licik" itu terus berlanjut hingga "Barat memperoleh kemenangan". Alih-alih penghakiman dari Tuhan, dosa keji tersebut hari ini semata membuahkan keagungan atas capaian mengenai "gagasan Amerika".[88]

Tentu saja ada kisah dengan versi yang lebih enak didengar, misalnya yang diungkapkan Hakim Mahkamah Agung Joseph Story. Dia merenungkan bahwa "takdir Ilahi" mengakibatkan penduduk pribumi lenyap seperti "daun yang luruh pada musim gugur", kendati para kolonis "senantiasa menghormati" mereka.[89]

Penaklukan dan pendudukan Barat memang menunjukkan "individualisme dan kegigihan"; kegigihan pemukim-penjajah, bentuk imperialisme paling kejam yang umum dilakukan. Hasilnya dipuji oleh senator yang dihormati dan cukup berpengaruh, Henry Cabot Lodge, pada 1898. Lodge, yang menyerukan intervensi di Kuba, menyanjung rekam jejak kita dalam hal "penaklukan,

---

Knox dikutip oleh Horsman, R. dalam *Expansion and American Indian Policy 1783—1812*. Norman: University of Oklahoma Press, 1992, 64.

87 Krugman. "Reclaiming America's Soul".

88 Lihat pembahasan dalam Horsman, *Expansion and American Indian Policy 1783—1812*; Weeks, W.E. (1992). *John Quincy Adams and American Global Empire.* Lexington: University Press of Kentucky.

89 Tentang justifikasi Providensialis atas kejahatan paling mengejutkan dan peran yang lebih penting dalam penempaan "gagasan Amerika", lihat Guyatt, N. (2007). *Providence and the Invention of the United States, 1607—1876.* Cambridge: Cambridge University Press.

penjajahan, dan perluasan wilayah yang tak ada bandingannya pada abad ke-19" dan mendesak untuk "jangan dihentikan sekarang" karena rakyat Kuba juga memohon kepada kita, sesuai kalimat Segel Agung, "datanglah dan bantu kami".[90]

Permohonan itu dikabulkan. Amerika Serikat mengirim pasukan, dan dengan demikian menghalangi pembebasan Kuba dari Spanyol, dan secara nyata mengubahnya menjadi koloni AS hingga 1959.

Lebih lanjut, "gagasan Amerika" tergambar lewat kampanye luar biasa, diprakarsai oleh pemerintahan Eisenhower saat itu juga, untuk mengembalikan Kuba ke tempatnya yang tepat: perang ekonomi (dengan tujuan yang diartikulasikan secara jelas untuk menghukum penduduk Kuba sehingga mereka akan menggulingkan pemerintahan Castro yang membangkang), invasi, dedikasi dari Kennedy bersaudara untuk membawa "teror dunia" ke Kuba (ungkapan ahli sejarah Arthur M. Schlesinger, Jr. dalam biografi Robert Kennedy, yang menganggap tugas tersebut sebagai salah satu prioritas utama), dan kejahatan lain dalam pertentangan opini dunia yang pada hakikatnya seia sekata.[91]

Riwayat imperialisme Amerika kerap dilacak hingga pengambilalihan Kuba, Puerto Riko, dan Hawai pada 1898. Namun, hal tersebut hanya untuk mengalah pada yang disebut ahli sejarah imperialisme Bernard Porter "*the saltwater fallacy*", bahwa upaya penaklukan hanya bisa disebut imperialisme jika melintasi air laut. Dengan demikian, bila Sungai Mississippi sudah menyerupai Laut Irlandia, baru ekspansi ke arah barat

---

90 Dikutip oleh Schoultz, L. (2009) dalam *That Infernal Little Cuban Republic: The United States and the Cuban Revolution*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 4.

91 Schlesinger, A.M., Jr. (2002). *Robert Kennedy and His Times*. Boston: Mariner Books, 480.

bisa disebut imperialisme. Sejak George Washington hingga Henry Cabot Lodge, mereka yang terlibat dalam upaya nan gigih ini punya pegangan jelas soal kebenaran.

Setelah kesuksesan intervensi kemanusiaan di Kuba pada 1898, langkah berikutnya dalam misi yang ditentukan "takdir Ilahi" adalah menganugerahkan "berkah kebebasan dan peradaban kepada semua orang yang diselamatkan" di Filipina (meminjam kalimat dalam platform Partai Republik era Lodge)—setidaknya bagi mereka yang selamat dari serangan mematikan dan penyiksaan besar-besaran yang mengiringinya.[92] Nasib jiwa-jiwa yang beruntung ini diserahkan ke dalam belas kasihan kepolisian Filipina yang didirikan AS dalam dominasi kolonial model baru, bertumpu pada pasukan keamanan terlatih dan bersenjata lengkap, demi mode pengawasan, intimidasi, dan kekerasan yang canggih.[93] Model serupa akan diadopsi di banyak daerah lain, tempat Amerika Serikat memosisikan penjaga nasional yang brutal dan pasukan lain yang disediakan sekutunya, dengan dampak yang sudah dikenal luas.

Paradigma Penyiksaan

Selama 60 tahun terakhir para korban di seluruh penjuru dunia mengalami "paradigma penyiksaan" CIA, yang dikembangkan dengan biaya mencapai US$1 miliar per tahun, demikian menurut

---

92 Platform Partai Republik. "Republican Party Platform of 1900". 19 Juni 1900. Dipublikasi secara *online* oleh Peters, G., & Woolley, J.T. *The American Presidency Project*, http://www.presidency.ucsb.edu/ws/?pid=29630.

93 McCoy, A. (2009). *Policing America's Empire: The United States, the Philippines, and the Rise of the Surveillance State*. Madison: University of Wisconsin Press.

ahli sejarah Alfred McCoy dalam buku *A Question of Torture*. Dia menunjukkan bagaimana metode penyiksaan yang dikembangkan CIA pada 1950-an menyeruak ke permukaan dengan sedikit perubahan lewat foto sadis penjara Abu Ghraib di Irak. Tak ada hiperbola dalam judul menohok dari kajian yang dilakukan Jennifer Harbury tentang jejak rekam penyiksaan yang dilakukan AS: *Truth, Torture, and American Way*.[94] Sangat menyesatkan, setidaknya, ketika para penyidik dari geng Bush turun ke berbagai sudut penjuru dunia dan meratapi bahwa "dalam mengobarkan perang melawan teroris, Amerika telah kehilangan arah".[95]

Ungkapan tersebut seakan menunjukkan bahwa Bush/Cheney/Rumsfeld dkk. tidak memperkenalkan inovasi penting. Dalam praktik yang lazim, aksi penyiksaan diserahkan kepada kaki tangannya, tidak dilakukan langsung oleh orang Amerika di ruang penyiksaan yang diciptakan pemerintah mereka sendiri. Sebagaimana ditunjukkan Allan Nairn, yang melakukan sejumlah penyelidikan kekerasan paling gamblang dan paling berani: "Apa yang tampak dihentikan Obama [larangan penyiksaan] hanyalah sebagian kecil dari penyiksaan yang kini dilakukan Amerika, seraya tetap mempertahankan sebagian besar sistem penyiksaan yang dilakukan oleh negara lain di bawah perlindungan Amerika. Obama bisa saja menghentikan dukungan terhadap pasukan asing yang melakukan penyiksaan, tetapi dia memilih untuk tidak melakukannya."[96]

---

94 Harbury, J. (2005). *Truth, Torture, and the American Way: The History and Consequences of U.S. Involvement in Torture.* Boston: Beacon Press.

95 McCoy, A. (2006). *A Question of Torture: CIA Interrogation, from the Cold War to the Waron Terror.* New York: Metropolitan Books. Lihat juga McCoy. "The U.S. Has a History of Using Torture". History News Network, 6 Desember 2006.

96 Chomsky, N. (2010). *Hopes and Prospects*. Chicago: Haymarket Books, 261.

Obama tidak menyudahi praktik penyiksaan, Nairn menyebutkan, tetapi "semata melakukan reposisi", memulihkannya sesuai norma Amerika, menyisakan perkara ketidakpedulian terhadap para korban. Sejak era Vietnam, "AS terutama telah melihat berbagai penyiksaan dilakukan oleh perwakilannya—membiayai, mempersenjatai, melatih, dan membimbing negara lain melakukannya, tetapi biasanya berhati-hati menjaga agar setidaknya jejak kebijakan mereka tak terlihat". Larangan Obama bahkan "tidak menghalangi penyiksaan oleh Amerika di luar area 'konflik bersenjata', tempat juga terjadi banyak penyiksaan karena banyak rezim represif tidak terlibat dalam konflik bersenjata … kebijakannya adalah untuk kembali ke *status quo ante* (keadaan sebelumnya), rezim penyiksaan dari Ford sampai Clinton, yang dari tahun ke tahun kerap menghasilkan lebih banyak jerat penderitaan dengan dukungan AS ketimbang yang dihasilkan selama periode Bush/Cheney".[97]

Terkadang, keterlibatan Amerika dalam penyiksaan bahkan lebih bersifat tak langsung. Dalam penelitian pada 1980, pakar Amerika Latin Lars Schoultz menemukan bahwa bantuan AS "cenderung mengalir secara timpang kepada pemerintah Amerika Latin yang menyiksa warganya … kepada pelanggar hak asasi manusia yang relatif berat di belahan dunia ini".[98] Kecenderungan ini termasuk bantuan militer, tidak tergantung kebutuhan, dan berlangsung sepanjang periode Carter. Kajian yang lebih luas oleh Edward Herman menemukan korelasi serupa, dan juga mengajukan penjelasan. Tak mengejutkan, bantuan AS

---

97 Nairn, A. "The Torture Ban That Doesn't Ban Torture: Obama's Rules Keep It Intact, and Could Even Accord with an Increase in US-Sponsored Torture Worldwide". www.allannairn.org, 24 Januari 2009.

98 Chomsky. *Hopes and Prospects*, 261.

cenderung berkaitan dengan iklim yang menguntungkan operasi bisnis, umumnya digiatkan dengan pembunuhan organisator buruh dan petani, aktivis hak asasi manusia, dan tindakan lain sejenisnya, yang menghasilkan korelasi sekunder antara bantuan dan pelanggaran berat hak asasi manusia.[99]

Penelitian-penelitian ini dilakukan sebelum periode Reagan, masa tema tersebut tidak terlalu menarik untuk dikaji karena korelasinya yang amat gamblang.

Maka, tak heran jika Presiden Obama menganjurkan kepada kita untuk menatap ke depan, bukan ke belakang—doktrin yang tepat bagi mereka yang meneguhkan kelompoknya. Sedangkan, bagi pihak yang dihabisi oleh mereka, cenderung melihat dunia secara berbeda, sungguh sangat menjengkelkan kita.

Mengadopsi Posisi Bush

Sah-sah saja jika ada pendapat bahwa "paradigma penyiksaan" yang dilakukan oleh CIA tidak melanggar Konvensi Menentang Penyiksaan dari PBB pada 1984, setidaknya dalam penafsiran Washington. McCoy menunjukkan betapa paradigma CIA yang sangat canggih, yang dikembangkan dengan biaya sangat tinggi pada 1950-an dan 1960-an dan berdasarkan "metode

---

99 Schoultz, L. "U.S. Foreign Policy and Human Rights Violations in Latin America: A Comparative Analysis of Foreign Aid Distributions", *Comparative Politics* 13, no.2 (Januari 1981): 149—70; Herman dalam Chomsky, N., & Herman, E.S. (1999). *The Washington Connection and Third World Fascism: The Political Economy of Human Rights: Volume I.* Boston: South End Press; Chomsky, N., & Herman, E.S. (2014). *After the Cataclysm: Postwar Indo-china and the Reconstruction of Imperial Ideology: The Political Economy of Human Rights—Volume II*. Chicago: Haymarket Books; Herman, E.S. (1982). *The Real Terror Network: Terrorism in Fact and Propaganda.* Boston: South End Press.

penyiksaan paling manjur ala KGB (Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnosti/Komite Keamanan Negara Uni Soviet)", lebih mengutamakan penyiksaan mental dibandingkan sekadar penyiksaan fisik. Karena, penyiksaan fisik dianggap kurang efektif dalam menghancurkan orang.

McCoy menuliskan bahwa pemerintahan Reagan dengan teliti merevisi konvensi internasional menentang penyiksaan "dengan empat detail 'pesanan' diplomatik berfokus hanya pada satu kata dalam halaman 26 versi cetak lembar konvensi", yaitu kata "mental". Dia melanjutkan: "Pesanan diplomatik yang dirancang dengan rumit ini mendefinisikan ulang penyiksaan, sebagaimana ditafsirkan Amerika Serikat, dengan meniadakan sakit yang ditimbulkan dari deprivasi sensorik dan rasa sakit akibat perbuatan sendiri—teknik mutakhir yang disempurnakan CIA dengan biaya yang sangat tinggi."

Ketika mengirim hasil konvensi PBB kepada Kongres untuk proses ratifikasi pada 1994, Clinton memasukkan pesanan Reagan. Oleh karena itu, Presiden dan Kongres mengecualikan paradigma penyiksaan CIA dalam penafsiran konvensi penyiksaan oleh AS; dan pesanan tersebut, menurut pengamatan McCoy, "direproduksi kata demi kata dalam peraturan domestik yang diberlakukan untuk memberikan kekuatan hukum terhadap Konvensi PBB".[100] Itulah "isu politik besar" yang "meledak dengan kekuatan fenomenal" dalam skandal Abu Ghraib dan dalam UU Komisi Militer yang memalukan yang disahkan dengan dukungan bipartisan pada 2006.

Bush tentu saja melampaui para pendahulunya dalam membenarkan pelanggaran *prima facie* (menerima kesan pertama

---

100 McCoy. "The U.S. Has a History of Using Torture"; Levinson, D. "Torture in Iraq and the Rule of Law in America", *Daedalus* 133, no. 3 (musim panas 2004).

sebagai kebenaran, kecuali dibantah atau terbukti sebaliknya) atas hukum internasional dan beberapa inovasi ekstremnya yang dibatalkan pengadilan. Sedangkan Obama, seperti Bush, meski dengan fasih menegaskan komitmen yang kukuh atas hukum internasional, dia tampak cenderung berupaya mengembalikan secara substansial langkah-langkah ekstrem dari Bush.

Dalam kasus penting Boumediene vs Bush pada Juni 2008, Mahkamah Agung menolak klaim inkonstitusional pemerintahan Bush bahwa para tahanan di Guantánamo tidak punya hak *habeas corpus* (hak seseorang melalui surat perintah pengadilan untuk menuntut pejabat yang menahannya membuktikan penahanan tersebut tidak melanggar hukum).[101] Green Greenwald meninjau dampak kasus tersebut di *Salon*. Karena ingin "melanggengkan kekuasaan untuk menculik orang-orang dari penjuru dunia" dan memenjarakan mereka tanpa proses hukum, pemerintahan Bush memutuskan mengirim mereka ke penjara AS di Pangkalan Udara Bagram, Afganistan, mengakali "putusan Boumediene, yang berpijak pada jaminan konstitusi paling dasar, seolah itu sekadar permainan konyol—bawa tahanan yang Anda culik ke Guantánamo, dan mereka punya hak konstitusional; tetapi sebagai gantinya, terbangkan mereka ke Bagram, dan Anda bisa menghilangkan mereka selamanya tanpa proses pengadilan".

Obama mengadopsi posisi Bush, "mengajukan ikhtisar berkas perkara ke pengadilan federal, dalam dua kalimat, bahwa pihaknya menerima teori paling ekstrem dari Bush mengenai persoalan ini", dengan alasan para tahanan diterbangkan ke Bagram dari berbagai belahan dunia (dalam kasus ini, orang Yaman dan Tunisia ditangkap di Thailand dan Uni Emirat Arab)

---

101 Greenhouse, L. "Justices, 5—4, Back Detainee Appeals for Guantánamo", *New York Times*, 13 Juni 2008.

"dapat dipenjarakan tanpa batas waktu, tanpa hak apa pun—selama mereka tetap berada di Bagram, bukan di Guantánamo".[102]

Tak lama berselang, seorang hakim federal yang ditunjuk Bush "menolak posisi Bush/Obama dan bersiteguh bahwa dasar rasional putusan Baumediene berlaku sepenuhnya baik untuk Bagram maupun Guantánamo". Pemerintahan Obama mengumumkan akan mengajukan banding atas putusan tersebut. Hal ini membuat Departemen Kehakiman era Obama—sebagaimana disimpulkan Greenwald, "secara langsung mendukung kelompok konservatif ekstrem kanan, kekuasaan pro-eksekutif, 43 hakim yang ditunjuk Bush untuk isu kekuasaan eksekutif, dan penahanan tanpa proses hukum"—melakukan pelanggaran besar atas janji-janji kampanye presiden dan sikap sebelumnya.[103]

Kasus Rasul vs Rumsfeld tampak mengikuti pola serupa. Para penggugat menuduh Rumsfeld dan pejabat tinggi lainnya bertanggung jawab atas penyiksaan yang dilakukan di Guantánamo, tempat para tahanan mendekam setelah ditangkap oleh panglima perang komunitas Uzbek, Abdul Rashid Dostum. Para penggugat menyatakan menempuh perjalanan ke Afganistan untuk memberikan bantuan kemanusiaan. Dostum merupakan penjahat terkenal yang kemudian memimpin Aliansi Utara, faksi Afganistan yang didukung Rusia, Iran, India, Turki, negara-negara Asia Tengah, dan Amerika Serikat saat menyerang Afganistan pada Oktober 2001.

Dostum menyerahkan mereka ke tahanan AS, diduga demi uang hadiah. Pemerintahan Bush berusaha menghentikan kasus ini. Departemen Kehakiman era Obama mengajukan

---

102 Greenwald, G. "Obama and Habeas Corpus—Then and Now". *Salon*, 11 April 2009.

103 Ibid.

rangkuman berkas perkara yang mendukung posisi Bush bahwa pejabat pemerintah tidak harus bertanggung jawab atas penyiksaan dan pelanggaran lainnya dalam proses hukum di Guantánamo. Alasannya, pengadilan belum tegas menetapkan hak-hak para tahanan di sana.[104]

Juga disebutkan bahwa pemerintahan Obama mempertimbangkan untuk menghidupkan kembali komisi militer, salah satu pelanggaran aturan hukum yang jauh lebih berat dibandingkan sepanjang periode kepemimpinan Bush. Tentu ada alasannya, menurut William Glaberson dari *New York Times*: "Para pejabat yang berkaitan dengan persoalan Guantánamo mengatakan pengacara pemerintah merisaukan kemungkinan mereka menghadapi hambatan signifikan untuk mengadili tersangka terorisme di pengadilan federal. Para hakim mungkin mempersulit untuk menuntut para tahanan yang mengalami perlakuan brutal atau mempersulit para jaksa untuk menggunakan bukti lisan dari badan intelijen."[105] Cacat serius dalam sistem peradilan pidana menyeruak ke permukaan.

Menciptakan Teroris

Ada banyak perdebatan tentang seberapa efektifnya penyiksaan dalam mengumpulkan informasi—tampaknya muncul asumsi bahwa hal itu dapat dibenarkan jika memang efektif. Berdasarkan argumen ini, ketika Nikaragua menangkap pilot AS Eugene Hasenfus pada 1986, setelah menembak jatuh pesawatnya karena mengangkut bantuan untuk pasukan Contras yang didukung AS,

---

104 Eviatar, D. "Obama Justice Department Urges Dismissal of Another Torture Case". *Washington Independent*, 12 Maret 2009.

105 Glaberson, W. "U.S. May Revive Guantánamo Military Courts". *New York Times*, 1 Mei 2009.

mereka seharusnya tidak mengadilinya, memvonis dia bersalah, dan kemudian mengirimnya kembali ke Amerika Serikat, seperti yang sudah dilakukan. Semestinya mereka mencoba menerapkan paradigma penyiksaan CIA untuk mengulik informasi tentang kejahatan teroris lain, yang tengah dirancang dan dijalankan Washington—bukan soal gampang bagi negara kecil dan miskin menghadapi serangan teroris negara adidaya global.

Dengan standar yang sama, bila mampu menangkap kepala koordinator terorisme, John Negroponte, yang kala itu menjabat sebagai duta besar AS di Honduras, (kelak dilantik sebagai direktur utama intelijen nasional, pada hakikatnya berperan sebagai raja kontraterorisme, tanpa banyak keluh kesah), Nikaragua seharusnya melakukan hal serupa. Kuba akan dibenarkan mengambil tindakan yang sama, jika pemerintahan Castro mampu menghajar Kennedy bersaudara. Tak perlu dikemukakan apa yang harus dilakukan para korban kepada Henry Kissinger, Ronald Reagan, dan komandan teroris terkemuka lainnya, yang berusaha selalu selangkah di depan Al-Qaeda, dan yang tak diragukan lagi punya cukup informasi yang dapat mencegah serangan bom genting selanjutnya.

Pertimbangan macam ini tak pernah mengemuka dalam diskusi publik. Dengan demikian, kita bisa serta-merta tahu bagaimana mengevaluasi cara mendapatkan informasi berharga.

Sudah pasti ada tanggapan: terorisme kita, jika memang benar-benar terorisme, berkembang, berasal dari sesuatu seperti halnya gagasan "kota di atas bukit". Bisa jadi, penjelasan paling menyeluruh dari persoalan ini telah disajikan oleh Michael Kinsley, editor *New Republic* sekaligus juru bicara "kelompok kiri" yang disegani. Americas Watch (bagian dari Human Rights Watch) memprotes konfirmasi Departemen Luar Negeri

atas perintah resmi kepada pasukan teroris Washington untuk menyerang "sasaran empuk"—masyarakat sipil tak bersenjata—dan untuk menghindari tentara Nikaragua, yang bisa saja mereka lakukan berkat kontrol CIA di wilayah udara Nikaragua dan sistem komunikasi canggih yang disediakan untuk Contras. Sebagai tanggapan, Kinsley menerangkan bahwa serangan teroris AS terhadap masyarakat sipil dibenarkan jika memenuhi kriteria pragmatis: "kebijakan yang masuk akal [harus] memenuhi uji analisis biaya-manfaat", analisis seputar "jumlah darah dan penderitaan yang tertumpah, dan kemungkinan terbitnya demokrasi di ujung lainnya"[106]—demokrasi yang bentuknya ditentukan elite Amerika Serikat.

Pemikiran Kinsley ini tak menuai komentar publik lebih lanjut; setahu saya, mereka tampak menganggap hal tersebut bisa diterima. Menyusul kemudian anggapan bahwa para pemimpin Amerika dan agennya tidak patut disalahkan atas kebijakan yang masuk akal dengan niat yang baik, bahkan jika putusan mereka adakalanya bercela.

Mungkin kadar kesalahan akan semakin besar, berdasarkan standar moral umum, jika didapati bahwa penyiksaan yang dilakukan pemerintahan Bush telah mengorbankan kehidupan rakyat Amerika. Inilah, nyatanya, simpulan yang diambil Mayor Matthew Alexander (nama samaran), salah seorang interogator AS yang paling kawakan di Irak, yang memperoleh "informasi yang membuat militer AS mampu menemukan Abu Musab Al-Zarqawi, pemimpin Al-Qaeda di Irak", menurut laporan koresponden Patrick Cockburn.

Alexander mengungkapkan rasa muak atas metode interogasi sadis yang diterapkan pemerintahan Bush:

106 Kinsley, M. "Down the Memory Hole with the Contras". *Wall Street Journal*, 26 Maret 1987.

"Penggunaan kekerasan oleh AS", dia yakin, tidak hanya mengungkap informasi tak berharga, tetapi juga "terbukti sangat kontraproduktif, yang mungkin mengakibatkan kematian tentara AS dalam jumlah yang sama banyaknya dengan korban sipil yang tewas dalam peristiwa 9/11". Dari ratusan interogasi, Alexander mendapati bahwa pejuang dari negara lain datang ke Afganistan sebagai reaksi atas penyiksaan di Guantánamo dan Abu Ghraib, dan bahwa mereka serta kawan-kawannya di dalam negeri melakukan bom bunuh diri dan aksi teror lainnya karena alasan yang sama.[107]

Juga ada segunung bukti bahwa metode penyiksaan yang didorong Dick Cheney dan Donald Rumsfeld justru menciptakan teroris. Salah satu yang dipelajari secara saksama adalah kasus Abdallah Al-Ajmi, yang dikurung di Guantánamo dengan tuduhan "terlibat dalam dua atau tiga kali baku tembak dengan Aliansi Utara". Dia akhirnya berdiam di Afganistan usai gagal mencapai Chechnya untuk melawan Rusia. Setelah menjalani masa 4 tahun dengan perlakuan brutal di Guantánamo, dia kembali ke Kuwait. Kemudian, dia menemukan cara untuk ke Irak. Pada Maret 2008, dengan mengendarai truk bermuatan bom ke sebuah kompleks militer, dia membunuh dirinya dan tiga belas tentara Irak—"aksi kekerasan tunggal paling mengerikan yang pernah dilakukan mantan tahanan Guantánamo", menurut *Washington Post*; dan menurut pengacaranya, aksi ini merupakan akibat langsung dari penganiayaan yang dialami di penjara.[108]

Sewajar yang bisa diduga setiap orang.

---

107 Cockburn, P. "Torture? It Probably Killed More Americans than 9/11". *Independent* (London), 6 April 2009.

108 Chandrasekaran, R. "From Captive to Suicide Bomber". *Washington Post*, 22 Februari 2009.

Amerika yang Biasa Saja

Dalih standar lainnya atas penyiksaan yang terjadi adalah konteks, "perang melawan teror" yang dikumandangkan Bush setelah serangan 9/11. Kejahatan yang menjadikan hukum internasional tradisional "pelik" dan "usang"—demikian pertimbangan yang diterima George W. Bush dari penasihat hukumnya, Alberto Gonzales, yang kemudian ditunjuk menjadi jaksa agung. Pertimbangan tersebut ditegaskan berulang-ulang dalam beragam komentar dan analisis.[109]

Dalam berbagai hal, serangan 9/11 tak diragukan lagi sangat khas. Salah satunya mengenai ke arah mana senjata ditodongkan karena biasanya ke arah sebaliknya. Bahkan, mempertimbangkan dampak apa pun, ini serangan pertama yang menimpa wilayah nasional Amerika sejak orang Inggris membakar Washington, D.C. pada 1814.

Doktrin pemerintah negara ini adakalanya disebut "Eksepsionalisme Amerika". Namun, jauh panggang dari api; mungkin lebih mendekati semesta di tengah kekuasaan imperial. Prancis menyebutnya "misi pemberadaban" di negeri koloni, sementara menteri peperangannya menyerukan untuk "membasmi penduduk pribumi" Aljazair. John Stuart Mill menyatakan keluhuran budi pekerti orang Inggris merupakan "hal baru di dunia", seraya mendesak agar kekuasaan Anglikan ini tak lagi memperlambat proses pembebasan India sepenuhnya.

Esai klasik Mill tentang intervensi kemanusiaan yang ditulis tak lama setelah kekejaman mengerikan Inggris dalam menindas pemberontakan India pada 1857 tersingkap ke hadapan publik. Penaklukan wilayah India merupakan bagian besar dari upaya

---

109 Chomsky. *Hopes and Prospects*, 266.

memperoleh monopoli perdagangan opium untuk usaha narkotika di Inggris, yang sejauh ini menjadi yang terbesar dalam sejarah dunia dan dirancang terutama untuk memaksa Tiongkok menerima barang-barang buatan Inggris.[110]

Demikian pula, tidak ada alasan untuk meragukan ketulusan prajurit Jepang yang pada 1930-an membawa "surga dunia" di bawah pengawasan Jepang yang ramah, kala mereka melakukan Pemerkosaan Nanking dan menggencarkan seruan "bakar semua, jarah semua, bunuh semua" di pedesaan Tiongkok utara. Sejarah penuh dengan episode serupa yang diketahui masyarakat luas.[111]

Selama pengandaian "eksepsionalis" (merasa diri luar biasa) tertanam kuat, bagaimanapun pengungkapan "penyimpangan sejarah" kadang-kadang bisa menjadi bumerang, hanya akan menutupi kejahatan yang lebih mengerikan. Di Vietnam Selatan, contohnya, pembantaian My Lai hanya sekadar catatan kaki untuk kekejaman yang jauh lebih besar daripada program pasifikasi pasca-Serangan Tet oleh Washington, yang diabaikan. Namun, kemarahan negara ini sebagian besar tertuju pada satu aksi kejahatan tersebut.

Watergate bisa dipastikan merupakan tindak kejahatan, tetapi kehebohan yang ditimbulkannya mengalihkan kejahatan yang jauh lebih buruk di dalam dan luar negeri. Termasuk pembunuhan terencana oleh FBI terhadap organisator kulit hitam, Fred Hampton, sebagai bagian represi COINTELPRO yang keji dan pengeboman Kamboja—sekadar untuk menyebutkan dua contoh yang mencekam. Penyiksaan ini cukup mengerikan; invasi ke Irak merupakan kejahatan yang jauh lebih buruk. Seperti biasa, tindak kejahatan tertentu berfungsi sebagai pengalihan semacam ini.

---

110 Ibid., 267.

111 Ibid., 267.

Amnesia sejarah menjadi fenomena yang berbahaya, bukan hanya karena menggerogoti integritas moral dan intelektual, melainkan juga karena menjadi dasar bagi kejahatan yang terentang pada masa depan.

4

Tangan Gaib Kekuasaan

Perlawanan menegakkan demokrasi di dunia Arab secara spektakuler menampilkan aspek keberanian, dedikasi, dan komitmen kekuatan massa—yang kebetulan, bertepatan dengan perlawanan luar biasa dari puluhan ribu orang demi mendukung para pekerja dan tegaknya demokrasi di Madison, Wisconsin, dan kota-kota lain di AS. Pun jika jalur lintasan perlawanan di Kairo dan Madison saling bersinggungan, keduanya menuju arah berlawanan. Aksi di Kairo mengarah pada upaya memperoleh hak dasar yang disangkal kediktatoran Mesir, sementara di Madison aksi ditujukan untuk mempertahankan hak yang diperoleh dengan perjuangan panjang dan berat, dan kini di bawah ancaman berbahaya.

Tiap-tiap aksi merupakan bagian kecil dari beragam tendensi yang ada dalam masyarakat global. Tentu saja ada konsekuensi luas atas apa yang terjadi, baik di jantung industri yang mengalami kemerosotan di negara terkaya dan paling kuat dalam sejarah manusia maupun di tempat yang disebut Presiden Dwight Eisenhower "daerah paling penting secara lokasi di dunia"—"sumber kekuatan strategis yang luar biasa" dan "mungkin anugerah ekonomi paling kaya di dunia dalam

bidang investasi asing", menurut Departemen Luar Negeri pada 1940-an, anugerah yang hendak dijaga Amerika Serikat untuk dirinya sendiri dan para sekutunya dalam hamparan tata dunia baru pada masa itu.[112]

Kendati terjadi banyak perubahan, ada cukup alasan untuk menduga pembuat kebijakan saat ini pada dasarnya mengikuti penilaian Adolf A. Berle, penasihat penting Presiden Franklin Delano Roosevelt, mengenai penguasaan cadangan energi yang tak ada tandingannya di Timur Tengah yang akan menghasilkan "kekuasaan yang kokoh terhadap dunia".[113] Dengan demikian, mereka percaya bahwa hilangnya kendali atas sumber daya tersebut akan mengancam proyek dominansi global Amerika yang telah diartikulasikan dengan jelas sepanjang Perang Dunia II dan telah dipertahankan sedemikian rupa menghadapi perubahan besar dalam tatanan dunia sejak hari itu.

Sejak permulaan perang, 1939, Washington sudah memperhitungkan peperangan akan berakhir dengan Amerika Serikat mendapat posisi kekuasaan yang luar biasa hebat. Para pejabat tinggi Departemen Luar Negeri dan pakar kebijakan luar negeri kerap bertemu pada periode perang untuk menyusun rencana dunia pascaperang. Mereka menggambarkan "Daerah Utama" yang harus didominasi Amerika Serikat, termasuk dunia belahan barat, Timur Jauh, dan bekas wilayah Kerajaan Inggris, dengan sumber daya energi Timur Tengah.

---

112 Ismael, T.Y., & Perry, G.E. (2014). *The International Relations of the Contemporary Middle East: Subordination and Beyond.* London: Routledge, 73; Chomsky, N. (2003). *Hegemony or Survival: America's Quest for Global Dominance.* New York: Metropolitan Books, 150; Yergin, D. (1991). *The Prize: The Epic Quest for Oil, Money and Power*. New York: Free Press.

113 Chomsky, N. (2010). *Hopes and Prospects.* Chicago: Haymarket Books, 55.

Ketika Rusia mulai menghabisi tentara Nazi usai Stalingrad, sasaran Daerah Utama diperluas sebisa mungkin hingga seluruh Eurasia—paling tidak hingga jantung ekonomi di Eropa Barat. Dalam Daerah Utama, Amerika Serikat akan menegakkan "kekuasaan yang tak dapat diganggu gugat" dengan "supremasi militer dan ekonomi", seraya memastikan "keterbatasan pelaksanan kedaulatan" dari setiap negara yang mungkin menghalangi rancangan globalnya.[114]

Rencana saksama semasa perang ini segera dijalankan.

Selalu dapat diduga bahwa Eropa mungkin saja memilih haluan yang independen; North Atlantic Treaty Organization (NATO/Pakta Pertahanan Atlantik Utara) pada batas tertentu dimaksudkan untuk menghadapi ancaman ini. Begitu dalih resmi keberadaannya sirna pada 1989, NATO meluas ke timur, melanggar janji lisan kepada pemimpin Soviet, Mikhail Gorbachev. Sejak itulah organisasi ini menjadi kekuatan intervensi yang dijalankan AS dengan ruang lingkup sangat luas, sebagaimana dituturkan Sekretaris Jenderal NATO Jaap de Hoop Scheffer, yang menerangkan dalam konferensi NATO bahwa "pasukan NATO harus menjaga pipa-pipa yang mengalirkan minyak dan gas yang mengarah ke Barat", dan secara lebih umum melindungi jalur laut yang digunakan oleh kapal tanker serta "infrastruktur penting" sistem energi lainnya.[115]

Doktrin Daerah Utama membolehkan intervensi militer semaunya. Simpulan tersebut dinyatakan dengan tegas oleh pemerintahan Clinton, yang mengumumkan Amerika Serikat

---

114 Shoup, L.H., & Minter, W. (1977). *Imperial Brain Trust: The Council on Foreign Relations and United States Foreign Policy.* New York: Monthly Review Press, 130.

115 Chomsky. *Hopes and Prospects*, 238.

berhak menggunakan kekuatan militer untuk memastikan "akses seluas-luasnya terhadap pasar utama, pasokan energi, dan sumber daya strategis", dan harus mempertahankan pasukan militer besar dalam jumlah banyak, yang "berbaris maju" di Eropa dan Asia "demi mengarahkan pendapat orang-orang tentang kita" dan "mengarahkan peristiwa yang akan memengaruhi kehidupan dan keamanan kita".[116]

Prinsip serupa menentukan invasi ke Irak. Ketika kegagalan Amerika Serikat dalam memaksakan kehendak di Irak kian nyata, tujuan sebenarnya dari invasi tersebut tak bisa lagi bersembunyi di balik retorika cantik. November 2007 Gedung Putih mengeluarkan "deklarasi asas dasar", mendesak agar pasukan AS bisa tetap berada di Irak tanpa batas waktu dan menyerahkan Irak kepada investor Amerika dengan hak khusus.[117]

Dua bulan berselang, Presiden Bush memberi tahu Kongres bahwa dia akan menolak undang-undang yang mungkin membatasi kemungkinan penempatan permanen pasukan AS di Irak atau "Amerika Serikat menguasai sumber minyak Irak"—mendesak agar Amerika segera mendapat kebebasan dalam menghadapi perlawanan Irak.[118]

Di Tunisia dan Mesir, pemberontakan massa pada 2011 menuai kemenangan mengesankan. Namun, sebagaimana dilaporkan

---

116 Bilzen, G.V. (2015). *The Development of Aid*. Newcastle upon Tyne, UK: Cambridge Scholars Publishing, 497.

117 White House. "Declaration of Principles for a Long-Term Relationship of Cooperation and Friendship Between the Republic of Iraq and the United States of America". Rilis pers, 26 November 2007, http://georgewbush-whitehouse.archives.gov/news/releases/2007/11/20071126-11.html.

118 Savage, S. "Bush Declares Exceptions to Sections of Two Bills He Signed into Law". *New York Times*, 15 Oktober 2008.

Carnegie Endowment, meski orang-orangnya berganti, rezimnya masih sama: "Perubahan dalam elite penguasa dan sistem pemerintahan masih jauh".[119] Laporan tersebut menguraikan hambatan internal bagi demokrasi, tetapi mengabaikan faktor eksternal, yang selalu signifikan.

Amerika Serikat dan negara Barat yang menjadi sekutunya pasti melakukan apa pun yang bisa dilakukan guna mencegah demokrasi autentik di dunia Arab. Untuk memahami alasannya, kita hanya perlu melihat kajian tentang pendapat orang Arab yang dilakukan lembaga jajak pendapat AS. Meski sedikit saja yang diwartakan, mereka pasti diperhatikan oleh para penyusun kebijakan. Mereka mengungkapkan, sebagian besar orang Arab menganggap Amerika Serikat dan Israel sebagai ancaman utama: Amerika Serikat dipandang demikian oleh 90% lebih orang Mesir dan lebih dari 75% penduduk wilayah tersebut secara umum. Sebaliknya, 10% orang Arab menganggap Iran sebagai ancaman. Oposisi terhadap kebijakan AS amat kuat sehingga sebagian besar orang yakin keamanan dapat ditingkatkan jika Iran punya senjata nuklir—di Mesir sekitar 80%.[120] Data angka lainnya pun serupa. Jika pendapat publik dapat memengaruhi kebijakan, Amerika Serikat bukan hanya tidak akan mengontrol wilayah itu, melainkan juga diusir bersama para sekutunya—sesuatu yang mengusik prinsip dominansi global.

---

119 Ottoway, M., & Ottoway, D. "Of Revolutions, Regime Change, and State Collapse in the Arab World". Carnegie Endowment for International Peace, 28 Februari 2011, http://carnegieendowment.org/2011/02/28/of-revolutions-regime-change-and-state-collapse-in-arab-world.

120 Pew Research Center. "Egyptians Embrace Revolt Leaders, Religious Party and Military, As Well". 25 April 2011, http://pewglobal.org/files/2011/04/Pew-Global-Attitudes-Egypt-Report-FINAL-April-25-2011.pdf.

Doktrin Muasher

Dukungan terhadap demokrasi merupakan bidang para cendekiawan ideologi dan propagandis. Di dunia nyata, yang tidak disukai para elite dari demokrasi adalah normanya. Ada cukup banyak bukti bahwa demokrasi hanya didukung sejauh berkontribusi bagi tujuan sosial dan ekonomi. Simpulan macam ini secara enggan diakui oleh kecendekiaan yang lebih kritis.

Penghinaan demokrasi oleh para elite terungkap secara dramatis dalam reaksi atas pembongkaran WikiLeaks. Salah satu yang menyita perhatian besar, dengan komentar penuh euforia, adalah kawat diplomatik yang melaporkan bahwa Arab mendukung AS menjejakkan kaki di Iran. Rujukannya mengacu pada pemerintah diktator bangsa Arab; sikap publik tidak disebutkan.

Marwan Muasher, mantan pejabat Yordania dan kemudian menjadi direktur penelitian Timur Tengah di Carnegie Endowment, menggambarkan prinsip yang berlaku: "Argumen tradisional yang selalu diajukan soal dunia Arab adalah bahwa tidak ada yang salah, bahwa segalanya terkendali. Dengan pemikiran ini, penguasa pemerintahan menilai pihak oposisi dan kalangan luar yang menyerukan reformasi hanya melebih-lebihkan keadaan di lapangan".[121]

Mengacu pada prinsip itu, jika para diktator mendukung kita, apa lagi masalahnya?

Doktrin Muasher rasional dan patut dipertimbangkan. Salah satu kasus yang relevan saat ini, dalam diskusi internal pada 1958, Presiden Eisenhower menyatakan keprihatinan atas "kampanye

121 Muasher, M. "Tunisia's Crisis and the Arab World". Carnegie Endowment for International Peace, 24 Januari 2011, http://carnegieendowment.org/2011/01/24/tunisia-s-crisis-and-arab-world.

kebencian" terhadap Amerika di dunia Arab, yang bukan dilakukan oleh pemerintah, melainkan oleh masyarakatnya. National Security Council (NSC/Dewan Keamanan Nasional) menjelaskan kepada Eisenhower bahwa tumbuh persepsi di dunia Arab yang menilai Amerika mendukung kediktatoran dan menghalangi demokrasi serta pembangunan untuk memastikan penguasaan sumber daya di daerah tersebut. Lebih lanjut, persepsi ini pada dasarnya akurat, NSC menyimpulkan, dan itulah yang harus kita lakukan, mengacu pada doktrin Muasher. Studi yang dilakukan Pentagon setelah peristwa 9/11 menegaskan bahwa persepsi yang sama masih bertahan saat ini.[122]

Adalah hal biasa bagi para pemenang untuk membuang sejarah ke tempat sampah dan para korban menanggapinya dengan keseriusan. Mungkin sejumlah ikhtisar pengamatan mengenai hal ini akan berguna. Peristiwa saat ini bukan kesempatan pertama ketika Mesir dan Amerika Serikat menghadapi masalah yang sama dan bergerak ke arah berlawanan. Hal tersebut juga terjadi pada awal abad ke-19.

Para ahli sejarah ekonomi berpendapat bahwa Mesir tengah dalam kedudukan bagus untuk melakukan pembangunan ekonomi yang pesat, sama dengan Amerika Serikat pada periode ini.[123] Keduanya kaya akan sumber pertanian, termasuk kapas yang menjadi bahan bakar revolusi industri tahap awal. Meskipun, berlainan dari Mesir, Amerika Serikat harus

---

122 Shanker, T. "U.S. Fails to Explain Policies to Muslim World, Panel Says". *New York Times*, 24 November 2004.

123 Marsot, A.L.A. (1984). *Egypt in the Reign of Muhammad Ali.* Cambridge: Cambridge University Press. Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai Mesir pasca-Perang Dunia II lihat Chomsky, N. (1994). *World Orders Old and New*. New York: Columbia University Press, Bab 2.

mengembangkan produksi kapas dan tenaga kerja melalui penaklukan, pemusnahan, dan perbudakan, dengan dampak yang terasa nyata sekarang lewat daerah penampungan bagi para penyintas dan penjara yang dengan cepat bertambah banyak sejak era Reagan, dan perumahan padat penduduk akibat deindustrialisasi.

Salah satu perbedaan mendasar kedua negara ini adalah Amerika Serikat telah merdeka sehingga bebas untuk mengabaikan resep teori ekonomi, yang saat itu disampaikan oleh Adam Smith, dengan cara yang lebih mirip mengkhotbahi masyarakat berkembang saat ini. Smith mendorong agar negeri koloni yang telah bebas dapat menghasilkan produk-produk primer untuk ekspor dan mengimpor barang-barang berkualitas bagus buatan Inggris, juga tentu saja tidak berusaha memonopoli komoditas penting, terutama kapas. Tindakan selain ini, Smith memperingatkan, "alih-alih akan mempercepat, justru menghambat peningkatan lebih lanjut dalam angka produksi tahunan mereka, dan tidak akan mendorong, tetapi menghambat kemajuan negara mereka menuju kesejahteraan dan kejayaan yang nyata".[124]

Setelah memperoleh kemerdekaan, negeri koloni membuang jauh-jauh saran itu dan mengikuti haluan Inggris tentang pembangunan yang dikendalikan negara secara mandiri, dengan tarif bea masuk tinggi untuk melindungi industri dari ekspor Inggris (pertama-tama tekstil, kemudian baja dan lainnya) dan memakai berbagai peralatan untuk mempercepat perkembangan industri. Republik yang merdeka pun berusaha mendapatkan monopoli atas kapas sehingga "menempatkan semua bangsa

124 Smith, A. (2003). *The Wealth of Nations*. New York: Bantam Classics, 309.

di bawah kaki kami", terutama musuh Inggris, sebagaimana diumumkan para presiden Jacksonian saat menaklukkan Texas dan separuh kawasan Meksiko.[125]

Untuk Mesir, langkah serupa dihambat oleh kekuasaan Inggris. Lord Palmerston menyatakan "tidak ada gagasan keadilan [kepada Mesir] yang harus menghalangi kepentingan yang begitu besar dan tinggi" dari Inggris karena ingin melestarikan dominasi ekonomi dan politiknya. Dia mengungkapkan "kebencian" terhadap Muhammad Ali "yang barbar dan bodoh" yang berani mencari jalan kemerdekaan. Lord Palmerston juga menggerakkan armada dan kekuatan keuangan Inggris untuk mengakhiri perjuangan Mesir meraih kemerdekaan dan pertumbuhan ekonomi.[126]

Usai Perang Dunia II, ketika Amerika Serikat menggantikan Inggris sebagai kekuatan hegemoni global, Washington mengambil posisi serupa. Jadi, jelas sekali Amerika Serikat tidak akan memberikan bantuan kepada Mesir, kecuali berpegang pada aturan standar bagi pihak yang lemah—saat Amerika Serikat terus melakukan pelanggaran, selain membebankan bea masuk tinggi untuk menghambat katun Mesir dan mengakibatkan kelangkaan dolar yang melemahkan fondasi ekonomi, sesuai penafsiran umum dalam prinsip pasar.

Tak heran "kampanye kebencian" terhadap Amerika Serikat, terkait Eisenhower, mengacu pada kesadaran bahwa Amerika Serikat mendukung kediktatoran dan menghalangi demokrasi serta pembangunan, seperti yang dilakukan sekutunya.

---

125 Chomsky, N. (2014). *Year 501: The Conquest Continues.* Chicago: Haymarket Books, 150.

126 Chomsky. *Hopes and Prospects*, 80.

Dalam pembelaan Adam Smith, perlu ditambahkan bahwa dia mengetahui apa yang akan terjadi jika Inggris mengikuti aturan ekonomi yang sehat, yang sekarang disebut "neoliberalisme". Dia memperingatkan, jika industri manufaktur, perdagangan, dan investor Inggris dipindahkan ke luar negeri, keuntungan bisa saja didapat. Namun, negara tersebut akan menderita. Toh, dia merasa mereka akan dibimbing oleh keberpihakan terhadap tanah air sehingga seolah ada "tangan gaib" yang membantu Inggris terhindar dari kekacauan akibat rasionalitas ekonomi.

Bagian ini tak bisa dilewatkan begitu saja. Inilah salah satu kejadian munculnya frasa terkenal "tangan gaib" di *The Wealth of Nations*. Penggagas ekonomi klasik yang tak kalah pentingnya, David Ricardo, menarik simpulan yang sama. Dia berharap atas apa yang disebut "keberpihakan terhadap tanah air" akan mengarahkan orang kaya untuk "puas dengan rendahnya tingkat keuntungan di negeri mereka sendiri, ketimbang mencari usaha yang lebih menguntungkan mereka sendiri di negeri asing"—perasaan ini, dia menambahkan, "Saya bersedih melihatnya kian lemah."[127] Di samping prediksi yang jitu, insting ekonom klasik bisa dibilang cukup kuat.

"Ancaman" Iran dan Tiongkok

Pemberontakan demokratis di dunia Arab kadang-kadang dipadankan dengan Eropa Timur pada 1989, tetapi dengan alasan yang meragukan. Pada 1989 pemberontakan demokratis masih ditoleransi oleh Rusia, dan didukung kekuatan Barat sesuai doktrin standar: hal itu jelas selaras dengan tujuan ekonomis dan

127 Ricardo, D. (1846). *The Works of David Ricardo: With a Notice of the Life and Writings of the Author by J. R. McCulloch.* London: John Murray, 77.

strategis, dan oleh karena itu merupakan capaian luhur, sangat terhormat. Upaya yang tak sama seperti perjuangan "membela hak asasi manusia" di Amerika Tengah yang juga berlangsung saat itu, mengutip kata-kata uskup agung El Salvador yang mati dibunuh, satu dari ratusan ribu korban pasukan militer yang dipersenjatai dan dilatih Washington.[128] Tidak ada Mikhail Gorbachev di Barat sepanjang periode menghebohkan itu, ataupun saat ini. Dan, kekuatan Barat masih berseteru dengan demokrasi di dunia Arab untuk hal yang baik.

Doktrin Daerah Utama terus diterapkan hingga krisis dan konfrontasi kontemporer. Dalam lingkaran pembuat kebijakan dan komentar politik Barat, ancaman Iran dianggap menimbulkan bahaya terbesar bagi tatanan dunia sehingga harus menjadi fokus utama kebijakan luar negeri AS, dengan Eropa membuntutinya secara santun.

Bertahun-tahun lalu, ahli sejarah militer Israel, Martin van Creveld, menuliskan bahwa "dunia telah menyaksikan bagaimana Amerika Serikat menyerang Irak dengan, ternyata, tanpa alasan sama sekali. Gila jika Iran tak berusaha mengembangkan senjata nuklir", terutama ketika mereka terus-menerus berada di bawah ancaman serangan, dalam pelanggaran atas Piagam PBB.[129]

Amerika Serikat dan Eropa bersatu padu dalam menghukum Iran karena ancamannya terhadap "stabilitas"—dalam pengertian teknis istilah itu bermakna mematuhi tuntutan AS—tetapi perlu diingat kembali betapa terisolasinya mereka; negara-negara nonblok dengan penuh semangat mendukung hak Iran untuk

---

128 Magliano, T. "The Courageous Witness of Blessed Oscar Romero". *National Catholic Reporter*, 11 Mei 2015.

129 Van Creveld, M. "Sharon on the Warpath: Is Israel Planning to Attack Iran?" *New York Times*, 21 Agustus 2004.

mengembangkan uranium. Kekuatan regional utama, Turki, memilih menentang mosi sanksi yang diprakarsai AS di Dewan Keamanan, bersama dengan Brasil, negara yang paling dikagumi di belahan dunia selatan.

Pembangkangan mereka memicu kecaman sengit untuk kali kesekian. Turki dihujat dengan keras pada 2003 ketika pemerintah mengikuti kehendak 95% warganya dan menolak terlibat dalam invasi ke Irak sehingga dianggap menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap demokrasi ala Barat.

Ketika pembangkangan Turki dapat ditoleransi oleh Amerika Serikat—meski dengan kecemasan—pembangkangan Tiongkok lebih sulit untuk diabaikan. Pers memperingatkan, "Investor dan pedagang Tiongkok kini mengisi kekosongan di Iran, saat jaringan bisnis dari negara lain, terutama di Eropa, menarik diri," dan secara khusus Tiongkok memperluas peran dominan dalam industri energi Iran.[130] Washington bereaksi dengan penuh putus asa. Departemen Luar Negeri menegur Tiongkok bahwa jika ingin diterima di tengah "masyarakat internasional"—istilah teknis mengacu pada Amerika Serikat dan siapa saja yang setuju dengan hal tersebut—tidak boleh "menghindari dan menjauhi tanggung jawab internasional, [yang] jelas", yakni mengikuti perintah AS.[131] Tiongkok tidak menggubrisnya.

Juga ada banyak kekhawatiran tentang perkembangan ancaman militer Tiongkok. Kajian yang dilakukan Pentagon baru-baru ini mengumumkan bahwa anggaran militer

---

130 Jones, C. "China Is a Barometer on Whether Israel Will Attack Nuclear Plants in Iran". *Christian Science Monitor*, 6 Agustus 2010.

131 Ghattas, K. "US Gets Serious on Iran Sanctions". BBC News, 3 Agustus 2010.

Tiongkok mendekati "seperlima dari yang dihabiskan Pentagon untuk mengoperasikan dan menghadapi perang di Irak dan Afganistan"—tentu masih tergolong sedikit dibandingkan anggaran militer AS. Ekspansi kekuatan militer Tiongkok mungkin "menandingi kemampuan kapal perang Amerika untuk beroperasi di lepas pantai perairan internasional," *New York Times* menambahkan.[132]

Jelas yang dimaksud adalah area lepas pantai Tiongkok; tetapi belum dikemukakan bahwa AS harus menyingkirkan kekuatan militer yang menandingi kapal perang di perairan Karibia hingga Tiongkok. Kurangnya pemahaman Tiongkok tentang tata krama peraturan internasional selanjutnya diilustrasikan lewat keberatannya atas rencana kapal induk bertenaga nuklir yang canggih, George Washington, mengikuti latihan angkatan laut beberapa kilometer di area lepas pantai Tiongkok karena curiga akan kemampuan kapal tersebut untuk menyerang Beijing.

Sebaliknya, Barat memahami bahwa semua operasi AS itu dilakukan untuk mempertahankan "stabilitas" dan keamanannya sendiri. Media liberal *New Republic* menyatakan keprihatinan bahwa "Tiongkok mengirim sepuluh kapal perang melintasi perairan internasional ke lepas pantai Pulau Okinawa, Jepang".[133] Tentu itu merupakan provokasi—tak seperti kenyataan, yang tidak diungkap, bahwa Washington telah mengubah pulau tersebut menjadi pangkalan militer utama, bertentangan dengan protes keras warga Okinawa. Namun, itu bukan provokasi, mengacu pada prinsip dasar bahwa Amerika adalah pemilik dunia.

---

132 Shanker, T. "Pentagon Cites Concerns in China Military Growth". *New York Times*, 16 Agustus 2010.

133 Kurlantzick, J. "The Belligerents". *New Republic*, 17 Februari 2011.

Selain doktrin imperial yang mendalam, ada alasan kuat bagi negara tetangga Tiongkok untuk merisaukan pertumbuhan militer dan kekuatan komersialnya.

Meski doktrin Daerah Utama masih berlaku, kapasitas penerapannya mulai menyusut. Puncak kekuasaan AS terjadi usai Perang Dunia II, kala secara harfiah mencengkeram separuh kekayaan dunia. Namun, kemudian secara alami merosot, setelah ekonomi industri lainnya pulih dari kehancuran akibat perang dan gelombang dekolonisasi menjalar dengan cepat. Pada awal 1970-an kepemilikan AS dalam kekayaan global turun hingga 25% dan membuat dunia industri menjadi tripolar: Amerika Utara, Eropa, dan Asia Timur (yang waktu itu bertumpu pada Jepang).

Ada pula perubahan mencolok dalam ekonomi AS pada 1970-an, terkait finansialisasi dan ekspor produksi. Beragam faktor berkumpul membentuk lingkaran setan pemusatan kekayaan secara radikal, terutama dalam segelintir kelompok papan atas, 1% dari keseluruhan populasi—sebagian besar CEO, manajer pengelola investasi global, dan sejenisnya. Hal tersebut mengarah pada pemusatan kekuatan politik sehingga menghasilkan kebijakan negara yang berupaya meningkatkan pemusatan kekuatan ekonomi: kebijakan fiskal, aturan tata kelola perusahaan, deregulasi, dan banyak lagi. Sementara itu, biaya kampanye pemilu meroket tinggi, mendorong partai terjun ke kantong-kantong modal yang terpusat, aspek finansial meningkat: Partai Republik melakukannya secara terang-terangan, sementara Partai Demokrat—kini mendekati sesuatu yang biasa disebut Partai Republik moderat—mengikuti tak jauh di belakang.

Pemilu telah menjelma sandiwara yang dijalankan industri kehumasan. Usai kemenangan 2008, Obama mendapat penghargaan

dari kalangan industri untuk kampanye pemasaran terbaik tahun tersebut. Kelompok eksekutif dilanda euforia. Dalam kaitannya dengan dunia pers, mereka menjelaskan telah memasarkan para kandidat seperti komoditas lainnya sejak Ronald Reagan, tetapi 2008 menjadi capaian terbesar mereka dan akan mengubah langgam di ruang rapat perusahaan. Biaya pemilu 2012 mencapai lebih dari US$2 miliar, sebagian besar diperoleh dari dana perusahaan, dan pemilu 2016 diperkirakan menghabiskan dua kali lipatnya.[134] Tak heran Obama memilih pemimpin perusahaan untuk mengisi posisi teratas dalam pemerintahannya. Masyarakat marah dan frustrasi, tetapi selama doktrin yang dipaparkan Muasher masih berlaku, hal itu bukan masalah.

Sementara kekayaan dan kekuasaan semakin terpusat, pendapatan riil sebagian besar penduduk mengalami stagnansi dan orang-orang memperolehnya dengan penambahan jam kerja, utang, serta inflasi aset, yang secara berkala karam akibat krisis keuangan yang dimulai ketika perangkat peraturan dibongkar pada 1980-an.

Semua ini sama sekali tidak problematik bagi kalangan superkaya, yang mendapatkan keuntungan dari polis asuransi pemerintah yang "terlalu besar untuk dibiarkan bangkrut". Jaminan pemerintah ini bukan soal sepele. Sekadar mempertimbangkan kemampuan bank untuk meminjam dengan suku bunga rendah, berkat subsidi tak langsung dari wajib pajak, *Bloomberg News*, mengutip kertas kerja Dana Moneter Internasional, memperkirakan bahwa "wajib pajak mengucurkan US$83 miliar per tahun kepada bank-bank

134 Braun, S., & Gillum, J. "2012 Presidential Election Cost Hits $2 Billion Mark". Associated Press, 6 Desember 2012; Parnes, A., & Cirilli, K. "The $5 Billion Presidential Campaign?" *The Hill*, 21 Januari 2015.

besar"—mendekati seluruh keuntungan mereka, perkara yang "krusial untuk memahami mengapa bank-bank besar menghadirkan ancaman bagi ekonomi global".[135] Selain itu, bank dan perusahaan investasi dapat melakukan transaksi berisiko dengan imbalan besar, dan ketika sistemnya secara tak terelakkan hancur lebur, mereka berlari menemui negara pengasuhnya untuk mendapatkan suntikan dana segar dari wajib pajak, berpegang pada lembaran naskah F.A. Hayek dan Milton Friedman.

Telah menjadi proses rutin sejak era Reagan ketika setiap krisis yang terjadi selalu lebih ekstrem ketimbang sebelumnya—bagi masyarakat pada umumnya. Sebagian besar penduduk terjerembap dalam kategori pengangguran nyata akibat depresi ekonomi, sedangkan Goldman Sachs, salah satu arsitek utama krisis yang terjadi saat ini, menjadi lebih kaya ketimbang sebelumnya. Tanpa banyak cakap diumumkan mereka menerima kompensasi US$17,5 miliar pada 2010, dengan CEO Lloyd Blankfein mendapat bonus US$12,6 juta, dan gaji pokok naik lebih dari tiga kali lipat.[136]

Pusat perhatian tidak akan diarahkan pada fakta semacam ini. Maka, harus dimunculkan propaganda untuk menyalahkan yang lain, seperti pegawai sektor publik (negeri), dengan gaji yang bengkak dan dana pensiun selangit: segala fantasi tersebut, mengacu pada model imajinasi Reaganite (pendukung Ronald Reagan) tentang ibu-ibu kulit hitam yang naik limosin untuk mengambil tunjangan kesejahteraan, dan model lainnya yang

---

135 Editor. "The Secret Behind Big Bank Profits". *Bloomberg News*, 21 Februari 2013.

136 Harper, C., & Moore, M.J. "Goldman Sachs CEO Blankfein Is Awarded $12.6 Million in Stock". Bloomberg Business, 29 Januari 2011.

tidak perlu disebutkan. Kita semua harus mengencangkan ikat pinggang—lebih tepatnya, hampir semuanya.

Para guru merupakan sasaran empuk, sebagai bagian pokok dari upaya disengaja untuk menghancurkan sistem pendidikan negeri dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi dengan privatisasi—satu lagi kebijakan yang bagus bagi orang kaya, tetapi membawa bencana untuk masyarakat dan kesehatan ekonomi jangka panjang, kendati itu merupakan salah satu efek samping yang muncul sepanjang prinsip pasar terus diberlakukan.

Sasaran lainnya, selalu, para imigran. Hal ini terus terjadi sepanjang sejarah AS, bahkan dengan cakupan yang lebih luas pada masa krisis ekonomi, dan kini semakin parah akibat perasaan bahwa Amerika tengah direnggut: penduduk kulit putih akan segera menjadi minoritas. Kita dapat memahami kemarahan individu yang dirugikan, tetapi kekejaman dari kebijakan yang diambil sungguh mengejutkan.

Siapa imigran yang disasar? Di timur Massachusetts, tempat saya tinggal, banyak suku Maya melarikan diri akibat genosida terang-terangan di dataran tinggi Guatemala yang dilakukan oleh pembunuh favorit Reagan. Yang lainnya adalah, orang-orang Meksiko korban North American Free Trade Agreement (NAFTA/Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara) pada era Clinton, salah satu perjanjian pemerintah yang terbilang jarang itu berhasil merugikan kelompok pekerja di ketiga negara yang ambil bagian di dalamnya.

Saat NAFTA menyeruduk melalui Kongres atas keberatan orang banyak pada 1994, Clinton juga memprakarsai militerisasi perbatasan AS-Meksiko, yang sebelumnya cukup terbuka. Sangat mungkin dipahami bahwa para petani Meksiko tidak dapat bersaing dengan industri agribisnis yang mendapat subsidi besar

dari AS, dan dunia usaha Meksiko tak akan bertahan di tengah persaingan dengan perusahaan multinasional AS, yang harus mendapat "*national treatment*" (perlakuan nasional, prinsip bahwa produk dalam negeri dan impor mendapat perlakuan atau ketentuan yang sama), di bawah perjanjian "perdagangan-bebas" yang disalahartikan—hak istimewa ini hanya diberikan kepada korporasi, bukan orang per orang. Tak mengejutkan, langkah ini mengakibatkan banjir pengungsi dan munculnya histeria anti-imigran dari kalangan korban kebijakan korporasi-negara di dalam negeri.

Hal serupa tampak terjadi di Eropa, tempat rasisme mungkin lebih merajalela dibandingkan di Amerika Serikat. Orang-orang hanya bisa menyaksikan dengan heran saat Italia mengeluh tentang gelombang pengungsi dari Libia, pemandangan yang kerap terlihat sejak genosida pertama pasca-Perang Dunia I, di daerah timur yang baru saja merdeka, di tangan pemerintah fasis Italia.

Atau, ketika Prancis, yang hingga saat ini masih menjadi pelindung utama dari kediktatoran brutal di bekas koloninya, sanggup mengabaikan kekejaman mengerikan di Afrika, sementara Presiden Nicolas Sarkozi mengingatkan dengan cemberut soal "banjir imigran", dan Marine Le Pen mengajukan keberatan karena sang presiden tak melakukan apa pun untuk mencegahnya. Saya tak perlu menyinggung Belgia, yang mungkin memenangi hadiah atas apa yang disebut Adam Smith "ketidakadilan biadab orang Eropa".

Bangkitnya partai neofasis di sebagian besar Eropa bakal menjadi fenomena mencekam, bahkan kendati kita tidak ingat apa yang terjadi di benua tersebut pada masa lalu. Bayangkan saja reaksi yang muncul jika orang-orang Yahudi diusir dari Prancis dengan penderitaan dan penindasan, dan kemudian mereka menyaksikan

kebisuan ketika hal yang sama terjadi pada orang Roma, juga korban Holocaust dan penduduk paling brutal di Eropa.

Di Hungaria, partai neofasis Jobbik memperoleh 21% suara dalam pemilu nasional, mungkin tak mengejutkan ketika tiga perempat penduduk merasa mereka berada dalam kondisi lebih buruk dibandingkan di bawah pemerintahan komunis.[137] Kita mungkin akan merasa lega bahwa di Austria, tokoh ekstrem kanan Jorg Haider, hanya mendapat 10% suara pada pemilihan 2008, jika bukan karena fakta bahwa Freedom Party, menyalip dari sisi yang sama, memenangi lebih dari 17% suara.[138] (Sungguh mengerikan rasanya mengenang kembali, pada 1928, Nazi memperoleh kurang dari 3% suara di Jerman.[139]) Di Inggris, British National Party dan English Defence League, kelompok ultrarasis sayap kanan, menjadi kekuatan utama.

Di Jerman, buku catatan lama Thilo Sarrazin yang mengeluhkan para imigran telah menimbulkan kerusakan di dalam negeri, laris manis di pasar, sementara Kanselir Angela Merkel, kendati mengecam buku tersebut, menyatakan multikulturalisme sudah "gagal total": orang-orang Turki yang didatangkan untuk melakukan pekerjaan kotor di Jerman gagal menjadi bangsa Arya sejati dengan rambut pirang dan mata biru.[140]

Semua hal tersebut, secara ironis, mungkin membuat kita terkenang kembali akan peringatan Benjamin Franklin, salah

---

137 Zalan, S. "Hungary's Orban Wins Another Term, Jobbik Support Jumps". *EU Observer*, 7 April 2014.

138 Lihat Wikipedia, "Austrian Legislative Election, 2008", https://en.wikipedia.org/wiki/Austrian_legislative_election,_2008#Results.

139 Gluckstein, D. (1999). *Nazis, Capitalism, and the Working Class*. Chicago: Haymarket Books, 37.

140 Weaver, M. "Angela Merkel: German Multiculturalism Has 'Utterly Failed'". *Guardian* (London), 17 Oktober 2010.

seorang tokoh terkemuka abad Pencerahan bahwa koloni yang baru merdeka harus hati-hati dalam mengizinkan orang Jerman dan juga Swedia, untuk datang bermigrasi karena corak kulit mereka terlalu gelap. Memasuki abad ke-20, mitos menggelikan ihwal kemurnian Anglo-Saxon merupakan sesuatu yang lazim di Amerika Serikat, termasuk di kalangan presiden dan tokoh lainnya. Rasisme dalam budaya kesusastraan kita pun sudah mencapai tingkatan yang saru. Jauh lebih mudah memberantas polio ketimbang wabah mengerikan ini, yang biasa menjadi lebih ganas pada masa krisis ekonomi.

Saya tak ingin menutup bagian ini tanpa menyebutkan efek samping lain yang disingkirkan dalam sistem pasar: musnahnya makhluk hidup. Risiko sistemik dalam sistem keuangan dapat diatasi oleh wajib pajak, tetapi tidak akan ada yang mau menyelamatkan jika lingkungan hancur. Kehancuran itu sendiri nyaris merupakan keharusan institusional. Para pemimpin perusahaan, yang melancarkan kampanye propaganda untuk meyakinkan orang-orang bahwa pemanasan global *antropogenic* (pencemaran lingkungan akibat aktivitas manusia) hanyalah cerita bohong, tahu pasti betapa suramnya ancaman tersebut. Namun, mereka harus memaksimalkan keuntungan jangka pendek dan meningkatkan nilai saham. Jika tidak, orang lain yang akan melakukannya.

Lingkaran setan ini juga bisa berubah menjadi mematikan. Untuk mengetahui seberapa suram bahaya yang mengintai, kita cukup melihat Kongres Amerika Serikat, yang masuk dalam lingkaran kekuasaan dengan dukungan pendanaan dan propaganda bisnis. Nyaris semua anggota Partai Republik menyangkal perubahan iklim. Mereka sudah mulai memangkas anggaran untuk mengambil tindakan yang mungkin meredakan

bencana lingkungan. Lebih buruk lagi, beberapa orang meyakininya sepenuh hati; misalnya pemimpin baru subkomite lingkungan yang menyebut pemanasan global tidak akan menimbulkan masalah karena Tuhan telah berjanji kepada Nuh tidak akan ada banjir bandang lagi.[141]

Jika hal serupa terjadi di negara kecil dan terpencil, kita mungkin tertawa. Namun, jangan coba tertawa ketika hal tersebut terjadi di negara terkaya dan terkuat di dunia. Sebelum tertawa, kita pun mungkin ingat bahwa krisis ekonomi saat ini sebagian besar dapat ditelusuri ujung pangkalnya pada keimanan fanatik dalam dogma-dogma semacam hipotesis pasar yang efisien. Dan, secara umum berujung pangkal pada apa yang oleh pemenang Nobel, Joseph Stiglitz, 50 tahun silam, disebut "agama" bahwa pasar mengetahui mana yang terbaik—yang menghalangi bank sentral dan profesi ekonomi, dengan segelintir pengecualian, yang menghalangi perhatian atas gelembung sektor perumahan senilai US$8 triliun yang sama sekali tak memiliki basis dalam fundamental ekonomi, dan menghancurkan perekonomian saat meledak.[142]

Semua ini, dan masih banyak lagi, akan berlanjut selama doktrin Muasher masih diterapkan. Selama masyarakat umum bersikap pasif, apatis, dan teralihkan oleh konsumerisme atau kebencian dalam sekam, penguasa akan berbuat sesuka hati dan mereka yang dapat bertahan akan dibiarkan untuk merenungkan akibatnya.

---

141 Samuelsohn, D. "John Shimkus Cites Genesis on Climate Change". *Politico*, 10 Desember 2010.

142 Stiglitz, J. "Some Lessons from the East Asian Miracle". *World Bank Research Observer*, Agustus 1996, https://feb.kuleuven.be/public/ndaag37/1996_Some_Lessons_from_the_East_Asian_Miracle.pdf.

5

Kemerosotan Amerika: Penyebab dan Konsekuensi

"Sudah menjadi tema umum" bahwa Amerika Serikat, yang "baru beberapa tahun lalu dielu-elukan melenggang di dunia sebagai raksasa dengan kekuatan tak tertandingi dan daya tarik tak tersaingi … sedang dalam kemerosotan, terancam akan mengalami kehancuran mematikan".[143] Tema ini, yang dipaparkan dalam edisi musim panas 2011 jurnal Academy of Political Science, memang diyakini kebenarannya oleh masyarakat luas—dengan beberapa alasan, walaupun diperlukan sejumlah kualifikasi.

Penurunan tersebut sebenarnya telah terjadi sejak periode puncak kekuasaan AS tak lama usai Perang Dunia II, dan retorika besar-besaran tentang dekade kedigdayaan setelah Uni Soviet terpecah kebanyakan hanya delusi. Lebih lanjut, dampak yang dibayangkan akan muncul pada umumnya—bahwa kekuasaan akan bergeser ke Tiongkok dan India—sangat meragukan. Keduanya masih tergolong negara berkembang dengan masalah

143 Chiozza, G. Ulasan *America's Global Advantage: US Hegemony and International Cooperation* oleh Norrlof, C. *Political Science Quarterly* (musim panas 2011), 336—37.

internal akut. Dunia pasti akan lebih beragam, tetapi kendati Amerika mengalami kemerosotan, tidak ada pesaing untuk kekuatan hegemonik global pada masa mendatang.

Sekadar mengingat sejenak kepingan sejarah yang relevan, selama Perang Dunia II para perencana strategi Amerika sudah menyadari bahwa negara itu akan keluar dari perang sebagai pemegang kekuasaan yang luar biasa hebat. Hal ini terlihat jelas dari catatan dokumenter bahwa "Presiden Roosevelt mengangankan hegemoni Amerika Serikat di dunia pascaperang", mengutip penilaian Geoffrey Warner, seorang ahli sejarah diplomatik yang juga salah seorang pakar terkemuka mengenai tema ini.[144] Rencana dikembangkan, sesuai pembahasan sebelumnya, agar Amerika Serikat dapat menguasai apa yang disebut "Daerah Utama" mencakup seluruh dunia. Doktrin ini masih berlaku, meskipun capaiannya telah menurun.

Rencana yang disusun selama masa perang, yang segera dilaksanakan secara saksama, bisa dibilang realistis. Amerika sejak lama, pada tingkat tertentu, menjadi negara terkaya di dunia. Perang mengakhiri Depresi Besar, dan kapasitas industri Amerika telah meningkat empat kali lipat, sedangkan pesaingnya hancur lebur. Pada akhir perang, Amerika Serikat memiliki setengah kekayaan dunia dan jaminan keamanan tiada duanya.[145] Masing-masing wilayah di "Daerah Utama" sudah ditetapkan "fungsi"-nya dalam sistem global. "Perang Dingin" yang terjadi kemudian sebagian besar dipenuhi upaya dua negara adidaya untuk menegakkan ketertiban di daerah mereka sendiri: Eropa Timur untuk Uni Soviet; dan sebagian besar dunia untuk Amerika Serikat.

---

144 Warner, G. "The Cold War in Retrospect". *International Affairs* 87, no. 1 (Januari 2011), 173—84.

145 Chomsky, N. (2015). *On Power and Ideology*. Chicago: Haymarket Books, 15.

Pada 1949 Daerah Utama yang rencananya akan dikuasai Amerika Serikat sudah sungguh-sungguh terkikis dengan "hilangnya Tiongkok", sebagaimana biasa disebut.[146] Ungkapan tersebut menarik: seseorang hanya bisa "kehilangan" sesuatu yang sudah dimiliki, dan serta-merta dibenarkan begitu saja bahwa Amerika Serikat berhak memiliki sebagian besar dunia. Tak lama berselang, Asia Tenggara mulai lepas dari cengkeraman Washington, yang memicu terjadinya perang menggemparkan di Indochina dan pembantaian besar-besaran di Indonesia pada 1965 seiring pulihnya dominasi AS. Sementara itu, aksi subversi dan kekerasan yang masif terus terjadi di tempat lain demi melestarikan "stabilitas".

Akan tetapi, kemerosotan tak terelakkan karena dunia industri merekonstruksi diri sendiri dan dekolonisasi terus menempuh jalan yang pedih. Pada 1970 kepemilikan AS dalam kekayaan turun hingga sekitar 25%.[147] Dunia industri menjadi tripolar, dengan pusat utama berkedudukan di Amerika Serikat, Eropa, dan Asia, yang pada waktu itu serba-Jepang-sentris dan berkembang sebagai wilayah paling dinamis di dunia.

Dua puluh tahun kemudian, Uni Soviet runtuh. Reaksi Washington mengajari kita banyak hal tentang realitas Perang Dingin. Mulanya pemerintahan Bush, kemudian dengan penuh kekuasaan segera menyatakan bahwa kebijakannya secara mendasar tidak akan berubah, meski dengan dalih berbeda; lembaga militer yang sangat besar akan dipertahankan, bukan untuk bertahan dari serangan Rusia, melainkan menghadapi "kecanggihan teknologi" kekuatan Dunia Ketiga.

---

146 "The Chinese Revolution of 1949". Departemen Luar Negeri, Kantor Sejarah, https://history.state.gov/milestones/1945-1952/chinese-rev.

147 Kagan, R. "Not Fade Away". *New Republic*, 2 Februari 2012.

Demikian pula kebutuhan untuk mempertahankan "basis pertahanan industrial", semacam eufemisme untuk industri maju yang sangat bergantung pada subsidi dan inisiatif pemerintah. Pasukan intervensi masih ditempatkan di Timur Tengah, tempat masalah serius "tak bisa dibiarkan begitu saja terjadi di depan pintu Kremlin", bertentangan dengan setengah abad penipuan.

Diam-diam diakui bahwa masalahnya selalu berupa "nasionalisme radikal", yakni upaya suatu negara untuk memburu kebebasan yang melanggar prinsip-prinsip Daerah Utama.[148] Prinsip ini tidak akan diubah secara mendasar, seperti segera terlihat jelas lewat doktrin Clinton (saat Amerika Serikat secara sepihak bisa menggunakan kekuatan militer demi kepentingan ekonomi lebih lanjut) dan ekspansi global NATO.

Ada periode euforia usai runtuhnya musuh adidaya, penuh dengan cerita gembira tentang "akhir sejarah" dan puja-puji atas kebijakan luar negeri Presiden Bill Clinton, yang telah memasuki "tahap kemuliaan" dengan "cahaya suci" karena untuk kali pertama dalam sejarah sebuah bangsa akan dipandu oleh "altruisme" dan mengabdikan diri pada "prinsip dan nilai". Kini tak ada lagi yang berdiri menghalangi "Dunia Baru idealistis yang bertekad mengakhiri kebiadaban", yang setidaknya dapat menularkan, tanpa hambatan, norma internasional yang muncul dari intervensi kemanusiaan. Dan, itu hanya segelintir contoh pujian berapi-api dari intelektual terkemuka pada masa tersebut.[149] Namun, tidak

---

148 Chomsky, N. (2015). *Powers and Prospects: Reflections on Human Nature and the Social Order*. Chicago: Haymarket Books, 185.

149 Untuk keterangan mengenai ini dan hal berkaitan lainnya, lihat Chomsky, N. (2002). *New Military Humanism: Lessons from Kosovo*. Monroe, ME: Common Courage dan Chomsky, N. (2011). *A New Generation Draws the Line: Kosovo, East Timor, and the Responsibility to Protect Today, Updated and Expanded Edition.* Boulder, CO: Paradigm.

semuanya terpesona. Kelompok yang telah lama menjadi korban, yakni dunia Selatan, mengecam dengan sengit "apa yang disebut 'hak' intervensi kemanusiaan". Mereka menganggapnya tak lebih dari "hak" usang dominasi imperial yang bersalin rupa dengan kemasan baru.[150] Sedangkan, pendapat yang lebih bijaksana di kalangan elite kebijakan di dalam negeri melihat bahwa, Amerika Serikat telah "menjelma negeri adidaya penipu" bagi sebagian besar dunia, "satu-satunya ancaman eksternal terbesar bagi masyarakat mereka", dan bahwa "negara penipu ulung hari ini adalah Amerika Serikat", mengutip Samuel P. Huntington, Profesor Ilmu Pemerintahan Harvard, dan Robert Jarvis, Presiden American Political Science Association.[151]

Setelah George W. Bush mengambil alih pemerintahan, pandangan dunia yang kian memusuhi hampir tak bisa diabaikan; khususnya di dunia Arab, tingkat dukungan terhadap Bush anjlok. Obama menuai prestasi mengesankan dengan jatuh lebih dalam, dukungan terhadapnya turun hingga 5% di Mesir, dan di daerah lain tak lebih tinggi daripada itu.[152]

Sementara itu, kemerosotan terus terjadi. Dalam dekade yang lampau, Amerika Selatan pun telah "hilang". Persoalan ini cukup serius; ketika pemerintahan Nixon berencana menghancurkan demokrasi Cile—kudeta militer yang didukung AS pada "9/11 pertama", yang mengukuhkan kediktatoran Jenderal

---

150 Chomsky, N. (2010). *Hopes and Prospects*. Chicago: Haymarket Books, 277.

151 Huntington, S.P. "The Lonely Superpower". *Foreign Affairs* 78, no. 2 (Maret/April 1999); Jervis, R. "Weapons Without Purpose? Nuclear Strategy in the Post–Cold War Era". Ulasan *The Price of Dominance: The New Weapons of Mass Destruction and Their Challenge to American Leadership*, oleh Lodal, J. *Foreign Affairs* 80, no. 4 (Juli/Agustus 2001).

152 White, J. "Obama Approval Rating in Arab World Now Worse Than Bush". *International Business Times*, 13 Juli 2011.

Augusto Pinochet—Dewan Keamanan Nasional mengingatkan dengan penuh ancaman bahwa jika tidak dapat mengendalikan Amerika Latin, Amerika Serikat tak bisa berharap "untuk mencapai tatanan yang sesuai tujuan di belahan dunia lainnya".[153] Bagaimanapun, jauh lebih serius lagi, ini akan memengaruhi gerakan kemerdekaan di Timur Tengah, dengan alasan yang jelas diakui pada awal perencanaan pasca-Perang Dunia II.

Bahaya selanjutnya: mungkin akan muncul gerakan penting untuk mewujudkan demokrasi. Editor eksekutif *New York Times*, Bill Keller, menuliskan dengan penuh haru tentang "kerinduan [Washington] untuk merangkul kaum penyokong demokrasi di seluruh Afrika Utara dan Timur Tengah".[154] Namun, jajak pendapat masyarakat Arab mengungkapkan dengan sangat jelas bahwa Washington akan dilanda bencana jika sungguh mengambil langkah-langkah menuju penciptaan demokrasi yang berdaya guna, saat opini publik akan memengaruhi kebijakan. Dan, seperti telah diketahui bersama, penduduk Arab menganggap Amerika Serikat sebagai ancaman besar, dan akan mengusir mereka beserta sekutu-sekutunya dari tanah Arab, jika punya pilihan.

Saat kebijakan lama AS masih relatif stabil, dengan segala penyesuaian taktis, tetapi di bawah kepemimpinan Obama terdapat beberapa perubahan signifikan. Analis militer Yochi Dreazen dan rekan penulisnya di *Atlantic* mengamati bahwa kebijakan Bush adalah menangkap (dan menyiksa) tersangka,

---

153 Department of State Bulletin, 8 Desember 1969, 506—07, seperti dikutip dalam Schmitz, D.F. (2006). *The United States and Right-Wing Dictatorships, 1965—1989.* Cambridge: Cambridge University Press, 89.

154 Keller, B. "The Return of America's Missionary Impulse". *New York Times Magazine*, 17 April 2011.

sedangkan Obama dengan mudahnya membunuh mereka, dalam waktu singkat meningkatkan penggunaan senjata teror (*drone*) dan personel Pasukan Khusus, sebagian besar terdiri atas tim pembunuh.[155] Unit Pasukan Khusus telah dikerahkan ke 147 negara.[156] Kini jumlahnya sama banyak dengan seluruh awak militer Kanada. Sebenarnya tentara ini merupakan pasukan pribadi Presiden—persoalan yang dibahas perinci oleh wartawan investasi Amerika, Nick Turse, di laman *TomDispatch*.[157] Tim yang dikirim Obama untuk membunuh Osama bin Laden mungkin sudah menjalankan belasan misi serupa di Pakistan. Dari gambaran-gambaran tersebut, dan banyak pengembangan lainnya, tampak bahwa meski hegemoni AS sudah merosot, ambisinya belum pudar.

Tema umum lainnya, paling tidak di kalangan yang tidak menutup mata atas masalah yang terjadi, bahwa kemerosotan Amerika sebagian besar merupakan akibat kesalahan sendiri. Ada sejumlah analogi dalam sejarah demokrasi parlementer untuk drama komedi yang menempatkan Washington sebagai lakon utama, entah bertujuan "menggulingkan" pemerintahan atau tidak, yang membuat muak orang-orang di sepenjuru negeri (sebagian besar berpikir Kongres seharusnya dibubarkan) dan membuat dunia bingung. Pertunjukan besar bahkan digelar

---

155 Dreazen, Y., Madhani, A., & Ambinder, M. "The Goal Was Never to Capture bin Laden". *Atlantic*, 4 Mei 2011.

156 Turse, N. "Iraq, Afghanistan, and Other Special Ops 'Successes'". *TomDispatch*, 25 Oktober 2015, http://www.tomdispatch.com/blog/176060/.

157 Lihat juga Turse, N. (2012). *The Changing Face of Empire: Special Ops, Drones, Spies, Proxy Fighters, Secret Bases, and Cyberwarfare.* Chicago: Haymarket Books/Dispatch Books dan Turse, N. (2015). *Tomorrow's Battlefield: U.S. Proxy Wars and Secret Ops in Africa.* Chicago: Haymarket Books/Dispatch Books.

untuk menakuti pendukung sandiwara tersebut. Kekuasaan korporat kini khawatir para ekstremis yang sudah mereka bantu untuk menduduki tampuk kekuasaan akan memilih merobohkan bangunan tempat mereka menggantungkan kekayaan dan hak istimewanya, yaitu "negara induk" yang kuat, yang melayani kepentingan mereka.

Filsuf sosial termasyhur dari Amerika, John Dewey, pernah menggambarkan politik sebagai "bayangan yang dirajut di tengah masyarakat oleh kelompok yang sangat berkuasa dan berpengaruh". Dia memperingatkan bahwa "pudarnya bayangan tidak akan mengubah substansi".[158] Sejak 1970 bayangan itu telah menjelma awan gelap yang menyelimuti masyarakat dan sistem politik. Kekuasaan korporat, kini sebagian besar terdiri atas kekuatan finansial, telah mencapai titik tempat kedua organisasi politik (Demokrat ataupun Republik)—yang sekarang nyaris menyerupai partai tradisional—condong ke kubu ekstrem kanan pada isu-isu utama yang diperdebatkan.

Bagi masyarakat, masalah dalam negeri yang utama adalah krisis parah yang meningkatkan jumlah pengangguran. Dalam kondisi umum, masalah genting ini dapat diatasi dengan stimulus secukupnya dari pemerintah, yang sudah dilakukan jauh sebelum inisiatif Obama pada 2009, yang meski mungkin menyelamatkan jutaan pekerjaan, tetapi hampir tidak berimbang dengan penurunan belanja negara dan daerah. Bagi lembaga keuangan, masalah utamanya soal defisit anggaran. Oleh karena itu, hanya defisit yang kerap dibahas. Sebagian besar penduduk (72%) memilih untuk mengatasi defisit dengan meningkatkan

158 Westbrook, R. (1991). *John Dewey and American Democracy.* Ithaca, NY: Cornell University Press, 440.

pajak bagi orang yang sangat kaya.[159] Sedangkan, pemangkasan program kesehatan ditentang oleh sebagian besar penduduk (69% untuk Medicaid, dan 78% untuk Medicare).[160] Mungkin karena itulah hasilnya justru sebaliknya.

Steven Kull, Direktur Program for Public Consultation, yang melakukan penelitian tentang bagaimana masyarakat mengatasi defisit, melaporkan bahwa "Baik pemerintah maupun DPR yang dipimpin Partai Republik, jelas-jelas tak seiring sejalan dengan nilai dan prioritas masyarakat dalam hal anggaran …. Perbedaan terbesar dalam anggaran belanja adalah masyarakat mendukung pemotongan pengeluaran untuk anggaran pertahanan, sedangkan pemerintah dan DPR mengajukan sedikit kenaikan …. Publik juga lebih menginginkan tambahan anggaran untuk pelatihan kerja, pendidikan, dan pengendalian polisi, ketimbang pemerintah maupun DPR."[161]

Biaya perang Bush-Obama di Irak dan Afganistan kini diperkirakan mencapai US$4,4 triliun—kemenangan besar bagi Osama bin Laden, yang mengumumkan tujuannya untuk membuat bangkrut Amerika dengan memancingnya ke dalam perangkap.[162] Pada 2011 anggaran militer AS—hampir sama dengan total anggaran seluruh negara di dunia—lebih tinggi

---

159 Epstein, J. "Poll: Tax Hike Before Medicare Cuts". *Politico*, 20 April 2011.

160 Cohen, J. "Poll Shows Americans Oppose Entitlement Cuts to Deal with Debt Problem". *Washington Post*, 20 April 2011.

161 University of Maryland–College Park. "Public's Budget Priorities Differ Dramatically from House and Obama". Rilis pers, Newswise.com, 2 Maret 2011, http://www.newswise.com/articles/publics-budget-priorities-differ-dramatically-from-house-and-obama.

162 Lutz, C., Crawford, N., & Mazzarino, A. "Costs of War". Brown University Watson Institute for International and Public Affairs, http://watson.brown.edu/costsofwar/.

secara riil (disesuaikan dengan inflasi) daripada sejak Perang Dunia II, dan bahkan direncanakan akan lebih tinggi lagi. Muncul banyak obrolan ringan tentang proyeksi pemangkasan anggaran. Namun, pembahasan macam itu mengabaikan bahwa, jika berlangsung sungguh-sungguh, mereka mengacu pada proyeksi tingkat pertumbuhan Pentagon pada masa depan.

Krisis defisit anggaran sebagian besar diciptakan sebagai senjata untuk menghapuskan program sosial yang tidak disukai, yang banyak penduduk bergantung padanya. Wartawan ekonomi yang amat disegani, Martin Wolf, dari *Financial Times*, menuliskan, "Tidak berarti upaya menangani posisi fiskal AS mendesak dilakukan .... AS dapat memperoleh pinjaman lunak, dengan imbal hasil obligasi mencapai 3%, sebagaimana diprediksikan segelintir kalangan yang menolak panik. Tantangan fiskal itu bersifat jangka panjang, tidak dalam waktu dekat."

Secara signifikan, dia menambahkan: "Keistimewaan menakjubkan dari posisi fiskal federal adalah pendapatan negara diperkirakan hanya sekitar 14,4% dari PDB 2011, jauh di bawah angka rata-rata pascaperang yang mendekati 18%. Pajak penghasilan diperkirakan hanya sekitar 6,3% dalam GDP 2012. Orang-orang di luar Amerika tak dapat memahami kehebohan yang terjadi ini tentang apa: pada 1988, di akhir masa pemerintahan Ronald Reagan, penerimaan negara mencapai 18,2% dari PDB. Penerimaan pajak harus meningkat secara substansial jika sudah mendekati defisit". Mengagumkan memang, tetapi pengurangan defisit merupakan permintaan lembaga keuangan dan kelompok superkaya. Dan, dalam demokrasi yang terjun bebas, hal itulah yang paling penting.[163]

---

163 Wolf, M. "From Italy to the US, Utopia vs. Reality". *Financial Times* (London), 12 Juli 2011.

Meskipun krisis defisit anggaran diciptakan demi alasan perang kelas yang liar, krisis utang jangka panjang terbilang serius, dan sudah berlangsung sejak pengabaian tanggung jawab fiskal pada era Reagan yang mengubah Amerika Serikat dari kreditur menjadi debitur terdepan di dunia, menaikkan utang nasional hingga tiga kali lipat dan menimbulkan ancaman ekonomi yang meningkat pesat pada masa George W. Bush. Bagaimanapun, krisis pengangguran menjadi urusan paling genting untuk saat ini.

Bentuk "kompromi" akhir atas krisis tersebut—atau lebih tepatnya, kepatuhan terhadap ekstrem kanan—kebalikan dari apa yang diinginkan publik. Beberapa ekonom yang serius tidak akan setuju dengan ekonom Harvard, Lawrence Summers, yang menyatakan bahwa "masalah Amerika terkini lebih banyak soal pekerjaan dan defisit pertumbuhan, ketimbang defisit anggaran yang berlebihan", dan bahwa kesepakatan yang dicapai di Washington untuk meningkatkan batas utang, kendati lebih baik daripada melalaikan kewajiban utang (sangat tidak diinginkan), kemungkinan akan mengakibatkan kerusakan lebih parah yang memperburuk keadaan ekonomi.[164]

Belum lagi menyinggung kemungkinan yang dibahas oleh ekonom Dean Baker bahwa defisit anggaran bisa dihapuskan jika privatisasi sistem perawatan kesehatan yang disfungsional diganti dengan sistem serupa dalam masyarakat industrial lainnya, yang menghabiskan setengah biaya per kapita dengan hasil yang bisa dibilang sebanding.[165] Lembaga keuangan dan industri farmasi, bagaimanapun, terlalu kuat bahkan untuk sekadar mempertimbangkan pilihan tersebut, walaupun

164 Summers, L. "Relief at an Agreement Will Give Way to Alarm". *Financial Times* (London), 2 Agustus 2011.

165 "Health Care Budget Deficit Calculator". Center for Economic and Policy Research, http://www.cepr.net/calculators/hc/hc-calculator.html.

pemikiran itu tidak terlalu utopis. Rencana dengan alasan yang sama merupakan pilihan lain yang masuk akal secara ekonomi, seperti pajak transaksi keuangan skala kecil.

Sementara itu, hadiah baru secara rutin diberikan ke Wall Street. Komite Apropriasi DPR memotong permintaan anggaran untuk Komisi Sekuritas dan Bursa, penghalang utama untuk penipuan keuangan, dan Kongres menggunakan senjata lain dalam pertempuran yang mengancam kehidupan generasi mendatang. Menghadapi oposisi Partai Republik soal perlindungan lingkungan, "Utilitas utama Amerika adalah menunda upaya paling nyata untuk menyerap karbon dioksida dari pembangkit listrik tenaga batu bara yang ada, membereskan dampak parah atas upaya tersebut untuk mengendalikan emisi yang turut mengakibatkan pemanasan global," demikian diberitakan *New York Times*.[166]

Dampak parah yang ditimbulkan kebijakannya sendiri, meski semakin kuat, bukanlah inovasi baru. Rekam jejaknya dapat dilacak hingga 1970-an ketika ekonomi politik nasional mengalami transformasi besar, melahirkan apa yang disebut "zaman keemasan kapitalisme [negara]". Dua elemen utama perubahan ini adalah finansialisasi dan pengalihan produksi ke luar negeri, baik karena penurunan tingkat keuntungan di bidang manufaktur maupun perombakan sistem pengendalian modal ala Bretton Wood pascaperang, serta pengaturan mata uang.

Kemenangan ideologis "doktrin pasar bebas", yang senantiasa sangat selektif, memberikan pukulan lebih lanjut saat doktrin itu diterjemahkan dalam deregulasi, aturan tata kelola perusahaan yang menghubungkan upah besar CEO dengan keuntungan

---

166 Wald, M.L., & Broder, J.M. "Utility Shelves Ambitious Plan to Limit Carbon". *New York Times*, 13 Juli 2011.

jangka pendek, dan kebijakan serupa lainnya. Pemusatan kekayaan yang dihasilkan telah menumbuhkan kekuasaan politik yang lebih besar, mempercepat gerak lingkaran setan yang mengarah pada peningkatan kekayaan secara luar biasa bagi sekelompok orang, sedangkan pendapatan riil mayoritas penduduk sebenarnya mengalami stagnansi.

Pada saat bersamaan, biaya pemilu melonjak, membuat kedua partai kian tenggelam ke balik kantong perusahaan. Apa yang tersisa dari demokrasi politik telah mengalami kerusakan lebih lanjut ketika kedua partai mulai melelangkan posisi kepemimpinan Kongres. Ahli ekonomi politik Thomas Ferguson mengamati, "Secara khas di antara badan legislatif di negara maju, partai peserta kongres AS ini menetapkan harga untuk selot penting dalam proses pembuatan undang-undang." Para legislator yang mendanai partai akan mendapatkan jabatan, menjadikan mereka hamba dari modal swasta jauh di luar norma yang berlaku. Hasilnya, Ferguson menambahkan, perdebatan yang mengemuka "sangat bergantung pada pengulangan tak berujung, tentang segelintir slogan yang telah terbukti efektif memikat kubu investor nasional dan kelompok kepentingan lainnya bahwa kepemimpinan bergantung pada kekayaan".[167]

Ekonomi pascazaman keemasan menghadirkan mimpi buruk yang sudah dibayangkan oleh ekonom klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo. Dalam 30 tahun terakhir, "tuan dari umat manusia", sebagaimana disebut Smith, telah mengabaikan segala bentuk kekhawatiran sentimental soal kesejahteraan masyarakat mereka sendiri. Mereka justru berkonsentrasi pada keuntungan jangka pendek dan bonus besar, dan negara pun disangkal.

---

167 Ferguson, T. "Best Buy Targets are Stopping a Debt Deal". *Financial Times* (London), 26 Juli 2011.

Saya melihat ilustrasi grafis di halaman depan *New York Times* saat menuliskan ini. Tedapat dua kisah utama muncul berdampingan. Yang satu membahas bagaimana Partai Republik menentang keras segala kesepakatan "yang melibatkan peningkatan pendapatan"—eufemisme untuk pajak bagi orang kaya.[168] Sedangkan, kisah satunya lagi berjudul "Even Marked Up, Luxury Goods Fly Off Shelves (Meski Harganya Naik, Barang-Barang Mewah Tetap Laris)".[169]

Perkembangan ini dengan tepat tergambar dalam brosur untuk investor dari Citigroup, bank besar yang sekali lagi mengail kesempatan di tengah masyarakat melalui keuntungan besar, kebangkrutan, dan dana talangan, seperti yang dilakukan secara rutin selama 30 tahun lewat siklus pinjaman berisiko. Analis bank itu menggambarkan dunia terbagi atas dua kubu, yang plutonomi dan yang di luarnya, menciptakan masyarakat global tempat pertumbuhan ditopang oleh segelintir orang kaya dan sebagian besar dinikmati mereka.

Keuntungan plutonomi menyisakan kelompok "nonkaya", sebagian besar masyarakat yang kini adakalanya disebut "prekariat global", tenaga kerja yang hidup tanpa jaminan, tak stabil, dan kondisinya semakin miskin. Di Amerika Serikat, mereka berpasrah diri pada "kurangnya jaminan terhadap pekerja", sebagai dasar ekonomi yang sehat seperti dijelaskan Kepala Bank Sentral Amerika Serikat Alan Greenspan kepada Kongres, seraya memuji kemampuannya sendiri dalam

---

168 Pear, R. "New Jockeying in Congress for Next Phase in Budget Fight". *New York Times*, 3 Agustus 2011.

169 Clifford, S. "Even Marked Up, Luxury Goods Fly Off Shelves". *New York Times*, 3 Agustus 2011.

manajemen ekonomi.[170] Inilah wujud pergeseran kekuasaan yang nyata dalam masyarakat global.

Analis Citigroup menyarankan kepada investor agar memusatkan perhatian pada kelompok superkaya, yang mengendalikan hal-hal penting. "Keranjang Saham Plutonomi", sebagaimana mereka menyebutnya, telah jauh mengungguli indeks pasar dunia yang berkembang sejak 1985 saat program ekonomi Reagan-Thatcher untuk memperkaya orang kaya mulai dijalankan.[171]

Sebelum kebangkrutan pada 2008, yang sebagian besar merupakan tanggung jawab mereka, lembaga keuangan baru pascazaman keemasan telah memperoleh kekuatan ekonomi yang mengejutkan, lebih dari tiga kali lipat hasil keuntungan perusahaan mereka. Setelah kebangkrutan, sejumlah ekonom mulai menyelidiki fungsi mereka dalam kajian ekonomi murni. Pemenang Nobel Ekonomi, Robert Solow, menyimpulkan dampak umum mereka cenderung negatif karena "keberhasilan yang dicapai mungkin sedikit berpengaruh, atau tidak sama sekali, terhadap efisiensi ekonomi riil, sementara bencana yang terjadi memindahkan kekayaan dari wajib pajak kepada pemodal".[172]

Dengan mengoyak sisa-sisa demokrasi politik, lembaga keuangan tersebut meletakkan dasar bagi proses mematikan lebih lanjut—selama para korban mereka mau menahan penderitaan dalam diam.

---

170 Uchitelle, L. "Job Insecurity of Workers Is a Big Factor in Fed Policy". *New York Times*, 27 Februari 1997.

171 Kapur, A. "Plutonomy: Buying Luxury, Explaining Global Imbalances". 16 Oktober 2005, bisa dilihat di http://delong.typepad.com/plutonomy-1.pdf.

172 Chomsky, N. (2012). *Making the Future: Occupations, Interventions, Empire and Resistance*. San Francisco: City Lights, 289.

Kembali ke “tema umum”, yaitu Amerika Serikat “sedang dalam kemerosotan, terancam akan mengalami kehancuran mematikan”, yang meskipun terdengar berlebihan, ratapan tersebut mengandung unsur kebenaran. Kekuasaan Amerika di dunia memang terus mengalami kemerosotan sejak awal puncak pasca-Perang Dunia II.

Kendati Amerika Serikat tetap menjadi negara terkuat, kekuasaan global terus mengalami diversifikasi, dan Amerika Serikat semakin tak dapat memaksakan kehendaknya. Namun, kemerosotan itu juga memiliki banyak dimensi dan kompleksitas. Masyarakat dalam negeri juga mengalami kemunduran secara signifikan. Kemunduran bagi beberapa orang mungkin berarti kekayaan dan keistimewaan yang tak terbayangkan bagi yang lainnya. Lebih tepatnya bagi plutonomi, kelompok kecil di tingkat atas—kekayaan dan keistimewaan itu sangat melimpah. Sementara itu, pengharapan bagi sebagian besar penduduk sering kali amat suram, dan bahkan banyak yang menghadapi kesulitan bertahan hidup di negara yang punya keuntungan tak terpadai.

6

Apakah Amerika Sudah Berakhir?

Ada beberapa peristiwa penting yang diperingati dengan penuh takzim—misalnya serangan Jepang terhadap Angkatan Laut AS di Pearl Harbor, sedangkan beberapa lainnya diabaikan. Dan, kita kerap dapat memetik pelajaran berharga darinya, mengenai apa yang mungkin terbentang di hadapan.

Tidak ada acara peringatan 50 tahun putusan Presiden John F. Kennedy melancarkan agresi paling destruktif dan mematikan pada periode pasca-Perang Dunia II: invasi terhadap Vietnam Selatan dan kemudian seluruh Indochina. Putusan yang mengakibatkan jutaan orang mati dan empat negara hancur lebur, dengan jumlah korban yang terus meningkat seiring efek jangka panjang akibat Amerika Serikat menghujani Vietnam Selatan dengan zat karsinogen paling mematikan, yang dilakukan untuk merusak tanah dan tanaman pangan.

Sasaran utamanya Vietnam Selatan. Lantas, agresi menyebar ke Vietnam Utara dan daerah pertanian terpencil di Laos utara hingga pedesaan Kamboja, yang dibombardir secara dahsyat. Agresi tersebut setara dengan semua operasi udara pasukan Sekutu di kawasan Pasifik sepanjang Perang Dunia II, termasuk dua bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki. Dalam kasus ini, perintah Penasihat Keamanan Nasional Henry Kissinger

dijalankan—"semua yang terbang di atas semua yang bergerak", seruan terbuka untuk genosida yang jarang ditemukan dalam catatan sejarah.[173] Sedikit sekali yang diingat dari peristiwa ini. Secara umum hampir tidak diketahui di luar lingkaran kecil aktivis.

Kala invasi diluncurkan 50 tahun silam, tak banyak yang memperhatikan bahwa ada sedikit upaya pembenaran, sedikit lebih banyak daripada sekadar pembelaan Presiden yang berapi-api bahwa "kita ditentang seluruh dunia lewat konspirasi monolitik dan kejam yang mengandalkan cara rahasia untuk memperluas ruang lingkup pengaruhnya", dan jika konspirasi itu mencapai tujuannya di Laos dan Vietnam, "pintu gerbang akan terbuka lebar".[174]

Pada kesempatan lain, dia memperingatkan lebih lanjut bahwa "kepuasan, kemanjaan, masyarakat yang lembek akan segera tersapu bersama remah-remah sejarah [dan] hanya yang kuat … yang mungkin bisa bertahan". Peringatan ini merefleksikan kegagalan agresi dan teror AS untuk merusak kemerdekaan Kuba.[175]

Saat gelombang protes mulai meningkat 6 tahun kemudian, ahli sejarah militer dan pakar Vietnam yang disegani, Bernard

---

173 Becker, E. "Kissinger Tapes Describe Crises, War and Stark Photos of Abuse". *New York Times*, 27 Mei 2004.

174 Kennedy, J.F. "The President and the Press". Pidato di hadapan American Newspaper Publishers Society, Waldorf-Astoria Hotel, New York, NY, 27 April 1961, http://www.jfklibrary.org/Research/Research-Aids/JFK-Speeches/American-Newspaper-Publishers-Association_19610427.aspx.

175 Kennedy, J.F. seperti dikutip dalam Paterson, T.G. (1989). "Fixation with Cuba: The Bay of Pigs, Missile Crisis, and Covert War Against Castro" dalam *Kennedy's Quest for Victory: American Foreign Policy, 1961—1963*, ed. Paterson, T.G. Oxford: Oxford University Press, 136.

Fall, dengan tegas memperkirakan, "Vietnam sebagai entitas budaya dan sejarah ... terancam musnah [karena] daerah pertaniannya secara harfiah mati dihantam serangan mesin militer terbesar yang pernah dilancarkan di area seukuran ini."[176] Kembali dia merujuk pada Vietnam Selatan.

Ketika perang berakhir 8 tahun yang mengerikan kemudian, pendapat umum terbagi atas mereka yang menggambarkan perang sebagai "alasan mulia" yang bisa saja dimenangi dengan lebih banyak dedikasi, dan berlawanan di seberangnya, para kritikus menganggap perang itu "kesalahan" yang terbukti terlalu mahal. Pada 1977 Presiden Carter menyinggung sedikit petunjuk soal ini ketika menjelaskan bahwa kita "tidak berutang apa pun" kepada Vietnam karena "kehancuran yang dialami cenderung sama (bersifat timbal balik)".[177]

Ada pelajaran penting di balik semua ini, bahkan di luar pengingat bahwa hanya pihak yang lemah dan kalah yang diminta mempertanggungjawabkan kejahatannya. Salah satunya bahwa untuk memahami apa yang terjadi kita harus mengamati bukan hanya peristiwa penting yang terjadi, yang kerap disembunyikan dari sejarah. Melainkan, kita juga harus mengamati pendapat yang diyakini para pemimpin dan kalangan elite, yang bagaimanapun diwarnai fantasi. Pelajaran lainnya bahwa di samping khayalan yang direka-reka untuk menakuti dan memobilisasi masyarakat (dan mungkin dipercaya oleh beberapa orang yang terjebak dalam retorika mereka sendiri), terdapat rencana geostrategis berdasarkan

---

176 Herman, E.S., & Chomsky, N. (1988). *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media.* New York: Pantheon, 183.

177 Carter, J. "The President's News Conference", 24 Maret 1977. Dipublikasikan secara *online* oleh Peters, G., & Woolley, J.T. *The American Presidency Project*, http://www.presidency.ucsb.edu/ws/?pid=7229.

prinsip yang rasional dan stabil dalam jangka waktu lama karena berakar pada lembaga mapan dan kepentingan mereka. Saya akan kembali membahas soal itu nanti. Di sini saya hanya ingin menekankan bahwa kegigihan dalam aksi negara umumnya berhasil disembuyikan dengan baik.

Perang Irak merupakan kasus instruktif. Kasus tersebut dijejalkan ke masyarakat yang tengah ketakutan, dengan alasan yang kerap dikemukakan adalah soal pembelaan diri terhadap ancaman dahsyat untuk keberlangsungan hidup: "pertanyaan satu-satunya", yang dinyatakan oleh George W. Bush dan Tony Blair adalah, apakah Saddam Hussein akan menyudahi program pengembangan senjata pemusnah massal. Ketika pertanyaan tersebut ternyata keliru, dengan mudah pemerintah mengalihkan retorika pada "kerinduan terhadap demokrasi", dan pendapat kalangan yang lebih berpendidikan sepatutnya serta-merta dituruti.

Kemudian, saat skala kekalahan AS di Irak kian sulit ditutupi, pemerintah diam-diam mengakui hal yang selama ini terang benderang. Pada 2007 pemerintah mengumumkan secara resmi bahwa langkah penyelesaian akhir harus menjamin keberadaan pangkalan militer AS dan hak melakukan pertempuran, dan harus mengistimewakan investor AS dalam sistem pengelolaan energi yang melimpah di negara tersebut. Tuntutan ini dengan berat hati dilepaskan karena membentur perlawanan orang Irak dan semua tetap tertutup rapat dari masyarakat umum.[178]

178 Goldenberg, S. "Bush Commits Troops to Iraq for the Long Term". *Guardian* (London), 26 November 2007. Lihat juga Raz, G. "Long-Term Pact with Iraq Raises Questions". *Morning Edition*, National Public Radio, 24 Januari 2008. Untuk analisis lebih lanjut, lihat Chomsky, N. (2012). *Making the Future: Occupations, Interventions, Empire and Resistance.* San Francisco: City Lights Books, 64—66; Savage, C. "Bush Asserts Authority to Bypass Defense Act". *Boston Globe*, 30 Januari 2008.

Menakar Kemerosotan Amerika

Mempertimbangkan pelajaran tersebut, kita perlu melihat apa yang disorot dalam jurnal-jurnal besar seputar kebijakan dan pendapat publik. Mari kita menyimak jurnal kelembagaan yang paling bergengsi, *Foreign Affairs*. Judul sampul pada edisi November/Desember 2011 dicetak tebal: "**Is America Over?**"

Esai yang mendukung *headline* ini mengangkat seruan untuk "penghematan" dalam "misi kemanusiaan" luar negeri yang menghabiskan kekayaan negara sehingga upaya menahan kemerosotan Amerika merupakan tema utama dalam kajian hubungan internasional, yang biasanya disertai efek samping bahwa kekuasaan bergeser ke Timur, ke Tiongkok dan (mungkin) ke India.[179]

Dua narasi pembuka menyoal Israel-Palestina. Pertama ditulis oleh dua pejabat tinggi Israel, berjudul "The Problem Is Palestinian Rejectionism". Tulisan ini menegaskan bahwa konflik tidak bisa disudahi karena Palestina menolak mengakui Israel sebagai negara Yahudi—sehingga memenuhi praktik diplomasi standar: negaranya diakui, tetapi tidak untuk sektor istimewa di dalamnya.[180] Permintaan seputar pengakuan Palestina tak lebih dari perangkat baru guna menghalangi ancaman penyelesaian politik yang dapat melemahkan tujuan ekspansi Israel.

Posisi berbeda, yang dipertahankan oleh seorang profesor Amerika, dirangkum dalam judul artikelnya: "The Problem Is the Occupation".[181] Subjudul artikel ini, "How the Occupation

---

179 Parent, J.M., & MacDonald, P.K. "The Wisdom of Retrenchment". *Foreign Affairs* 90, no. 6 (November/Desember 2011).

180 Kuperwasser, Y., & Lipner, S. "The Problem Is Palestinian Rejectionism". *Foreign Affairs* 90, no. 6 (November/Desember 2011).

181 Krebs, R.R. "Israel's Bunker Mentality". *Foreign Affairs* 90, no. 6 (November/Desember 2011).

Is Destroying the Nation". Bangsa yang mana? Tentu saja Israel. Artikel pendampingnya dicantumkan di sampul dengan judul "Israel Under Siege".

Edisi Januari/Februari 2012 mengemukakan seruan lain untuk mengebom Iran sebelum semuanya terlambat. Peringatan atas "bahaya pencegahan", penulis menyebutkan bahwa, "Keragu-raguan atas tindakan militer adalah kegagalan untuk memahami bahaya sebenarnya ketika senjata nuklir Iran akan berakibat pada kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah dan sekitarnya. Dan, prediksi buruk mereka menganggap bahwa upaya penyembuhannya akan lebih buruk daripada penyakitnya—yakni konsekuensi atas serangan AS terhadap Iran sama atau lebih buruk daripada bila Iran dapat mencapai ambisi nuklirnya. Namun, asumsi itu keliru. Yang benar, serangan militer yang bertujuan menghancurkan program nuklir Iran, bila dilakukan secara hati-hati, dapat menyelamatkan daerah itu dan dunia secara umum dari ancaman yang nyata dan secara dramatis meningkatkan keamanan nasional Amerika Serikat dalam jangka panjang.[182]

Sementara itu, yang lainnya berpendapat biaya yang dikeluarkan terlalu tinggi, dan bahkan beberapa dengan tegas menyebutkan serangan semacam itu melanggar hukum internasional—seperti sikap kaum moderat yang biasanya menyampaikan ancaman kekerasan, melanggar Piagam PBB.

Mari kita beralih menelaah kekhawatiran dominan ini.

Kemerosotan Amerika adalah sesuatu yang nyata, meskipun kisah apokaliptik yang mengiringinya mencerminkan persepsi kelas penguasa yang familier bahwa segala yang tak bisa dikendalikan secara penuh akan menjadi bencana besar. Terlepas

---

182 Kroenig, M. "Time to Attack Iran". *Foreign Affairs* 90, no. 1 (Januari/ Februari 2012).

dari keluh kesah yang menyedihkan, Amerika Serikat tetap menjadi kekuatan dominan di dunia jauh meninggalkan yang lain, tanpa pesaing di depan mata, dan tak hanya dalam dimensi militer, yang tentu saja Amerika Serikat berkuasa penuh.

Tiongkok dan India mencatatkan pertumbuhan yang (meski dengan sangat timpang) cepat. Namun, mereka tetap saja menjadi negara yang sangat miskin, dengan masalah internal yang amat besar yang tidak dihadapi Barat. Tiongkok merupakan pusat manufaktur penting di dunia, tetapi sebagian besar berupa pabrik perakitan untuk kekuatan industri maju di sekelilingnya dan untuk perusahaan multinasional Barat. Hal ini masih mungkin berubah dari waktu ke waktu. Usaha manufaktur biasanya menyediakan basis inovasi, bahkan terobosan, seperti yang kadang-kadang terjadi di Tiongkok saat ini. Salah satu contoh yang membuat para ahli Barat terkesan, Tiongkok mengambil alih pasar panel surya global yang tengah berkembang, bukan atas dasar tenaga kerja murah, melainkan perencanaan yang terkoordinasi dan inovasi yang terus meningkat.

Akan tetapi, Tiongkok menghadapi masalah serius. Beberapa berkaitan dengan problem demografis, sebagaimana diulas di *Science*, majalah mingguan sains terkemuka di AS. Kajian dari majalah ini menunjukkan angka kematian menurun tajam di Tiongkok sepanjang periode Maois, "sebagian besar merupakan dampak dari pembangunan ekonomi dan peningkatan pelayanan pendidikan dan kesehatan, khususnya gerakan kesehatan masyarakat yang membuahkan penurunan angka kematian akibat penyakit menular secara drastis". Toh, kemajuan ini berakhir seiring dimulainya reformasi kapitalis 30 tahun silam, dan sejak itu angka kematian melonjak.

Lebih lanjut, pertumbuhan ekonomi Tiongkok dewasa ini sepenuhnya bertumpu pada "bonus demografi", yakni

populasi usia kerja yang sangat banyak. "Tetapi, kesempatan untuk menuai bonus ini akan segera habis", dengan "dampak mendalam pada pembangunan .... Kelebihan pasokan tenaga kerja murah, yang merupakan salah satu faktor pendorong utama keajaiban ekonomi Tiongkok, tak akan tersedia lagi".[183]

Demografi hanya salah satu dari sekian banyak masalah serius pada masa mendatang. Dan, untuk India, masalahnya bahkan lebih parah.

Tidak semua pihak berpengaruh membayangkan kemerosotan Amerika. Di media internasional, tidak ada yang lebih serius dan berpengaruh ketimbang *Financial Times*. Baru-baru ini media tersebut menyediakan satu halaman penuh dengan harapan optimistis bahwa teknologi anyar untuk mengekstraksi bahan bakar fosil di Amerika Utara mungkin bakal menjadikan Amerika Serikat mandiri dalam memenuhi kebutuhan energi sehingga dapat mempertahankan hegemoni global hingga satu abad.[184] Tak disebutkan dunia macam apa yang akan dikuasai Amerika Serikat dalam kesempatan berbahagia ini, tetapi laporan tersebut tidak kekurangan bukti.

Pada waktu bersamaan, International Energy Agency (IEA/Badan Energi Internasional) melaporkan bahwa, seiring peningkatan pesat emisi karbon dari penggunaan bahan bakar fosil, batas aman berkaitan dengan perubahan iklim akan dilewati pada 2017, jika dunia terus berada di jalur yang kini ditempuh. "Pintunya tengah menutup," kata kepala ekonom IEA, dan akan segera "tertutup untuk selamanya".[185]

---

183 Peng, X. "China's Demographic History and Future Challenges". *Science* 333 no. 6042, 29 Juli 2011, 581—87.

184 Yergin, D. "US Energy Is Changing the World Again". *Financial Times* (London), 16 November 2012.

185 Harvey, F. "World Headed for Irreversible Climate Change in Five Years, IEA Warns". *Guardian* (London), 9 November 2011.

Tak lama sebelumnya, Departemen Energi AS melaporkan jumlah emisi karbon dioksida per tahun, yang "mengalami lonjakan terbesar dalam catatan sejarah", ke tingkat yang lebih tinggi daripada skenario terburuk yang diantisipasi Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC/Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim).[186] Bagi banyak ilmuwan hal ini tidak lagi mengejutkan. Termasuk juga para ilmuwan di program perubahan iklim Massachusetts Institute of Technology (MIT), yang selama bertahun-tahun telah mengingatkan bahwa prediksi IPCC terlalu konservatif.

Kritik-kritik terhadap prediksi IPCC nyaris tak digagas oleh publik. Tak seperti para penyangkal perubahan iklim garis keras yang didukung korporasi, beserta kampanye propaganda besar-besaran yang telah mendorong banyak orang Amerika untuk mengabaikan spektrum internasional dalam penolakan terhadap ancaman perubahan iklim.

Dukungan bisnis pun diterjemahkan secara langsung menjadi kekuatan politik. Penyangkalan merupakan bagian dari katekese yang harus dinyanyikan oleh kandidat Partai Republik dalam kampanye pemilu yang menggelikan, yang berlangsung sekarang tanpa henti. Para penyangkal di Kongres cukup kuat, tak hanya untuk melakukan sesuatu yang serius, bahkan upaya penyelidikan terhadap efek pemanasan global pun turut digagalkan.

Secara singkat, kemerosotan Amerika mungkin dapat dihentikan jika kita menanggalkan harapan untuk bertahan hidup dengan layak, harapan yang sayangnya nyata mengingat keseimbangan kekuatan di dunia.

---

186 "'Monster' Greenhouse Gas Levels Seen". *Associated Press*, 3 November 2011.

"Kehilangan" Tiongkok dan Vietnam

Mengesampingkan sejenak pemikiran tak menyenangkan semacam itu, pengamatan lebih dekat mengenai kemerosotan Amerika menunjukkan betapa Tiongkok memang memainkan peran besar di dalamnya, sebagaimana terjadi selama 60 tahun terakhir. Kemunduran yang kini memicu kekhawatiran tersebut bukanlah fenomena baru. Jejaknya dapat dilacak hingga periode akhir Perang Dunia II ketika Amerika Serikat menggenggam setengah kekayaan dunia yang keamanan dan daya jangkau globalnya tidak tertandingi. Para perencana tentu saja menyadari kesenjangan kekuasaan yang luar biasa besar, dan bermaksud mempertahankannya.

Pandangan mendasar sudah digariskan dengan penuh kejujuran dalam dokumen kenegaraan utama pada 1948. Penulisnya adalah salah seorang arsitek tatanan dunia baru masa itu: Kepala Staf Perencanaan Kebijakan Departemen Luar Negeri, sekaligus negarawan dan cendekiawan yang dihormati, George Kennan, sosok moderat pencinta damai di tengah momok perencanaan.

Dia menilai bahwa kebijakan sentral Amerika Serikat seharusnya ditujukan untuk mempertahankan "keadaan kesenjangan", memisahkan kekayaan kita yang sangat melimpah dari kemiskinan pihak lain. Untuk mencapai tujuan itu, dia menyarankan, "Kita harus berhenti membicarakan tujuan yang tidak jelas dan … tidak nyata seperti hak asasi manusia, peningkatan standar hidup, dan demokratisasi", dan harus "mengusahakan konsep kekuasaan langsung" dan bukannya "terhambat oleh slogan-slogan idealistis" tentang "altruisme dan kebajikan dunia".[187]

---

187 Chomsky, N. (2015). *Powers and Prospects.* Chicago: Haymarket Books, 220.

Secara spesifik Kennan merujuk pada situasi di Asia. Namun, pengamatannya dapat digeneralisasi dengan pengecualian terhadap para peserta sistem global yang dijalankan AS. Bagaimanapun, dipahami bersama bahwa "slogan-slogan idealistis" ditonjolkan saat menyebut pihak lain, termasuk kelas intelektual yang diharapkan dapat menyebarluaskannya.

Rencana yang dirumuskan dan diterapkan dengan bantuan Kennan, serta-merta mengandaikan bahwa Amerika Serikat akan mengendalikan dunia belahan barat, Timur Jauh, bekas Kerajaan Inggris (termasuk sumber energi tiada tara di Timur Tengah) dan kawasan Eurasia seluas mungkin, terutama pusat komersial dan industrinya. Ini merupakan tujuan yang cukup realistis, mengingat distribusi kekuasaan pada masa tersebut. Namun, kemerosotan terjadi seketika itu juga.

Pada 1949 Tiongkok mendeklarasikan kemerdekaan—yang menghasilkan, di Amerika Serikat, saling tuding dan konflik soal siapa yang bertanggung jawab atas "kehilangan" tersebut. Samar-sama terpendam asumsi bahwa Amerika Serikat berhak "memiliki" Tiongkok, beserta sebagian besar daerah di dunia, sebagaimana diasumsikan para perencana pascaperang.

"Hilangnya Tiongkok" merupakan jejak penting pertama dalam "kemerosotan Amerika". Berdampak terhadap kebijakan utama. Salah satunya, putusan sesegera mungkin untuk mendukung upaya Prancis merebut kembali bekas koloninya di Indochina sehingga kawasan tersebut tidak ikut "hilang".

Indochina itu sendiri tidak menjadi sorotan utama, kendati Presiden Eisenhower dan yang lainnya mengklaim soal kekayaan sumber daya di sana. Perhatian terhadap Indochina justru tertuju pada "teori domino". Meski kerap dicemooh saat hasilnya tidak terbukti (kartu dominonya tidak jatuh), teori ini masih menjadi

prinsip utama kebijakan karena cukup rasional. Mengikuti versi Henry Kissinger, daerah yang lepas dari kendali AS dapat menjadi virus yang akan "menyebarkan penyakit menular", mendorong daerah lain menempuh jalan serupa.

Dalam kasus Vietnam, muncul kekhawatiran bahwa virus kemandirian pembangunan mungkin dapat menjangkiti Indonesia, yang benar-benar memiliki sumber daya melimpah. Dan, mungkin pula menyebar ke Jepang—"superdomino", sebagaimana disebut oleh ahli sejarah Asia terkemuka, John Dower—untuk "mengakomodasi" Asia yang merdeka, menjadi pusat teknologi dan industri dalam sistem yang lolos dari jangkauan kekuasaan AS.[188] Pada dasarnya itu berarti Amerika Serikat mengalami kekalahan dalam Perang Dunia II di Pasifik, susah payah mencegah Jepang membentuk semacam tatanan baru di Asia.

Cara menangani masalah tersebut cukup jelas: memusnahkan virus dan "mengobati" kalangan yang mungkin terinfeksi. Di Vietnam, pilihan rasionalnya adalah memupuskan segenap harapan akan keberhasilan pembangunan yang mandiri, dan memaksakan kediktatoran yang brutal di daerah sekitarnya. Tugas tersebut berhasil dijalankan dengan baik—meskipun sejarah punya kelihaian tersendiri, dan sesuatu yang mirip dengan apa yang dikhawatirkan masih saja berkembang di Asia Timur, masih mencemaskan Washington.

Kemenangan paling penting dari perang Indochina terjadi pada 1965. Ketika itu, dengan dukungan AS, kudeta militer di Indonesia dipimpin Jenderal Suharto melakukan kejahatan besar

188 Dower, J.W. "The Superdomino In and Out of the Pentagon Papers" dalam Chomsky, N., & Zinn, H. (ed.). (1972). *The Pentagon Papers: The Senator Gravel Edition, Volume 5*. Boston: Beacon Press, 101—42.

yang oleh CIA dianggap sebanding dengan yang dilakukan Hitler, Stalin, dan Mao. "Pembantaian massal yang mengejutkan", sebagaimana dipaparkan *New York Times*, dilaporkan secara saksama dari segala sisi yang konvensional dan dengan euforia tak terkendali.[189]

Itulah "secercah cahaya di Asia", sebagaimana James Reston, pengamat liberal, mencatatkannya di *Times.*[190] Kudeta itu mengakhiri ancaman demokrasi dengan menghancurkan partai politik berbasis kaum miskin, mengukuhkan kediktatoran yang menghasilkan salah satu catatan terburuk pelanggaran hak asasi manusia, dan menghamburkan kekayaan negara secara terbuka kepada investor Barat. Tak heran setelah begitu banyak kengerian lainnya, termasuk invasi yang nyaris menyerupai genosida di Timor Timur, Suharto disambut oleh pemerintahan Clinton pada 1995 sebagai "orang kita".[191]

Bertahun-tahun usai peristiwa besar 1965, Penasihat Keamanan Nasional era Kennedy-Johnson, yakni McGeorge Bundy, menimbang-nimbang betapa akan cukup bijaksana untuk mengakhiri Perang Vietnam waktu itu, dengan "virus" yang hampir binasa dan kartu domino utama berdiri kokoh di tempatnya, ditopang kediktatoran lain yang didukung AS di sepenjuru dunia. Prosedur serupa sudah lazim diterapkan di tempat lain; Kissinger secara khusus merujuk pada ancaman demokrasi sosialis di Cile—ancaman itu berakhir lewat "9/11 pertama" dengan kediktatoran kejam Jenderal Pinochet yang kemudian mengimpit negeri. Virus ini pun menimbulkan

189 Topping, S. "Slaughter of Reds Gives Indonesia a Grim Legacy". *New York Times*, 24 Agustus 1966.

190 Reston, J. "A Gleam of Light in Asia". *New York Times*, 19 Juni 1966.

191 Sanger, D. "Why Suharto Is In and Castro Is Out". *New York Times*, 31 Oktober 1995.

keprihatinan mendalam di tempat lain, termasuk Timur Tengah, tempat ancaman nasionalisme sekular kerap membuat khawatir para perencana di Inggris dan AS. Hal ini mendorong mereka mendukung fundamentalisme Islam radikal untuk melawannya.

Pemusatan Kekayaan dan Kemerosotan Amerika

Meski menuai kemenangan semacam itu, kemerosotan Amerika terus berlanjut. Sekitar 1970-an prosesnya memasuki tahap baru, yakni kesadaran bahwa kemerosotan itu ditimbulkan diri sendiri, saat para perencana baik di sektor swasta maupun pemerintah mengalihkan ekonomi AS menuju finansialisasi dan proses produksi di luar negeri, sebagian didorong oleh penurunan tingkat keuntungan bidang manufaktur dalam negeri.

Putusan ini mengawali lingkaran setan tempat kekayaan menjadi sangat terpusat (begitu mencengangkan hingga mencapai 0,1% teratas dalam populasi), menghasilkan pemusatan kekuatan politik, dan juga undang-undang untuk menyongsong siklus selanjutnya: revisi perpajakan dan kebijakan fiskal lainnya, deregulasi, perubahan dalam aturan tata kelola perusahaan yang memungkinkan keuntungan besar bagi para eksekutif, dan sebagainya.

Sementara itu, bagi sebagian besar penduduk, pendapatan riil mengalami stagnansi, dan orang-orang hanya bisa mendapatkannya dengan menambah beban kerja (jauh melampaui Eropa), utang yang tak masuk akal, dan gelembung ekonomi yang berulang sejak periode Reagan, menciptakan kekayaan di atas kertas yang mau tidak mau lenyap ketika terjadi ledakan ekonomi ketika kemudian para pelaku kejahatan mendapat dana talangan dari wajib pajak. Secara paralel, sistem

politik rusak karena kedua partai tenggelam lebih dalam ke balik kantong perusahaan dengan meningkatnya biaya pemilu—Partai Republik sudah sampai tingkatan yang menggelikan, dan Demokrat tidak jauh di belakangnya.

Catatan yang belum lama dibukukan oleh Economic Policy Institute, yang menjadi sumber utama data baku soal perkembangan ini selama bertahun-tahun, diberi judul *Failure by Design*. Ungkapan "*by design*" (dengan sengaja) cukup tepat; pilihan lainnya tentu sangat memungkinkan. Dan, seperti ditunjukkan studi tersebut, "kegagalan" itu berdasar pada kelas masyarakat. Tidak ada sedikit pun kegagalan bagi para perencana. Kebijakan hanya gagal bagi mayoritas penduduk—mereka yang 99%, menurut perbandingan gerakan Occupy—dan bagi negara ini, yang mengalami kemerosotan dan akan terus mengalaminya di bawah kebijakan tersebut.

Salah satu faktor penting adalah pemindahan usaha manufaktur ke luar negeri. Seperti tergambar dalam contoh panel surya Tiongkok yang disebutkan sebelumnya, kapasitas produksi manufaktur menjadi dasar dan stimulus untuk inovasi yang mengarah pada kecanggihan lebih lanjut dalam hal produksi, desain, dan reka cipta. Berbagai manfaat tersebut juga dialihdayakan—tidak masalah bagi "uang mandarin" yang kian menentukan desain kebijakan, tetapi merupakan persoalan serius bagi masyarakat pekerja dan kelas menengah, dan bencana besar bagi pihak yang paling tertindas: orang Afrika-Amerika yang tidak pernah lepas dari belenggu perbudakan dan akibat buruknya, dan yang segelintir harta kekayaannya nyaris hilang usai kolaps gelembung perumahan pada 2008, yang memicu krisis keuangan terbaru dan terburuk sejauh ini.

Kegemparan Luar Negeri

Sementara kesadaran bahwa kemerosotan terjadi akibat perbuatan sendiri terus berkembang di dalam negeri, "kehilangan" terus terjadi di tempat lain. Dalam dekade silam, untuk kali pertama dalam 500 tahun, Amerika Selatan berhasil mengambil langkah guna membebaskan diri dari dominasi Barat. Wilayah ini bergerak menuju integrasi, dan mulai menangani sejumlah masalah internal mengerikan dalam masyarakat yang diperintah oleh sebagian besar elite yang mengalami "Eropanisasi", pulau-pulau kecil yang sangat kaya di tengah lautan penderitaan.

Negara-negara ini juga telah membebaskan diri dari segala kendali pangkalan militer AS dan Dana Moneter Internasional. Organisasi yang baru dibentuk, Community of Latin America and Caribbean States (CELAC/Komunitas Negara Amerika Latin dan Karibia), menyertakan semua negara di belahan dunia yang terpisah dari AS dan Kanada sebagai anggotanya. Jika berjalan dengan baik, hal itu akan menjadi langkah berikutnya dalam kemerosotan Amerika, dalam kasus ini menyangkut apa yang selalu dianggap sebagai "halaman belakang".

Yang lebih serius lagi, kemungkinan hilangnya negara MENA—Middle East/North Africa (Timur Tengah/Afrika Utara)—yang sejak 1940-an oleh para perencana dipandang sebagai "sumber kekuatan strategis yang luar biasa besar, dan salah satu anugerah terbesar dalam sejarah dunia".[192] Tentu saja, bila proyeksi satu abad kemandirian energi AS berdasarkan sumber energi Amerika Utara bisa direalisasi, signifikansi untuk mengendalikan MENA akan menurun, kendati mungkin tak banyak. Alih-alih sekadar akses, perhatian utamanya selalu lebih soal kontrol lebih besar. Namun,

192 Chomsky, N. (2003). *Hegemony or Survival.* New York: Henry Holt, 150.

konsekuensi yang mungkin ditimbulkan terhadap keseimbangan planet begitu buruk sehingga sebagian besar pembahasan perlu disertai kajian akademis.

Kebangkitan Dunia Arab sebagai perkembangan lain yang penting dalam sejarah, mungkin menandakan "hilangnya" paling tidak sebagian dari MENA. Amerika Serikat dan sekutunya berusaha keras mencegah hal tersebut—sejauh ini dianggap sukses. Kebijakan mereka terhadap pemberontakan massa selalu mengikuti pedoman standar: mendukung kekuatan yang paling bisa menerima pengaruh dan kendali AS.

Sejumlah diktator yang disenangi pasti didukung, selama mereka dapat mempertahankan kontrol (seperti di negara penghasil minyak utama). Ketika hal itu tidak memungkinkan lagi, campakkan mereka dan cobalah kembalikan rezim lama sepenuhnya (seperti di Tunisia dan Mesir). Pola umum ini lazim ditemukan di tempat lain di dunia, lewat Somoza, Marcos, Duvailer, Mobutu, Suharto, dan banyak lagi.

Dalam kasus Libia, tiga kekuatan imperial tradisional melanggar resolusi Dewan Keamanan PBB yang baru saja mereka dukung, menyediakan angkatan udara bagi pemberontak, dengan cepat meningkatkan jumlah korban masyarakat sipil dan kekacauan politik saat pecah perang saudara di negara tersebut, dan senjata disebarkan kepada mereka yang berjihad di Afrika Barat dan tempat lainnya.[193]

Israel dan Partai Republik

Pertimbangan serupa serta-merta disematkan pada pokok bahasan kedua dalam *Foreign Affairs* edisi November/Desember

193 Kuperman, A.J. "Obama's Libya Debacle". *Foreign Affairs* 94, no. 2 (Maret/April 2015).

2011 yang telah dikutip di atas: konflik Israel-Palestina. Dalam arena ini, ketakutan Amerika Serikat terhadap demokrasi dipamerkan dengan cara yang teramat jelas. Januari 2006, pemilu yang berlangsung di Palestina disebut sebagai pemilu yang bebas dan adil oleh pemantau internasional. Seketika itu juga Amerika Serikat (dan tentu saja Israel), dengan Eropa membuntuti secara halus, bereaksi menjatuhkan hukuman keras terhadap Palestina karena memilih jalan yang salah.

Ini bukan hal baru. Cukup sesuai dengan prinsip umum yang diakui oleh para cendekiawan arus utama: Amerika Serikat mendukung demokrasi jika, dan hanya jika, hasilnya sesuai dengan tujuan strategis dan ekonomis—simpulan menyedihkan dari neo-Reaganite, Thomas Carothers, analis ilmiah paling hati-hati dan dihormati dalam hal inisiatif "promosi demokrasi".

Secara lebih luas, selama 40 tahun Amerika Serikat telah memimpin kubu penolak dalam upaya penyelesaian konflik Israel-Palestina, memblokir konsensus internasional yang menyerukan penyelesaian politik pada persoalan yang terlalu sering diulang-ulang. Barat melafalkan mantra bahwa Israel mengajukan perundingan tanpa prasyarat, sedangkan Palestina menolak hal itu. Yang lebih tepat sebaliknya: Amerika dan Israel menuntut prasyarat yang ketat, yang lebih jauh lagi dirancang untuk memastikan negosiasi akan mengakibatkan Palestina tunduk pada persoalan-persoalan krusial atau tidak ada perundingan sama sekali.

Prasyarat *pertama,* negosiasi harus di bawah supervisi Washington, yang sama tidak masuk akalnya dengan meminta Iran mengawasi negosiasi konflik Suni-Syi'ah di Irak. Negosiasi serius seharusnya berlangsung dengan bantuan pihak netral, sebaiknya salah satu negara yang dihormati secara internasional—mungkin Brasil. Negosiasi ini akan berupaya menyelesaikan

konflik di antara dua seteru: Amerika Serikat dan Israel di satu sisi, dan sebagian besar dunia di sisi lain.

Kedua, Israel harus dibebaskan untuk memperluas permukiman ilegal di Tepi Barat. Secara teoretis Amerika Serikat menentang tindakan ini, tetapi dengan ringan tangan terus memberikan dukungan ekonomi, diplomatik, dan militer. Kala Amerika Serikat mengajukan sejumlah keberatan terbatas, sangat mudah menghalangi tindakan Israel. Misalnya, dalam kasus proyek E1 untuk menghubungkan Jerusalem yang termasyhur ke Kota Ma'aleh Adumim hingga nyaris membagi dua wilayah Tepi Barat. Ini prioritas utama bagi para perencana kebijakan Israel pada seluruh spektrum politik, tetapi menimbulkan keberatan Washington sehingga Israel menempuh jalan berbelit-belit untuk meminimalkan proyek tersebut.[194]

Penolakan yang penuh kepura-puraan begitu kentara pada Februari 2011 ketika Obama memveto resolusi Dewan Keamanan PBB yang menyerukan penerapan kebijakan resmi AS (dan juga menambahkan keterangan yang tidak kontroversial bahwa permukiman itu sendiri ilegal, terlepas dari ekspansi yang dilakukan). Sejak saat itu hanya ada sedikit pembahasan untuk mengakhiri ekspansi permukiman, yang terus berlanjut dengan provokasi yang dibuat-buat.

Ketika wakil Israel dan Palestina siap bertemu di Yordania pada Januari 2011, Israel mengumumkan pembangunan baru di Pisgat Ze'ev dan Har Homa, daerah Tepi Barat yang telah dinyatakan berada dalam area perluasan Jerusalem, yang sudah dicaplok, diduduki, dan dibangun sebagai ibu kota Israel.

194 Ferguson, B. "Israel Defies US on Illegal Settlements". *Arab News*, 6 September 2006.

Semua ini melanggar perintah langsung Dewan Keamanan.[195] Tindakan lainnya adalah melanjutkan rencana utama untuk memisahkan daerah kantong Tepi Barat yang akan diserahkan kepada pemerintah Palestina dari pusat budaya, perdagangan, dan politik kehidupan orang Palestina di Jerusalem sebelumnya.

Dapat dipahami bahwa hak rakyat Palestina dipinggirkan dalam kebijakan dan wacana AS. Palestina tidak memiliki kekayaan atau kekuasaan. Mereka nyaris tak menawarkan apa pun yang bermanfaat bagi kepentingan kebijakan AS; pada kenyataannya, mereka punya nilai negatif, seperti gangguan yang membangkitkan "jalan Arab" (ungkapan yang merujuk pada spektrum opini publik di dunia Arab, yang sering kali bertentangan dengan opini pemerintah).

Sebaliknya, Israel terdiri atas masyarakat kaya dengan industri teknologi tingkat tinggi yang canggih, terutama di bidang militer. Selama beberapa dekade, Israel telah menjadi sekutu militer yang strategis dan sangat dihargai, terutama sejak 1967 ketika memberikan bantuan besar kepada Amerika Serikat dan sekutunya, Arab Saudi, dengan menghancurkan "virus" Nasserite (pendukung haluan politik Gamal Abdul Nasser, salah seorang pemimpin Revolusi Mesir pada 1952). Hal tersebut mengukuhkan "hubungan khusus" Israel dengan Washington yang terjalin sejak saat itu.[196] Juga sekaligus menjadikannya pusat pengembangan investasi Amerika Serikat untuk teknologi

---

195 Keinon, H. "EU Condemns Building in Har Homa, Neveh Ya'akov, Pisgat Ze'ev". *Jerusalem Post*, 6 Februari 2014.

196 "U.S. Daily Warns of Threat of 'Nasserite Virus' to Moroccan, Algerian Jews". Jewish Telegraphic Agency, 21 Februari 1961, http://www.jta.org/1961/02/21/archive/u-s-daily-warns-of-threat-of-nasserite-virus-to-moroccan-algerian-jews.

tingkat tinggi. Bahkan, industri teknologi tingkat tinggi—terutama di bidang militer—kedua negara berkaitan erat.[197]

Terlepas dari pertimbangan mendasar seputar kekuatan politik yang besar, ada faktor kebudayaan yang tak boleh diabaikan. Zionisme Kristen di Inggris dan Amerika Serikat sudah jauh mendahului Zionisme Yahudi, dan sudah menggejala di kalangan elite secara signifikan dengan implikasi kebijakan yang nyata (termasuk Deklarasi Balfour yang dihasilkannya).

Saat menaklukkan Jerusalem pada Perang Dunia I, Jenderal Edmund Allenby disanjung pers Amerika sebagai Richard yang Gagah Berani, yang akhirnya memenangi Perang Salib dan berhasil mengusir orang-orang kafir dari Tanah Suci.

Langkah berikutnya, kepulangan Umat Pilihan kembali ke tanah yang dijanjikan Tuhan kepada mereka. Mengartikulasikan pandangan elite secara umum, Harold Ickes, yang menjabat Menteri Dalam Negeri era Presiden Franklin Roosevelt, menjelaskan penjajahan Yahudi di Palestina sebagai capaian "yang tidak ada bandingannya dalam sejarah umat manusia".[198] Pendirian semacam ini dengan mudah menemukan tempatnya dalam doktrin Providensialis yang telah menjadi elemen kuat dalam budaya elite dan populer sejak awal mula negara ini. Keyakinan bahwa Tuhan memiliki rencana bagi dunia, dan Amerika Serikat membawanya maju di bawah bimbingan Ilahi, sebagaimana diungkapkan oleh sekian banyak tokoh terkemuka.

Selain itu, Kristen Evangelis menjelma kekuatan populer utama di Amerika Serikat. Lebih lanjut ke tingkat ekstrem,

---

197 Buchwald, D. "Israel's High-Tech Boom". *inFocus Quarterly* II, no.2 (musim panas 2008).

198 Chomsky, N. (2012). *Making the Future: Occupations, Interventions, Empire and Resistance.* San Francisco: City Lights, 251.

pemahaman tentang Akhir Zaman menurut Kristen Evangelis juga menyentuh sebagian besar masyarakat, diperkuat oleh pembentukan Israel pada 1948 dan bahkan digiatkan kembali lewat penaklukan sebagian Palestina pada 1967—menurut pandangan Kristen ini, semuanya menandakan bahwa Akhir Zaman dan Kedatangan Kedua Yesus Kristus sudah dekat.

Kekuatan ini telah menjadi sangat signifikan sejak tahun-tahun pemerintahan Reagan saat Partai Republik menanggalkan kepura-puraan sebagai partai politik dalam pengertian tradisional, seraya mengabdikan diri pada keseragaman dan merapatkan barisan untuk melayani sekelompok kecil orang superkaya dan korporasi. Namun, segelintir konstituen yang mendapat pelayanan dari perombakan partai tidak dapat memberikan suara sehingga mereka harus berpindah ke tempat lain. Satu-satunya pilihan adalah memobilisasi kecenderungan sosial yang selalu muncul, meskipun jarang menjadi kekuatan politik yang terorganisasi: terutama para nativis yang gemetar dalam ketakutan dan penuh kebencian, serta elemen agama yang terbilang ekstrem untuk standar internasional, tetapi tidak bagi Amerika Serikat. Salah satu hasilnya berupa penghormatan terhadap sesuatu yang dinubuatkan dalam Alkitab; dengan demikian bukan hanya dukungan untuk Israel serta penaklukan dan ekspansi yang dilakukannya, melainkan juga cinta penuh gairah terhadap Israel—bagian pokok lain dari katekese yang dilantunkan para kandidat Partai Republik (dengan Demokrat mengikuti tak jauh di belakangnya).

Selain faktor-faktor ini, tak boleh dilupakan bahwa "Anglosphere"—Inggris dan negara cabangnya—terdiri atas masyarakat kolonial-pemukim, yang berkembang di atas abu penduduk asli yang ditindas atau nyaris dibasmi hingga punah. Praktik masa lalu pada dasarnya menjadi bahan pembenaran—

dalam kasus Amerika Serikat, bahkan ditahbiskan oleh takdir Ilahi. Oleh karena itu, kerap muncul simpati intuitif bagi anak-anak Israel saat menempuh jalur serupa. Namun, pertama-tama menyeruak kepentingan geostrategis dan ekonomis, dan kebijakannya tidak berlaku selamanya.

"Ancaman" Iran dan Isu Nuklir

Mari kita beralih pada persoalan pokok ketiga yang dibahas dalam jurnal yang dikutip sebelumnya, "ancaman Iran". Di antara kalangan elite dan kelas politik hal ini biasanya dipandang sebagai ancaman utama bagi ketertiban dunia—meskipun tidak demikian bagi masyarakat secara umum. Di Eropa, jajak pendapat menunjukkan bahwa Israel dianggap sebagai ancaman terdepan bagi perdamaian.[199] Di negara-negara anggota MENA, status tersebut juga berlaku bagi Amerika Serikat; mempertimbangkan bahwa di Mesir, pada malam-malam pemberontakan di Tahrir Square, 80% penduduk merasa wilayah ini akan lebih aman bila Iran memiliki senjata nuklir.[200] Jajak pendapat yang sama menemukan bahwa hanya 10% penduduk Mesir yang menganggap Iran sebagai ancaman—tidak seperti diktator yang berkuasa, yang menjadi kekhawatiran tersendiri bagi mereka.[201]

---

199 Beaumont, P. "Israel Outraged as EU Poll Names It a Threat to Peace". *Guardian* (London), 19 November 2003. Jajak pendapat, dilakukan oleh Taylor Nelson Sofres/EOS Gallup Europe, pada 8—16 Oktober 2003.

200 Zogby International/Brookings Institution. (2010). Arab Public Opinion Survey. http://www.brookings.edu/~/media/research/files/reports/2010/8/05-arab-opinion-poll-telhami/0805_arabic_opinion_poll_telhami.pdf.

201 Ibid. Dengan pertanyaan, "Sebutkan dua negara yang Anda pikir merupakan ancaman terbesar bagi Anda", Israel disebut oleh 88%

Di Amerika Serikat, sebelum kampanye propaganda besar-besaran beberapa tahun terakhir, mayoritas penduduk sependapat dengan pandangan sebagian besar masyarakat dunia. Seiring penandatanganan Perjanjian Nonproliferasi Nuklir, Iran berhak melakukan pengayaan uranium. Bahkan, saat ini, mayoritas penduduk secara signifikan mendukung langkah-langkah damai berkaitan dengan Iran. Juga ada penolakan yang kuat untuk keterlibatan militer jika Iran dan Israel berperang. Hanya seperempat penduduk Amerika Serikat yang memandang Iran sebagai persoalan penting bagi negaranya.[202] Namun, bukan sesuatu yang aneh mendapati adanya jarak—sering kali berupa jurang yang lebar—yang memisahkan pendapat masyarakat dan kebijakan pemerintah.

Mengapa sebenarnya Iran dianggap sebagai ancaman besar? Pertanyaan ini jarang dibahas, tetapi tak sulit menemukan jawaban yang serius—kendati, seperti biasa, bukan dalam pernyataan para elite politik. Jawaban paling otoritatif diberikan Pentagon dan badan intelijen dalam laporan rutin kepada Kongres soal keamanan global, yang mencatat bahwa "program nuklir Iran dan kesediaannya untuk tetap membuka kemungkinan bagi pengembangan senjata nuklir merupakan bagian penting dari strategi pencegahan dalam militer".[203]

---

responden; Amerika Serikat, 77%; dan Iran, 9%; di antara responden yang berusia 36 tahun ke atas, dan 11% 36 tahun ke bawah.

202 Clement, S. "Iranian Threat: Public Prefers Sanctions over Bombs". *Washington Post*, 14 Maret 2012; Kull, S. et al. "Public Opinion in Iran and America on Key International Issues, January 24, 2007: A WorldPublicOpinion.org Poll". http://www.worldpublicopinion.org/pipa/pdf/jan07/Iran_Jan07_rpt.pdf.

203 Department of Defense. "Unclassified Report on Military Power of Iran, April 2010". http://www.politico.com/static/PPM145_link_042010.html.

Tentu saja survei ini jauh dari menyeluruh. Satu dari sekian topik utama yang tidak terlalu diperhatikan berkaitan dengan pergeseran kebijakan militer AS terhadap kawasan Asia Pasifik, dengan tambahan baru sistem pangkalan militer besar yang dikembangkan di Pulau Jeju, Korea Selatan, dan di barat laut Australia. Semuanya bagian dari kebijakan "pembendungan Tiongkok". Kemudian, berkelindan erat dengan masalah ini, ada pangkalan militer AS di Okinawa yang ditentang dengan sengit selama bertahun-tahun oleh masyarakat dan melanggengkan krisis dalam hubungan AS-Tokyo-Okinawa.[204]

Mengungkap betapa sedikit perubahan asumsi dasar yang telah terjadi, analis strategis AS menggambarkan hasil program militer Tiongkok sebagai "'dilema keamanan' klasik ketika program militer dan strategi nasional yang dipandang defensif oleh para perencana justru dianggap ancaman oleh pihak lain", demikian tulis Paul Godwin dari Foreign Policy Research Institute.[205]

Dilema keamanan mengemuka berkaitan dengan kontrol atas laut lepas di pesisir Tiongkok. Amerika Serikat menganggap kontrol atas perairan ini sebagai tindakan "defensif", sedangkan Tiongkok melihatnya sebagai ancaman. Sejalan dengan hal tersebut, Tiongkok menilai tindakannya di daerah terdekat dari negaranya ini sebagai aksi "defensif", sedangkan Amerika Serikat menganggapnya ancaman. Namun, jika menyoal pesisir perairan AS, perdebatan macam ini tak mungkin terjadi. "Dilema keamanan klasik" ini dapat dipahami, lagi-lagi, dengan asumsi bahwa Amerika Serikat berhak mengendalikan sebagian

---

204 McCormack, G. "'All Japan' versus 'All Okinawa'—Abe Shinzo's Military-Firstism". *Asia-Pacific Journal* 13, terbitan 10, no. 4 (15 Maret 2015).

205 Godwin, P. "Asia's Dangerous Security Dilemma". *Current History* 109, no. 728 (September 2010): 264—66.

besar dunia, dan bahwa jaminan keamanan AS membutuhkan sesuatu yang mendekati kontrol global nan mutlak.

Sementara prinsip-prinsip dominasi imperial mengalami perubahan kecil, kapasitas kita untuk menerapkannya telah jauh menurun. Hal ini disebabkan distribusi kekuasaan yang semakin tersebar luas di tengah keragaman dunia. Banyak konsekuensi yang harus ditanggung. Bagaimanapun, penting untuk mengingat bahwa—sayangnya—tak satu pun dari mereka yang menyibak dua awan gelap yang menggantung di atas semua pertimbangan tatanan global: perang nuklir dan bencana lingkungan, yang jelas-jelas mengancam keberlangsungan hidup seisi dunia.

Sebaliknya: kedua ancaman tersebut justru kian mengerikan dan meningkat.

7

Nasib Magna Carta dan Kita

Melintasi beberapa generasi, menyongsong masa seribu tahun Magna Carta, salah satu peristiwa besar dalam penegakan hak sipil dan hak asasi manusia akan terjadi. Sama sekali tidak jelas apakah hal itu akan dirayakan, diratapi, atau diabaikan.

Seharusnya ini menjadi persoalan serius dan segera mendapat perhatian. Keberhasilan dan kegagalan kita saat ini akan menentukan dunia semacam apa yang menyambut peristiwa tersebut. Bukanlah pemandangan menarik jika kecenderungan masa kini tetap bertahan—terutama karena Piagam Besar itu disobek-sobek di depan mata kita.

Edisi akademik pertama Magna Carta diterbitkan oleh ahli hukum terkemuka, William Blackstone. Itu bukan pekerjaan gampang; tidak tersedia teks yang memadai. Sebagaimana dia menuliskan, "bagian tubuh piagam sayangnya telah digerogoti oleh tikus"—komentar yang membawa simbolisme muram saat ini karena kita mengambil alih tugas si tikus yang belum usai.[206]

Terbitan edisi Blackstone, berjudul *The Great Charter and The Charter of the Forest*, sebenarnya memasukkan dua piagam.

---

206 Blackstone, W. (1759). *The Great Charter and the Charter of the Forest.* Oxford. Dimiliki British Library.

Pertama, Piagam Kebebasan, yang secara luas diakui sebagai landasan hak fundamental bagi masyarakat berbahasa Inggris—atau seperti dikatakan Winston Churchill secara lebih luas, "Piagam bagi setiap manusia bermartabat kapan pun dan di negeri mana pun."[207] Churchill secara khusus merujuk pada upaya penegasan kembali atas piagam tersebut oleh Parlemen dalam Hak Petisi, memohon kepada Raja Charles I agar menyatakan bahwa hukumlah yang berdaulat, bukan raja. Charles sempat menyetujuinya, tetapi segera melanggar janjinya, menyediakan panggung bagi Perang Saudara di Inggris yang berdarah-darah.

Setelah konflik sengit antara raja dan Parlemen, kekuasaan keluarga kerajaan dalam sosok Charles II dipulihkan. Di tengah kekalahan, Magna Carta tidak dilupakan. Salah seorang pemimpin parlemen, Henry Vane the Younger, dipenggal; di atas perancah, dia berpidato mengecam hukuman yang diterimanya sebagai pelanggaran Magna Carta, tetapi suaranya tenggelam oleh tiupan trompet yang memastikan kata-kata memalukan tersebut tidak terdengar orang-orang yang tengah bersorak-sorai.

Kejahatan utamanya adalah menyusun petisi yang menyeru orang-orang sebagai "sumber segala kekuasaan" dalam masyarakat sipil—bukan raja, bukan pula Tuhan.[208] Itulah posisi yang sangat diperjuangkan oleh Roger Williams, pendiri masyarakat bebas pertama di tempat yang kini dikenal sebagai negara bagian Rhode Island. Pandangan sesatnya dipengaruhi

---

207 Churchill, W.S. (2015). *A History of the English Speaking Peoples, Volume 2: The New World.* London: Bloomsbury.

208 Hosmer, J.K. (1888). *The Life of Young Sir Henry Vane, Governor of Massachusetts Bay and Leader of the Long Parliament: With a Consideration of the English Commonwealth as a Forecast of America.* Boston: Houghton Mifflin, 462 (dimiliki Cornell University Library).

Milton dan Locke, kendati Williams melangkah lebih jauh dengan meletakkan dasar bagi doktrin modern pemisahan gereja dan negara—yang masih banyak digugat, bahkan dalam sistem demokrasi liberal.

Seperti kerap terjadi, meski dibayangi kekalahan, perjuangan untuk kebebasan dan hak asasi manusia tetap bergerak maju. Tak lama setelah proses eksekusi Vane, Raja Charles II memberikan piagam kerajaan kepada Rhode Island, menyatakan "bentuk pemerintahannya bersifat demokratis". Selanjutnya, pemerintah dapat mengesahkan kebebasan berkeyakinan bagi orang Katolik Roma, ateis, Yahudi, hingga orang Turki—bahkan Quaker, salah satu yang paling ditakuti dan brutal dari sekian banyak sekte yang muncul pada hari-hari bergejolak saat itu.[209] Semuanya sangat menakjubkan dalam konteks suasana masa tersebut.

Beberapa tahun berselang, Piagam Kebebasan diperkaya dengan Undang-Undang Habeas Corpus 1679, dan secara resmi disebut "Undang-Undang yang mengamankan kebebasan subjek dengan cara lebih baik, dan mencegah pemenjaraan di seberang lautan". Konstitusi AS, meminjam hukum umum Inggris, menegaskan, "Tuntutan Habeas Corpus tidak boleh ditangguhkan" kecuali dalam kasus pemberontakan atau invasi. Dengan suara bulat, Mahkamah Agung AS memutuskan bahwa hak yang dijamin oleh undang-undang ini "telah dianggap pada Pendiri [Republik Amerika] sebagai perlindungan tertinggi bagi kebebasan". Kalimat tersebut harus digaungkan saat ini.

---

209 —. (1842). *The Famous Old Charter of Rhode Island, Granted by King Charles II, in 1663.* Providence, RI: I.H. Cady. Lihat juga Wikipedia, "Rhode Island Royal Charter," https://en.wikipedia.org/wiki/Rhode_Island_Royal_Charter.

Piagam Kedua dan Kepemilikan Bersama

Arti piagam pendamping, Piagam tentang Hutan, tak kalah penting dan bahkan mungkin lebih relevan saat ini—seperti dibahas secara mendalam oleh Peter Linebaugh di bukunya yang mendokumentasikan dengan lengkap dan menarik tentang sejarah Magna Carta dan jejak perkembangannya kemudian.[210] Piagam tentang Hutan mendesak perlindungan atas sumber daya milik bersama dari kekuatan eksternal. Sumber daya itu merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat, menyangkut bahan bakar, makanan, bahan bangunan, dan segala yang penting bagi kehidupan. Hutan di sini bukan sekadar rimba belantara, melainkan sudah dikembangkan dari generasi ke generasi, dilestarikan bersama, kekayaannya dimanfaatkan untuk semua kalangan, dan dilindungi demi generasi masa depan—praktik yang ditemukan saat ini terutama dalam masyarakat tradisional yang berada di bawah ancaman di seluruh dunia.

Piagam tentang Hutan memberi batasan pada privatisasi. Mitos Robin Hood mengungkap esensi keprihatinan ini (tidak terlalu mengejutkan bahwa *The Adventure of Robin Hood*, serial televisi yang populer pada 1950-an, dibuat oleh penulis skenario anonim Hollywood yang masuk daftar hitam karena keyakinan politik kiri).[211] Namun, pada abad ke-17, piagam ini pun menjadi korban kebangkitan ekonomi komoditas serta praktik dan moralitas kapitalis.

Karena sumber daya milik bersama tak lagi dilindungi dengan pemeliharaan dan penggunaan secara kooperatif, hak

---

210 Linebaugh, P. (2009). *The Magna Carta Manifesto: Liberties and Commons for All.* Berkeley: University of California Press.

211 Jones, D., & Watkins, T. (ed.). (2000). *A Necessary Fantasy?: The Heroic Figure in Children's Popular Culture*. New York: Taylor and Francis.

masyarakat terbatas pada apa yang tidak bisa diprivatisasi. Kategori ini terus menyusut hingga nyaris sirna. Di Bolivia, upaya privatisasi air berakhir ketika dipukul mundur oleh pemberontakan, yang mengantarkan mayoritas pribumi ke tampuk kekuasaan untuk kali pertama dalam sejarah.[212] Bank Dunia telah memutuskan bahwa pertambangan multinasional Pacific Rim dapat dilanjutkan dengan memperkarakan El Salvador karena mencoba melindungi tanah dan masyarakat dari penambangan emas yang amat destruktif.

Hambatan lingkungan membuat perusahaan terancam kehilangan keuntungan pada masa depan, kejahatan yang dapat dihukum berdasarkan peraturan rezim penyokong hak investor, yang disalahartikan sebagai "perdagangan bebas".[213] Dan, ini hanya contoh kecil perjuangan yang berlangsung di sebagian besar belahan dunia, beberapa melibatkan kekerasan ekstrem. Seperti di Kongo timur, jutaan orang tewas dalam beberapa tahun terakhir, untuk memastikan pasokan mineral untuk ponsel dan kegunaan lainnya tercukupi, dan tentu saja menghasilkan keuntungan yang banyak.[214]

Maraknya praktik dan moralitas kapitalis serta-merta mengakibatkan perubahan radikal tentang bagaimana sumber daya milik bersama diperlakukan dan dibayangkan. Pandangan yang berlaku saat ini telah dijelaskan oleh argumen berpengaruh dari Garret Hardin bahwa "kebebasan dalam kepemilikan

---

212 Achtenberg, E. "From Water Wars to Water Scarcity: Bolivia's Cautionary Tale". *NACLA Report on the Americas*, 6 Juni 2013, https://nacla.org/blog/2013/6/5/water-wars-water-scarcity-bolivia%E2%80%99s-cautionary-tale.

213 Archibold, R.C. "El Salvador: Canadian Lawsuit over Mine Allowed to Proceed". *New York Times*, 5 Juni 2012.

214 Banco, E. "Is Your Cell Phone Fueling Civil War in Congo?" *Atlantic*, 11 Juli 2011.

bersama akan membawa kehancuran bagi kita", menghasilkan "tragedi kepemilikan bersama" yang termasyhur: apa yang tidak dimiliki akan musnah akibat ketamakan individu.[215]

Konsep internasional serupa dikenal sebagai *terra nullius*, yang digunakan untuk membenarkan pengusiran penduduk asli di tengah masyarakat kolonial-pemukim Anglosphere, atau "pemusnahan" mereka, sebagaimana digambarkan bapak bangsa republik Amerika tentang apa yang mereka lakukan, kadang-kadang dengan penyesalan, setelah semuanya terjadi. Menurut doktrin yang berdaya guna ini, orang Indian tidak punya hak milik karena mereka hanya pengembara di rimba dan gurun liar. Oleh karena itu, para kolonis yang sudah bekerja keras dapat menciptakan nilai yang tidak ada sebelumnya, dengan mengubah wilayah liar tersebut untuk tujuan komersial.

Pada kenyataannya, para kolonialis tahu lebih banyak. Ada prosedur rumit untuk pembelian dan ratifikasi yang dilakukan oleh raja dan Parlemen, yang kemudian dibatalkan secara paksa ketika sang makhluk jahat menolak pemusnahan. Meski meragukan, doktrin *terra nullius* kerap dikaitkan dengan John Locke. Sebagai administrator kolonial, dia mengerti apa yang terjadi, dan tidak ada dasar atribusi dalam tulisan-tulisannya, seperti ditunjukkan secara meyakinkan dalam berbagai kajian kontemporer. Terutama karya cendekiawan Australia Paul Corcoran. (Pada kenyataannya, doktrin itu dijalankan dengan cara paling brutal di Australia).[216]

---

215 Hardin, G. "The Tragedy of the Commons". *Science* 162, no. 3859, 13 Desember 1968, 1243—48.

216 Lihat Corcoran, P. "John Locke on the Possession of Land: Native Title vs. the 'Principle' of *Vacuum domicilium*". Makalah pada Australian Political Studies Association Annual Conference,

Ramalan suram soal tragedi kepemilikan bersama bukan tanpa penolakan. Mendiang Elinor Ostrom memenangi Hadiah Nobel bidang ekonomi pada 2009 atas karyanya yang menunjukkan keunggulan pengelolaan pasar ikan, padang rumput, hutan, danau, dan sumber air tanah yang diurus oleh para penggunanya. Namun, doktrin konvensional berlaku jika kita menerima premis tak tertulis: bahwa umat manusia secara membabi buta terdorong oleh apa yang disebut para pekerja Amerika dengan getir, pada awal revolusi industri, "Semangat Baru Abad Ini, Memperoleh Kekayaan, melupakan semua kecuali Diri Sendiri".[217]

Seperti para petani dan buruh di Inggris sebelumnya, para pekerja Amerika mengecam semangat baru yang dibebankan kepada mereka ini. Mereka menganggapnya upaya merendahkan dan merusak, mengancam sifat bebas laki-laki dan perempuan. Dan, saya menekankan "perempuan". Sebab, di antara mereka yang paling aktif dan vokal mengutuk penindasan hak dan martabat manusia bebas oleh sistem industri kapitalis adalah "para gadis pabrik", para perempuan muda dari sektor pertanian. Mereka juga digiring mengikuti rezim pengawasan dan pengendalian buruh upahan, yang saat itu dipandang berbeda dari para budak hanya dalam hal kesementaraan statusnya. Pendirian tersebut dianggap sangat wajar sehingga menjadi slogan Partai Republik, dan tertuang dalam spanduk yang dibawa para pekerja dari utara sepanjang Perang Saudara di Amerika.[218]

September 2007, https://digital.library.adelaide.edu.au/dspace/bitstream/2440/44958/1/hdl_44958.pdf.

217 Ware, N. (1990). *The Industrial Worker 1840—1860: The Reaction of American Industrial Society to the Advance of the Industrial Revolution.* Chicago: Ivan Dee. Ini cetak ulang dari edisi pertama pada 1924.

218 Sandel, M.J. (1996). *Democracy's Discontent: America in Search of a Public Philosophy.* Cambridge, MA: Belknap Press.

Mengendalikan Hasrat untuk Demokrasi

Semua itu terjadi 150 tahun silam—di Inggris. Sudah banyak upaya dicurahkan untuk menumbuhkan "Semangat Baru Abad Ini". Sektor industri utama dikerahkan guna menjalankan tugas kehumasan, periklanan, dan pemasaran secara umum, semuanya digabungkan untuk menggenapi komponen produk domestik bruto. Hal-hal tersebut didedikasikan demi sesuatu, yang oleh tokoh ekonomi politik kenamaan Thorstein Veblen disebut "fabrikasi keinginan".[219] Dalam kata-kata pemimpin bisnis sendiri, tugasnya adalah untuk mengarahkan publik pada "hal-hal superfisial" dalam kehidupan, seperti "konsumsi mengikuti mode mutakhir". Dengan cara itu, orang-orang dapat diatomisasi, dipisahkan satu sama lain, hanya mencari keuntungan pribadi, dialihkan dari upaya berbahaya untuk memikirkan kelompoknya dan menentang otoritas.

Proses pembentukan pendapat, sikap, dan persepsi itu disebut "rekayasa persetujuan" oleh salah seorang pendiri industri kehumasan modern, Edward Bernays. Dia sosok yang disegani Wilson-Roosevelt-Kennedy, seperti rekan seangkatannya, wartawan Walter Lippmann, intelektual publik yang paling menonjol di Amerika abad ke-20, yang memuji "rekayasa persetujuan" sebagai "seni baru" dalam praktik demokrasi.

Keduanya mengakui publik harus "diingatkan kembali tentang tempatnya yang tepat", dimarginalkan dan dikendalikan—tentu demi kepentingannya sendiri. Masyarakat terlalu "bodoh dan bebal" untuk dibiarkan mengatur urusan mereka sendiri. Tugas itu harus diserahkan kepada "minoritas cerdas", yang perlu dilindungi dari "derap langkah dan pekik auman dari kawanan

---

219 Veblen, T. (1899). *The Theory of the Leisure Class: An Economic Study of Institutions.* London: Macmillan.

yang limbung", "pihak luar yang bebal dan usil"—"gerombolan bergajul", sebagaimana diistilahkan oleh para pendahulu mereka pada abad ke-17. Adapun peran masyarakat umum adalah sebagai "penonton", bukan "peserta yang beraksi", dalam masyarakat demokratis yang berjalan dengan baik.[220]

Penonton tidak boleh terlalu banyak tahu. Presiden Obama telah menetapkan standar baru demi menjaga prinsip ini. Dia, pada kenyataannya, menghukum lebih banyak saksi pelapor daripada seluruh presiden sebelumnya (digabungkan). Sungguh prestasi nyata bagi pemerintah yang meraih kedudukan dengan menjanjikan transparansi.

Satu dari sekian tema yang bukan urusan "kawanan yang limbung" adalah hubungan internasional. Semua orang yang telah mempelajari dokumen rahasia yang sudah dideklasifikasi akan menemukan bahwa, sebagian besar klasifikasi dibuat untuk melindungi pejabat dari pengawasan publik. Di dalam negeri, rakyat jelata tidak perlu mengetahui saran yang diberikan pengadilan kepada perusahaan besar: bahwa mereka seharusnya melakukan upaya nyata untuk menjalankan pekerjaan dengan baik sehingga "publik yang tergugah" tidak akan menemukan keuntungan besar yang diberikan kepada mereka oleh negara yang mengasuhnya.[221]

Secara lebih umum, publik AS tidak perlu mengetahui bahwa "kebijakan negaranya amat regresif sehingga dapat memperkuat

---

220 Rossiter, C., & Lare, J. (ed.). (1982). *The Essential Lippmann: A Political Philosophy for Liberal Democracy.* Cambridge, MA: Harvard University Press, 91—92; Bernays, E. (2005). *Propaganda.* Brooklyn, NY: Ig Publishing.

221 Bowman, S. (1996). *The Modern Corporation and American Political Thought: Law, Power, and Ideology.* University Park: Penn State University Press, 133.

dan memperluas kesenjangan sosial". Meskipun, kebijakan tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga mengarahkan "masyarakat untuk berpikir bahwa pemerintah hanya membantu orang miskin yang tidak layak dibantu, memungkinkan politikus untuk memobilisasi dan memanfaatkan retorika dan nilai-nilai antipemerintah, bahkan ketika mereka terus menyalurkan tunjangan kepada konstituen yang lebih kaya"—saya mengutip ini dari jurnal besar, *Foreign Affair*, bukan media radikal picisan.[222]

Seiring waktu, setelah masyarakat menjadi lebih bebas dan penggunaan kekerasan negara lebih dibatasi, mulai tumbuh kebutuhan untuk merancang metode pengendalian sikap dan pendapat secara canggih. Wajar saja industri kehumasan yang berkembang besar dibentuk dalam masyarakat paling bebas, Amerika Serikat dan Inggris Raya. Lembaga propaganda modern pertama adalah Departemen Penerangan Inggris sepanjang Perang Dunia I. Sedang lembaga di Amerika yang sepadan adalah Komite Informasi Publik, yang dibentuk Woodrow Wilson untuk mengarahkan kelompok pendukung pasifisme agar sangat membenci segala hal mengenai Jerman—dengan luar biasa sukses. Iklan komersial di Amerika Serikat begitu mengesankan bagi orang lain; Josep Goebbels mengaguminya dan mengadaptasikannya untuk propaganda Nazi, semuanya pun berhasil.[223] Pemimpin Bolshevik juga menjajalnya, tetapi hasilnya kaku dan tidak efektif.

---

222 King, D. "America's Hidden Government: The Costs of a Submerged State". Ulasan *The Submerged State: How Invisible Government Policies Undermine American Democracy*, oleh Suzanne Mettler, dalam *Foreign Affairs* 91, no. 3 (Mei/Juni 2012).

223 McChesney, R.W. "Public Scholarship and the Communications Policy Agenda" dalam Schejter, A.M. (ed.). (2009). *... And Communications for All: A Policy Agenda for a New Administration*. New York: Lexington Books, 50.

Tugas dalam negeri yang paling utama selalu "untuk menjaga [masyarakat] agar tidak mencekik kita", seperti digambarkan esais Ralph Waldo Emerson soal kekhawatiran para pemimpin politik ketika ancaman demokrasi kian sulit dikekang pada pertengahan abad ke-19.[224] Belakangan ini, aktivisme pada 1960 memicu kekhawatiran elite tentang "demokrasi kebablasan" dan seruan untuk mengambil langkah-langkah demi memaksakan "sikap tidak berlebihan" dalam demokrasi.

Salah satu perhatian utamanya, melakukan pengendalian yang lebih baik atas lembaga "yang bertanggung jawab atas indoktrinasi generasi muda": sekolah, universitas, dan gereja, yang dianggap titik lemah dalam mewujudkan tugas tersebut. Saya mengutip reaksi dari kelompok sayap kiri liberal dari spektrum ideologi arus utama, kalangan internasionalis liberal yang kemudian menjadi staf pemerintahan Carter dan rekan sejawat mereka di masyarakat industrial.[225] Kelompok sayap kanan lebih keras lagi. Salah satu dari sekian banyak perwujudan desakan ini berupa peningkatan tajam biaya kuliah—yang, sebagaimana bisa dilihat, bukan atas dasar ekonomi. Rencana ini bagaimanapun, menjebak dan mengendalikan anak muda melalui utang, sering kali untuk seumur hidup sehingga menjadikan indoktrinasi lebih efektif.

---

224 Emerson, R.W. (1870). *The Prose Works of Ralph Waldo Emerson: In Two Volumes.* Boston: Fields, Osgood, and Company.

225 Crozier, M., Huntington, S.P., & Watanuke, J. (1975). *The Crisis of Democracy: Report on the Governability of Democracies to the Trilateral Commission.* New York: New York University Press, http://www.trilateral.org/down load/doc/crisis_of_democracy.pdf.

Orang-Orang Tiga Perlima

Lebih lanjut menyoal topik penting ini, kita melihat betapa pemusnahan Piagam tentang Hutan dan penghapusannya dari ingatan berhubungan erat dengan upaya terus-menerus untuk membatasi janji Piagam Kebebasan. Semangat Baru Zaman Ini tak dapat menoleransi konsepsi prakapitalis seputar hutan sebagai anugerah bersama bagi masyarakat luas, yang harus dirawat secara komunal untuk digunakan bersama dan bagi generasi masa depan. Serta, untuk dilindungi dari privatisasi, dari tangan-tangan swasta yang menjamahnya demi kekayaan, bukan kebutuhan. Penanaman Semangat Baru merupakan prasyarat penting untuk mencapai tujuan ini, dan untuk mencegah penyalahgunaan Piagam Kebebasan yang memungkinkan warga negara merdeka untuk menentukan nasibnya sendiri.

Sementara itu, perjuangan umum untuk menciptakan masyarakat yang lebih bebas dan adil dihalau dengan kekerasan dan represi, serta upaya masif untuk mengendalikan sikap dan pendapat publik. Pun seiring waktu, mereka cukup berhasil. Meski jalan yang harus ditempuh masih panjang dan kerap terjadi regresi.

Bagian paling terkenal dari Piagam Kebebasan adalah Pasal 39, yang menyatakan "tidak ada manusia bebas" yang dihukum dengan cara apa pun, "ataupun akan kita lawan atau tuntut, kecuali lewat putusan yang sah dari sesamanya dan hukum yang berlaku di negaranya".

Sepanjang tahun-tahun penuh perjuangan, prinsip dasar telah tersebar secara lebih luas. Konstitusi AS menetapkan tidak ada "orang yang [akan] dirampas kehidupan, kekebasan, dan kepemilikannya tanpa proses hukum [dan] persidangan yang berlangsung dengan segera dan terbuka" oleh sesamanya. Prinsip

dasarnya "praduga tak bersalah"—yang digambarkan ahli sejarah sebagai "benih kebebasan Anglo-Amerika kontemporer", mengacu pada Pasal 39, dan pengadilan Tribunal dalam ingatan, "ciri khusus legalisme Amerika: hukuman hanya berlaku bagi mereka yang terbukti bersalah melalui persidangan yang adil dengan prosedur perlindungan yang lengkap"—bahkan kendati mereka jelas-jelas bersalah atas kejahatan paling mengerikan sepanjang sejarah.[226]

Para bapak bangsa tentu saja tidak bermaksud memberlakukan istilah "orang" untuk semua orang: penduduk asli Amerika tidak dianggap orang. Hak mereka nyaris nihil. Perempuan pun hanya setengah orang; para istri mengerti untuk "bersembunyi" di balik identitas kependudukan suami mereka, seperti halnya anak yang harus tunduk kepada orangtua. Prinsip Blackstone berpendapat bahwa "keberadaan mendasar dan eksistensi hukum perempuan ditangguhkan sepanjang pernikahan, atau setidaknya digabungkan dan dibaurkan dengan suaminya: di bawah sayap, perlindungan, dan selimutnya, dia melakukan segala hal".[227] Dengan demikian, perempuan milik ayah atau suami mereka. Prinsip ini tetap berlaku hingga belum lama ini. Sebelum ada putusan Mahkamah Agung pada 1975, perempuan bahkan tidak berhak menjadi juri di persidangan. Mereka tidak dianggap sebagai sesama manusia.

Para budak pun bukan orang. Menurut Konstitusi, mereka hanya tiga perlima orang sehingga para pemiliknya mempunyai hak suara lebih besar. Perlindungan perbudakan cukup menjadi perhatian para bapak bangsa: ini salah satu faktor yang

---

226 McGuinness, M.E. "Peace vs. Justice: The Universal Declaration of Human Rights and the Modern Origins of the Debate". *Diplomatic History* 35, no. 5 (November 2011), 749.

227 Blackstone, W. (1979). *Commentaries on the Laws of England, Vol. 1.* Chicago: University of Chicago Press.

mengakibatkan Revolusi Amerika. Dalam kasus Somerset 1772, Lord Mansfield menyebut perbudakan begitu "menjijikkan" sehingga tak bisa ditoleransi di Inggris, meski terus tetap dilakukan Inggris selama bertahun-tahun.[228] Pemilik budak Amerika dapat melihat tulisan tangan di dinding yang menyebutkan bahwa daerah koloni tetap berada di bawah kekuasaan Inggris. Dan, harus diingat bahwa negara budak, termasuk Virginia, memiliki kekuatan dan pengaruh besar di daerah koloni. Kita dapat dengan mudah memahami sindiran terkenal Dr. Johnson, "Kita mendengar *keluh kesah paling lantang* untuk kebebasan di antara tuan-tuan dari orang kulit hitam".[229]

Amandemen pasca-Perang Saudara memperluas cakupan konsep kualitas persona bagi orang Afrika-Amerika, guna menyudahi perbudakan—setidaknya secara teori. Setelah sekitar satu dekade kebebasan semu, kondisi serupa perbudakan dihidupkan kembali lewat perjanjian Utara-Selatan yang memungkinkan kriminalisasi secara efektif bagi orang kulit hitam. Lelaki kulit hitam yang berdiri di sudut jalan bisa ditangkap karena menggelandang atau karena percobaan pemerkosaan, jika dituding memandangi wanita kulit putih dengan cara yang salah. Dan, sekali dipenjara, tipis sekali peluangnya untuk bisa selamat dari sistem "perbudakan dengan nama lain", istilah yang digunakan Kepala Biro *Wall Street Journal* saat itu, Douglas Blackmon, dalam kajian yang memikat.[230]

---

228 —. (1772). *Somerset vs. Stewart*. English Court of King's Bench, http://www.commonlii.org/int/cases/EngR/1772/57.pdf.

229 Johnson, S. (1775). *Taxation No Tyranny; An Answer to the Resolutions and Address of the American Congress.* London.

230 Blackmon, D. (2009). *Slavery by Another Name: The Re-Enslavement of Black Americans from the Civil War to World War II.* New York: Anchor Books.

Versi baru dari "lembaga khusus"[231] menyediakan dasar kokoh bagi revolusi industri Amerika, menghasilkan tenaga kerja yang sempurna untuk industri baja dan pertambangan, sejalan dengan produksi pertanian, kelompok dengan kaki terikat rantai: penurut, patuh, enggan menyerang, dan tanpa tuntutan terhadap majikan, bahkan untuk mempertahankan pekerja mereka, suatu peningkatan dalam sistem perbudakan. Sistem baru ini bertahan dalam skala besar sampai Perang Dunia II ketika pekerja bebas diperlukan untuk peperangan.

Ledakan ekonomi pascaperang membuka lapangan kerja; seorang kulit hitam bisa mendapatkan pekerjaan di pabrik mobil yang memiliki serikat pekerja, mendapatkan gaji layak, membeli rumah, dan mungkin menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Hal tersebut berlangsung selama sekitar 20 tahun ketika ekonomi secara radikal ditata ulang mengacu pada prinsip neoliberal yang dominan, dengan pertumbuhan finansialisasi dan perpindahan proses produksi ke luar negeri yang pesat. Maka, penduduk kulit hitam, yang kini sebagian besar tak dibutuhkan lagi, kembali dikriminalisasi.

Hingga masa kepresidenan Ronald Reagan, pemenjaraan di Amerika Serikat terjadi seperti dalam spektrum masyarakat industrial lainnya. Sekarang, capaiannya sudah jauh melampaui itu. Targetnya lelaki kulit hitam, tetapi juga semakin banyak perempuan kulit hitam dan orang Amerika Latin. Sebagian besar didakwa bersalah karena tindak kejahatan tanpa korban dalam "perang narkotika" yang penuh penipuan. Sementara itu, harta benda keluarga Afrika-Amerika hampir ludes akibat krisis terbaru, sebagian besar berkat tindak kriminal lembaga

---

231 *Peculiar institution*, eufemisme untuk perbudakan dan dampak ekonominya.—penerj.

keuangan, dengan memberlakukan impunitas bagi para pelaku kejahatan yang kini jauh lebih kaya dibandingkan sebelumnya.

Menelisik sejarah Afrika-Amerika sejak awal kedatangan budak 400 tahun lalu hingga saat ini, tampak jelas bahwa mereka hanya menikmati status sebagai manusia sepenuhnya selama beberapa dekade. Jalan yang harus ditempuh untuk mewujudkan janji Magna Carta masih panjang.

Orang-Orang Suci dan Proses yang Belum Selesai

Amandemen Keempat Belas Pasca-Perang Saudara menjamin hak pribadi bagi mereka yang sebelumnya menjadi budak, meskipun sebagian besar hanya dalam teori. Pada saat bersamaan, amandemen ini menciptakan kategori baru tentang siapa saja yang bisa memiliki hak: korporasi. Kenyataannya, hampir semua kasus yang berkali-kali dibawa ke pengadilan, di bawah Amandemen Keempat Belas, harus berurusan dengan hak korporat. Seabad silam, pengadilan memutuskan fiksi hukum kolektivis ini, didirikan dan ditopang kekuasaan negara, punya hak yang sama seperti orang per orang—kenyataannya malah hak yang lebih besar, berkat skala, tenggat waktu, ataupun perlindungan kewajiban (keuangan) terbatas. Hak korporasi kini jauh melampaui mereka yang sekadar manusia perorangan. Di bawah "perjanjian perdagangan bebas", misalnya, perusahaan tambang Pacific Rim dapat menuntut El Salvador karena berupaya melindungi lingkungannya; jangan harap individu bisa melakukannya. General Motors dapat mengklaim hak-hak nasional di Meksiko. Tak perlu repot-repot membayangkan apa yang akan terjadi jika seorang Meksiko menuntut hak nasional di Amerika Serikat.

Di dalam negeri, putusan Mahkamah Agung baru-baru ini membuat kekuatan politik perusahaan dan kelompok superkaya yang sudah cukup besar menjadi kian besar. Ini pukulan yang lebih telak terhadap sisa-sisa demokrasi politik yang berdaya guna.

Sementara itu, Magna Carta berada di bawah serangan yang lebih nyata. Mengenang kembali Undang-Undang Habeas Corpus pada 1679, yang melarang "pemenjaraan di seberang lautan", dan tentu saja prosedur pemenjaraan yang lebih kejam di luar negeri dengan tujuan penyiksaan—yang kini secara lebih santun disebut "rendisi", seperti ketika Tony Blair menyerahkan pembangkang Libia Abdel Hakim Belhaj pada kemurahan hati Muammar Al-Qaddafi; atau ketika otoritas AS mendeportasi warga negara Kanada, Maher Arar, ke tanah kelahirannya di Suriah untuk menjalani hukuman penjara dan penyiksaan, baru kemudian diakui tidak pernah ada dakwaan kepadanya.[232] Kejadian serupa juga menimpa banyak orang lainnya, mereka kerap diangkut melalui Bandara Shannon, yang memicu protes menggebu di Irlandia.

Konsep proses hukum macam ini kian marak lewat operasi pembunuhan internasional dalam serangan yang ditargetkan di bawah pemerintahan Obama, dengan cara yang membuat unsur pokok Piagam Kebebasan (dan Konstitusi) bisa dibilang batal demi hukum. Departemen Kehakiman menjelaskan bahwa jaminan konstitusional terhadap proses hukum, mengikuti jejak Magna Carta, kini cukup dibahas dalam pertimbangan internal

---

232 Cobain, I. "Revealed: How Blair Colluded with Gaddafi Regime in Secret". *Guardian* (London), 23 Januari 2015; Wieser, B. "Appeals Court Rejects Suit by Canadian Man over Detention and Torture Claim". *New York Times*, 3 November 2009.

kelompok eksekutif sendiri.[233] Pengacara konstitusi di Gedung Putih setuju akan hal ini. King John mungkin mengangguk puas.

Persoalan muncul setelah perintah presidensial untuk pembunuhan Anwar Al-Awlaki dengan *drone*. Dia dituduh menghasut orang-orang melakukan jihad lewat pidato, tulisan, dan tindakan yang tidak disebutkan dengan jelas. Berita utama di *New York Times* memotret reaksi elite secara umum ketika dia dibunuh dalam serangan pesawat tanpa awak, dengan "kerusakan tambahan" yang lazim terjadi. Pada salah satu bagian, tertulis: "The West Celebrates a Cleric's Death"[234].[235]

Banyak yang mengernyitkan alis sebab Awlaki warga negara Amerika. Jadi, menyeruak pertanyaan seputar proses hukumnya—dianggap bukan penyimpangan ketika orang yang bukan warga negaranya dibunuh atas keinginan kepala pemerintahan. Dan, kini juga dianggap bukan penyimpangan ketika warga negaranya dibunuh di bawah inovasi legal proses hukum pemerintahan Obama.

Asas praduga tak bersalah juga mendapat penafsiran baru dan berdaya guna. Seperti kemudian dilaporkan *New York Times*, "Obama mengikuti metode yang banyak diperdebatkan untuk menghitung jumlah korban sipil yang terlalu sedikit untuk menyudutkannya. Ini berlaku untuk jumlah semua laki-laki yang secara usia memenuhi syarat untuk mengikuti dinas militer

---

233 Department of Justice. "Lawfulness of a Lethal Operation Directed Against a US Citizen Who Is a Senior Operational Leader of Al-Qa'ida or an Associated Force". Laporan resmi tanpa tanggal dirilis oleh NBC, 4 Februari 2013.

234 Barat Merayakan Kematian Salah Satu Ulama.—penerj.

235 Shadid, A., & Kirkpatrick, D. D. "As the West Celebrates a Cleric's Death, the Mideast Shrugs". *New York Times*, 1 Oktober 2011.

di zona perang sebagai prajurit, menurut sejumlah pejabat pemerintah, kecuali ada penjelasan intelijen setelah kematian yang membuktikan mereka bersalah".[236] Jadi, penentuan kesalahan pascapembunuhan menyokong asas suci praduga tak bersalah.

Akan tidak sopan untuk mengingat kembali (sebagaimana dihindari *Times* dalam laporannya) Konvensi Jenewa, dasar hukum humaniter modern, yang melarang "pelaksanaan eksekusi tanpa didahului putusan pengadilan yang salah, menyertakan seluruh jaminan peradilan yang diketahui wajib adanya oleh masyarakat beradab".[237]

Kasus pembunuhan oleh eksekutif yang terkini dan paling terkenal adalah Osama bin Laden, yang dibunuh usai ditangkap 79 anggota Navy SEAL (pasukan khusus Angkatan Laut Amerika Serikat), dalam kondisi tanpa perlawanan dan hanya ditemani istrinya. Tak peduli apa kata orang, dia adalah tersangka dan tak lebih dari itu. Bahkan, FBI setuju akan hal ini.

Di Amerika Serikat, perayaan atas kejadian ini begitu luar biasa. Namun, mengemuka sejumlah pertanyaan tentang penolakan sumir atas asas praduga tak bersalah, khususnya ketika persidangan nyaris tak mungkin dilakukan. Muncul kecaman sengit. Yang paling menarik, pengamat politik kiri-liberal yang disegani, Matthew Yglesias, menerangkan, "Salah satu fungsi utama tatanan kelembagaan internasional justru untuk *melegitimasi* penggunaan kekuatan militer mematikan oleh

---

236 Becker, J., & Shane, S. "Secret 'Kill List' Proves a Test of Obama's Principles and Will". *New York Times*, 29 Mei 2012.

237 *Convention (IV) Relative to the Protection of Civilian Persons in Time of War*. Pasal 3, Jenewa, 12 Agustus 1949, https://www.icrc.org/applic/ihl/ihl.nsf/Article.xsp?action=openDocument&documentId=A4E145A2A7A68875C12563CD0051B9AE.

kekuasaan barat" sehingga "sangatlah naif" untuk menyatakan Amerika Serikat harus mematuhi hukum internasional atau kondisi lain yang sepantasnya kita tuntut dari mereka yang lemah.[238]

Tampaknya hanya keberatan taktis yang dapat diajukan untuk agresi, pembunuhan, atau tindakan lain yang dilakukan Negeri Suci demi melayani umat manusia. Jika korban masa silam memandang persoalan secara berbeda, semata itu hanya menunjukkan keterbelakangan moral dan intelektual mereka. Dan, mereka yang sesekali mengkritik Barat dan gagal memahami kebenaran mendasar ini dapat dianggap "konyol", demikian Yglesias menjelaskan—kebetulan dia secara khusus merujuk kepada saya, dan saya dengan riang mengakui kesalahan tersebut.

Daftar Teroris Eksekutif

Mungkin serangan paling mencolok terhadap dasar-dasar kebebasan tradisional tampak dalam kasus yang tak banyak diketahui, yang diajukan ke Mahkamah Agung oleh pemerintah Obama, Holder vs Humanitarian Law Project. Proyek itu dikecam karena menyediakan "bantuan material" untuk organisasi gerilya Partai Pekerja Kurdistan (Partiya Karkerên Kurdistanê/ PKK), yang selama bertahun-tahun memperjuangkan hak-hak orang Kurdi di Turki dan tercatat sebagai kelompok teroris oleh eksekutif pemerintahan. "Bantuan material" merupakan istilah nasihat hukum. Diksi dari pemerintah akan tampak cukup luas, misalnya, untuk diskusi dan penyelidikan penelitian—juga

238 Yglesias, M. "International Law Is Made by Powerful States". *Think-Progress*, 13 Mei 2011.

saran kepada PKK untuk mempertahankan cara nonkekerasan. Sekali lagi, ada ujung ekstrem dari setiap kritik, tetapi bahkan kritik tersebut secara umum menerima legitimasi daftar teroris negara—yakni, putusan sewenang-wenang oleh eksekutif, yang diambil tanpa menempuh jalur hukum.[239]

Catatan berisi daftar teroris ini perlu diperhatikan. Salah satu contoh terburuk penggunaan daftar teroris berkaitan dengan penyiksaan orang-orang Somalia. Tak lama setelah 9/11, Amerika Serikat membubarkan jaringan amal orang Somalia, Al-Barakaat, dengan alasan digunakan untuk membiayai teror.[240] Langkah ini dipuji sebagai salah satu keberhasilan besar dalam "perang melawan teror". Sebaliknya, penarikan gugatan oleh Washington tanpa pembuktian yang jelas setahun kemudian hanya menyita sedikit perhatian.

Al-Barakaat berperan dalam pengiriman uang senilai US$500 juta ke Somalia setiap tahunnya. "Lebih banyak dibandingkan pendapatan [Somalia] dari seluruh sektor ekonomi lainnya, dan sepuluh kali lebih besar dibandingkan jumlah bantuan luar negeri yang diterimanya", demikian dinyatakan dalam laporan PBB.[241] Badan amal ini juga menjalankan bisnis penting di Somalia, yang semuanya telah dihancurkan. Ibrahim Warde, akademisi terkemuka soal "perang keuangan melawan teror" yang dilancarkan Bush, menyimpulkan bahwa selain melumpuhkan ekonomi, serangan gegabah terhadap kelompok masyarakat yang sangat rentan ini "mungkin telah berperan

---

239 Holder v. Humanitarian Law Project, 561 U.S. 1 (2010), http://www.supremecourt.gov/opinions/09pdf/08-1498.pdf.

240 Beckett, P. "Shutdown of Al Barakaat Severs Lifeline for Many Somalia Residents". *Wall Street Journal*, 4 Desember 2001.

241 Warde, I. (2007). *The Price of Fear: The Truth Behind the Financial War on Terror.* Berkeley: University of California Press, 101—02.

dalam peningkatan … fundamentalis Islam", konsekuensi lain yang lazim ditemukan dalam "perang melawan teror".[242]

Pokok gagasan bahwa negara memiliki kewenangan untuk mengambil langkah serupa tanpa pengawasan, merupakan pelanggaran berat terhadap Piagam Kebebasan, sesuai kenyataan bahwa hal itu dianggap tak bisa diperdebatkan lagi. Jika piagam ini terus-menerus kehilangan wibawa seperti pada beberapa tahun terakhir, masa depan hak dan kebebasan manusia tampak suram.

Siapa yang Akan Tertawa Paling Akhir?

Sebagai pamungkas, penting untuk membahas nasib Piagam tentang Hutan. Tujuan piagam ini untuk melindungi sumber kehidupan bagi penduduk. Melindungi sumber daya milik bersama dari kekuasaan eksternal—awalnya dari kerajaan. Kemudian, selama bertahun-tahun melindunginya dari upaya pembatasan, atau bentuk lain privatisasi oleh perusahaan predator dan otoritas negara yang bekerja sama dengan mereka, yang terus meningkat dan mendapatkan ganjaran yang tepat. Kerusakan sudah menjalar ke mana-mana.

Jika mau mendengarkan suara-suara dari belahan dunia Selatan, saat ini kita dapat memahami bahwa, "Konversi sumber daya milik bersama menjadi milik pribadi melalui privatisasi lingkungan alam kita, adalah salah satu cara lembaga neoliberal menyingkirkan benang tipis yang mengikat kebersamaan negara-negara Afrika. Politik saat ini telah direduksi, menjadi usaha mengadu peruntungan tempat kita lebih mengutamakan laba investasi, alih-alih memikirkan apa yang bisa disumbangkan untuk membangun kembali lingkungan, masyarat, dan negara

242 Ibid., 102.

yang sudah sangat terdegradasi. Inilah salah satu manfaat program penyesuaian struktural yang dirasakan di seluruh benua—yang mengukuhkan tindak korupsi." Saya mengutip penyair dan aktivis Nigeria, Nnimmo Bassey, Ketua Friends of the Earth International, dalam uraiannya yang gamblang soal penjarahan kekayaan Afrika, *To Cook a Continent*, yang menelanjangi fase terkini penganiayaan Barat terhadap Afrika.[243]

Penganiayaan selalu direncanakan di level tertinggi, dan harus diakui memang demikian adanya. Pada akhir Perang Dunia II, Amerika Serikat memegang tampuk kekuasaan dunia yang tak pernah terjadi sebelumnya. Tak heran rencana yang matang dan canggih disusun untuk menata dunia. Setiap daerah mengemban "fungsi" sesuai perencanaan Departemen Luar Negeri, yang dipimpin oleh diplomat ternama, George Kennan. Dia menyatakan Amerika Serikat tidak memiliki kepentingan khusus di Afrika sehingga harus diserahkan ke Eropa untuk "mengeksploitasinya"—mengutip istilah yang digunakannya—untuk membangun kembali daerah tersebut.[244] Dengan sejarah yang terang benderang, kita mungkin membayangkan relasi berbeda antara Eropa dan Afrika, tetapi tak ada tanda-tanda hal tersebut pernah digagas secara khusus.

Baru-baru ini, Amerika Serikat menyadari perlunya bergabung dalam permainan mengeksploitasi Afrika, bersama pendatang baru seperti Tiongkok, yang giat menyusun salah satu catatan terburuk upaya perusakan lingkungan dan penindasan orang-orang yang malang.

---

243 Bassey, N. (2012). *To Cook a Continent: Destructive Extraction and Climate Crisis in Africa.* Oxford: Pambazuka Press, 25.

244 Leffler, M.P. (1993). *A Preponderance of Power: National Security, the Truman Administration, and the Cold War.* Palo Alto, CA: Stanford University Press, 144.

Tidak perlu repot-repot memikirkan bahaya nyata yang ditimbulkan salah satu unsur penting dari hasrat para predator dalam menghasilkan bencana di seluruh penjuru dunia: ketergantungan terhadap bahan bakar fosil, yang memantik bencana global, mungkin dalam waktu tidak terlalu lama lagi. Perinciannya bisa diperdebatkan, tetapi hanya ada sedikit keraguan bahwa ini masalah serius, jika tidak mau disebut luar biasa mencekam. Semakin kita menunda menyikapi hal ini, semakin mengerikan warisan yang kita berikan kepada generasi mendatang. Ada sejumlah upaya untuk menyikapi persoalan ini, tetapi masih terlalu minim.

Sementara itu, konsentrasi kekuasaan bergerak ke arah berlawanan, dipimpin oleh negara paling kaya dan paling kuat dalam sejarah dunia. Kongres Partai Republik, diprakarsai oleh Richard Nixon, merombak perlindungan lingkungan terbatas yang akan sangat berbahaya dalam kancah politik saat ini.[245] Lobi-lobi bisnis tingkat tinggi secara terbuka mengampanyekan propaganda untuk meyakinkan publik bahwa tidak perlu ada kekhawatiran berlebihan—yang, sebagaimana ditunjukkan lewat jajak pendapat, cukup berpengaruh.[246]

Media bekerja sama dengan nyaris tidak memberitakan sedikit pun soal perkiraan perubahan iklim yang kian mengerikan

---

245 Broder, J.M. "Bashing E.P.A. Is New Theme in G.O.P. Race". *New York Times*, 17 Agustus 2011.

246 "57% Favor Use of 'Fracking' to Find More US Oil and Gas". Rasmussen Reports, 26 Maret 2012, http://www.rasmussenreports.com/public_content/business/gas_oil/march_2012/57_favor_use_of_fracking_to_find_more_u_s_oil_and_gas; "Who's Holding Us Back: How Carbon-Intensive Industry Is Preventing Effective Climate Change Legislation". Laporan Greenpeace, November 2011, http://www.greenpeace.org/international/Global/international/publications/climate/2011/391%20%20WhosHoldingUsBack.pdf.

dari lembaga internasional dan bahkan Departemen Energi AS. Perdebatan yang mengemuka sebatas antara kelompok yang gelisah dan yang skeptis; yang pertama terdiri atas kalangan ilmuwan yang tepercaya, sedangkan yang lainnya kelompok yang bersikukuh mempertahankan pendapatnya. Sebagian besar pakar, termasuk dalam program perubahan iklim di MIT, justru tidak masuk dalam arena perdebatan. Mereka mengkritik konsensus ilmiah karena terlalu konservatif dan berhati-hati, juga memperlihatkan bahwa kebenaran tentang perubahan iklim jauh lebih mengerikan. Tak heran masyarakat kebingungan.

Pada pidato kenegaraan 2012, Presiden Obama menyanjung prospek cerah abad kemandirian energi, berkat teknologi baru yang memungkinkan ekstraksi hidrokarbon dari pasir minyak Kanada, *shale* (sedimen bebatuan yang dapat diolah menjadi gas dan minyak), dan sumber daya lain yang sebelumnya tak dapat diakses.[247] Pihak lainnya sependapat; *Financial Times* turut memperkirakan abad kemandirian energi AS.[248] Yang tidak disinggung dalam perkiraan optimistis ini adalah, pertanyaan seputar dunia macam apa yang dapat bertahan dari serbuan keserakahan.

Di barisan terdepan dalam menghadapi krisis yang menjalar di sepenjuru dunia, ada masyarakat adat. Merekalah yang selalu menjunjung tinggi Piagam tentang Hutan. Posisi terkuat dipegang oleh salah satu negara yang mereka pimpin, Bolivia, negara termiskin di Amerika Selatan yang selama berabad-

---

247 "Remarks by the President in State of the Union Address". White House Office of the Press Secretary, 24 Januari 2012, https://www.whitehouse.gov/the-press-office/2012/01/24/remarks-president-state-union-address.

248 Chazan, G. "US on Path to Energy Self-Sufficiency". *Financial Times* (London), 18 Januari 2012.

abad menjadi korban tindak perusakan Barat dengan kekayaan sumber daya dari salah satu masyarakat maju paling canggih di dunia era pra-Columbus.

Usai kegagalan memalukan dalam konferensi perubahan iklim di Kopenhagen [yang diadakan oleh PBB], Bolivia mengadakan World People's Conference on Climate Change dengan 35 ribu peserta dari 140 negara—bukan hanya perwakilan pemerintah, melainkan juga anggota masyarakat dan aktivis. Konferensi ini menghasilkan Perjanjian Rakyat yang menyerukan pengurangan emisi karbon secara besar-besaran, dan Deklarasi Universal tentang Hak Ibu Pertiwi.[249] Meneguhkan bahwa pemenuhan hak bagi Bumi merupakan tuntutan utama masyarakat adat di seluruh dunia. Hal ini ditertawakan oleh orang Barat yang canggih, tetapi jika memiliki kepekaan adat, kita akan paham bahwa merekalah yang akan tertawa paling akhir—tawa penuh keputusasaan yang suram.

249 Teks lengkap Perjanjian Rakyat dan Deklarasi Universal dapat ditemukan di https://pwccc.wordpress.com/programa/.

8

Pekan Ketika Dunia Berhenti Berputar

Dunia berhenti berputar sekitar 50 tahun yang lalu, pada penghujung Oktober. Pada saat dunia mulai menyadari bahwa Uni Soviet telah menempatkan rudal nuklir di Kuba hingga ketika krisis secara resmi dinyatakan berakhir. Meskipun, tanpa sepengetahuan publik.

Gambaran dunia berhenti berputar merupakan pengganti frasa dari Sheldon Stern, mantan ahli sejarah di Perpustakaan Kepresidenan John F. Kennedy, yang menerbitkan catatan rekaman pertemuan Komite Eksekutif Dewan Keamanan Nasional (Executive Committee of the National Security Council/ExComm) versi pemerintah ketika Kennedy dan penasihat dekatnya mendebatkan cara menyikapi krisis. Pertemuan tersebut secara diam-diam direkam oleh Presiden, yang mungkin bisa menunjang fakta bahwa sikapnya sepanjang kesempatan itu relatif tenang dibandingkan peserta lainnya, yang tidak sadar bahwa mereka tengah berbicara melintasi dimensi sejarah.

Kini Stern telah menerbitkan ulasan yang mudah diakses dan akurat seputar catatan penting ini, yang akhirnya dibuka

untuk umum pada akhir 1990-an. Saya akan tetap merujuk ke versi tersebut. "Tidak pernah sebelumnya atau sesudahnya," dia menyimpulkan, "kelangsungan hidup dari peradaban manusia dipertaruhkan dalam beberapa pekan yang singkat melalui musyawarah genting", dan mencapai puncaknya pada "pekan ketika dunia berhenti berputar".[250]

Ada alasan tepat yang memicu keprihatinan global. Perang nuklir sudah sedemikian dekat, perang yang mungkin "menghancurkan belahan dunia utara", sebagaimana telah diperingatkan oleh Presiden Dwight Eisenhower.[251] Kennedy sendiri menilai, kemungkinan terjadinya perang telah mencapai 50%.[252] Perkiraan ini semakin menguat kala konfrontasi mencapai puncaknya dan "rencana rahasia untuk menciptakan akhir dunia demi menjamin keberlangsungan pemerintah mulai dijalankan" di Washington, seperti dijelaskan oleh wartawan Michael Dobbs dalam penelitian yang cermat dan menjadi buku laris pada masa krisis (meskipun dia tidak menjelaskan gunanya mereka melakukan itu, mempertimbangkan kemungkinan dampak perang nuklir).[253]

Dobbs mengutip Dino Brugioni, "seorang anggota penting tim CIA yang memantau pengembangan rudal Soviet", yang melihat tidak adanya jalan keluar, kecuali "perang dan kehancuran total" seiring jarum jam bergerak hingga "menit terakhir menuju tengah malam", yang menjadi judul buku

---

250 Stern, S. (2005). *The Week the World Stood Still: Inside the Secret Cuban Missile Crisis.* Palo Alto, CA: Stanford University Press, 5.

251 Chomsky, N. (2003). *Hegemony or Survival.* New York: Henry Holt, 74.

252 Dobbs, M. (2008). *One Minute to Midnight: Kennedy, Khrushchev, and Castro on the Brink of Nuclear War.* New York: Vintage, 251.

253 Ibid., 310.

Dobbs.[254] Kolega dekat Kennedy, ahli sejarah Arthur M. Schlesinger, Jr., menggambarkan peristiwa tersebut sebagai "momen paling berbahaya dalam sejarah manusia".[255] Menteri Pertahanan Robert McNamara bertanya-tanya apakah dia "masih bisa menikmati Sabtu malam berikutnya", dan belakangan mengakui bahwa "kita beruntung"—nyaris saja.[256]

Momen Paling Berbahaya

Pengamatan lebih dekat tentang hal yang terjadi menambah kemuraman pandangan ini, yang terus bergema hingga sekarang.

Ada beberapa peristiwa yang bisa menyandang predikat "momen paling berbahaya". Salah satunya pada 27 Oktober 1962 ketika kapal perusak Amerika Serikat memaksakan karantina di sekitar Kuba dan menjatuhkan bom laut pada kapal selam Soviet. Menurut catatan Soviet, yang dilaporkan oleh Arsip Keamanan Nasional, komandan kapal selam "cukup gemetar saat membicarakan penembakan torpedo nuklir dengan daya ledak 15 kiloton, yang diperkirakan seperti bom yang menghancurkan Hiroshima pada Agustus 1945".[257]

Pada suatu kesempatan, putusan untuk memasang torpedo nuklir agar siap digunakan dalam pertempuran dibatalkan pada

---

254 Ibid., 311.

255 Ibid., xiii.

256 Parker III, C.G. "Missile Crisis: Cooked Up for Camelot?" *Orlando Sentinel*, 18 Oktober 1992; McNamara, R., wawancara oleh Richard Roth, CNN, tayang 28 November 2003. Transkripsi dipublikasikan CNN.com, http://www.cnn.com/TRANSCRIPTS/0311/28/i_dl.00.html.

257 "The Submarines of October", dalam *National Security Archive Electronic Briefing Book No. 75*, Burr, W., & Blanton, T.S., ed., 21 Oktober 2002, http://nsarchive.gwu.edu/NSAEBB/NSAEBB75/.

menit terakhir oleh Laksamana Madya Vasili Arkhipov, yang mungkin telah menyelamatkan dunia dari bencana nuklir.[258] Hampir bisa dipastikan reaksi yang akan diambil AS jika torpedo jadi ditembakkan, atau bagaimana Rusia merespons saat negaranya luluh lantak.

Kennedy sudah mengeluarkan peringatan tertinggi untuk peluncuran nuklir, DEFCON 2, yang mengizinkan, "Pesawat terbang NATO dengan pilot Turki ... [atau yang lainnya] ... untuk terbang ke Moskwa, dan menjatuhkan bom," demikian menurut Graham Allison, analis strategi Universitas Harvard yang tahu banyak soal ini, dalam tulisannya di *Foreign Affairs*.[259]

Kandidat lainnya adalah peristiwa pada 26 Oktober. Hari itu dipilih sebagai "momen paling berbahaya" oleh pilot B-52, Mayor Don Clawson, yang mengemudikan salah satu pesawat NATO tersebut dan memberikan gambaran perinci yang mengerikan dari misi Chrome Dome (CD) selama periode krisis—"peringatan udara B-52" dengan senjata nuklir "di atas pesawat dan siap digunakan".

Dua puluh enam Oktober menjadi tanggal saat "bangsa ini sangat dekat dengan perang nuklir", tulisnya dengan gaya "anekdot yang kurang sopan dari seorang pilot angkatan udara". Hari itu, Clawson dalam posisi yang baik untuk mengawali bencana terbesar. Dia menyimpulkan, "Kami cukup beruntung tidak meledakkan dunia—dan itu bukan berkat para pemimpin politik atau militer negara ini".

Kesalahan, kebingungan, kecelakaan yang nyaris terjadi, dan kesalahpahaman dalam kepemimpinan yang dilaporkan

---

258 Wilson, E. "Thank You Vasili Arkhipov, the Man Who Stopped Nuclear War". *Guardian* (London), 27 Oktober 2012.

259 Allison, G. "The Cuban Missile Crisis at 50: Lessons for U.S. Foreign Policy Today". *Foreign Affairs* 91, no. 4, (Juli/Agustus 2012).

Clawson cukup mengejutkan, tetapi sama sekali tidak sesuai pelaksanaan aturan perintah dan pengendalian (dalam militer)—atau kurang dari itu. Seperti diceritakan Clawson seiring pengalaman terbang sebanyak 15 x 24 jam dalam misi CD, kemungkinan terbesar, komandan resminya "tidak memiliki kemampuan mencegah kru atau anggota kru yang nakal untuk mempersenjatai dan melepaskan senjata termonuklir mereka". Atau, bahkan mencegahnya dari menyiarkan misi yang akan memberangkatkan "seluruh kekuatan serangan udara yang sudah siap siaga tanpa kemungkinan pembatalan". Setelah awak kapal mengudara dengan membawa senjata termonuklir, dia menuliskan, "Sangat mungkin untuk mempersiapkan senjata itu dan menjatuhkan semuanya tanpa masukan lebih lanjut dari darat. Tidak ada penghalang lagi dalam sistem."[260]

Sekitar sepertiga pasukan terdiri atas angkatan udara, menurut keterangan Jenderal David Burchinal, direktur perencanaan pada staf angkatan udara di markas besar. Komando Udara Strategis (Strategic Air Command/SAC), yang bertanggung jawab secara teknis, tampak memiliki sedikit kontrol. Dan, menurut laporan Clawson, perwakilan sipil dari Otoritas Komando Nasional secara sengaja tak diberi banyak informasi oleh SAC, yang berarti para "penentu" di ExComm yang memikirkan nasib dunia bahkan tahu sedikit saja. Keterangan lisan Jenderal Burchinal tidak kalah mengerikan, dan mengungkapkan pelecehan yang lebih besar terhadap kepemimpinan sipil. Menurutnya, kepatuhan Rusia tidak pernah diragukan. Operasi CD dirancang untuk menunjukkan secara gamblang kepada orang Rusia bahwa

260 Clawson, D. (2003). *Is That Something the Crew Should Know?: Irreverent Anecdotes of an Air Force Pilot.* Twickenham, UK: Athena Press, 80—81.

mereka bahkan nyaris tidak bisa bersaing dalam konfrontasi militer, dan dapat dihancurkan dengan cepat.[261]

Berdasarkan catatan ExComm, Sheldon Stern menyimpulkan, pada 26 Oktober, Presiden Kennedy "lebih condong pada tindakan militer untuk menyingkirkan rudal" di Kuba, yang akan diikuti oleh invasi, menurut rencana Pentagon.[262] Terbukti kemudian bahwa tindakan tersebut mungkin telah mengarah pada peperangan besar, sebuah simpulan yang diperkuat oleh banyak pemberitahuan di kemudian hari, bahwa senjata nuklir taktis telah dikerahkan dan bahwa pasukan Rusia jauh lebih besar daripada yang dilaporkan intelijen AS.

Saat pertemuan ExComm hampir berakhir pukul 18.00 pada 26 Oktober, datang sepucuk surat dari Perdana Menteri Soviet, Nikita Khrushchev, ditujukan langsung kepada Presiden Kennedy. "Pesannya cukup jelas," Stern menulis. "Rudal-rudal akan dipindahkan jika AS berjanji untuk tidak menyerang Kuba."[263]

Keesokan harinya, pukul 10.00, presiden kembali menyalakan alat perekam rahasianya. Dia membacakan dengan keras pesan kawat yang baru saja diserahkan kepadanya: "Perdana Menteri Khrushchev memberi tahu Presiden Kennedy lewat pesan hari ini bahwa dia akan menarik seluruh senjata dari Kuba jika Amerika Serikat menarik roketnya dari Turki"—rudal Jupiter dengan hulu ledak nuklir.[264] Laporan itu segera dikonfirmasi.

---

261 Kantor Sejarah Angkatan Udara, wawancara sejarah lisan terhadap Jenderal David A. Burchinal, USAF, oleh Kolonel John B. Schmidt dan Letnan Kolonel Jack Straser, 11 April 1975, Iris No. 01011174, dalam USAF Collection, AFHRA.

262 Stern. *The Week the World Stood Still*, 146.

263 Ibid., 147.

264 Ibid., 148.

Meskipun dianggap seperti petir di siang bolong oleh komite, hal itu sebenarnya telah diantisipasi: "Sudah satu minggu kami tahu bahwa hal ini mungkin terjadi," Kennedy mengabarkan kepada mereka. Dia sadar, akan sulit menampik persetujuan publik: ini rudal usang, sudah dijadwalkan untuk penarikan, akan segera digantikan oleh rudal Polaris yang jauh lebih mematikan dan kapal selam yang sulit dikalahkan. Kennedy mengakui bahwa dia akan berada dalam "posisi *tidak berdasar*, jika ini menjadi usulannya [Khrushchev]", baik karena rudal Turki memang tidak dapat digunakan dan akan ditarik, maupun karena bagi siapa pun di PBB atau manusia *rasional* lainnya, ini akan tampak seperti pertukaran yang sangat adil."[265]

Mempertahankan Kekuasaan AS Tanpa Batas

Maka, para perencana menghadapi dilema serius. Di tangan mereka terdapat dua proposal yang agak berbeda dari Khrushchev untuk mengakhiri ancaman perang besar, dan bagi "manusia rasional" masing-masing tampak merupakan pertukaran yang adil. Jadi, harus bereaksi bagaimana?

Sebuah kesempatan untuk bernapas lega karena peradaban dapat dipertahankan dan menerima kedua tawaran: mengumumkan bahwa Amerika Serikat akan mematuhi hukum internasional dan mengurungkan ancaman untuk menyerang Kuba; serta melanjutkan penarikan rudal usang di Turki, memprosesnya sesuai rencana untuk memperbarui ancaman nuklir terhadap Uni Soviet dengan senjata yang lebih hebat—tentu saja ini hanya sebagian dari pengepungan global terhadap Rusia. Namun, hal tersebut tidak terpikirkan.

265 Ibid., 149. Cetak miring sesuai aslinya.

Alasan mendasar kenapa tidak muncul pemikiran semacam itu bisa direnungkan dari perkataan Penasihat Keamanan Nasional McGeorge Bundy, mantan dekan Harvard dan konon bintang paling terang dalam periode "Camelot". Dunia, dia bersikeras, harus memahami bahwa "ancaman perdamaian saat ini bukan di Turki, melainkan di *Kuba*", tempat rudal diarahkan ke Amerika Serikat.[266] Rudal AS yang jauh lebih kuat menghadapi Soviet sebagai musuh yang jauh lebih lemah dan rentan tidak mungkin dianggap sebagai ancaman terhadap kedamaian karena kita Baik, seperti bisa disaksikan oleh sebagian besar orang di belahan dunia barat dan sekitarnya—di antara banyak orang lainnya, seperti korban perang teroris yang tengah berlangsung sehingga Amerika Serikat kemudian melancarkan serangan terhadap Kuba; atau mereka yang terjebak dalam "kampanye kebencian" di Arab yang membingungkan Eisenhower, tetapi tidak bagi Dewan Keamanan Nasional yang menjelaskannya secara gamblang.

Pada pertemuan berikutnya, Presiden menekankan bahwa kita akan berada "dalam posisi yang buruk" jika memilih untuk memulai peperangan internasional dengan menolak proposal yang tampaknya cukup masuk akal bagi para penyintas (jika ada yang peduli). Sikap "pragmatis" ini tentang sejauh mana pertimbangan moral bisa dicapai.[267]

Dalam ulasan dokumen yang baru dirilis tentang era teror Kennedy, pakar Amerika Latin dari Universitas Harvard, Jorge Domínguez, mengamati, "Hanya sekali dari hampir seribu halaman dokumentasi yang menunjukkan AS mengajukan

266 Ibid., 154.

267 Summary Record of the Seventh Meeting of the Executive Committee of the National Security Council, 27 Oktober 1962, John F. Kennedy Presidential Library and Museum, http://microsites.jfklibrary.org/cmc/oct27/doc1.html.

sesuatu yang mirip keberatan moral yang samar terhadap terorisme yang disponsori pemerintah AS," yakni saat anggota staf Dewan Keamanan Nasional menyebutkan serangan yang "serampangan dan membunuh orang tak bersalah ... akan memperburuk citra di beberapa negara sahabat".[268]

Sikap yang sama juga berlaku dalam semua diskusi internal selama krisis rudal, seperti ketika Robert Kennedy memperingatkan bahwa invasi ke Kuba dalam skala penuh akan "membunuh banyak orang, dan kita akan menerima banyak kecaman karenanya".[269] Dan, sikap tersebut terus dijalankan hingga saat ini, dengan sedikit pengecualian, seperti yang bisa dibuktikan dengan mudah.

Kita mungkin sudah "dalam posisi yang bahkan lebih buruk" jika dunia tahu lebih banyak tentang apa yang dilakukan Amerika Serikat saat itu. Baru-baru ini saja bisa diketahui bahwa, 6 bulan sebelumnya, Amerika Serikat diam-diam mengerahkan rudal di Okinawa, yang hampir identik dengan yang akan dikirim Rusia ke Kuba.[270] Senjata ini pasti diarahkan ke Tiongkok saat ketegangan regional meningkat. Hingga hari ini, Okinawa masih menjadi pangkalan militer utama AS di tengah penolakan tegas dari penduduknya.

---

268 Domínguez, J.I. "The @#$%& Missile Crisis (Or, What Was 'Cuban' About U.S. Decisions During the Cuban Missile Crisis". *Diplomatic History* 24, no. 5 (musim semi 2000): 305—15.

269 May, E.R., & Zelikow, P.D. (2002). *The Kennedy Tapes: Inside the White House During the Cuban Missile Crisis* (edisi ringkas). New York: W. W. Norton, 47.

270 Mitchell, J. "Okinawa's First Nuclear Missile Men Break Silence". *Japan Times*, 8 Juli 2012.

Pelecehan terhadap Pandangan Umat Manusia

Pertemuan yang terjadi berikutnya cukup mengungkap banyak hal, tetapi saya akan mengesampingkannya di sini. Toh, mereka telah mencapai simpulan. Amerika Serikat berjanji akan menarik rudal usangnya dari Turki, tetapi tidak akan melakukannya secara terbuka atau menawarkannya secara tertulis. Penting untuk menunjukkan bahwa Khrushchev tampak menyerah.

Justifikasi yang menarik ditawarkan, dan diterima dengan wajar secara akademik ataupun opini publik. Seperti dikatakan Michael Dobbs, "Jika Amerika Serikat terlihat membongkar pangkalan rudal secara sepihak, di bawah tekanan Uni Soviet, aliansi [NATO] mungkin retak,"—atau, untuk mengulang kalimat yang sedikit lebih tepat: jika Amerika Serikat mengganti rudal tak berguna dengan ancaman yang jauh lebih mematikan, seperti sudah direncanakan, dalam pertukaran dengan Rusia yang akan dianggap sangat adil oleh setiap "manusia rasional", aliansi NATO mungkin retak.[271]

Sudah pasti, ketika Rusia menarik diri dari Kuba hanya untuk menghindari serangan yang dilakukan AS—pada saat ancaman serius untuk untuk melanjutkan invasi masih membayangi—dan diam-diam keluar dari panggung, orang-orang Kuba akan marah (sebagaimana yang telah terjadi). Namun, itu merupakan perbandingan yang timpang karena alasan standar: kita orang-orang penting, sedangkan mereka semata "bukan orang", meminjam kalimat George Orwell.

Kennedy juga menyatakan janji informal untuk tidak menyerang Kuba, tetapi dengan syarat: bukan hanya

271 Dobbs. *One Minute to Midnight*, 309.

penarikan rudal, melainkan juga penghentian, atau setidaknya "pengurangan besar-besaran", pasukan militer Rusia. (Tidak seperti Turki, di perbatasan Rusia, tempat tidak ada satu pun militer kita bisa ditinjau lebih lanjut). Ketika Kuba tidak lagi menjadi "kamp bersenjata" maka "kita mungkin tidak akan menyerang", kata Presiden. Dia menambahkan bahwa jika ingin bebas dari ancaman invasi AS, Kuba harus mengakhiri "subversi politik" (ungkapan Sheldon Stern) di Amerika Latin.[272] "Subversi politik" telah menjadi tema tetap dalam retorika di AS selama bertahun-tahun, dikutip misalnya saat Eisenhower menggulingkan pemerintahan parlementer dari Guatemala dan menjebloskan negara yang menderita itu ke jurang yang dalam dan belum bangkit hingga sekarang. Tema ini masih bertahan dan tumbuh subur pada perang teror yang kejam di Amerika Tengah era Ronald Reagan pada 1980-an. "Subversi politik" Kuba terdiri atas dukungan bagi mereka yang menolak serangan mematikan dari Amerika Serikat dan rezim relasinya, dan kadang-kadang bahkan—horor dari segala horor—dengan menyediakan senjata untuk para korban.

Meskipun terpendam jauh dalam pemberlakuan doktrin sehingga nyaris tak kasatmata, asumsi ini kadang-kadang diartikulasikan dalam catatan internal. Pada kasus Kuba, Staf Perencana Kebijakan Departemen Luar Negeri menjelaskan, "Bahaya utama yang kita hadapi adalah Castro ... keberadaan rezimnya berdampak pada kemunculan banyak gerakan kiri di negara-negara Amerika Latin. Fakta sederhananya, Castro merepresentasikan kisah sukses pembangkang Amerika Serikat, sebuah negasi atas seluruh kebijakan dunia selama hampir

272 Stern, S.M. (2003). *Averting "The Final Failure": John F. Kennedy and the Secret Cuban Missile Crisis Meetings.* Palo Alto, CA: Stanford University Press, 273.

1,5 abad," sejak Doktrin Monroe mengumumkan keinginan Washington, yang akhirnya tidak terwujud, untuk mendominasi belahan dunia barat.[273]

Hak untuk mendominasi adalah prinsip utama kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang bisa ditemukan hampir di setiap daerah, meskipun biasanya tersembunyi dalam istilah yang defensif, misalnya: selama masa Perang Dingin, secara rutin dilakukan dengan menyerukan "Ancaman Rusia", bahkan ketika tidak ada tanda kehadiran tentara Rusia. Salah satu contoh kontemporer terungkap dalam buku penting cendekiawan Iran, Ervand Abrahamian, tentang kudeta Amerika Serikat-Inggris yang menggulingkan rezim parlementer di Iran pada 1953. Lewat penelitian yang perinci atas catatan internal, dia menunjukkan secara meyakinkan bahwa laporan standar tidak dapat terus dilanjutkan. Penyebab utamanya bukanlah kecemasan Perang Dingin, atau irasionalitas Iran yang mengusik "niat baik" Washington, atau bahkan akses minyak yang menguntungkan. Melainkan, tuntutan AS atas "kontrol penuh"—dengan dampak lebih luas terhadap dominansi global—yang tengah terancam oleh semangat nasionalisme mewujudkan kemerdekaan.[274]

Itulah yang akan berkali-kali kita temukan dalam penyelidikan kasus-kasus tertentu, termasuk Kuba (tidak mengherankan), meskipun fanatisme dalam kasus ini mungkin perlu ditelaah lebih lanjut. Kebijakan Amerika Serikat terhadap Kuba dikecam keras oleh seluruh negara Amerika Latin dan sebagian besar negara di dunia, tetapi "rasa hormat yang sepatutnya terhadap

---

273 Gleijeses, P. (2003). *Conflicting Missions: Havana, Washington, and Africa, 1959—1976.* Chapel Hill: University of North Carolina Press, 26.

274 Abrahamian, E. (2013). *The Coup: 1953, the CIA, and the Roots of Modern U.S.-Iranian Relations.* New York: New Press.

pendapat umat manusia" dipahami sebagai retorika tak bermakna yang diucapkan asal-asalan dan tanpa berpikir pada 4 Juli (Hari Kemerdekaan Amerika Serikat). Saat dilakukan jajak pendapat tentang masalah ini, mayoritas penduduk Amerika Serikat memilih normalisasi hubungan dengan Kuba, tetapi lagi-lagi, dampaknya tidak terlalu signifikan.[275]

Penyingkiran opini publik, tentu saja, hal yang cukup normal dilakukan. Dalam hal ini, yang menarik adalah pengabaian kekuatan ekonomi pada sektor penting di Amerika Serikat yang juga mendukung normalisasi. Padahal biasanya, kelompok ini sangat berpengaruh dalam penentuan kebijakan: sektor negeri, agribisnis, farmasi, dan lainnya. Hal itu menunjukkan, selain faktor kebudayaan yang terungkap dalam histeria para intelektual Camelot, ada keterlibatan kepentingan kekuasaan yang amat besar dalam pemberian hukuman terhadap masyarakat Kuba.

Menyelamatkan Dunia dari Ancaman Kehancuran Akibat Nuklir

Krisis rudal resmi berakhir pada 28 Oktober. Hasilnya sudah jelas. Malam itu, dalam siaran khusus CBS News, Charles Collingwood mengabarkan bahwa dunia telah lolos "dari ancaman paling mengerikan, yaitu bencana nuklir, sejak Perang Dunia II" dengan "kekalahan memalukan kebijakan Soviet".[276] Dobbs berpendapat, Rusia berusaha menunjukkan bahwa hasil tersebut merupakan "kemenangan lain dari kebijakan luar negeri

275 "Most Americans Willing to Re-Establish Ties with Cuba". Angus Reid Public Opinion Poll, Februari 2012, https://www.american.edu/clals/upload/2012-02-06_Polling-onCuba_USA-1.pdf.

276 Dobbs. *One Minute to Midnight*, 337.

Moskwa yang cinta damai atas imperialis yang gila perang", dan bahwa "dengan sangat bijaksana, kepemimpinan Soviet yang selalu bertumpu pada akal sehat telah menyelamatkan dunia dari ancaman kehancuran akibat nuklir".[277]

Melepaskan fakta mendasar dari olok-olok terkini, perjanjian Khrushchev untuk menghentikan perlawanan memang "menyelamatkan dunia dari ancaman kehancuran akibat nuklir".

Bagaimanapun, krisis belum berakhir. Pada 8 November Pentagon mengumumkan bahwa semua pangkalan rudal Soviet telah dibongkar.[278] Pada hari yang sama, Stern melaporkan, "tim sabotase melakukan serangan terhadap sebuah pabrik di Kuba", meskipun kampanye teror Kennedy, Operasi Mongoose, telah secara resmi dikurangi pada periode puncak krisis.[279] Serangan teror 8 November menguatkan pendapat McGeorge Bundy bahwa ancaman terhadap perdamaian ada di Kuba, bukan Turki, tempat Rusia tidak melanjutkan serangan mematikan—meskipun pasti bukan itu yang ada dalam pikiran atau yang dipahami Bundy.

Perincian lebih lanjut ditambahkan oleh Raymond Garthoff, seorang cendekiawan yang disegani dan kaya akan pengalaman dalam pemerintahan, dalam laporannya yang cermat pada 1987 tentang krisis rudal. Pada 8 November dia menuliskan, "Satu tim sabotase aksi rahasia di Kuba yang dikirim dari Amerika Serikat berhasil meledakkan sebuah fasilitas industri Kuba," menewaskan empat ratus pekerja, menurut surat pemerintah Kuba ke Sekretaris Jenderal PBB.

Garthoff berpendapat, "Soviet melihat [serangan] sebagai upaya untuk melanggar apa yang sudah disepakati, masalah

---

277 Ibid., 333.

278 Stern. *Averting "The Final Failure."*

279 Ibid., 406.

pokok masih tersisa: jaminan Amerika untuk tidak menyerang Kuba," terutama sejak serangan teroris diluncurkan dari Amerika Serikat. Hal ini dan "tindakan pihak ketiga" lainnya kembali mengungkapkan, dia menyimpulkan, "Bahwa risiko dan bahaya bagi kedua belah pihak bisa sangat tinggi, dan bencana belum teratasi." Garthoff juga mengulas berbagai operasi pembunuhan dan penghancuran dalam kampanye teroris Kennedy, yang pasti akan dianggap lebih dari cukup sebagai justifikasi perang bila Amerika Serikat atau sekutu atau kliennya yang menjadi korban, bukan pelaku.[280]

Dari sumber yang sama, kita mengetahui lebih lanjut bahwa, pada 23 Agustus 1962, Presiden mengeluarkan Memorandum Tindakan Keamanan Nasional (National Security Action Memorandum/NSAM) No 181, "sebuah perintah untuk merancang revolusi internal yang akan diiringi intervensi militer Amerika Serikat", dengan melibatkan "rencana, manuver, dan pengerahan pasukan dan perlengkapan penting dalam militer AS" yang pasti diketahui banyak pihak ke Kuba dan Rusia.[281]

Masih pada Agustus, serangan teroris pun semakin intensif, termasuk serangan perahu cepat bersenjata di hotel tepi laut Kuba "tempat teknisi militer Soviet berkumpul. Serangan yang berhasil membunuh banyak orang Rusia dan Kuba"; serangan terhadap kapal kargo Inggris dan Kuba; kontaminasi dalam pengiriman gula; serta kekejaman dan sabotase lainnya. Sebagian besar

---

280 Garthoff, R.L. "Documenting the Cuban Missile Crisis". *Diplomatic History* 24, no. 2 (musim semi 2000): 297—303.

281 Papers of John F. Kennedy, Presidential Papers, National Security Files, Meetings and Memoranda, National Security Action Memoranda [NSAM]: NSAM 181, Re: Action to be taken in response to new Bloc activity in Cuba (B), September 1962, JFKNSF-338-009, John F. Kennedy Presidential Library and Museum, Boston, Massachusetts.

dilakukan oleh organisasi eksil Kuba, yang diizinkan beroperasi secara bebas di Florida. Tak lama setelahnya, datanglah "momen paling berbahaya dalam sejarah manusia", yang sebenarnya tidak terjadi secara kebetulan.

Kennedy secara resmi memperbarui operasi teroris setelah krisis reda. Sepuluh hari sebelum pembunuhannya, dia menyetujui rencana CIA untuk menjalankan "operasi penghancuran" oleh pasukan perwakilan Amerika Serikat "terhadap kilang minyak dan berbagai gudang, pembangkit listrik, pabrik gula, jembatan rel kereta api, fasilitas pelabuhan, dan serangan bawah laut terhadap dermaga dan kapal". Persekongkolan untuk membunuh Castro tampaknya dimulai sejak hari pembunuhan Kennedy. Kampanye teroris dihentikan pada 1965. Namun, menurut laporan Garthoff, "Salah satu langkah pertama Nixon saat menjabat pada 1969 adalah mengarahkan CIA untuk mengintensifkan operasi rahasia terhadap Kuba."[282]

Pada akhirnya, kita bisa mendengar suara-suara para korban yang dituturkan Keith Bolender, ahli sejarah Kanada, dalam *Voice from the Other Side*. Ini catatan sejarah lisan pertama soal kampanye teror—salah satu buku yang mungkin hanya akan diperhatikan secara serius di Barat, jika memang diperhatikan, mengingat isinya yang terlalu gamblang.[283]

Dalam *Political Science Quarterly*, jurnal Asosiasi Ilmu Politik Amerika, Montague Kern mengamati bahwa krisis rudal Kuba merupakan salah satu "krisis yang sangat cepat ... ketika musuh ideologis (Uni Soviet) secara universal dianggap

282 Garthoff. "Documenting the Cuban Missile Crisis".

283 Bolender, K. (2010). *Voices from the Other Side: An Oral History of Terrorism Against Cuba*. London: Pluto Press.

telah melancarkan serangan, yang mengarah pada peningkatan dukungan jangka pendek terhadap Presiden, dan meningkatkan pilihan kebijakannya".[284]

Kern benar bahwa "secara universal dianggap" demikian, terlepas dari mereka yang sudah cukup bebas dari belenggu ideologi untuk memperhatikan sejumlah fakta terkait; Kern, pada kenyataannya, merupakan salah seorang dari mereka. Juga ada Sheldon Stern, yang mengakui apa-apa yang telah diketahui sejak lama soal penyimpangan itu. Sebagaimana dituliskannya, kini kita tahu bahwa "sejatinya, penjelasan asli dari Khrushchev tentang pengiriman rudal ke Kuba adalah benar: pemimpin Soviet tidak pernah berniat menggunakan senjatanya sebagai ancaman terhadap keamanan Amerika Serikat, tetapi mempertimbangkan pengerahannya sebagai langkah defensif untuk melindungi sekutunya, Kuba, dari serangan Amerika, dan sebagai upaya nekat menunjukkan kesetaraan Uni Soviet dalam hal kekuatan nuklir".[285]

Dobbs juga mengakui bahwa "Castro dan penyokongnya, yaitu Soviet, memiliki alasan nyata untuk cemas terhadap upaya Amerika dalam rezim transisi, termasuk upaya terakhir invasi Amerika Serikat terhadap Kuba. ... [Khrushchev] juga secara tulus ingin membela revolusi Kuba dari negara tetangga yang perkasa di utara".[286]

---

284 Kern, M., ulasan *Selling Fear: Counterterrorism, the Media, and Public Opinion* oleh Nacos, B.L., Bloch-Elkon, Y., & Shapiro, R.Y. *Political Science Quarterly* 127, no. 3 (musim gugur 2012): 489—92.

285 Stern. *The Week the World Stood Still*, 2.

286 Dobbs. *One Minute to Midnight*, 344.

Teror-Teror Dunia

Serangan oleh Amerika sering diabaikan dalam pembahasan di dalam negeri dengan seloroh konyol, manuver CIA yang tak terkendali. Hal yang sama sekali tidak benar. Para cerdik cendekia memberikan reaksi nyaris histeris atas kegagalan invansi Teluk Babi. Termasuk juga presiden, yang dengan sungguh-sungguh mengumumkan: "Kepuasan, kemanjaan, masyarakat yang lembek akan segera tersapu bersama remah-remah sejarah [dan] hanya yang kuat … yang mungkin bisa bertahan." Dan, mereka hanya bisa bertahan hidup, dia jelas meyakininya, dengan teror masif—meskipun sisipan tersebut tetap tersimpan rahasia, dan belum diketahui para loyalis yang menganggap musuh ideologisnya telah "melancarkan serangan" (nyaris dianggap demikian secara universal, sebagaimana diamati Kern).

Setelah kekalahan di Teluk Babi, ahli sejarah Piero Gleijeses menuliskan bahwa, JFK melayangkan embargo untuk menghancurkan dan menghukum Kuba atas kekalahan invasi Amerika Serikat, dan "meminta saudaranya, Jaksa Agung Robert Kennedy, memimpin kelompok antarlembaga tertinggi mengawasi Operasi Mongoose, program operasi paramiliter, peperangan ekonomi, dan sabotase yang diluncurkan pada akhir 1961 untuk mengganggu sumber 'teror dunia' yaitu Fidel Castro dan, sebagaimana lazim dilakukan, untuk menggulingkan dia".[287]

Ungkapan "teror-teror dunia" dilontarkan Arthur Schlesinger, dalam biografi yang cukup tepercaya dari Robert Kennedy, yang diberikan tanggung jawab untuk melancarkan perang teroris dan memberi tahu CIA bahwa masalah Kuba menjadi "prioritas utama Amerika Serikat—sedangkan yang lain bersifat

287 Gleijeses. *Conflicting Missions*, 16.

sekunder—tidak ada waktu, usaha, atau sumber daya manusia yang boleh disia-siakan" sebagai usaha untuk menggulingkan rezim Castro.[288]

Operasi Mongoose dilaksanakan Edward Lansdale, yang memiliki pengalaman luas dalam "aksi militer melawan pemberontak"—istilah standar untuk aksi terorisme yang kita rancang. Dia menyediakan data jadwal yang mengarah pada "pemberontakan terbuka dan penggulingan Rezim Komunis" pada Oktober 1962. "Pernyataan akhir" program ini memahami bahwa "keberhasilan akhir [operasi ini] akan memastikan intervensi militer AS", setelah terorisme dan tindakan subversi menyediakan dasar untuk itu. Dampaknya, intervensi militer AS berlangsung pada Oktober 1962 ketika krisis rudal terjadi. Peristiwa ini hanya latar belakang untuk membantu menjelaskan mengapa Kuba dan Rusia benar-benar menganggap serius ancaman tersebut.

Bertahun-tahun kemudian, Robert McNamara menyatakan Kuba benar-benar takut terhadap serangan. "Jika berada di posisi Kuba atau Soviet, saya juga akan berpikir demikian," dia menuturkan dalam konferensi peringatan 40 tahun krisis rudal.[289]

Adapun mengenai "upaya nekat Rusia untuk menunjukkan kesetaraan USSR dalam hal kekuatan nuklir", yang dirujuk oleh Stern, mengingatkan kembali bahwa kemenangan tipis Kennedy pada pemilu 1960 sangat bergantung pada "kesenjangan rudal" yang direka-reka, untuk menakuti masyarakat di seluruh penjuru negeri dan untuk menyalahkan pemerintah Eisenhower

---

288 Schlesinger, Jr., A.M. (2002). *Robert Kennedy and His Times.* Boston: Mariner Books, 480; Chomsky, N. (2003). *Hegemony or Survival: America's Quest for Global Dominance.* New York: Henry Holt, 83.

289 Chomsky. *Hegemony or Survival*, 78—83.

atas sistem keamanan nasional yang lemah.[290] Memang ada "kesenjangan rudal", tetapi sebagian besar berkat dukungan Amerika Serikat.

"Pernyataan pemerintah secara tegas dan terbuka" seputar fakta sebenarnya kali pertama dilontarkan, menurut analis strategis Desmond Ball dalam studi otoritatif soal program rudal Kennedy pada Oktober 1961, ketika Wakil Menteri Pertahanan Roswell Gilpatric mengabarkan kepada Dewan Bisnis bahwa "AS akan mewariskan sistem peluncuran nuklir yang lebih besar setelah serangan yang mengejutkan, ketimbang kekuatan nuklir yang dapat dikembangkan Uni Soviet dalam serangan pertama".[291] Tentu saja pihak Rusia sangat sadar akan kelemahan dan kerentanannya. Mereka juga sadar akan reaksi Kennedy ketika Khrushchev menawarkan untuk mengurangi serangan militer secara drastis, dan meneruskan prosesnya secara sepihak: Presiden urung memberikan tanggapan, malah berusaha untuk memperluas program angkatan bersenjata.

Menguasai Dunia, Kini dan Nanti

Dua pertanyaan paling penting tentang krisis rudal adalah: Bagaimana awal mulanya? Dan, bagaimana akhirnya? Peristiwa ini diawali serangan teroris Kennedy terhadap Kuba, dengan ancaman invasi, pada Oktober 1962. Dan, diakhiri dengan penolakan presiden atas tawaran Rusia yang terlihat adil bagi manusia "rasional", tetapi sama sekali tidak digubris karena mengusik prinsip dasar bahwa Amerika Serikat memiliki hak

290 Stern. *The Week the World Stood Still*, 2.

291 Ball, D. (1980). *Politics and Force Levels: The Strategic Missile Program of the Kennedy Administration.* Berkeley: University of California Press, 97.

unilateral untuk menempatkan rudal nuklir di mana saja. Baik itu untuk diarahkan ke Tiongkok, ke Rusia, atau ke mana pun itu, bahkan di daerah perbatasannya. Juga, terdapat prinsip yang menyertainya bahwa Kuba tidak berhak memiliki rudal untuk mempertahankan diri dari invasi AS yang tampak akan terjadi dalam waktu dekat. Demi mengukuhkan prinsip-prinsip ini, jauh lebih tepat untuk menanggung risiko peperangan dengan kehancuran yang tak terbayangkan dan menolak cara-cara sederhana yang adil dalam mengakhiri ancaman.

Garthoff menilai, "Di Amerika Serikat, hampir selalu ada persetujuan umum untuk cara penanganan krisis oleh Presiden Kennedy."[292] Dobbs menuliskan, "Nada optimistis tanpa henti dibangun oleh 'ahli sejarah istana', Arthur M. Schlesinger, Jr., yang menulis bahwa Kennedy telah 'menyilaukan dunia' dengan 'kombinasi ketangguhan dan pengendalian diri, kehendak, keberanian, dan kebijaksanaan, menguasai dengan brilian, menetapkan ukuran dengan tepat."[293] Dengan sedikit lebih bijak, Stern tak sepenuhnya sepakat, mengingat bahwa Kennedy berkali-kali menolak saran agresif dari penasihat dan rekannya yang menyerukan kekuatan militer dan pengabaian kemungkinan damai. Peristiwa Oktober 1962 dipuji secara luas sebagai puncak capaian Kennedy. Graham Allison mengikuti yang lain dan menampilkan momen itu sebagai "panduan untuk meredakan konflik, mengelola hubungan dengan kekuatan yang besar, dan membuat putusan masuk akal tentang kebijakan luar negeri secara umum".[294]

Dalam pengertian sempit, penilaian macam itu memang tampak masuk akal. Rekaman ExComm mengungkapkan

---

292 Garthoff. "Documenting the Cuban Missile Crisis."

293 Dobbs. *One Minute to Midnight*, 342.

294 Dobbs. *One Minute to Midnight*, 342.

bahwa Presiden punya sikap berbeda dari orang lain, kadang-kadang berbeda dari hampir semua orang, dalam menolak kekerasan yang prematur. Bagaimanapun, ada pertanyaan lebih lanjut: Bagaimana seharusnya sikap JFK yang relatif moderat dalam manajemen krisis dapat dievaluasi dengan latar belakang pertimbangan yang lebih luas?

Akan tetapi, pertanyaan itu tidak mengemuka dalam budaya intelektual dan moral yang ketat, yang menerima mentah-mentah prinsip dasar bahwa Amerika Serikat secara efektif sepatutnya memiliki dunia dan pada hakikatnya merupakan kekuatan yang mengusung kebaikan, sekalipun ada kekeliruan dan kesalahpahaman. Sebuah prinsip yang menyatakan jika Amerika Serikat yang mengembangkan kekuatan ofensif secara masif di seluruh penjuru dunia, akan dianggap sebagai tindakan tepat. Sementara itu, jika pihak lain (selain sekutu dan rekannya) mengambil tindakan serupa sekecil apa pun, atau bahkan sekadar berpikir untuk menghalangi ancaman kekerasan oleh hegemoni global yang tampak ramah, pasti akan dianggap sebagai bentuk kekejaman.

Doktrin itulah yang kini digunakan sebagai dasar tuntutan utama melawan Iran: menghalangi pasukan Amerika Serikat dan Israel. Hal ini pula yang diperhatikan selama masa krisis rudal. Dalam diskusi internal, Kennedy bersaudara menyatakan kekhawatiran bahwa rudal Kuba mungkin menghalangi invasi Amerika Serikat atas Venezuela, yang kemudian dibahas lebih lanjut. Jadi, "Teluk Babi sangatlah tepat," JFK menyimpulkan.[295]

Prinsip-prinsip tersebut masih berdampak pada risiko perang nuklir secara terus-menerus. Tidak ada penurunan kadar

---

295 Lynn-Jones, S.M., Miller, S.E., & Van Evera, S. (1990). *Nuclear Diplomacy and Crisis Management: An International Security Reader.* Cambridge, MA: The MIT Press, 304.

bahaya yang parah sejak krisis rudal. Sepuluh tahun kemudian, sepanjang perang Arab-Israel pada 1973, Penasihat Keamanan Nasional, Henry Kissinger, mengeluarkan peringatan tertinggi untuk peluncuran nuklir (DEFCON 3) guna mengingatkan Rusia agar tetap menjaga jarak, sedangkan dia secara diam-diam mengizinkan Israel untuk melanggar gencatan senjata yang diberlakukan Amerika Serikat dan Rusia.[296] Ketika Ronald Reagan menjabat beberapa tahun kemudian, Amerika Serikat melancarkan operasi penyelidikan pertahanan Rusia dan melakukan simulasi serangan udara dan laut, seraya menempatkan rudal Pershing di Jerman yang dapat menjangkau Rusia dalam 5 hingga 10 menit waktu terbang—memungkinkan apa yang disebut CIA kemampuan "serangan pertama yang sangat mengejutkan".[297]

Tentu ini memicu kekhawatiran besar di Rusia yang telah berulang-ulang diserang dan dihancurkan, tidak seperti Amerika Serikat. Hal ini mengarah pada ketakutan akan perang besar pada 1983. Juga terdapat ratusan kasus ketika campur tangan manusia membatalkan serangan pertama sebelum peluncuran rudal, setelah diketahui sistem otomatis memberi peringatan palsu. Kita tidak punya banyak catatan soal Rusia, tetapi tidak diragukan lagi bahwa sistem keamanan mereka jauh lebih rentan kesalahan.

Sementara itu, India dan Pakistan beberapa kali nyaris terlibat dalam perang nuklir, dan sumber masalah keduanya masih

---

296 Burr, W. (ed.). "The October War and U.S. Policy". National Security Archive, dipublikasikan 7 Oktober 2003, http://nsarchive.gwu.edu/NSAEBB/NSAEBB98/.

297 Ungkapan "serangan pertama yang sangat mengejutkan" digunakan McGeorge Bundy dan dikutip dalam Newhouse, J. (1989). *War and Peace in the Nuclear Age*. New York: Knopf, 328.

mengakar kuat. Keduanya menolak menandatangani Perjanjian Nonproliferasi Nuklir, bersama Israel, dan mendapatkan dukungan Amerika Serikat untuk pengembangan program senjata nuklir mereka.

Pada 1962 perang dapat dihindari karena kesediaan Khrushchev menerima tuntutan hegemonik dari Kennedy. Namun, kita tidak bisa selamanya bertumpu pada kewarasan macam itu. Nyaris merupakan keajaiban bahwa perang nuklir sejauh ini dapat dihindari. Ada lebih banyak alasan ketimbang sebelumnya untuk menyimak baik-baik peringatan Bertrand Russell dan Albert Einstein hampir 60 tahun lalu bahwa kita harus menghadapi pilihan yang "kejam, mengerikan, dan tak terelakkan; akankah kita mengakhiri sejarah umat manusia, atau bisakah umat manusia menanggalkan jubah perangnya?"[298]

298 Chomsky, N. (2006). *Failed States: The Abuse of Power and the Assault on Democracy.* New York: Henry Holt, 3.

9

Persetujuan Oslo: Konteksnya, Konsekuensinya

September 1993 Presiden Clinton mengatur jabat tangan antara Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin dan Ketua PLO Yasser Arafat di halaman Gedung Putih—menutup "hari yang mengagumkan", seperti dilukiskan media massa dengan takzim.[299] Jabat tangan tersebut terjadi pada saat pembacaan Declaration of Principles (DOP) untuk penyelesaian politik atas konflik Israel-Palestina, sebagai hasil pertemuan rahasia di Oslo dengan dukungan pemerintah Norwegia.

Negosiasi independen antara Israel dan Palestina telah berlangsung sejak November 1991, diprakarsai oleh Amerika Serikat sepanjang masa kejayaan pasca-Perang Irak I, yang menegaskan bahwa "apa yang kita katakan menjadi nyata", dalam kalimat penuh kemenangan dari Presiden George H.W. Bush.[300] Negosiasi tersebut diawali dengan konferensi singkat

---

299 Lihat misalnya Shribman, D.M. "At White House, Symbols of a Day of Awe". *Boston Globe*, 29 September 1995; Dowd, M. "Mideast Accord: The Scene; President's Tie Tells It All: Trumpets for a Day of Glory". *New York Times*, 14 September 1993 ("yang letih pun terpesona").

300 George H. W. Bush, wawancara di *NBC Nightly News*, 2 Februari 1991.

di Madrid dan terus berada di bawah naungan Amerika Serikat (dan, secara teknis, Uni Soviet yang mulai runtuh juga diikutkan, untuk menghadirkan ilusi perundingan internasional). Delegasi Palestina, yang terdiri atas rakyat Palestina di Wilayah Pendudukan (selanjutnya disebut "Palestina dalam negeri"), dipimpin oleh sosok nasionalis kiri yang penuh dedikasi dan tak lekang digerus zaman, Haidar Abdul Shafi. Dia mungkin sosok paling dihormati di Palestina. Sedangkan "Palestina luar negeri"—PLO, yang berbasis di Tunisia dan dipimpin oleh Yasser Arafat—dikesampingkan, meski diwakili peninjau tak resmi, Faisal Husseini. Sebagian besar pengungsi Palestina pun disisihkan, tanpa dipedulikan haknya, termasuk hak yang mereka dapatkan berdasarkan ketentuan Majelis Umum PBB.

Guna memahami hakikat dan arti penting Persetujuan Oslo dan konsekuensi yang muncul, penting untuk mengkaji latar belakang dan konteks berlangsungnya negosiasi Madrid dan Oslo. Saya akan mulai dengan mengulas hal-hal pokok dari latar belakang yang menentukan konteks negosiasi. Selanjutnya, beralih pada DOP dan dampak dari proses di Oslo, yang menjalar hingga hari ini, dan akhirnya menguraikan sejumlah pelajaran yang bisa diambil.

PLO, Israel, dan Amerika Serikat baru-baru ini memperlihatkan sikap resmi pada isu-isu dasar yang menjadi pokok bahasan dalam negosiasi Madrid dan Oslo. Sikap PLO ditunjukkan lewat deklarasi Palestinian National Council (PNC/Dewan Nasional Palestina) pada November 1988, yang mendukung serangkaian inisiatif diplomatik yang sempat dihentikan. Deklarasi tersebut menyerukan pembentukan negara Palestina di wilayah yang diduduki Israel sejak 1967 dan meminta Dewan Keamanan PBB "untuk merumuskan

dan menjamin pengaturan keamanan dan perdamaian di antara semua negara terkait di wilayah tersebut, termasuk negara Palestina" di sisi Israel.[301]

Deklarasi PNC, yang menerima banyak dukungan internasional untuk penyelesaian diplomatik, hampir sama dengan resolusi dua-negara yang dibawa ke Dewan Keamanan PBB pada Januari 1967 oleh "negara-negara yang berkonfrontasi" di Arab (Mesir, Suriah, dan Yordania). Kemudian, usulan itu diveto Amerika Serikat, dan diulangi lagi pada 1980. Selama 40 tahun Amerika Serikat memblokir konsensus internasional, dan hal tersebut masih terjadi, di samping berbagai basa-basi diplomatik.

Pada 1988 sikap para penolak di Washington kian sulit dipertahankan. Memasuki Desember, menjelang akhir masa kekuasaannya, pemerintahan Reagan menjadi bahan tertawaan internasional seiring kian gencarnya upaya putus asa untuk mempertahankan sikap, sendirian di dunia, tidak dapat mendengar usulan akomodatif dari PLO dan negara-negara Arab. Dengan enggan, Washington memutuskan untuk "mengumumkan kemenangan", mengklaim setidaknya PLO bisa dipaksa mengucapkan "mantra" Menteri Luar Negeri George Shultz dan menyatakan keinginan menempuh jalur diplomasi.[302] Sebagaimana dijelaskan Shultz dalam memoarnya, tujuan utamanya merendahkan PLO serendah-rendahnya, seraya mengakui bahwa tawaran perdamaian tidak bisa ditolak lagi. Dia memberi tahu Presiden Reagan bahwa Arafat di suatu tempat mengucapkan, "'Pa,

---

301 Deputy Permanent Observer of the Palestine Liberation Organization kepada Sekretaris Jenderal PBB, 16 November 1988, http://domino.un.org/UNISPAL.NSF/0/6EB54A389E2DA6C6852560DE0070E392.

302 Longworth, R.C. "Shultz Helps Arafat Get Right Words". *Chicago Tribune*, 15 Desember 1988.

Pa, Pa,' dan pada kesempatan lain dia berkata, 'man, man, man,'" tetapi dia akan segera mengatakan "Paman," mengakui kepatuhan total dalam gaya merendah yang diharapkan dari masyarakat kelas bawah. Oleh karena itu, diskusi skala kecil dengan PLO boleh diadakan, tetapi dengan pemahaman bahwa hal itu tidak ada artinya: secara spesifik, ditetapkan bahwa PLO harus membatalkan permintaan untuk konferensi internasional sehingga Amerika Serikat dapat mempertahankan kendali.[303]

Pada Mei 1989 pemerintah koalisi Likud-Labor Israel secara resmi menanggapi sikap Palestina yang menerima penyelesaian dua-negara. Mereka menyatakan bahwa tidak mungkin ada "tambahan negara Palestina" di antara Yordania dan Israel (Yordania sudah menjadi negara Palestina menurut Israel, apa pun pandangan masyarakat Yordania dan masyarakat Palestina), dan bahwa "tidak akan ada perubahan status Judea, Samaria, dan Gaza [Tepi Barat dan Gaza] selain sesuai dengan pedoman dasar Pemerintah [Israel]".[304] Lebih lanjut, Israel tidak akan melakukan negosiasi dengan PLO, meskipun mungkin mengizinkan "pemilu bebas" di bawah kekuasaan militer Israel, di kala banyaknya sosok pemimpin Palestina tengah dipenjara tanpa tuduhan atau diusir dari Palestina.

Dalam rencana usulan Menteri Luar Negeri James A. Baker, pemerintahan Bush yang baru berkuasa menyetujui proposal ini tanpa batas kualifikasi pada Desember 1989. Demikianlah tiga sikap formal pada malam negosiasi Madrid, dengan Washington menengahi sebagai "makelar yang jujur".

Ketika Arafat pergi ke Washington untuk ambil bagian dalam "hari yang mengagumkan" pada September 1993, berita

---

303 Shultz, G.P. (1993). *Turmoil and Triumph: My Years as Secretary of State.* New York: Scribner, 1043.

304 "Israel's Peace Initiative". Arsip Kedutaan AS di Israel, 14 Mei 1989.

utama di *New York Times* merayakan jabat tangan keduanya sebagai "citra dramatis" yang "akan mengubah Arafat menjadi negarawan dan juru damai" yang akhirnya meninggalkan kekerasan di bawah pengawasan Washington.[305]

Pada bagian akhir kritiknya, yang senada dengan pemahaman arus utama, kolumnis *New York Times*, Anthony Lewis, menuliskan bahwa hingga saat itu Palestina selalu "menolak kompromi", dan kini setidaknya mereka bersedia "mewujudkan perdamaian".[306] Padahal, Amerika Serikat dan Israel yang telah menolak diplomasi dan PLO, yang selama bertahun-tahun menawarkan kompromi. Namun, pembalikan fakta seperti yang dilakukan Lewis cukup normal dan tak bisa diganggu gugat dalam pemahaman arus utama.

Ada perkembangan penting lain pada periode sebelum Madrid/Oslo. Desember 1987 Intifadah (gerakan perjuangan merebut kemerdekaan) meledak di Gaza dan segera menjalar ke seluruh Wilayah Pendudukan.[307] Pemberontakan yang tersebar luas dan sangat terkendali ini sangat mengejutkan, baik bagi PLO di Tunisia maupun pasukan pendudukan Israel dengan sistem kekuatan, pengawasan, dan kolaborator militer dan paramiliternya yang ekstensif. Intifadah tidak sebatas menentang pendudukan. Namun, gerakan ini juga merupakan revolusi sosial dalam masyarakat Palestina, yang mematahkan pola subordinasi

---

305 Sciolino, E. "Mideast Accord: The Ceremony; Old Enemies Arafat and Rabin to Meet". *New York Times*, 12 September 1993.

306 Lewis, A. "Abroad at Home; A Chance to Live". *New York Times*, 13 September 1993.

307 Said, E.W. "Intifada and Independence". Dalam Lockman, Z., & Beinin, J. (1989). *Intifada: The Palestinian Uprising Against Israeli Occupation*. Boston: South End Press, 5—22.

perempuan, wewenang tokoh masyarakat, serta bentuk-bentuk lain dari hierarki dan dominasi. Momen pelaksanaan Intifadah terbilang mengejutkan, tetapi pemberontakan itu sendiri tidak terlalu mengagetkan. Setidaknya, bagi mereka yang menaruh perhatian pada operasi militer Israel yang didukung AS di wilayah tersebut. Sesuatu pasti akan terjadi; kesabaran yang dapat ditanggung rakyat ada batasnya. Selama 20 tahun terakhir, warga Palestina mengalami penindasan, kebrutalan, dan penghinaan yang kejam di bawah pendudukan militer. Pada saat bersamaan, mereka menyaksikan segala yang tersisa dari negaranya menghilang di depan mata seiring Israel menjalankan program permukiman, melakukan pembangunan infrastruktur secara besar-besaran yang dirancang untuk mengintegrasikan bagian penting wilayah tersebut ke dalam cengkeraman Israel, merampok sumber daya mereka, dan memasukkannya ke tempat lain untuk menghalangi pembangunan secara mandiri. Semua ini selalu dilakukan dengan dukungan krusial dari AS, baik di bidang militer, ekonomi, maupun diplomatik, serta dukungan ideologis dalam membingkai isu-isu yang muncul.

Ada banyak kasus yang tidak disinggung atau diperhatikan di Barat. Salah satunya, tak lama sebelum pecahnya Intifadah, seorang gadis Palestina, Intissar Al-Atar, ditembak dan dibunuh di halaman sekolah di Gaza oleh seorang warga permukiman Yahudi di dekatnya.[308] Sang penembak adalah satu dari beberapa ribu orang Israel yang menetap di Gaza dengan subsidi penting dari negara. Mereka dilindungi dengan kehadiran banyak tentara karena mengambil alih sebagian besar tanah dan air yang langka di Gaza, seraya hidup "dengan boros dalam 22 permukiman di

308 Fisher, D. "Israeli Settlers Kill Arab Girl, 17, at Gaza Protest". *Los Angeles Times*, 11 November 1987.

tengah 1,4 juta warga miskin Palestina", demikian kejahatan itu digambarkan oleh cendekiawan Israel, Avi Raz.[309]

Pembunuh gadis itu, Shimon Yifrah, ditangkap, tetapi dengan cepat dibebaskan dengan jaminan ketika pengadilan memutuskan "pelanggaran itu tidak cukup parah" untuk membenarkan penahanan. Hakim menyatakan bahwa Yifrah hanya bermaksud mengagetkan gadis itu dengan menembakkan senjatanya ke halaman sekolah, bukan membunuhnya, sehingga "ini bukan kasus sosok penjahat yang harus dihukum, ditahan, dan diberi pelajaran dengan memasukannya ke penjara." Yifrah divonis 7 bulan hukuman percobaan, sementara para pemukim yang hadir di ruang sidang terbuai oleh keterangan menyesatkan itu. Dan, keheningan meraja seperti biasa. Pada akhirnya, semua itu menjadi pola yang rutin.

Demikianlah yang terjadi: setelah Yifrah dibebaskan, media Israel melaporkan bahwa patroli militer melepaskan tembakan ke halaman sekolah di kamp pengungsi di Tepi Barat, melukai lima anak, juga hanya berniat "mengejutkan mereka". Tidak ada tuntutan, dan peristiwa tersebut juga tidak mendapat perhatian. Itu hanya episode lain dalam program "pembodohan sebagai hukuman", sebagaimana disebut media Israel, termasuk penutupan sekolah, penggunaan bom gas, pemukulan terhadap para pelajar dengan popor senapan, dan penghalangan bantuan medis bagi para korban. Di luar wilayah sekolah, sikap penguasa bahkan lebih brutal, yang kemudian bertambah parah sepanjang Intifadah, diberlakukan di bawah perintah Menteri Pertahanan Yitzhak Rabin. Setelah 2 tahun kekerasan dan represi yang sadis, Rabin memberi tahu para pemimpin Peace Now (organisasi

309 Raz, A. (2012). *The Bride and the Dowry: Israel, Jordan, and the Palestinians in the Aftermath of the June 1967 War.* New Haven, CT: Yale University Press.

nonpemerintah yang mendukung penyelesaian dua-negara), "Para penduduk wilayah tersebut tunduk pada kekerasan militer dan tekanan ekonomi. Pada akhirnya mereka akan hancur," dan akan menerima ketentuan Israel—seperti yang dilakukan ketika Arafat memulihkan kendali lewat proses Oslo.[310]

Negosiasi Madrid antara Israel dan Palestina dalam negeri berlangsung secara tidak meyakinkan sejak 1991, terutama karena Abdul Shafi bersikeras menuntut penghentian perluasan permukiman Israel. Semua permukiman itu ilegal, seperti yang berkali-kali dinyatakan oleh otoritas internasional, termasuk Dewan Keamanan PBB (di antaranya lewat resolusi UNSC 446 dengan hasil 12—0 saat Amerika Serikat, Inggris, dan Norwegia abstain).[311] Ketidaksahan permukiman kemudian ditegaskan oleh Mahkamah Internasional. Hal tersebut juga telah diketahui oleh otoritas hukum tertinggi dan pejabat pemerintah Israel pada akhir 1967 ketika proyek permukiman mulai. Upaya kriminal yang dilakukan termasuk ekspansi besar-besaran dan luas dan pencaplokan wilayah Jerusalem yang lebih luas, dengan gamblang melanggar perintah Dewan Keamanan yang sudah diserukan berulang-ulang.[312]

Sikap Israel saat konferensi Madrid dimulai dirangkum secara akurat oleh wartawan Israel, Danny Rubinstein, salah seorang

---

310 Chomsky, N. (2015). *Fateful Triangle: The United States, Israel, and the Palestinians.* Chicago: Haymarket Books, 542—87.

311 Resolusi Dewan Keamanan PBB 446, 22 Maret 1979, http://domino.un.org/UNISPAL.NSF/0/ba123cded3ea84a5852560e50077c2dc.

312 "Legal Consequences of the Construction of a Wall in the Occupied Palestinian Territory". Mahkamah Internasional, 30 Januari 2004, http://www.icj-cij.org/docket/files/131/1591.pdf; Gorenberg, G. (2006). *The Accidental Empire: Israel and the Birth of the Settlements, 1967—1977.* New York: Times Books.

analis yang paling paham tentang topik Wilayah Pendudukan.[313] Dia menuliskan, di Madrid, bahwa Israel dan Amerika Serikat akan menyepakati beberapa bentuk "otonomi" Palestina, seperti yang disyaratkan dalam Perjanjian Perdamaian Camp David, 1978. Namun, yang disepakati tersebut berupa "otonomi seperti dalam kamp POW [*prisoner of war*/tahanan perang], tempat para tahanan 'otonom' untuk memasak makanan dan menyelenggarakan acara budaya tanpa campur tangan siapa pun".[314] Rakyat Palestina akan diberi sedikit lebih banyak dari apa yang sudah mereka miliki—kontrol atas pelayanan umum setempat—dan program permukiman Israel akan terus berlanjut.

Ketika negosiasi Madrid dan negosiasi rahasia Oslo tengah berlangsung, program permukiman berkembang pesat, mula-mula di bawah Yitzhak Shamir dan kemudian Yitzhak Rabin, yang menjadi Perdana Menteri pada 1992. Dia kerap "sesumbar bahwa lebih banyak perumahan dibangun di wilayah itu selama masa jabatannya dibandingkan sebelumnya, sejak 1967". Rabin menjelaskan prinsip panduannya secara ringkas, "Yang terpenting adalah apa-apa yang ada di dalam perbatasan, sedangkan soal tempat perbatasan berada tidaklah terlalu penting, selama negara [Israel] mencakup sebagian besar wilayah Tanah Israel [Eretz Israel, wilayah Palestina sebelumnya], dengan ibu kota Jerusalem".

Para peneliti Israel melaporkan bahwa pemerintah Rabin bertujuan untuk secara radikal memperluas "batas-batas teritorial wilayah Jerusalem yang lebih luas", membentang

313 Danny Rubinstein, *Ha'aretz*, 23 Oktober 1991. Mengenai sumber di sini dan di bawah, yang tidak dikutip, lihat Chomsky, N. (1994). *World Orders Old and New.* New York: Columbia University Press.

314 Chomsky. *Fateful Triangle*, 612.

dari Ramallah, Hebron, hingga perbatasan Ma'aleh Adumim, di dekat Jerikho, dan untuk "menyelesaikan pembuatan lingkaran permukiman Yahudi di wilayah Jerusalem yang lebih luas sehingga mengelilingi masyarakat Palestina, membatasi perkembangan mereka, dan mencegah kemungkinan Jerusalem Timur menjadi ibu kota Palestina". Selain itu, "telah dibangun jaringan jalan yang luas, sebagai penunjang pola permukiman".[315]

Berbagai program ini berkembang pesat usai Persetujuan Oslo, termasuk permukiman baru dan "memadatkan" yang lama, insentif khusus untuk menarik pemukim baru, dan proyek jalan tol untuk membagi-bagi wilayah. Mengecualikan pencaplokan Jerusalem Timur, jumlah gedung mulai bertambah sekitar 40% sejak 1993 sampai 1995, menurut kajian Peace Now.[316] Alokasi dana pemerintah untuk permukiman di wilayah itu meningkat hingga 70% pada 1994, satu tahun setelah perjanjian.[317] *Davar*, jurnal Partai Buruh yang berkuasa, melaporkan bahwa pemerintahan Rabin mempertahankan prioritas pemerintahan Shamir, dengan sikap politik ekstrem kanan, yang digantikannya. Sambil berpura-pura membekukan permukiman, Labor "membantu secara finansial, bahkan dalam jumlah jauh lebih besar ketimbang yang pernah dilakukan pemerintahan Shamir", memperluas permukiman "di sepenjuru Tepi Barat, bahkan di tempat-tempat paling provokatif".[318] Kebijakan ini terus

---

315 Chomsky. *World Orders Old and New*, 261—64.

316 Andromidas, D. "Israeli 'Peace Now' Reveals Settlements Grew Since Oslo". *EIR International* 27, no. 49 (15 Desember 2000); Chomsky. *World Orders Old and New*, 282.

317 Chomsky. *World Orders Old and New*, 282.

318 *The Other Front*, Oktober 1995; *News from Within*, November 1995. Lihat juga Chomsky, N. (2015). *World Orders Old and New* dan *Powers and Prospects.* Chicago: Haymarket Books.

diterapkan pada tahun-tahun berikutnya, dan menjadi dasar untuk program terkini pemerintah Netanyahu. Semuanya dirancang untuk membuat Israel dapat mengendalikan 40—50% wilayah Tepi Barat. Sementara itu, sisanya terbagi-bagi, terkurung dengan pengambilalihan Lembah Yordan oleh Israel, dan juga dipisahkan dari Jerusalem, dalam pelanggaran nyata terhadap Persetujuan Oslo sehingga memastikan bahwa setiap orang Palestina tak memiliki akses ke dunia luar.

Intifadah diprakarsai dan digerakkan oleh Palestina dalam negeri. PLO, di Tunisia, mencoba mengendalikan aksi-aksinya, tetapi tak terlalu berhasil. Berbagai program yang dijalankan pada awal 1990-an, ketika negosiasi tengah berlangsung, semakin mengasingkan Palestina dalam negeri dari kepemimpinan PLO di luar negeri. Dengan kondisi macam ini, tak heran Arafat mencari cara untuk membangun kembali otoritas PLO. Kesempatan tersebut muncul lewat negosiasi rahasia antara Arafat dan Israel di bawah bantuan Norwegia, yang melemahkan kepemimpinan lokal. Saat mereka mencapai persetujuan pada Agustus 1993, tumbuh kerenggangan di tubuh PLO, sebagaimana diulas Lamis Andoni, salah seorang dari beberapa wartawan yang terus memantau secara saksama apa yang terjadi pada rakyat Palestina di bawah pendudukan dan di kamp pengungsi di negara tetangga.

Andoni mewartakan bahwa PLO "menghadapi krisis terburuk sejak awal pembentukannya [karena] kelompok orang Palestina—kecuali Fatah—menjaga jarak dari PLO [dan] lingkaran penguasa yang mengerucut di sekitar Yasir Arafat". Dia melaporkan lebih lanjut, "dua anggota teras komite eksekutif PLO, penyair Palestina Mahmoud Darwish dan Shafiq Al-Hout, telah menarik diri dari jabatannya", sementara juru runding

Palestina mengajukan pengunduran diri, dan bahkan kelompok-kelompok yang bertahan dalam organisasi memilih menjauh dari Arafat. Pemimpin Fatah di Lebanon menyerukan Arafat untuk mengundurkan diri, sementara perlawanan kepadanya secara pribadi serta terhadap korupsi dan autokrasi PLO semakin menguat. Seiring dengan itu, juga terjadi "disintegrasi yang dengan cepat memecah belah kelompok utama dan hilangnya dukungan kepada Arafat dalam gerakannya sendiri ... disintegrasi dalam lembaga PLO dan pengikisan keanggotaan organisasi ini dapat mengakibatkan berbagai terobosan pada perundingan perdamaian menjadi tak berarti".

"Belum pernah sepanjang sejarah PLO muncul oposisi terhadap kepemimpinan, dan terhadap Arafat sendiri, yang sekuat ini," Andoni menguraikan. Menurutnya juga "pada saat bersamaan, untuk kali pertama tumbuh perasaan bahwa perlindungan hak-hak nasional Palestina tidak lagi bergantung pada peran PLO. Banyak yang percaya bahwa kebijakan para pemimpin telah menghancurkan kelembagaan Palestina dan membahayakan hak-hak nasional Palestina".

Menurut dia, oleh karena itu, Arafat mengejar opsi Jerikho-Gaza yang ditawarkan lewat Perjanjian Oslo. Arafat berharap langkah itu dapat "menegaskan otoritas PLO, terutama di tengah isyarat bahwa pemerintah Israel bersedia menempuh jarak sejauh 10 mil untuk berbicara langsung kepada PLO sehingga menyelamatkan legitimasi yang mulai pudar di kalangan internal".

Pemerintah Israel pasti menyadari perkembangan di Palestina, dan barangkali menghadiri pertemuan dengan anggapan yang masuk akal bahwa lebih baik berurusan dengan orang yang "menghancurkan kelembagaan Palestina dan membahayakan

hak-hak nasional Palestina", sebelum penduduknya berusaha mewujudkan tujuan dan hak-hak nasional dengan cara lain.

Reaksi terhadap Persetujuan Oslo di kalangan rakyat Palestina di wilayah tersebut bermacam-macam. Beberapa orang berharap, sedangkan yang lain merasa tak ada yang perlu dirayakan.

"Berbagai ketentuan dalam perjanjian telah membuat cemas orang Palestina, bahkan kelompok yang paling moderat. Mereka khawatir kesepakatan itu akan mengonsolidasikan kontrol Israel di wilayah mereka," catat Lamis Andoni. Saeb Erekat, juru runding senior Palestina, berpendapat, "Tampaknya perjanjian ini bermaksud mengupayakan reorganisasi pendudukan Israel, dan bukan penghentian secara bertahap."[319] Bahkan, Faisal Husseini, yang dekat dengan Arafat, mengatakan kesepakatan ini "jelas bukan awal yang diinginkan orang-orang kami". Haidar Abdul Shafi mengkritik kepemimpinan PLO karena menerima kesepakatan yang mengizinkan Israel untuk melanjutkan kebijakan permukiman dan perampasan tanah, serta "aneksasi dan yahudisasi" di wilayah Jerusalem yang lebih luas, dan "hegemoni ekonomi" atas Palestina—dan dia menolak menghadiri perayaan perjanjian di halaman Gedung Putih.[320] Perihal paling tidak menyenangkan bagi banyak orang adalah apa yang dianggap sebagai "perilaku buruk kepemimpinan PLO, termasuk kecenderungan mengabaikan orang-orang Palestina yang telah menderita sepanjang 27 tahun pendudukan Israel, demi kepentingan sekelompok eksil dari Tunisia untuk

---

319 Kecuali diberi keterangan lain, bahan-bahan sebelum dikutip dari Andoni, L. "Arafat and the PLO in Crisis". *Middle East International* 457 (28 Agustus 1993) dan Andoni, L. "Arafat Signs Pact Despite Misgivings All Around Him". *Christian Science Monitor*, 5 Mei 1994.

320 Chomsky. *World Orders Old and New*, 269.

mengambil alih kekuasaan", Youssef Ibrahim menuturkan lewat *New York Times*. Dia menambahkan bahwa perwakilan PLO "dilempari dengan batu oleh pemuda Palestina saat berkendara [ke Jerikho] menggunakan jip Angkatan Darat Israel".[321]

Daftar sementara Arafat untuk pemegang otoritas pemerintahannya menunjukkan "dia bertekad untuk mengisinya dengan para loyalis dan anggota diaspora Palestina", Julian Ozanne melaporkan dari Jerusalem di *Financial Times*. Arafat hanya memasukkan dua orang "dalam negeri" Palestina, Faisal Husseini dan Zakaria Al Agha, yang sama-sama loyalis Arafat.[322] Adapun sisanya berasal dari "faksi-faksi politik yang loyal" terhadap Arafat di luar wilayah Palestina dalam negeri.

Meninjau isi sebenarnya dari Persetujuan Oslo menunjukkan bahwa reaksi semacam itu, bahkan jika memang memungkinkan, bisa dibilang terlalu optimistis.

DOP cukup tegas memenuhi tuntutan Israel, tetapi tak jelas soal hak nasional Palestina. Ini sesuai dengan konsepsi yang diartikulasikan Dennis Ross, penasihat utama Presiden Clinton untuk urusan Timur Tengah dan negosiator di Camp David pada 2000 dan kemudian menjadi penasihat utama bagi Obama juga. Seperti dijelaskan Ross, Israel memiliki *kebutuhan*, tetapi Palestina hanya memiliki *keinginan*—yang tentu saja kurang signifikan.[323]

Pasal I dalam DOP menyatakan bahwa hasil akhir dari proses ini berupa "kesepakatan permanen berdasarkan Resolusi

---

321 Ibrahim, Y.M. "Mideast Accord: Jericho; Where P.L.O Is to Rule, It Is Nowhere to Be Seen". *New York Times*, 6 Mei 1994.

322 Chomsky. *World Orders Old and New*, 269.

323 Untuk analisis lebih perinci mengenai sikap Ross, lihat Finkelstein, N. (2007). *Dennis Ross and the Peace Process: Subordinating Palestinian Rights to Israeli "Needs"*. Washington, DC: Institute of Palestine Studies.

Dewan Keamanan 242 dan 338". Mereka yang familier dengan diplomasi mengenai konflik Israel-Palestina seharusnya tidak kesulitan memahami maksudnya. Resolusi 242 dan 338 sama sekali tidak menyinggung tentang hak rakyat Palestina, selain keterangan samar untuk "penyelesaian masalah pengungsi".[324] Resolusi selanjutnya mengacu pada hak nasional Palestina yang diabaikan dalam DOP. Jika penyelesaian "proses perdamaian" dilaksanakan mengikuti ketentuan itu, rakyat Palestina boleh mengucapkan selamat tinggal pada harapan mereka untuk menikmati, hingga tingkat tertentu, hak-hak nasional di wilayah Palestina seperti sediakala.

Pasal selanjutnya semakin menegaskan semua ini. Dalam pasal tersebut ditetapkan bahwa otoritas Palestina membentang sepanjang "Tepi Barat dan wilayah Jalur Gaza, kecuali untuk sejumlah persoalan yang akan dinegosiasikan dengan status permanen: Jerusalem, permukiman, lokasi militer, dan orang-orang Israel—dengan kata lain, kecuali untuk semua masalah penting.[325]

Kemudian, "Setelah penarikan kembali orang-orang Israel, pemerintah Israel akan tetap berkuasa atas masalah keamanan eksternal, juga keamanan internal dan ketertiban permukiman dan masyarakatnya. Pasukan militer Israel dan warga sipil dapat terus secara bebas menggunakan jalan di Jalur Gaza dan wilayah

---

324 Resolusi Dewan Keamanan PBB 242, 22 November 1967, http://domino.un.org/unispal.nsf/0/7D35E1F729DF491C85256EE700686136; Resolusi Dewan Keamanan PBB 338, 22 Oktober 1973, https://unispal.un.org/DPA/DPR/unispal.nsf/181c4bf00c44e5fd85256cef0073c426/7fb7c26fcbe80a31852560c50 065f878?OpenDocument.

325 Perjanjian Sementara Israel-Palestina tentang Tepi Barat dan Jalur Gaza, Pasal XI, 28 September 1995, http://www.unsco.org/Documents/Key/Israeli-Palestinian%20Interim%20Agreement%20on%20the%20West%20Bank%20and%20the%20Gaza%20Strip.pdf.

Jerikho," dua wilayah tempat Israel berjanji akan menarik diri—nantinya.[326] Singkatnya, tidak akan ada perubahan berarti. DOP juga tidak menyebutkan soal program permukiman di jantung konflik, yang bahkan sebelum ekspansi besar-besaran sepanjang proses perundingan Oslo sudah menutup kemungkinan paling realistis untuk mewujudkan capaian berarti agar masyarakat Palestina dapat menentukan nasibnya sendiri.

Pendek kata, kegagalan dalam memahami apa yang terkadang disebut "pengabaian yang disengaja" akan membuat kita meyakini proses perundingan di Oslo sebagai jalan menuju perdamaian. Kendati demikian, keyakinan ini sudah nyaris menjadi dogma di antara para pengamat dan intelektual Barat.

Persetujuan Oslo diikuti oleh perjanjian-perjanjian tambahan antara Israel dan Arafat/PLO. Perjanjian pertama dan paling penting adalah, Perjanjian Oslo II pada 1995, tak lama sebelum Perdana Menteri Rabin dibunuh. Sebuah peristiwa tragis, kendati ilusi yang dibuat-buat tentang "Rabin pembawa perdamaian" tidak dapat menopang analisis yang berkembang.

Perjanjian Oslo II lebih tampak seperti karya mahasiswa hukum yang cerdas saat diberi tugas menyusun dokumen yang akan memberikan kesempatan kepada otoritas AS dan Israel untuk berbuat sesuka hati, seraya meninggalkan ruang sidang dengan spekulasi tentang hasil yang lebih dapat diterima. Ketika hasil ini tak kunjung terealisasi, kesalahan dapat ditimpakan kepada "para ekstremis" yang telah melanggar janji.

Sebagai gambaran, Perjanjian Oslo II menetapkan bahwa para pemukim (ilegal) di Wilayah Pendudukan akan tetap berada di bawah yurisdiksi dan undang-undang Israel. Dalam kalimat resmi, "pemerintah militer Israel [di wilayah itu]

326 Chomsky. *World Orders Old and New*, 248.

akan mempertahankan kekuasaan dan kewajiban legislatif, yudikatif, dan eksekutif yang diperlukan, sesuai dengan hukum internasional"—yang selalu ditafsirkan Amerika Serikat dan Israel sesuai pilihan mereka, dengan persetujuan tersirat dari Eropa.

Ruang gerak macam itu juga membuat otoritas ini memiliki hak veto yang efektif atas undang-undang Palestina. Perjanjian tersebut menyatakan setiap "undang-undang yang menggantikan atau membatalkan hukum atau perintah militer yang ada [yang ditetapkan Israel] ... tidak akan berdampak dan tidak berlaku *ab initio* [sejak semula] jika melampaui yurisdiksi Dewan [Palestina]"—yang tidak memiliki wewenang di sebagian besar wilayah ini dan di tempat lainnya, kecuali tergantung pada persetujuan Israel—atau "jika tidak demikian, dinyatakan tidak konsisten dengan ini atau perjanjian lainnya".

Lebih lanjut, "pihak Palestina harus menghormati hak-hak hukum dari Israel (termasuk perusahaan yang dimiliki Israel) terkait dengan tanah yang terletak dalam wilayah yang berada di bawah yurisdiksi Dewan"—yaitu, daerah terbatas tempat yurisdiksi otoritas Palestina tunduk pada persetujuan Israel; khususnya, hak-hak mereka terkait dengan pemerintahan dan apa yang disebut negeri "absente", konstruksi hukum yang rumit, yang secara efektif memindahkan tanah orang Palestina yang tidak ada di negerinya ke bawah yurisdiksi Israel.[327]

Dua kategori terakhir berlaku untuk sebagian besar wilayah, meskipun pemerintah Israel, yang menentukan titik perbatasan secara sepihak, tidak memberikan angka resmi. Media Israel melaporkan bahwa "tanah negara yang belum diduduki" seluas

---

327 Perjanjian Sementara Israel-Palestina tentang Tepi Barat dan Jalur Gaza, Pasal XI, 28 September 1995.

sekitar setengah dari wilayah Tepi Barat, dengan total tanah negara sekitar 70%.[328]

Dengan demikian, Oslo II membatalkan putusan dari hampir seluruh warga dunia dan seluruh otoritas hukum yang relevan bahwa Israel tidak punya hak atas wilayah-wilayah yang diduduki pada 1967 dan bahwa permukiman yang dibangun tidak sah. Pihak Palestina mengakui legalitasnya, beserta hak hukum lain dari orang Israel yang tidak disebutkan spesifik di seluruh wilayah, termasuk Zona A dan B (di bawah kendali Palestina secara bersyarat).

Oslo II meneguhkan capaian utama Oslo I: semua resolusi PBB yang berhubungan dengan hak-hak Palestina dibatalkan, termasuk menyangkut legalitas permukiman, status Jerusalem, dan hak untuk pulang ke tanah kelahiran. Hal ini menyapu bersih hampir seluruh langkah diplomasi Timur Tengah, kecuali versi yang diterapkan dalam "proses perdamaian" yang dijalankan AS secara sepihak. Fakta-fakta mendasar bukan hanya dipenggal dari sejarah, setidaknya dalam pandangan AS, melainkan juga secara resmi dihapuskan.

Jadi, berbagai masalah masih membayangi, hingga hari ini.

Sebagaimana dicatat sebelumnya, dapat dipahami Arafat akan mengambil kesempatan untuk melemahkan kepemimpinan internal Palestina dan mencoba menegaskan kembali kekuasaannya yang kian menyusut. Namun, apa persisnya yang dipikirkan oleh para negosiator Norwegia? Satu-satunya studi ilmiah yang serius tentang masalah ini, setahu saya, adalah karya Hilde Henriksen Waage. Dia ditugaskan Kementerian Luar Negeri Norwegia untuk meneliti topik tersebut dan diberikan akses terhadap berkas-berkas internal, demi menghasilkan

328 Chomsky. *World Orders Old and New*, 278.

penemuan luar biasa berupa catatan dokumenter tentang periode penting tersebut yang telah hilang.[329]

Waage menilai Persetujuan Oslo merupakan titik balik dalam sejarah konflik Israel-Palestina, seraya mengukuhkan Oslo sebagai "ibu kota perdamaian" dunia. Proses di Oslo "diharapkan dapat membawa perdamaian ke Timur Tengah", Waage menulis, tetapi "bagi rakyat Palestina, persetujuan tersebut mengakibatkan penyerahan Tepi Barat, penggandaan jumlah pemukim Israel, pembangunan dinding pemisah yang melumpuhkan kehidupan, kemunculan rezim pengepungan yang kejam, dan pemisahan Jalur Gaza dan Tepi Barat yang belum pernah terjadi sebelumnya".[330]

Secara beralasan, Waage menyimpulkan "proses Oslo bisa menjadi bahan studi kasus yang sempurna untuk kelemahan" dalam model "mediasi pihak ketiga oleh negara kecil dalam konflik yang sangat asimetris"—dan, sebagaimana dia menegaskan, "proses di Oslo berjalan berdasarkan premis Israel, dengan Norwegia bertindak sebagai pesuruh Israel".

"Norwegia," dia menuliskan, "percaya bahwa melalui dialog dan upaya membangun kepercayaan secara bertahap, akan tumbuh semangat perdamaian yang ajek, yang bisa mendorong proses ke depan untuk menemukan jalan keluar. Masalah dalam keseluruhan pendekatan ini bukan tentang kepercayaan, melainkan tentang kekuasaan. Proses mediasi menutupi kenyataan itu. Pada akhirnya, hasil yang dapat dicapai oleh fasilitator pihak ketiga yang lemah tidak lebih dari hal-hal yang

329 Waage, H.H. "Postscript to Oslo: The Mystery of Norway's Missing Files". *Journal of Palestine Studies* 38 (musim gugur 2008).

330 Lihat misalnya, Said, E. "Arafat's Deal". *Nation*, 20 September 1993, dan "The Israel-Arafat Agreement". *Z Magazine*, Oktober 1993.

diperkenankan oleh pihak yang kuat …. Pertanyaannya, apakah model tersebut tepat untuk digunakan?"[331]

Pertanyaan bagus yang patut direnungkan, terutama mengingat pandangan insan terdidik Barat kini mengikuti asumsi menggelikan bahwa negosiasi penting antara Palestina dan Israel dapat benar-benar dilakukan di bawah naungan Amerika Serikat sebagai "makelar yang jujur". Padahal, negara ini bersekutu dengan Israel selama 40 tahun dalam memblokir penyelesaian diplomatik, yang bisa dibilang nyaris mendapat dukungan universal.

331 Waage. "Postscript to Oslo".

10

Sebelum Kehancuran Terjadi

Untuk menemukan jawaban tentang bagaimana keadaan pada masa depan, mungkin paling masuk akal dilakukan dengan mengamati spesies manusia dari luar. Jadi, bayangkan bahwa Anda pengamat dari luar angkasa yang mencoba bersikap netral dan mencari tahu apa yang terjadi di sini. Atau, untuk lebih memahami persoalan. Atau, bayangkan diri Anda sebagai ahli sejarah pada masa 100 tahun mendatang—dengan asumsi ada ahli sejarah pada masa 100 tahun mendatang, yang belum jelas adanya—dan Anda meninjau kembali apa yang terjadi hari ini. Anda akan melihat sesuatu yang sangat luar biasa.

Untuk kali pertama dalam sejarah umat manusia, kita secara gamblang mengembangkan kapasitas penghancuran diri sendiri. Upaya yang sudah dilakukan sejak 1945. Baru sekarang, pada akhirnya, diakui ada proses jangka panjang seperti kerusakan lingkungan yang mengarah pada kehancuran yang sama—mungkin bukan kehancuran total, tetapi paling tidak menuju kehancuran kemampuan untuk mempertahankan hidup yang layak.

Sementara itu, ada bahaya lain, bagaikan pandemi, berkaitan dengan globalisasi dan interaksi. Jadi, ada proses yang

berlangsung dan lembaga di tempat yang tepat, seperti sistem senjata nuklir, yang dapat menimbulkan pukulan serius bagi, atau mungkin menyudahi, kehidupan yang terorganisasi.

Cara Mudah Memusnahkan Sebuah Planet

Pertanyaannya adalah apa yang dilakukan orang-orang berkaitan dengan hal itu? Semuanya terbuka dengan sangat jelas. Tak ada satu pun yang disembunyikan. Bahkan, Anda tidak harus berusaha keras untuk melihatnya. Dan, ada berbagai macam reaksi. Ada kelompok yang bersusah payah mengatasi ancaman ini, sedangkan yang lain justru mengambil tindakan untuk meningkatkannya.

Jika Anda, ahli sejarah pada masa depan atau pengamat dari luar angkasa, memeriksa siapa saja yang ada di masing-masing kelompok, akan terlihat sesuatu yang benar-benar aneh: mereka yang berusaha meredakan atau menanggulangi ancaman ini berasal dari masyarakat yang kurang maju—penduduk pribumi, atau sisa-sisanya; masyarakat adat; dan penduduk asli di Kanada. Mereka tidak membahas perang nuklir, tetapi bencana lingkungan, dan mereka benar-benar berupaya melakukan sesuatu untuk menghadapinya.

Kenyataannya, di seluruh penjuru dunia—Australia, India, Amerika Selatan—terjadi pertempuran, dan kadang-kadang perang. Di India, terjadi perang terhadap kerusakan lingkungan besar-besaran, tempat masyarakat adat mencoba menolak eksploitasi sumber daya ekstraksi, yang sangat berbahaya bagi lingkungan setempat dan juga secara dampak yang lebih umum. Dalam masyarakat tempat penduduk asli masih memiliki pengaruh, banyak yang mengambil sikap yang tegas. Sikap

terkuat berkaitan dengan pemanasan global ditunjukkan Bolivia, dengan penduduk pribumi sebagai mayoritas, dan persyaratan konstitusional yang melindungi "hak alam". Ekuador, yang juga memiliki penduduk pribumi dalam jumlah banyak, setahu saya merupakan satu-satunya eksportir minyak yang menggalang bantuan untuk menjaga minyak tetap di bawah tanah, bukan memproduksi dan mengekspornya—dan tanah adalah tempat seharusnya minyak berada.

Presiden Venezuela Hugo Chavez, yang meninggal belum lama ini, dan yang menjadi bahan ejekan, penghinaan, dan kebencian di seluruh dunia Barat, menghadiri sidang Majelis Umum PBB beberapa tahun lalu. Dalam sidang tersebut, dia menuai banyak cemoohan karena menyebut George W. Bush "iblis". Dia juga menyampaikan pidato yang cukup menarik. Venezuela adalah produsen minyak utama; secara praktis minyak memenuhi produk domestik bruto mereka. Dalam pidatonya, Chavez memperingatkan bahaya yang muncul akibat terlalu sering menggunakan bahan bakar fosil dan mendesak negara produsen dan konsumen minyak untuk bersama-sama mencoba mencari jalan keluar demi mengurangi penggunaan bahan bakar fosil. Hal tersebut cukup menakjubkan dari sisi produsen minyak. Chavez bagian dari suku Indian dengan latar belakang masyarakat adat. Berbeda dari hal-hal lucu yang dilakukan, tindakannya di PBB ini bahkan tidak pernah diberitakan.[332]

Jadi, di salah satu sudut ekstrem Anda memiliki masyarakat adat, kelompok kesukuan, yang mencoba membendung perlombaan menuju bencana. Pada sudut ekstrem yang lain ada kelompok masyarakat terkaya dan paling kuat dalam sejarah

332 Pernyataan Hugo Chavez pada Sidang Majelis Umum PBB ke-61, 20 September 2006, http://www.un.org/webcast/ga/61/pdfs/venezuela-e.pdf.

dunia, seperti Amerika Serikat dan Kanada, berpacu dengan kecepatan penuh untuk menghancurkan lingkungan, secepat mungkin. Tidak seperti Ekuador dan masyarakat adat di seluruh dunia, mereka ingin mengambil setiap tetes hidrokarbon dari tanah dengan segenap kecepatan yang dimiliki.

Baik partai politik, Presiden Obama, media, maupun pers internasional tampak memandang ke depan dengan penuh antusiasme atas apa yang mereka sebut "satu abad kemandirian energi" bagi Amerika Serikat. "Kemandirian energi" nyaris merupakan konsep kosong, tetapi sisihkan dahulu soal itu. Apa yang mereka maksud adalah kita akan punya satu abad untuk memaksimalkan penggunaan bahan bakar fosil dan berkontribusi pada upaya penghancuran dunia.

Hal ini banyak terjadi di berbagai tempat. Memang, jika berbicara soal pengembangan energi alternatif, Eropa bisa dibilang turut mengupayakannya. Sementara itu, Amerika Serikat, negara paling kaya dan paling kuat dalam sejarah dunia, menjadi satu-satunya negara di antara mungkin seratus negara terkait lainnya, yang tidak memiliki kebijakan nasional untuk pembatasan penggunaan bahan bakar fosil dan bahkan tidak memiliki target pengembangan energi terbarukan. Bukan karena masyarakat tidak menginginkannya; perhatian orang-orang Amerika terhadap pemanasan global cukup sejalan dengan norma internasional. Namun, struktur kelembagaan negara menghalangi perubahan cara pandang ini. Pemangku kepentingan bisnis tidak menghendaki terjadi perubahan, dan mereka sangat berkuasa dalam menentukan kebijakan sehingga Anda akan menemukan kesenjangan besar antara pendapat umum dan kebijakan pemerintah dalam banyak persoalan, termasuk yang satu ini.

Jadi, itulah yang akan dilihat ahli sejarah masa depan—jika memang ada. Dia mungkin juga membaca jurnal ilmiah hari ini. Dan, pada setiap halaman yang dibuka, akan ditemukan prediksi yang lebih mengerikan ketimbang sebelumnya.

Persoalan lainnya adalah perang nuklir. Sudah diketahui sejak lama bahwa jika muncul serangan pertama dengan kekuatan besar, bahkan tanpa pembalasan, segenap peradaban mungkin akan hancur seketika karena adanya konsekuensi "*nuclear-winter*[333]" yang mengikutinya. Anda dapat membaca tentang ini di *Bulletin of the Atomic Scientist*; diuraikan dengan tepat di sana. Jadi, bahaya yang mengintai selalu lebih buruk daripada yang kita pikirkan.

Kita baru saja melewati 50 tahun Krisis Rudal Kuba. Peristiwa yang sangat buruk sudah nyaris terjadi, dan tidak sekali itu saja. Dalam beberapa hal, bagaimanapun, aspek terburuk dari peristiwa menyedihkan adalah kegagalan mengambil pelajaran darinya. Sepuluh tahun setelah peristiwa tersebut, pada 1973, Menteri Luar Negeri Henry Kissinger mengeluarkan peringatan nuklir tingkat tinggi. Dia melakukannya untuk memperingatkan Rusia agar tidak ikut campur dalam perang Israel-Arab, yang sedang berlangsung, khususnya, tidak ikut campur setelah dia memberi tahu Israel bahwa mereka bisa melanggar gencatan senjata yang baru saja disepakati Amerika Serikat dan Rusia.[334] Untungnya, tidak terjadi apa-apa.

Sepuluh tahun berselang, Presiden Ronald Reagan menduduki tampuk kekuasaan. Segera setelah memasuki

---

333 Periode abnormal yang dingin dan gelap karena sinar matahari terhalang lapisan debu dan asap.—penerj.

334 National Security Archive. "Kissinger Gave Green Light for Israeli Offensive Violating 1973 Cease-Fire". Rilis media, 7 Oktober 2003, http://nsarchive.gwu.edu/NSAEBB/NSAEBB98/press.htm.

Ruang Oval, dia dan para penasihatnya mengerahkan Angkatan Udara AS untuk menembus wilayah udara Rusia dan mencoba memperoleh keterangan tentang sistem peringatan Rusia; ini disebut Operation Able Archer.[335] Pada dasarnya, ini serangan pura-pura. Rusia tak yakin bagaimana harus merespons, beberapa pejabat tingginya khawatir ini merupakan langkah nyata menuju serangan pertama. Untungnya, mereka tidak bereaksi, kendati peristiwa buruk nyaris terjadi. Dan, terus begitu keadaannya.

Selayang Pandang Krisis Nuklir Iran dan Korea Utara

Isu nuklir secara teratur menjadi berita halaman depan dalam kasus Iran dan Korea Utara. Ada banyak cara untuk menangani krisis yang sedang berlangsung ini. Mungkin tidak akan berhasil, tetapi setidaknya patut dicoba. Namun, cara-cara ini, bagaimanapun, tidak dipertimbangkan, bahkan tidak diberitakan.

Misalnya, kasus Iran, yang dianggap oleh Barat—bukan di dunia Arab, bukan di Asia—sebagai ancaman terbesar bagi perdamaian dunia. Ini semata obsesi orang-orang Barat, dan menarik untuk mengulik alasannya, tetapi saya akan mengesampingkannya di sini. Apa ada cara menghadapi hal yang diduga sebagai ancaman terbesar bagi perdamaian dunia? Sebenarnya, ada sedikit cara. Salah satunya, yang cukup masuk akal, usulan dalam pertemuan negara-negara nonblok di Teheran

335 Jones, N. "The Able Archer 83 Sourcebook". National Security Archive, 7 November 2013, http://nsarchive.gwu.edu/nukevault/ablearcher/.

pada 2013. Kendati sebenarnya, mereka hanya mengulangi proposal yang telah diajukan selama beberapa dekade, terutama didesak oleh Mesir dan telah disetujui Majelis Umum PBB.

Usulannya adalah untuk melangkah menuju pembentukan zona bebas senjata nuklir di wilayah tersebut. Tentu ini tidak akan menyelesaikan masalah secara keseluruhan, tetapi akan menjadi langkah maju yang cukup signifikan. Dan, ada cara lain yang dapat dilanjutkan: di bawah naungan PBB, pada Desember 2012, seharusnya diadakan konferensi internasional di Finlandia untuk mencoba menerapkan rencana tersebut. Apa yang terjadi? Anda tidak akan menemukannya di surat kabar karena hanya dilaporkan dalam jurnal khusus. Pada awal November, Iran setuju untuk menghadiri pertemuan. Beberapa hari kemudian, Obama membatalkan pertemuan tersebut, mengatakan waktunya tidak tepat.[336] Parlemen Eropa mengeluarkan pernyataan yang menyerukan untuk melanjutkan pertemuan, seperti yang dinyatakan negara-negara Arab. Namun, tak ada hasilnya.

Di Asia Timur Laut, terjadi hal serupa. Korea Utara mungkin negara paling gila di dunia; pasti merupakan pesaing yang bagus untuk mendapatkan gelar tersebut. Namun, masuk akal untuk mencoba mencari tahu apa yang ada di benak orang-orang ketika mereka bertindak dengan cara yang gila. Mengapa mereka berperilaku seperti itu? Bayangkan diri kita berada dalam posisi mereka. Bayangkan apa artinya bagi negara Anda jika pada tahun-tahun Perang Korea pada awal 1950-an mengalami kondisi yang sepenuhnya sama—segalanya dihancurkan oleh negara adidaya besar, yang selanjutnya menyombongkan apa yang dilakukannya. Bayangkan jejak yang akan tertinggal.

---

336 Kestler-D'Amours, J. "Opportunity Missed for Nuclear-Free Middle East". Inter Press Service, 2 Desember 2012.

Perlu diingat bahwa para pemimpin Korea Utara mungkin telah membaca jurnal militer publik negara adidaya ini, yang pada waktu itu menjelaskan bahwa karena segala sesuatu di Korea Utara telah dimusnahkan, angkatan udara dikirim untuk menghancurkan bendungan Korea Utara, bendungan besar yang mengendalikan pasokan air negara tersebut—ini kejahatan perang, seperti pada orang-orang yang telah digantung di Nuremberg.

Jurnal resmi ini menyinggung dengan penuh semangat tentang betapa indahnya melihat air mengalir ke bawah, menggali lembah-lembah, dan "orang-orang Asia" yang berlarian mencoba untuk bertahan hidup.[337] Jurnal tersebut bersukacita mengabaikan apa artinya peristiwa ini bagi masyarakat Asia—kengerian yang melampaui imajinasi kita. Ya, ini berarti pemusnahan tanaman padi mereka, yang pada gilirannya berarti kelaparan dan kematian. Betapa indahnya! Dan, ini tidak ada dalam laci ingatan kita, tetapi tersimpan dalam kenangan mereka.

Mari kita beralih ke masa sekarang. Ada sejarah terkini menarik: pada 1993, Israel dan Korea Utara mengarah pada kesepakatan bahwa Korea Utara akan menghentikan pengiriman rudal atau teknologi militer ke Timur Tengah, dan Israel akan mengakui eksistensi negara itu. Presiden Clinton campur tangan dan memblokirnya.[338] Tak lama setelah itu, sebagai pembalasan,

---

337 Mengenai pengeboman bendungan sebagai kejahatan perang, lihat misalnya, Kolko, G. "Report on the Destruction of Dikes: Holland, 1944—45 and Korea, 1953" dalam Duff, J., ett (ed.). (1968). *Against the Crime of Silence: Proceedings of the Russell International War Crimes Tribunal, Stockholm and Copenhagen, 1967*. New York: O'Hare Books, 224—26; lihat juga Halliday, J., & Cumings, B. (1988). *Korea: The Unknown War.* New York: Viking, 195—96; Chomsky, N. (1982). *Towards a New Cold War: Essays on the Current Crisis and How We Got There.* New York: Pantheon, 121—22.

338 Granot, O. "Background on North Korea–Iran Missile Deal". *Ma'ariv*, 14 April 1995.

Korea Utara melakukan uji coba rudal kecil. Amerika Serikat dan Korea Utara kemudian mencapai kesepakatan kerangka kerja pada 1994 yang menghentikan pekerjaan nuklir Korea Utara dan lebih kurang dihormati oleh kedua belah pihak. Ketika George W. Bush menjabat, Korea Utara mungkin memiliki satu senjata nuklir dan terbukti tidak memproduksinya lagi.

Bush segera melancarkan program militerisme agresif, mengancam Korea Utara ("Axis of Evil"—Poros Kejahatan—dan semuanya) sehingga negara itu kembali menggarap program nuklirnya. Saat Bush lengser dari jabatan, diperkirakan ada 8 sampai 10 senjata nuklir dan satu sistem rudal, capaian besar lainnya dari kalangan neokonservatif.[339] Di antara periode ini, terjadi berbagai hal lainnya. Pada 2005 Amerika Serikat dan Korea Utara benar-benar mencapai kesepakatan yaitu Korea Utara akan mengakhiri semua pengembangan senjata nuklir dan rudal; sebagai imbalannya, Barat—tetapi terutama Amerika Serikat—akan memberikan reaktor air ringan untuk kebutuhan medis dan menghentikan berbagai pernyataan agresif. Mereka kemudian akan membentuk pakta non-agresi dan melangkah menuju program akomodasi.

Pemufakatan ini cukup menjanjikan, tetapi segera dirusak oleh Bush. Dia mencabut tawaran reaktor air ringan dan memulai program untuk memaksa bank agar berhenti mengurus segala transaksi berkaitan dengan Korea Utara, bahkan yang sangat legal.[340] Maka, Korea Utara bereaksi dengan meneruskan program senjata nuklirnya. Dan, demikianlah yang terjadi.

---

339 Kaplan, F. "Rolling Blunder: How the Bush Administration Let North Korea Get Nukes". *Washington Monthly*, Mei 2004.

340 Sinha, S., & Beachy, S.C. "Timeline on North Korea's Nuclear Program". *New York Times*, 19 November 2014; Sigal, L. "The Lessons of North Korea's Test". *Current History* 105, no. 694 (November 2006).

Polanya sudah dikenal luas. Anda dapat membacanya dalam berbagai kajian akademis Amerika. Mereka mengatakan bahwa: rezim ini cukup gila, tetapi juga mengikuti semacam kebijakan strategis yang bertumpu pada konsep "mata ganti mata". Jadi, bila Anda mengisyaratkan permusuhan, kami akan merespons dengan cara gila kami sendiri. Dan, bila Anda menunjukkan sikap akomodatif, kami akan menyambutnya dengan cara serupa.

Akhir-akhir ini, sebagai contoh, diadakan latihan militer Korea Selatan-AS di semenanjung Korea, yang dari sudut pandang Korea Utara sudah dianggap sebagai ancaman. Toh, kita akan menganggapnya sebagai ancaman jika mereka melakukan hal serupa di Kanada, dengan mengarahkan bidikannya kepada kita. Dalam pelaksanaan latihan ini, senjata pengebom paling canggih dalam sejarah, pesawat siluman B-2s dan B-52s, melakukan simulasi serangan bom nuklir tepat di perbatasan Korea Utara.[341]

Peristiwa ini niscaya membangunkan kenangan pahit masa lalu. Orang-orang Korea Utara mengingat sesuatu pada masa lalu sehingga bereaksi dengan sangat agresif dan ekstrem. Nah, hal yang kemudian dipahami Barat dari semua ini adalah betapa gila dan mengerikannya para pemimpin Korea Utara. Ya, mereka gila—tetapi pemahaman itu tak seimbang, tidak merangkum seluruh kisah secara utuh, dan begitulah cara dunia berjalan.

Bukan berarti tidak ada alternatif. Hanya saja alternatif tersebut tidak diambil. Itu berbahaya. Jadi, jika Anda bertanya dunia akan menjadi seperti apa, jawabannya tidak cukup bagus. Kecuali, kita melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kita senantiasa bisa melakukan sesuatu.

---

341 Gertz, B. "U.S. B-52 Bombers Simulated Raids over North Korea During Military Exercises". *Washington Times*, 19 Maret 2013.

11

Israel-Palestina: Pilihan Sesungguhnya

Pada 13 Juli 2013 mantan Kepala Shin Bet (badan keamanan dalam negeri Israel), Yuval Diskin, mengeluarkan peringatan sungguh-sungguh kepada pemerintah Israel: entah akan tercapai semacam permukiman dua-negara ataupun terjadi "pergeseran ke hasil yang hampir tak terelakkan dari satu realitas tersisa—satu negara, 'dari laut sampai sungai'".

Hasil yang hampir tak terelakkan, "satu negara untuk dua bangsa", akan menimbulkan "ancaman eksistensial langsung terhadap penghapusan Israel sebagai negara Yahudi dan demokrasi", yang akan segera memiliki penduduk mayoritas dari kalangan Arab-Palestina.[342]

Berpijak pada alasan yang sama, dalam jurnal hubungan internasional terkemuka di Inggris, dua pakar kenamaan tentang Timur Tengah, Clive Jones dan Beverly Milton-Edwards, menuliskan, "Jika Israel ingin menjadi Yahudi dan demokratis", berarti harus menerima "solusi dua-negara".[343]

---

342 Diskin, Y. ". rael Nears Point of No Return on Two-State Solution". *Jerusalem Post*, 13 Juli 2013.

343 Jones, C., & Milton-Edwards, B. "Missing the 'Devils' We Knew? Israel and Political Islam Amid the Arab Awakening". *International Affairs* 89, no.2 (Maret 2013): 399—415.

Mudah mengutip banyak contoh lainnya, tetapi hal itu tidak diperlukan karena secara umum sudah dipahami ada dua pilihan yang bersifat wajib bagi Palestina: entah itu berupa dua negara—Palestina dan Yahudi demokratis—atau satu negara "dari laut sampai sungai". Para pengamat di Israel mengungkapkan kemasygulan soal "masalah demografis": terlalu banyak orang Palestina dalam negara Yahudi.

Banyak warga Palestina dan pendukungnya menyetujui "solusi satu-negara", mempertimbangkan munculnya perjuangan hak-hak sipil, anti-apartheid, yang akan mengarah pada demokrasi sekuler. Sejumlah analis lainnya juga secara konsisten mengajukan pilihan serupa.

Analisis ini nyaris universal, tetapi bercela. Ada pilihan ketiga—yaitu, pilihan yang tengah diupayakan Israel dengan dukungan AS—dan pilihan ini satu-satunya alternatif yang realistis untuk permukiman dua-negara.

Menurut pendapat saya, cukup masuk akal untuk merenungkan demokrasi sekuler dwinasional di bekas wilayah Palestina, dari laut sampai sungai. Sekadar informasi, saya sudah mengadvokasi soal ini selama 70 tahun. Namun, saya menitikberatkan pada istilah "mengadvokasi". Advokasi, berbeda dari sekadar proposal, terdiri atas gambaran yang jelas dari awal sampai akhir. Bentuk advokasi yang tepat telah bergeser seiring perubahan keadaan.

Sejak pertengahan 1970-an, ketika hak-hak nasional Palestina menjadi isu utama, satu-satunya bentuk advokasi yang bisa diterima berupa proses bertahap yang diawali dengan permukiman dua-negara. Tidak ada cara lain yang diajukan yang mungkin berhasil, dengan kemungkinan sekecil apa pun.

Mengusulkan permukiman dwinasional ("satu negara") tanpa menganjurkan advokasi sebetulnya menyediakan landasan untuk pilihan ketiga, yang dengan wajar mewujud di hadapan kita. Israel secara sistematis memperluas rencana yang disiapkan dan dimulai tak lama usai perang 1967, dan dilembagakan sepenuhnya dengan tambahan kekuasaan Partai Likud pimpinan Menachem Begin satu dekade kemudian.

Langkah pertamanya adalah menciptakan yang disebut Yonatan Mendel "kota baru sebagai pengganggu", masih bernama "Jerusalem", tetapi jauh lebih luas dari Jerusalem pada masa silam, menggabungkan puluhan desa Palestina dan kawasan sekitarnya, dan sekarang ditetapkan sebagai kota Yahudi sekaligus ibu kota Israel .[344]

Semua ini merupakan pelanggaran langsung atas perintah eksplisit Dewan Keamanan. Sebuah jalur di sebelah timur Greater Jerusalem kini mempersatukan Kota Ma'aleh Adumim (didirikan pada 1970-an, tetapi dibangun terutama setelah Oslo 1993), dengan luas lahan nyaris menjangkau Jericho sehingga secara efektif memisahkan Tepi Barat menjadi dua bagian. Jalur di utara mempersatukan kota pendatang, Ariel dan Kedumim, dan lebih lanjut memisahkan wilayah yang pada tingkat tertentu tetap berada di bawah kendali Palestina.[345]

Sementara itu, Israel menggabungkan wilayah orang-orang Israel dalam "dinding pemisah" yang ilegal (sebenarnya merupakan dinding pencaplokan), menyerobot tanah garapan dan sumber daya air dan banyak desa, mencengkeram Kota Qalqilya, dan memisahkan warga Palestina dari tanahnya. Dalam yang disebut Israel "lipatan" antara dinding dan

---

344 Mendel, Y. "New Jerusalem". *New Left Review* 81 (Mei/Juni 2013).

345 Harel, A. "West Bank Fence Not Done and Never Will Be, It Seems". *Ha'aretz*, 14 Juli 2009.

perbatasan, nyaris mencapai 10% area Tepi Barat, semua orang boleh masuk—kecuali rakyat Palestina.

Mereka yang tinggal di wilayah itu harus melewati prosedur birokrasi yang rumit untuk memperoleh akses masuk sementara. Untuk pergi ke luar—misalnya butuh perawatan medis—dipersulit dengan cara yang sama. Hasilnya, bisa ditebak, kekacauan parah dalam kehidupan rakyat Palestina, dan menurut laporan PBB, penurunan lebih dari 80% jumlah petani yang secara rutin menggarap lahannya dan penurunan hingga 60% hasil perkebunan zaitun, di antara sekian banyak dampak berbahaya lainnya.[346]

Dalih pembangunan dinding tersebut adalah demi alasan keamanan, tetapi itu hanya berarti keamanan bagi pemukim Yahudi ilegal; sekitar 85% bagian dinding melintasi kawasan Tepi Barat yang sudah diduduki.[347]

Israel juga mengambil alih Lembah Yordan sehingga sepenuhnya mengurung wilayah yang tersisa. Proyek infrastruktur besar dibangun untuk menghubungkan para pemukim ke pusat Kota Israel, memastikan bahwa mereka tidak akan bertemu dengan satu pun orang Palestina. Mengikuti model neokolonialisme tradisional, pusat kehidupan modern

---

346 United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs. "How Dispossession Happens: The Humanitarian Impact of the Takeover of Palestinian Water Springs by Israeli Settlers", Maret 2012; United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs. "fo Years Since the International Court of Justice Advisory Opinion", 9 Juli 2014; United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs. "Case Study: The Impact of Israeli Settler Violence on Palestinian Olive Harvest", Oktober 2013; United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs. Humanitarian Monitor Monthly Report, Desember 2012.

347 UN Office for the Coordination of Humanitarian Affairs. "ohe Humanitarian Impact of the Barrier". Juli 2013.

hanya tersedia untuk elite Palestina di Ramallah, sedangkan sebagian besar penduduk tetap merana.

Untuk melengkapi pemisahan Greater Jerusalem dari sisa wilayah Palestina, Israel harus mengambil alih daerah E1. Sejauh ini langkah tersebut dilarang oleh Washington, dan Israel berusaha mencari-cari alasan, misalnya membangun sebuah kantor polisi di sana. Obama adalah presiden AS pertama yang tidak membebankan batasan atas tindak tanduk Israel. Masih harus dinantikan apakah dia akan mengizinkan Israel mengambil alih E1—mungkin dengan ekspresi ketidakpuasan dan kedipan mata untuk menegaskan bahwa hal tersebut tidak perlu dianggap serius.

Toh, pengusiran orang Palestina sudah dilakukan secara reguler. Di Lembah Yordan saja, populasinya telah berkurang dari 300 ribu pada 1967 menjadi 60 ribu saat ini, dan proses serupa tengah berlangsung di tempat lain.[348] Mengikuti kebijakan abad sebelumnya, setiap tindakan memiliki cakupan terbatas sehingga tidak terlalu menyita sorotan internasional, tetapi terdapat efek kumulatif dan niat yang sangat jelas.

Selanjutnya, ketika Persetujuan Oslo menyatakan Gaza dan Tepi Barat merupakan kesatuan wilayah yang tak dapat dipisahkan, duo AS-Israel justru berupaya membaginya menjadi dua wilayah. Salah satu dampak yang signifikan membuat setiap orang Palestina, dengan segala keterbatasannya, tidak memiliki akses ke dunia luar.

Di daerah yang diambil alih Israel, populasi penduduk Palestina sangat kecil dan tersebar dan semakin berkurang akibat proses pengusiran secara reguler. Hasilnya akan berupa Greater Israel, dengan mayoritas Yahudi yang berkuasa. Dalam pilihan

348 "A Dry Bone of Contention". *The Economist*, 25 November 2010.

ketiga ini, tidak akan ada "masalah demografis" dan tidak ada perjuangan hak-hak sipil atau anti-apartheid—tidak lebih dari segala yang sudah ada dalam batas-batas yang diakui Israel, tempat mantra "Yahudi dan demokratis" secara teratur dilafalkan untuk menguntungkan mereka yang memilih percaya, tidak menyadari kontradiksi yang melekat, yang tak sekadar bersifat simbolik.

Kecuali dicapai secara bertahap, pilihan satu-negara akan terbukti menjadi ilusi. Tidak memiliki dukungan internasional, dan tidak ada alasan bagi Israel dan sponsornya, AS, untuk menerima pilihan tersebut.

Pertanyaan yang sering diutarakan soal apakah Perdana Menteri Benjamin Netanyahu yang serba-agresif akan menerima "negara Palestina" cenderung keliru. Kenyataannya, pemerintahannya yang pertama mendukung kemungkinan ini sejak mulai berkuasa pada 1996, setelah orang-orang Yitzhak Rabin dan Shimon Peres menolaknya. Kepala komunikasi dan perencanaan kebijakan era Netanyahu, David Bar-Illan, menjelaskan bahwa beberapa daerah akan diserahkan kepada Palestina, dan jika mereka ingin menyebutnya "negara", Israel tidak akan keberatan—atau mereka boleh menyebut "ayam goreng" (ungkapan yang memiliki konotasi rasis karena awalnya makanan ini diasosiasikan sebagai makanan orang kulit hitam).[349] Responsnya mencerminkan watak operasi koalisi AS-Israel terhadap berbagai hak rakyat Palestina.

Amerika Serikat dan Israel menyerukan perundingan tanpa prasyarat. Berbagai ulasan di kedua negara itu, dan di tempat lain di Barat, lazimnya menyebut Palestina memaksakan

---

349 Bar-Illan, D. ".alestinian Self-Rule, Israeli Security". *Palestine-Israel Journal* 3, no. 3—4 (1996).

semacam prasyarat sehingga menghambat "proses perdamaian". Kenyataannya, Amerika Serikat dan Israel-lah yang bersikukuh menyisipkan prasyarat krusial. *Pertama*, negosiasi harus dimediasi oleh Amerika Serikat, padahal negosiasi yang sah, tentu saja, seharusnya ditangani beberapa negara netral yang dihormati secara internasional. Prasyarat *kedua*, perluasan permukiman ilegal harus dibiarkan berlanjut, seperti yang terjadi tanpa jeda sepanjang 20 tahun usai Persetujuan Oslo.

Pada tahun-tahun awal pendudukan, Amerika Serikat bersepakat dengan dunia dengan menyatakan permukiman yang dibangun Israel itu ilegal, seperti ditegaskan oleh Dewan Keamanan PBB dan Mahkamah Internasional. Memasuki periode Reagan, statusnya diturunkan menjadi "penghalang bagi perdamaian". Obama kian melemahkan penyebutannya menjadi "tidak membantu perdamaian".[350] Penolakan ekstrem dari Obama menyita perhatian publik pada Februari 2011 ketika dia memveto resolusi Dewan Keamanan yang mendukung kebijakan resmi AS untuk menyerukan penghentian ekspansi permukiman.[351]

Selama prasyarat ini tetap berlaku, diplomasi akan mandek. Dengan pengecualian yang singkat dan langka, semua proses mengalami kemandekan sejak Januari 1976 ketika Amerika Serikat memveto resolusi Dewan Keamanan, yang dibawa Mesir, Yordania, dan Suriah, yang menyerukan penyelesaian dua-negara di perbatasan yang diakui secara internasional, Jalur Hijau, dengan jaminan keamanan bagi setiap negara dalam

---

350 "Obama Calls Israeli Settlement Building in East Jerusalem 'Dangerous'". *Fox News*, 18 November 2009.

351 "United States Vetoes Security Council Resolution on Israeli Settlement". United Nations News Service, 18 Februari 2011, http://www.un.org/apps/news/story.asp?NewsID=37572#.VoLKpxUrKhc.

batas-batas yang diakui dan stabil.[352] Inilah dasar konsensus internasional yang sekarang berlaku secara universal, dengan dua pengecualian yang lazim. Konsensus telah diubah dengan menyertakan "penyesuaian kecil dan bersilangan" pada Jalur Hijau, meminjam kata-kata resmi AS sebelum segalanya hancur bersama seisi dunia.[353]

Hal yang sama berlaku untuk setiap negosiasi yang mungkin berlangsung di Washington atau di tempat lain dengan pengawasan Washington. Dengan prasyarat ini, tak ada yang dapat dicapai selain membiarkan Israel meneruskan proyek pengambilalihan apa pun yang dianggap berharga di Tepi Barat dan Dataran Tinggi Golan, Suriah, melakukan aneksasi dengan melanggar perintah Dewan Keamanan, sambil mempertahankan pengepungan Gaza. Tentu saja kita bisa mengangankan keadaan yang lebih baik, tetapi sulit untuk bersikap optimistis.

Eropa bisa berperan dalam memajukan aspirasi dunia untuk penyelesaian diplomatik secara damai jika bersedia menempuh jalur independen. Putusan Uni Eropa untuk mengecualikan permukiman Tepi Barat dari setiap urusan dengan Israel pada masa mendatang mungkin merupakan sebuah langkah awal. Kebijakan AS juga tidak berlaku selamanya, meskipun secara strategi, ekonomi, dan budaya telah mengakar kuat. Tanpa perubahan berarti, ada banyak alasan untuk meyakini bahwa gambaran tentang negeri dari sungai sampai laut akan selaras dengan pilihan ketiga. Hak dan aspirasi rakyat Palestina akan dipetieskan, setidaknya untuk sementara.

---

352 United Nations Security Council Official Records, 1879th Meeting Notes, 26 Januari 1976.

353 Chomsky, N. (2003). *Hegemony or Survival: America's Quest for Global Dominance.* New York: Henry Holt, 168.

Jika konflik Israel-Palestina tidak dapat diatasi, penyelesaian perdamaian regional sangat tidak mungkin dilakukan. Kegagalan itu memiliki implikasi luas—khususnya mengenai apa yang disebut media AS "ancaman paling mengerikan bagi perdamaian dunia", yakni program nuklir Iran. Implikasinya kian jelas ketika kita melihat cara yang paling kentara untuk menghadapi apa yang diduga sebagai ancaman dan takdir mereka. Hal ini penting, pertama-tama, untuk mempertimbangkan sejumlah pertanyaan pendahuluan: siapa yang menganggap ancaman itu sangat signifikan bagi alam semesta? Dan, apa yang dirasakan sebagai ancaman?

"Ancaman" Iran merupakan obsesi Barat yang tak tertahankan. Negara-negara nonblok—sebagian besar dunia—mendukung penuh hak-hak Irak, sebagaimana tampak dalam penandatanganan Nonproliferation Treaty (NPT/Perjanjian Nonproliferasi), untuk melakukan pengayaan uranium.[354] Dalam kajian Barat, kerap muncul klaim bahwa orang Arab mendukung posisi AS dalam persoalan Iran, tetapi itu merujuk kepada para diktator Arab, bukan masyarakat umum. Juga ada rujukan standar soal "kebuntuan antara masyarakat internasional dan Iran", mengutip literatur ilmiah saat ini. Ungkapan "masyarakat internasional" di sini mengacu pada Amerika Serikat dan siapa pun yang mengiringinya—dalam hal ini sebagian kecil dari masyarakat internasional, tetapi menjadi lebih banyak jika sikap politik ditakar oleh kekuasaan.

Lalu, apa yang dirasakan sebagai ancaman? Jawaban otoritatif diberikan intelijen AS dan Pentagon dalam ulasan rutin soal keamanan global. Mereka menyimpulkan bahwa Iran bukanlah

---

354 Bishara, M. "Gauging Arab Public Opinion". *Al Jazeera*, 8 Maret 2012.

ancaman militer. Pengeluaran militernya rendah, bahkan berdasarkan ukuran standar wilayah itu, dan kapasitasnya dalam mengembangkan kekuatan cenderung terbatas. Doktrin strategisnya pun defensif, dirancang untuk menahan serangan. Jaringan intelijen melaporkan tidak ada bukti bahwa Iran sedang mengembangkan senjata nuklir. Namun, jika memang dilakukan, mereka menyimpulkan, hal itu merupakan bagian dari strategi penangkal nuklir.

Sulit membayangkan negara lain di dunia yang butuh memperkuat benteng pertahanan kecuali Iran. Akibat tindakan Barat, negara itu mengalami penderitaan berkepanjangan sejak rezim parlemennya digulingkan oleh kudeta militer AS-Inggris pada 1953, pertama di bawah rezim Shah (gelar untuk penguasa) yang kejam dan brutal, kemudian di bawah serangan mematikan oleh Saddam Hussein dengan bermodalkan dukungan Barat.[355] Dan, sebagian besar karena campur tangan AS, Iran dipaksa menyerah dalam perang melawan Irak. Kemudian, tak lama berselang, Presiden George H.W. Bush mengundang ahli nuklir Irak ke Amerika Serikat untuk mengikuti pelatihan dalam pembuatan senjata canggih, sebuah ancaman nyata bagi Iran.[356]

Irak segera menjadi musuh Amerika Serikat, sementara Iran menjadi objek sanksi keras, semakin keras di bawah inisiatif AS. Negara itu juga terus-menerus dibayangi ancaman serangan militer oleh Amerika Serikat dan Israel—melanggar Piagam PBB, jika ada yang peduli.

---

355 Battle, J. "Shaking Hands with Saddam Hussein, The US Tilts Toward Iraq 1980—1984". National Security Archive Briefing Book No. 82, 25 Februari 2003, http://nsarchive.gwu.edu/NSAEBB/NSAEBB82/.

356 Milhollin, G. "Building Saddam Hussein's Bomb". *New York Times Magazine*, 8 Maret 1992, 30.

Bagaimanapun, bisa dimengerti bahwa Amerika Serikat dan Israel akan menganggap penangkal nuklir Iran sebagai ancaman yang tak dapat dibiarkan. Hal tersebut akan membatasi kemampuan mereka untuk mengendalikan wilayah ini, yang bila perlu dilakukan dengan kekerasan, sebagaimana kerap dilakukan. Itulah esensi ancaman yang dirasakan dari Iran.

Fakta bahwa rezim klerikal menghadirkan ancaman bagi rakyatnya hampir tidak diragukan lagi, meski sayangnya Iran tidak sendiri dalam hal ini. Namun, sungguh naif untuk percaya bahwa represi internal Iran-lah yang membuat cemas negara adidaya.

Apa pun yang dipikirkan tentang ancaman tersebut, apakah ada cara untuk mengatasinya? Ada beberapa, sebenarnya. Salah satu yang paling masuk akal, seperti yang saya katakan pada kesempatan lain, melangkah menuju pembentukan zona bebas senjata nuklir di wilayah tersebut. Negara-negara Arab dan lainnya sudah menyerukan upaya segera untuk menghilangkan senjata pemusnah massal sebagai langkah awal mewujudkan keamanan regional. Amerika Serikat dan Israel, sebaliknya, membalikkan ketentuan dan menghendaki keamanan regional—artinya keamanan bagi Israel—sebagai prasyarat untuk menghilangkan senjata macam itu.

Tidak terlalu sulit untuk memahami latar belakang bahwa Israel, satu-satunya di kawasan itu, memiliki sistem senjata nuklir dan canggih dan juga menolak mengikuti NPT, bersama India dan Pakistan, yang sama-sama menikmati dukungan AS untuk pengembangan senjata nuklirnya.

Kaitan antara konflik Israel-Palestina dan dugaan ancaman dari Iran, oleh karena itu, sangat jelas. Selama Amerika Serikat dan Israel mempertahankan penolakannya, menghalangi

konsensus internasional soal penyelesaian dua-negara, tidak akan terwujud pengaturan keamanan regional sehingga tidak akan ada langkah maju untuk membentuk zona bebas senjata nuklir dan meredakan, bahkan mungkin menyelesaikan, apa yang disebut Amerika Serikat dan Israel sebagai ancaman terbesar bagi perdamaian—setidaknya untuk melakukannya dengan cara yang paling jelas dan berdampak luas.

Perlu dicatat bahwa, bersama Inggris, Amerika Serikat memiliki tanggung jawab khusus untuk berupaya membangun zona bebas senjata nuklir di Timur Tengah. Ketika menyiapkan kedok hukum yang lemah seputar invasi ke Irak pada 2003, dua negara agresor itu mengajukan pemeriksaan ulang atas Resolusi Dewan Keamanan PBB 687 pada 1991, mengklaim bahwa Saddam Hussein telah melanggar ketentuan untuk mengakhiri program senjata nuklirnya. Resolusi itu juga mencantumkan hal lain, menyerukan "langkah-langkah menuju pembentukan zona bebas senjata pemusnah massal di Timur Tengah"—mewajibkan Amerika Serikat dan Inggris, lebih dari yang lainnya, untuk melanjutkan ikhtiar ini secara serius.[357]

Tentu saja masih banyak persoalan mendesak lain yang belum dibahas, antara lain serangan mengerikan di Suriah serta perkembangan menuju kehancuran di Mesir, yang pasti memiliki dampak regional. Kendati demikian, inilah akar persoalan yang mencuat, setidaknya bagi saya.

---

357 United Nations Security Council Resolution 687, 1991, http://www.un.org/Depts/unmovic/documents/687.pdf.

12

"Tidak Tersisa Apa-Apa bagi Orang Lain": Perang Kelas di Amerika Serikat

Studi klasik Norman Ware tentang buruh sektor industri terbit 90 tahun lalu, menjadi buku pertama mengenai tema tersebut.[358] Hingga kini kajian yang dia lakukan belum kehilangan arti pentingnya. Ware menyelidiki langsung dampak revolusi industri bagi kehidupan para buruh dan masyarakat secara umum. Dan, hasil kajiannya masih, jika bukannya lebih, relevan saat ini, sama seperti ketika dia menuliskannya dahulu. Terdapat sejumlah persamaan mencolok antara 1920 dan saat ini.

Penting untuk mengingat kondisi buruh pada masa Ware melakukan penelitian. Gerakan buruh Amerika yang kuat dan berpengaruh, yang muncul sepanjang abad ke-19, menjadi sasaran serangan brutal. Serangan tersebut memuncak pada periode Red Scare (saat berkembang histeria atau ketakutan kuat bahwa komunisme akan menguasai Amerika.—peny.) era Woodrow Wilson usai Perang Dunia I. Pada 1920-an sebagian

358 Ware, N. (1990). *The Industrial Worker 1840—1860*. Chicago: Ivan Dee.

besar gerakan tersebut sudah dihancurkan; studi klasik karya ahli sejarah buruh terkemuka, David Montgomery, diberi judul *The Fall of the House of Labor*. Kejatuhan yang dimaksud dalam buku itu terjadi pada 1920-an. Pada penghujung dekade dia menuliskan, "Dominasi korporat dalam kehidupan masyarakat Amerika tampak aman .... Rasionalisasi bisnis kemudian dapat dilanjutkan dengan dukungan utama dari pemerintah" ketika pemerintahan sebagian besar dikuasai sektor swasta.[359] Proses ini sama sekali tidak berlangsung secara damai; sejarah buruh Amerika sangat penuh kekerasan.

Salah satu kajian ilmiah menyimpulkan betapa "kematian akibat kekerasan terhadap buruh yang terjadi di Amerika Serikat pada abad ke-19 lebih banyak—baik dari jumlah maupun proporsinya terhadap besaran populasi—ketimbang negara lain, kecuali Rusia pada era Tsar".[360] Istilah "kekerasan buruh" merupakan cara santun untuk merujuk pada kekerasan yang dilakukan oleh satuan keamanan negara dan swasta yang menyasar para pekerja. Proses ini berlanjut hingga akhir 1930-an; saya dapat mengingat sejumlah kejadian terkait dari masa kecil saya.

Akibatnya, Montgomery menuliskan, "Amerika modern dibangun di atas protes para buruh, meski setiap langkah dalam pembentukannya dipengaruhi oleh berbagai kegiatan, organisasi, dan usulan yang muncul dari kehidupan kelas pekerja", belum lagi sumbangan tenaga dan pikiran mereka.[361]

---

359 Montgomery, D. (1989). *The Fall of the House of Labor: The Workplace, the State, and American Labor Activism, 1865—1925.* Cambridge: Cambridge University Press.

360 Lindholm, C., & Hall, J.A. "Is the United States Falling Apart?" *Daedalus* 26, no. 2 (musim semi 1997), 183—209.

361 Montgomery. *The Fall of the House of Labor.*

Gerakan buruh hidup kembali sepanjang periode Depresi Besar, secara signifikan memengaruhi undang-undang dan menumbuhkan ketakutan di hati para industrialis. Mereka mengumumkan peringatan akan "bahaya" yang mereka hadapi, dari aksi buruh yang didukung oleh "kekuatan politik massa yang baru saja terwujud".

Kendati masih dilakukan, represi dengan kekerasan tidak lagi memadai untuk mengadang gerakan buruh. Maka, perlu untuk merancang cara yang lebih halus demi menegakkan kekuasaan korporat, terutama lewat propaganda canggih secara terus-menerus dan "metode ilmiah untuk memecah pemogokan", yang berkembang menjadi seni tingkat tinggi yang dijalankan oleh tim yang disiapkan khusus untuk tugas itu.[362]

Kita tidak boleh melupakan pengamatan gamblang dari Adam Smith bahwa "tuan dari umat manusia"—yang pada zamannya terdiri atas para saudagar dan pemilik pabrik dari Inggris—tidak pernah berhenti mewujudkan "pepatah keji": "semua untuk kita sendiri, tidak tersisa apa-apa bagi orang lain".[363]

Serangan balik dunia usaha tertunda selama Perang Dunia II, tetapi bangkit kembali tak lama sesudahnya, menyerbu lewat undang-undang kejam yang membatasi hak-hak pekerja dan kampanye propaganda besar-besaran yang ditujukan untuk pabrik, sekolah, gereja, dan berbagai bentuk lembaga lainnya. Segala bentuk komunikasi yang tersedia pun digunakan. Pada 1980-an, di tengah pahitnya pemerintahan Reagan yang antiburuh, serangan kembali berlangsung dengan kekuatan

---

362 Carey, A. (1997). *Taking the Risk out of Democracy: Corporate Propaganda Versus Freedom and Liberty.* Champaign: University of Illinois Press, 26.

363 Smith, A. (2003). *The Wealth of Nations.* New York: Bantam Classics.

penuh. Presiden Reagan menegaskan kepada pelaku bisnis bahwa hukum yang melindungi hak-hak buruh, yang tidak pernah benar-benar kokoh, tidak akan diberlakukan. Penembakan ilegal terhadap organisatoris serikat buruh marak terjadi dan Amerika Serikat kembali memanfaatkan buruh pengkhianat (yang tetap bekerja saat terjadi pemogokan). Hal ini dilarang hampir di setiap negara berkembang, kecuali Afrika Selatan. Sementara itu, pemerintahan Clinton yang liberal merongrong buruh dengan cara berbeda. Salah satu yang sangat efektif adalah pembentukan North American Free Trade Agreement (NAFTA/Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara), yang menghubungkan Kanada, Meksiko, dan Amerika Serikat.

Untuk tujuan propaganda, NAFTA dilabeli sebagai "perjanjian perdagangan bebas". Padahal, jauh panggang dari api. Seperti perjanjian serupa lainnya, di dalamnya terdapat unsur proteksi yang kuat dan banyak di antara poinnya bukan tentang perdagangan, lebih mirip perjanjian hak para investor. Dan, seperti "perjanjian perdagangan bebas" lainnya, yang ini pun terbukti merugikan para pekerja di negara yang terlibat di dalamnya

Salah satu dampaknya adalah pelemahan upaya pengorganisasian buruh: sebuah studi yang dilakukan di bawah pengawasan NAFTA menunjukkan bahwa keberhasilan pengorganisasian menurun tajam berkat sejumlah tindakan seperti peringatan manajemen yang menyebutkan jika ada kelompok perusahaan yang berserikat, akan dipindahkan ke Meksiko.[364] Praktik semacam ini tentu saja ilegal, tetapi hal tersebut tidak relevan karena dunia bisnis dapat mengandalkan

---

364 Bronfenbrenner, K. "We'll Close! Plant Closings, Plant-Closing Threats, Union Organizing and NAFTA". *Multinational Monitor* 18, no. 3 (Maret 1997): 8—14.

"dukungan utama dari pemerintah", seperti disebutkan oleh Montgomery.

Dengan cara-cara tersebut, perserikatan sektor swasta turun hingga kurang dari 7% dari total tenaga kerja, terlepas dari kenyataan bahwa sebagian besar pekerja memilih berserikat.[365] Serangan kemudian beralih ke perserikatan sektor publik yang sedikit dilindungi oleh undang-undang. Pembubaran perserikatan kini berlangsung keras dan tentu ini bukan kali pertama. Kita mungkin ingat bahwa Martin Luther King, Jr. dibunuh pada 1968 saat mendukung pemogokan pekerja sektor publik di Memphis, Tennessee.

Dalam banyak hal, kondisi para pekerja pada masa Ware menuliskan catatannya mirip dengan apa yang kita lihat saat ini ketika ketidaksetaraan kembali begitu kentara seperti pada akhir 1920-an. Bagi sebagian kecil kelompok, kekayaan dapat diakumulasi hingga melampaui imajinasi ketamakan mereka. Dalam satu dekade terakhir, 95% pertumbuhan ekonomi masuk ke kantong 1% populasi—sebagian dari kelompok kecil tersebut.[366] Sedangkan, rerata pendapatan riil berada di bawah angka 25 tahun lalu. Bagi laki-laki, rerata pendapatan riil lebih rendah daripada yang pernah didapat pada 1968.[367] Bagian dari

---

365 Freeman, R.B. "Do Workers Still Want Unions? More than Ever". Economic Policy Institute, 22 Februari 2007, http://www.sharedprosperity.org/bp182.html; Gallup Poll. "In U.S. Majority Approves of Unions, but Say They'll Weaken". 30 Agustus 2013, http://w w w.gallup.com/poll/164186/majority-approves-unions-say-weaken.aspx.

366 Fry, R., & Kochhar, R. "America's Wealth Gap Between Middle-Income and Upper-Income Families Is Widest on Record". Pew Research Center, 17 Desember 2014, http://www.pewresearch.org/fact-tank/2014/12/17/wealth-gap-upper-middle-income/.

367 "Income and Poverty in the United States: 2013, Current Population Report". U.S. Census Bureau Publication, September 2014.

total pendapatan pekerja anjlok hingga level terendah sejak Perang Dunia II.[368] Ini bukan dampak dari kerja misterius sistem pasar atau hukum ekonomi, melainkan sekali lagi, sebagian besar berkat dukungan "utama" dan inisiatif pemerintah yang secara signifikan dikendalikan korporat.

Revolusi industri Amerika, dalam pengamatan Ware, menciptakan "salah satu catatan penting kehidupan Amerika" pada 1840-an dan 1850-an. Sedangkan, hasil akhirnya mungkin "cukup menyenangkan dari kacamata dunia modern, tetapi secara mengherankan bertentangan dengan sebagian besar masyarakat Amerika".

Ware juga mengulas kondisi kerja mengerikan yang dibebankan kepada perajin dan petani yang sebelumnya tergolong mandiri serta "para gadis pabrik", perempuan muda dari sektor pertanian yang bekerja di pabrik tekstil di sekitar Boston. Namun, fokus utamanya adalah ciri yang lebih mendasar dari revolusi yang terus berlangsung, bahkan ketika kondisi tertentu sudah diperbaiki lewat perjuangan yang penuh dedikasi selama bertahun-tahun.

Ware menekankan "kemerosotan yang diderita oleh pekerja industri", hilangnya "status dan kemandirian" yang telah menjadi harta mereka yang paling berharga sebagai warga negara bebas dari republik ini. Sebuah kerugian yang tidak dapat dikompensasikan, bahkan oleh peningkatan pendapatan. Dia menelaah dampak buruk "revolusi sosial [kapitalis radikal] ketika kedaulatan dalam urusan ekonomi dialihkan masyarakat secara keseluruhan ke dalam pengawasan kelas khusus" penguasa, sebuah kelompok "asing bagi para produsen" dan umumnya tak

368 Foster, J.B., & McChesney, R.W. (2012). *The Endless Crisis: How Monopoly-Finance Capital Produces Stagnation and Upheaval from the USA to China.* New York: Monthly Review Press, 21.

terlibat sedikit pun dalam proses produksi. Dia menunjukkan bahwa "di setiap bentuk protes terhadap industri mesin, dapat ditemukan seratus [kali lipat] perlawanan terhadap kekuatan baru produksi kapitalis dan otoritas yang mengaturnya".

Para pekerja melakukan aksi mogok bukan sekadar demi sepotong roti, melainkan setangkai mawar—meminjam slogan buruh tradisional. Mereka memperjuangkan martabat dan kemerdekaan, pengakuan atas hak-hak mereka sebagai laki-laki dan perempuan bebas. Mereka menerbitkan media yang dinamis dan independen, ditulis dan diproduksi oleh buruh yang bekerja keras di pabrik. Dalam tulisan-tulisannya, mereka mengecam "ledakan pengaruh prinsip monarki di negeri yang demokratis".

Mereka menyadari bahwa serangan terhadap hak asasi manusia yang elementer ini tidak akan dapat diatasi sampai "mereka dapat bekerja di pabrik-pabrik milik sendiri", dan kedaulatan kembali ke tangan para produsen yang merdeka. Sehingga, kelompok pekerja tidak akan lagi menjadi "pembantu atau pekerja rendahan dari tuan lalim yang tak dikenal, [pemilik yang tidak hadir], budak dalam pengertian [orang] yang bekerja keras … untuk tuan mereka". Sehingga, mereka akan mendapatkan kembali statusnya sebagai "warga negara Amerika Serikat yang merdeka".[369]

Revolusi kapitalis melembagakan perubahan penting dari harga menjadi upah. Ketika produsen menjual produknya untuk sebuah harga, Ware menuliskan, "dia tetap memiliki dirinya sendiri. Namun, ketika dia datang untuk menjual tenaganya, dia sudah menjual dirinya sendiri", dan kehilangan martabatnya sebagai pribadi karena menjadi budak—"budak upah", istilah

369 Kecuali dinyatakan lain, bahan-bahan sebelumnya dikutip dari Ware, *The Industrial Worker 1840—1860*.

yang umum digunakan. Buruh upahan dianggap mirip dengan budak yang dimiliki seorang tuan, meskipun berbeda dalam hal kesementaraannya—secara teori. Pemahaman ini tersebar luas sampai-sampai menjadi slogan Partai Republik, yang dianjurkan oleh tokohnya yang paling menonjol, Abraham Lincoln.[370]

Konsep bahwa usaha produktif harus dimiliki oleh tenaga kerja merupakan perihal yang umum diterima pada pertengahan abad ke-19. Bukan hanya diterima oleh Marx dan kelompok kiri, melainkan juga oleh tokoh liberal klasik yang paling menonjol dari masa itu, John Stuart Mill. Mill menyatakan, "Bagaimanapun, bentuk asosiasi yang perlu terus ditingkatkan manusia, yang harus menjadi kekuatan utama adalah ... asosiasi buruh dalam hal kesetaraan, secara kolektif memiliki modal yang digunakan dalam pekerjaan mereka dan bekerja di bawah manajer yang dapat dipilih dan diganti oleh mereka sendiri."[371]

Konsep ini memang memiliki akar kuat dalam cara pandang yang menjiwai pemikiran liberal klasik. Ini langkah kecil untuk menghubungkannya dengan kontrol lembaga lain dan masyarakat secara keseluruhan dalam kerangka asosiasi bebas dan organisasi federal, dengan pola umum berbagai pemikiran yang tercakup di dalamnya, beserta sekian tradisi anarkis dan Marxisme anti-Bolshevik, juga sosialisme perserikatan G.D.H. Cole dan kajian teoretis lainnya yang berkembang belakangan ini.[372] Dan, yang lebih signifikan, itu mencakup tindakan para

---

370 Lincoln, A. "First Annual Message". 3 Desember 1861. Dipublikasi secara *online* oleh Peters, G., & Woolley, J.T. *The American Presidency Project*. http://www.presidency.ucsb.edu/ws/?pid=29502.

371 Mill, J.S. (1852). *Principles of Political Economy with Some of Their Applications to Social Philosophy*, edisi ke-3. London: John W. Parker.

372 Cole, G.D.H. (1921). *Guild Socialism: A Plan for Economic Democracy.* New York: Frederick A. Stokes Company.

pekerja di berbagai bidang kehidupan yang berusaha memegang kendali atas hidup dan nasib mereka.

Untuk mengikis berbagai doktrin subversif ini, "tuan dari umat manusia" perlu mencoba mengubah sikap dan keyakinan yang menghidupinya. Seperti disebutkan Ware, aktivis buruh mewaspadai "Semangat [baru] Abad Ini: Memperoleh Kekayaan, melupakan semua kecuali Diri Sendiri"—pepatah keji dari para tuan yang secara alami akan dibebankan kepada kawula mereka, dengan pengetahuan bahwa mereka akan mampu mendapatkan sedikit dari kekayaan yang ada.

Sebagai reaksi tegas atas pandangan yang merendahkan ini, berkembang gerakan buruh dan petani radikal, yang merupakan gerakan demokrasi paling signifikan dalam sejarah Amerika, atas nama solidaritas dan upaya saling membantu sesama.[373] Mereka kalah, umumnya karena desakan kekuasaan. Meski mengalami kemunduran, tetapi pertempuran tak juga tampak akan selesai. Terkadang berbentuk represi kekerasan yang acap terjadi, dan upaya masif untuk menanamkan pepatah keji dalam pikiran masyarakat, memanfaatkan sumber daya sistem pendidikan, industri periklanan, dan lembaga propaganda lain yang dikerahkan untuk menjalankan tugas itu.

Ada hambatan serius yang harus diatasi dalam perjuangan mencari keadilan, kebebasan, dan martabat. Bahkan, hambatan ini melampaui perang kelas yang sengit, yang tanpa henti dilancarkan dunia bisnis yang sangat sadar kelas dengan "dukungan utama" dari pemerintah, yang sebagian besar mereka kontrol.

Ware membahas beberapa ancaman berbahaya sebagaimana dipahami oleh para pekerja. Dia mengulas pemikiran para

---

373 Goodwyn, L. (1978). *The Populist Moment: A Short History of the Agrarian Revolt in America.* New York: Oxford University Press.

pekerja terdidik di New York dari masa 170 tahun silam yang menegaskan pandangan umum bahwa upah harian merupakan bentuk perbudakan. Dia juga memperingatkan dengan jeli bahwa akan datang suatu masa ketika budak upahan "akan melupakan apa artinya keberanian dan kemuliaan dalam sistem yang dipaksakan kepada mereka lewat kebutuhan mereka dan bertentangan dengan perasaan mereka soal kemerdekaan dan harga diri".[374] Mereka berharap hari itu masih "sangat jauh".

Akan tetapi, kini tanda-tanda tersebut sudah lazim ditemukan. Toh, tuntutan atas kemerdekaan, harga diri, martabat pribadi, dan kendali atas pekerjaan dan kehidupan sendiri, seperti hantu tua Marx, terus merangsek keluar dari permukaan tanah. Siap untuk mengada kembali ketika dibangkitkan oleh keadaan dan aktivisme militan.

---

374 Ware. *The Industrial Worker 1840—1860.*

13

Keamanan Siapa? Bagaimana Washington Melindungi Diri dan Sektor Korporasi

Pertanyaan tentang bagaimana kebijakan luar negeri ditentukan sangatlah krusial dalam kerja sama dunia. Dalam ulasan ini, saya hanya dapat menyajikan beberapa petunjuk tentang apa yang saya pikirkan soal masalah tersebut, dengan tetap memusatkan perhatian pada Amerika Serikat karena beberapa alasan.

Pertama, Amerika Serikat begitu tak tertandingi dalam signifikansi dan dampaknya secara global. *Kedua*, ini masyarakat terbuka yang sangat luar biasa, dan mungkin sangat unik, yang berarti kita banyak tahu tentangnya. *Terakhir*, jelas sekali ini persoalan paling penting bagi orang Amerika, yang mampu memengaruhi pilihan kebijakan di Amerika Serikat—dan tentu juga yang lainnya, sejauh tindakan mereka dapat memengaruhi kebijakan tersebut. Bagaimanapun, sejumlah prinsip umum berkembang menjangkau negara besar lainnya dan melampauinya.

Ada "versi standar yang diterima secara umum", biasanya pada pengetahuan akademis, pernyataan pemerintah, dan wacana publik. Versi ini menyatakan komitmen utama pemerintah adalah menjamin keamanan, dan kekhawatiran utama Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya sejak 1945 adalah ancaman Rusia.

Ada sejumlah cara untuk mengevaluasi doktrin ini. Salah satu pertanyaan yang paling mudah dicerna: apa yang terjadi ketika ancaman Rusia lesap pada 1989? Jawabannya: segala sesuatu terus berlangsung seperti sebelumnya.

Amerika Serikat segera menginvasi Panama, membunuh mungkin ribuan orang dan mengukuhkan rezim bonekanya. Hal ini menjadi praktik rutin di wilayah dominasi Amerika Serikat—tetapi dalam kasus ini tidak tergolong rutin. Untuk kali pertama, tindakan kebijakan luar negeri yang tergolong berdampak besar tidak dijustifikasi oleh dugaan ancaman Rusia.

Sebaliknya, serangkaian dalih penipuan atas invasi tersebut direka-reka sehingga keruntuhan segera terjadi. Media pun menanggapi dengan antusias, memuji capaian besar karena telah mengalahkan Panama, tidak peduli betapa menggelikannya dalih yang diajukan, dan betapa tindakan itu sendiri merupakan pelanggaran berat hukum internasional, dan betapa kenyataan pahit tersebut dikutuk di berbagai tempat, yang paling sengit di Amerika Latin. Langkah Amerika memveto putusan bulat Dewan Keamanan mengecam tindak kejahatan pasukan Amerika Serikat selama invasi, hanya Inggris yang abstain, juga diabaikan.[375]

Semua menjadi rutinitas. Dan, semua dilupakan (sesuatu yang juga sudah rutin).

---

375 Shannon, D. "U.N. Assembly Condemns U.S. Invasion". *Los Angeles Times*, 30 Desember 1989.

Dari El Salvador sampai Perbatasan Rusia

Pemerintahan George H.W. Bush menerapkan kebijakan keamanan nasional yang baru dan anggaran pertahanan yang berbeda sebagai reaksi atas runtuhnya musuh global. Segalanya hampir sama seperti yang sudah-sudah, meskipun dengan dalih berbeda. Ternyata semua ini bertumpu pada kebutuhan untuk mempertahankan kekuatan militer yang hampir sama besarnya dengan kekuatan gabungan seluruh dunia dan jauh lebih maju dalam hal kecanggihan teknologi—tetapi bukan sebagai bentuk pertahanan terhadap Uni Soviet yang sudah tenggelam. Dan, tentu saja alasan utamanya adalah perkembangan "kecanggihan teknologi" dari kekuatan Dunia Ketiga.[376] Kalangan intelektual bebas cukup paham bahwa tidak patut untuk berkubang dalam kekonyolan sehingga mereka bergeming secara wajar.

Amerika Serikat, ditegaskan lewat kebijakan barunya, perlu mempertahankan "basis industri pertahanan". Ungkapan tersebut merupakan eufemisme, yang mengacu pada industri berteknologi tinggi secara umum, yang sangat bergantung pada campur tangan negara untuk penelitian dan pengembangan, sering kali di bawah perlindungan Pentagon, dalam sistem yang oleh banyak ekonom disebut sebagai "ekonomi pasar bebas" AS.

Salah satu ketentuan yang paling menarik dari rencana baru ini berkaitan dengan Timur Tengah. Washington, sebagaimana sudah dinyatakan, harus mempertahankan kekuatan intervensi dengan menyasar wilayah penting tempat berbagai masalah utama "tidak bisa dibiarkan begitu saja terjadi di depan pintu Kremlin". Bertentangan dengan tipu daya yang dijalankan

376 "National Security Strategy of the United States". White House, Maret 1990, https:// bush41library.tamu.edu/files/select-documents /national _ security_strategy_90.pdf.

selama 50 tahun, secara diam-diam diakui bahwa perhatian utama dalam hal ini bukanlah Rusia, melainkan apa yang disebut "nasionalisme radikal", yakni nasionalisme yang tidak berada di bawah kendali Amerika Serikat.[377]

Semua ini memiliki kaitan jelas dalam versi standar yang dapat diterima, tetapi hal tersebut tidak disadari—atau mungkin, justru *karena itu* tidak disadari.

Peristiwa penting lainnya segera terjadi setelah runtuhnya Tembok Berlin, yang mengakhiri Perang Dingin. Salah satunya di El Salvador, penerima utama bantuan militer Amerika Serikat—selain Israel dan Mesir, dalam kategori terpisah—salah satu negeri dengan catatan hak asasi manusia terburuk. Ada korelasi yang begitu erat dan sangat dekat.

Komandan tertinggi Salvador memerintahkan Batalion Atlacatl untuk menyerbu Universitas Jesuit dan membunuh enam pemimpin intelektual terkemuka Amerika Latin, semuanya pendeta Jesuit, termasuk rektor Fr. Ignacio Ellacuria, dan para saksi mata, yaitu penjaga gedung dan putrinya. Batalion ini sudah meninggalkan jejak berdarah dari ribuan korban dalam operasi teror negara yang dijalankan AS di El Salvador, bagian dari operasi teror dan kekerasan yang lebih luas di seluruh wilayah.[378] Semua rutinitas tersebut terabaikan dan hampir terlupakan di Amerika Serikat dan sekutunya—lagi-lagi sudah rutin. Namun, hal tersebut menunjukkan kepada kita tentang faktor-faktor penentu kebijakan, jika kita mau memperhatikan dunia nyata.

Peristiwa penting lainnya terjadi di Eropa. Presiden Soviet, Mikhail Gorbachev, setuju untuk mengizinkan reunifikasi

---

377 Ibid.

378 Lihat Chomsky, N. (2010). *Hopes and Prospects.* Chicago: Haymarket Books, Bab 12.

Jerman dan keanggotaannya di NATO, aliansi militer yang menjadi seterunya. Dalam konteks sejarah terkini, hal tersebut merupakan konsensus paling menakjubkan. Ada imbalannya: Presiden Bush dan Menteri Luar Negeri James Baker sepakat bahwa NATO tidak akan memperluas wilayah "satu sentimeter pun ke Timur", yang berarti ke Jerman Timur. Namun, seketika itu juga, mereka memperluas NATO ke Jerman Timur.

Gorbachev tentu saja marah dan merasa terhina. Namun, saat mengajukan komplain, dia diberi tahu oleh Washington bahwa yang sudah dilakukan hanya janji lisan, perjanjian atas dasar kepercayaan sehingga tidak punya kekuatan hukum.[379] Bahwa dia cukup naif untuk memercayai kata-kata para pemimpin Amerika, itu masalah dia sendiri.

Semua ini juga telah menjadi rutinitas, seperti dukungan dan persetujuan diam-diam di Amerika Serikat dan Barat pada umumnya atas perluasan NATO. Presiden Bill Clinton kemudian memperluas NATO hingga perbatasan Rusia. Saat ini, dunia menghadapi krisis serius yang bisa dibilang merupakan dampak dari kebijakan ini.

Menggalang Dukungan untuk Menjarah Si Miskin

Sumber bukti lainnya adalah catatan sejarah yang sudah dideklasifikasi, terdiri atas laporan yang mengungkapkan motif kebijakan negara yang sebenarnya. Kisahnya sangat beragam dan kompleks, tetapi beberapa motif utama memainkan peran dominan. Salah satunya dinyatakan dengan jelas dalam konferensi belahan dunia Barat yang digagas Amerika

379 Ibid.

Serikat di Meksiko pada Februari 1945, tempat Washington memberlakukan "Piagam Ekonomi Amerika" yang dirancang untuk menghilangkan nasionalisme ekonomi "dalam segala bentuknya".[380] Ada satu pengecualian yang tak diutarakan: nasionalisme ekonomi akan baik-baik saja bagi Amerika Serikat, yang ekonominya sangat bergantung pada intervensi negara.

Penghapusan nasionalisme ekonomi untuk negara lain bertentangan secara langsung dengan sikap Amerika Latin saat itu, yang digambarkan para pejabat Departemen Luar Negeri sebagai "filosofi Nasionalisme Baru [yang] berpegang pada kebijakan yang dirancang untuk pemerataan kekayaan secara lebih luas dan untuk meningkatkan standar hidup masyarakat".[381] Sebagaimana ditambahkan sejumlah analis kebijakan AS, "Amerika Latin meyakini bahwa penerima manfaat pertama dari pembangunan sumber daya suatu negara seharusnya rakyat negara tersebut."[382]

Hal itu, tentu saja, tidak akan dibiarkan. Washington memahami bahwa "penerima manfaat pertama" haruslah investor Amerika Serikat, sementara Amerika Latin mengemban tugas pelayanan. Seharusnya, seperti ditegaskan oleh pemerintahan Truman dan Eisenhower, tidak dilakukan "pembangunan industri yang berlebihan" yang mungkin melanggar kepentingan Amerika Serikat. Jadi, Brasil bisa memproduksi baja kualitas rendah yang tidak ingin digarap perusahaan Amerika, tetapi akan "berlebihan" jika produksinya mulai menyaingi dunia usaha AS.

---

380 "U.S. Economic and Industrial Proposals Made at Inter-American Conference". *New York Times*, 26 Februari 1945.

381 Green, D. (1971). *The Containment of Latin America: A History of the Myths and Realities of the Good Neighbor Policy.* New York: Quadrangle Books, 175.

382 Ibid., vii.

Keprihatinan serupa menggema selama periode pasca-Perang Dunia II. Keberlangsungan sistem global yang didominasi Amerika Serikat terancam oleh apa yang disebut dokumen internal "rezim radikal dan nasionalis" yang menanggapi desakan publik untuk pembangunan secara mandiri.[383] Itulah kekhawatiran yang mendorong penggulingan pemerintahan perlementer di Iran dan Guatemala pada 1953 dan 1954, serta banyak negara lainnya.

Dalam kasus Iran, yang menjadi perhatian utama adalah dampak kemerdekaan Iran terhadap Mesir, yang mengalami kekacauan akibat praktik kolonial Inggris. Di Guatemala, selain kejahatan demokrasi baru dalam pemberdayaan mayoritas petani dan penyalahan kepemilikan United Fruit Company—yang sudah cukup ofensif—Washington memusatkan perhatian pada kerusuhan buruh dan mobilisasi massa di negara tetangga dengan kediktatoran yang didukung AS.

Konsekuensi dari kedua kasus tersebut terus berlarut hingga sekarang. Secara harfiah, sejak 1953, tidak ada hari berlalu tanpa Amerika Serikat menyiksa rakyat Iran. Guatemala tetap menjadi salah satu ruang penyiksaan paling horor di dunia; sampai hari ini, suku Maya masih berjuang mengatasi dampak operasi militer yang nyaris mendekati genosida di daerah pegunungan, yang didukung Presiden Ronald Reagan dan para pejabatnya.

Sebagaimana dilaporkan Direktur Oxfam di negara tersebut, seorang dokter Guatemala, pada 2014, "Ada kemerosotan drastis pada konteks politik, sosial, dan ekonomi. Serangan terhadap pembela [HAM] meningkat 300% sepanjang tahun

---

383 "United States Objectives and Courses of Action with Respect to Latin America". *Foreign Relations of the United States, 1952—1954, Vol. IV,* Dokumen 3, 18 Maret 1953.

lalu. Ada bukti yang jelas soal strategi yang sangat terorganisasi oleh sektor swasta dan Angkatan Darat, yang digunakan pemerintah untuk menjaga *status quo* dan memaksakan model ekstraksi ekonomi, mengusir penduduk pribumi dari tanahnya sendiri, demi industri pertambangan, perkebunan palem, dan tebu Afrika. Selain kriminalisasi terhadap gerakan sosial yang berjuang mempertahankan tanah dan hak mereka, banyak pemimpin yang dipenjara dan lainnya dibunuh."[384]

Tidak ada yang mengetahui soal ini di Amerika Serikat, dan penyebab kejadian tersebut masih disembunyikan, meski sudah cukup jelas.

Pada 1950 Presiden Eisenhower dan Menteri Luar Negeri John Foster Dulles memaparkan dengan cukup jelas dilema yang dihadapi Amerika Serikat. Mereka mengeluhkan keuntungan tak adil yang dimiliki partai berhaluan komunis: kemampuan "menggalang dukungan massa secara langsung" dan "mengendalikan gerakan massa, sesuatu yang tidak bisa kita tiru. Mereka selalu menggalang dukungan orang miskin, dan selalu ingin menjarah orang kaya".[385]

Itu mengakibatkan masalah. Amerika Serikat bagaimanapun sangat kesulitan untuk menggalang dukungan orang miskin dengan doktrin bahwa si kaya harus menjarah si miskin.

---

384 Luis Paiz kepada Noam Chomsky, 13 Juni 2014, dalam kepemilikan penulis.

385 Eisenhower, D., sebagaimana dikutip oleh Immerman, R., dalam "Confession of an Eisenhower Revisionist: An Agonizing Reappraisal". *Diplomatic History* 14, no. 3 (musim panas 1990); Dulles, J.F. dalam telepon kepada Dulles, A. "Minutes of Telephone Conversations of John Foster Dulles and Christian Herter". 19 Juni 1958, Dwight D. Eisenhower Presidential Library.

Kuba sebagai Teladan

Gambaran jelas tentang pola umum yang berlaku bisa kita lihat di Kuba ketika akhirnya memperoleh kemerdekaan pada 1959. Dalam hitungan bulan, serangan militer di pulau tersebut dimulai. Tak lama setelah itu, pemerintahan Eisenhower membuat putusan rahasia untuk menggulingkan pemerintah Kuba. John F. Kennedy kemudian menjadi presiden. Dia bermaksud mencurahkan lebih banyak perhatian terhadap Amerika Latin dan, ketika menjabat, dia membentuk kelompok studi untuk pengembangan kebijakan dipimpin oleh ahli sejarah Arthur M. Schlesinger, Jr., yang merangkumkan simpulan untuk sang presiden.

Seperti yang dijelaskan Schlesinger, hal yang menjadi ancaman di Kuba yang merdeka adalah "gagasan Castro untuk mengatasi persoalan dengan cara sendiri". Sayangnya ini merupakan ide menarik bagi sebagian besar penduduk Amerika Latin, tempat "kepemilikan tanah dan bentuk lain dari kekayaan nasional hanya dinikmati kelas atas, sedangkan orang miskin dan kurang mampu, dipukau oleh contoh revolusi Kuba, kini menuntut kesempatan untuk hidup layak".[386] Sekali lagi, Washington mengalami dilema.

CIA juga menjelaskan, "Pengaruh luas 'Castroisme' bukanlah kekuasaan Kuba ... bayangan Castro tampak besar karena kondisi sosial dan ekonomi di seluruh Amerika Latin memicu kelompok oposisi untuk berkuasa dalam pemerintahan, dan mendorong pergolakan untuk perubahan radikal." Untuk hal inilah Kuba menjadi teladan.[387] Kennedy khawatir bahwa bantuan Rusia mungkin menjadikan Kuba sebagai "lemari kaca"

---

386 Chomsky, N. (2015). *Rogue States.* Chicago: Haymarket Books, 114.

387 Gleijeses, P. (2003). *Conflicting Missions: Havana, Washington, and Africa, 1959—1976.* Chapel Hill: University of North Carolina Press, 22.

yang dipamerkan sebagai bukti keberhasilan pembangunan, menguntungkan posisi Soviet untuk menguasai Amerika Latin.[388]

Staf Perencanaan Kebijakan Departemen Luar Negeri memperingatkan bahwa "bahaya utama dari Castro adalah ... dampak keberadaan rezimnya yang memengaruhi gerakan kiri di banyak negara Amerika Latin .... Kenyataannya, Castro merupakan pembangkang Amerika Serikat yang sukses, negasi dari kebijakan Barat selama hampir 1,5 abad"—yaitu, sejak Doktrin Monroe pada 1823 ketika Amerika Serikat menyatakan niatnya mendominasi dunia.[389]

Waktu itu, tujuan utama doktrin tersebut adalah menaklukkan Kuba, tetapi tidak tercapai karena kekuatan musuh Inggris. Toh, ahli strategi John Quincy Adams, ayah intelektual dari Doktrin Monroe dan Manifest Destiny (keyakinan pada abad ke-19 bahwa AS akan meluas melintasi benua), memberi tahu rekan-rekannya bahwa seiring waktu Kuba akan jatuh ke tangannya dengan "hukum gravitasi politik", seperti apel yang jatuh dari pohon.[390] Dalam waktu singkat, kekuatan Amerika Serikat akan meningkat dan Inggris merosot.

Pada 1898 ramalan Adams terealisasi: Amerika Serikat menginvasi Kuba dengan kedok upaya untuk membebaskannya. Faktanya, hal itu menghalangi pembebasan pulau tersebut dari Spanyol dan mengubahnya menjadi "koloni maya", mengutip ahli sejarah Ernest Mei dan Philip Zelikow.[391] Kuba tetap

---

388 Chomsky, N. (2003). *Hegemony or Survival: America's Quest for Global Dominance.* New York: Henry Holt, 90.

389 Ibid.

390 LaFeber, W. (1963). *The New Empire: An Interpretation of American Expansion, 1860—1898.* Ithaca, NY: Cornell University Press, 4.

391 May, E.R., & Zelikow, P.D. (ed.). (1997). *The Kennedy Tapes: Inside the White House During the Cuban Missile Crisis.* Cambridge, MA: Harvard University Press, xi.

menjadi koloni maya dari Amerika Serikat hingga Januari 1959 ketika memperoleh kemerdekaan. Sejak saat itu, Kuba menjadi sasaran utama perang teroris AS, terutama selama era Kennedy, dan cekikan ekonomi—dan ini bukan karena Rusia.

Alasan yang penuh kepura-kepuraan bahwa kita mempertahankan diri dari ancaman Rusia terus digunakan—alasan tidak masuk akal yang tak tergantikan. Contoh sederhana dari pernyataan ini, sekali lagi, berkaitan dengan apa yang terjadi ketika sesuatu yang dibayangkan sebagai ancaman Rusia itu lenyap: kebijakan AS terhadap Kuba bahkan lebih keras, dipelopori oleh tokoh liberal Demokrat, termasuk Bill Clinton, yang menyalip Bush pada pemilu 1992. Secara sepintas, peristiwa ini memiliki hubungan yang cukup kuat dengan pemberlakuan doktrin dalam pembahasan kebijakan luar negeri dan faktor pendorongnya. Sekali lagi, bagaimanapun, dampaknya tergolong kecil.

Virus Nasionalisme

Henry Kissinger memahami esensi sebenarnya dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat ketika menyebutkan soal "virus" nasionalisme independen yang mungkin "menyebar seperti penyakit menular".[392] Kissinger merujuk pada Salvador Allende di Cile; virus tersebut berupa gagasan bahwa mungkin ada jalur parlementer untuk menuju semacam demokrasi sosialis. Cara menghadapi ancaman itu adalah menghancurkan virus dan menyuntikkan vaksin terhadap mereka yang mungkin terinfeksi, secara khusus dengan memaksakan sistem keamanan nasional yang kejam. Hal ini sudah dilakukan dalam kasus Cile, tetapi penting untuk memahami bahwa pemikiran macam itu masih bertahan, dan berlaku, di seluruh dunia.

392 Chomsky. *Hopes and Prospects*, 116.

Sebagai contoh, pemikiran ini menjadi alasan di balik putusan menentang nasionalisme Vietnam awal 1950-an dan mendukung upaya Prancis untuk merebut kembali bekas koloninya itu. Kemerdekaan nasionalisme Vietnam dikhawatirkan akan menjadi virus dan menyebar seperti penyakit menular ke wilayah sekitarnya, termasuk Indonesia, yang memiliki sumber daya melimpah.

Ini pula yang mungkin mengakibatkan Jepang menjadi pusat industrial dan komersial dari tatanan baru dalam imperium Jepang yang merdeka, yang belum lama ini coba ditegakkan. Upaya pemulihan yang dilakukan sangat gamblang dan sebagian besar berhasil. Vietnam hampir hancur dan dikepung oleh kediktatoran militer yang mencegah persebaran "virus".

Hal yang sama juga berlaku di Amerika Latin pada tahun-tahun tersebut: satu demi satu virus diserang dengan kejam dan dihancurkan atau dilemahkan hingga titik terendah kehidupan. Sejak awal 1960-an, wabah represi menjalar di benua yang tidak memiliki preseden kekerasan dalam sejarah dunia, menjangkau Amerika Tengah pada 1980-an, persoalan yang seharusnya tidak perlu ditinjau kembali.

Kondisi di Timur Tengah tidak jauh berbeda. Hubungan unik yang terjalin sekarang antara Amerika Serikat dan Israel dibentuk pada 1967 ketika Israel menyarangkan pukulan untuk menghancurkan Mesir, pusat nasionalisme Arab sekuler. Dengan melakukan itu, Israel melindungi sekutu AS, yakni Arab Saudi, dan kemudian terlibat dalam konflik militer dengan Mesir di Yaman.

Arab Saudi, tentu saja, merupakan negara Islam fundamentalis yang sangat radikal, dan juga negara misionaris, yang mengeluarkan uang dalam jumlah besar untuk menyebarkan doktrin Wahabi-Salafi melampaui wilayahnya. Perlu diingat

bahwa Amerika Serikat, seperti Inggris sebelumnya, cenderung mendukung Islam fundamentalis radikal yang bertentangan dengan nasionalisme sekuler, yang sampai saat ini dianggap sebagai ancaman terhadap kemerdekaan dan pengaruh buruk.

Arti Penting Kerahasiaan

Masih ada banyak contoh yang bisa disebutkan, tetapi catatan sejarah menunjukkan dengan sangat jelas bahwa doktrin yang lazim berlaku hanya memiliki sedikit manfaat. Keamanan dalam arti normal bukan merupakan faktor penting untuk pembentukan kebijakan.

Perlu diulangi: "dalam arti normal". Namun, untuk mengevaluasi doktrin standar itu, kita harus bertanya apa yang sebenarnya dimaksud dengan "keamanan". Keamanan untuk siapa?

Salah satu jawabannya adalah keamanan untuk kekuasaan negara. Ada banyak gambaran. Pada Mei 2014 misalnya, Amerika Serikat setuju mendukung putusan Dewan Keamanan PBB yang menyerukan kepada Mahkamah Pidana Internasional agar menyelidiki kejahatan perang di Suriah, tetapi dengan syarat: tidak ada penyelidikan soal kemungkinan kejahatan perang yang dilakukan Israel.[393] Atau, oleh Washington, meskipun itu tidak perlu ditambahkan; Amerika Serikat memiliki keunikan dalam hal kekebalan atas sistem hukum internasional.

Faktanya, bahkan ada undang-undang yang memberikan kuasa kepada presiden untuk menggunakan kekuatan bersenjata demi "menyelamatkan" beberapa warga Amerika yang dibawa ke Den Haag [kantor pusat Mahkamah Pidana Internasional]

---

393 Sengupta, S. "U.N. Will Weigh Asking Court to Investigate War Crimes in Syria". *New York Times*, 22 Mei 2014.

dalam proses persidangan—"Netherlands Invasion Act", begitu biasa disebut di Eropa.[394] Hal ini sekali lagi memperlihatkan pentingnya melindungi keamanan kekuasaan negara.

Akan tetapi, melindunginya dari siapa? Pada kenyataannya, banyak bukti menunjukkan pemerintah memiliki kekhawatiran utama soal keamanan kekuasaan negara dari gangguan penduduk. Orang-orang yang menghabiskan banyak waktu untuk membongkar arsip kenegaraan niscaya menyadari bahwa kerahasiaan pemerintah tak melulu didorong oleh faktor keamanan, tetapi agar sebagian besar tetap tidak tahu apa-apa. Dan, untuk sejumlah alasan lainnya, seperti secara gamblang dijelaskan oleh cendekiawan liberal terkemuka sekaligus penasihat pemerintah, Samuel Huntington.

Dia mengatakan, "Para arsitek kekuasaan di Amerika Serikat harus menciptakan kekuatan yang bisa dirasakan, tetapi tidak terlihat. Kekuasaan akan tetap kokoh dalam gelap; dan menguap bila terpapar sinar matahari".[395]

Huntington menuliskan itu pada 1981 ketika Perang Dingin sedang memanas. Dan, dia menjelaskan lebih lanjut bahwa, "Anda mungkin harus mengemas [intervensi atau tindakan militer lainnya] sedemikian rupa untuk menciptakan kesan yang keliru bahwa kita berjuang melawan Uni Soviet. Itulah yang dilakukan Amerika sejak Doktrin Truman".[396]

---

394 H.R. 4775, 2002 Supplemental Appropriations Act for Further Recovery from and Response to Terrorist Attacks on the United States, 107th Congress (2001—02), https://www.congress.gov/bill/107th-congress/house-bill/4775.

395 Huntington, S.P. (1981). *American Politics: The Promise of Disharmony.* Cambridge, MA: Harvard University Press, 75.

396 Hoffmann, S., Huntington, S.P., May, E.R., Neustadt, R.N., & Schelling, T.C. "Vietnam Reappraised". *International Security* 6, no. 1 (musim panas 1981): 3—26.

Kebenaran sederhana ini jarang diakui, tetapi cukup memberikan wawasan tentang kekuasaan negara dan kebijakan, dengan gemanya hingga saat ini.

Kekuasaan negara harus dilindungi dari musuh domestik; sebaliknya, penduduk dalam kondisi tidak terlindungi dari kekuasaan negara. Gambaran yang mencolok terlihat dalam serangan radikal terhadap Konstitusi lewat program pengawasan secara masif oleh pemerintahan Obama. Hal ini, tentu saja, dibenarkan demi "keamanan nasional". Ini rutin diterapkan pada hampir seluruh tindakan di semua negara sehingga tidak perlu banyak dibahas.

Ketika program pengawasan NSA (National Security Agency/Badan Keamanan Nasional) diungkap oleh Edward Snowden, para pejabat tinggi mengklaim telah mencegah 54 tindakan teroris. Dalam proses penyelidikan, berkurang menjadi 12. Dalam panel pemerintah tingkat tinggi kemudian diketahui bahwa sebenarnya hanya ada satu kasus: seseorang mengirim uang senilai US$8.500 ke Somalia. Itulah total hasil serangan besar terhadap Konstitusi dan, tentu saja, terhadap orang lain di seluruh dunia.[397]

Sikap Inggris pada 2007 menarik untuk diulas. Saat itu, pemerintah Inggris meminta bantuan agen mata-mata raksasa Washington "untuk menganalisis dan menyimpan setiap nomor telepon dan faksimile, surel, dan alamat IP (Internet Protocol Address) warga Inggris yang terlacak oleh jaringannya", seperti

397 Elliott, J., & Meyer, T. "Claim on 'Attacks Thwarted' by NSA Spreads Despite Lack of Evidence". *ProPublica*, 23 Oktober 2013, http://www.propublica.org/article/claim-on-attacks-thwarted-by-nsa-spreads-despite-lack-of-evidence.

dilaporkan *The Guardian*.[398] Itu adalah indikasi yang berguna dengan signifikansi relatif, di mata pemerintah, tentang privasi warganya dan kemauan Washington.

Kekhawatiran lainnya menyoal keamanan untuk kekuasaan swasta. Salah satu contohnya perjanjian perdagangan besar—pakta trans-Pasifik dan trans-Atlantik—yang tengah dinegosiasikan saat ini. Proses negosiasinya berlangsung "secara rahasia"—tetapi tidak benar-benar rahasia. Mereka tidak rahasia bagi ratusan pengacara perusahaan yang sedang menyusun ketentuan perincinya.

Tidak sulit untuk menebak hasilnya, dan beberapa bocoran data menunjukkan tebakan itu cukup akurat. Seperti NAFTA dan perjanjian lainnya, ini bukan perjanjian perdagangan bebas. Bahkan, bukan perjanjian perdagangan, melainkan perjanjian hak-hak investor.

Sekali lagi, kerahasiaan menjadi faktor penting untuk melindungi para konstituen utama di dalam negeri yang mengikuti perjanjian tersebut: sektor korporasi.

Abad Terakhir Peradaban Manusia?

Ada terlalu banyak contoh lain yang bisa disebutkan, fakta-fakta yang dikukuhkan dengan baik dan akan diajarkan di sekolah dasar dalam masyarakat yang bebas.

Dengan kata lain, ada banyak bukti bahwa upaya mengamankan kekuasaan negara dari masyarakatnya dan mengamankan kekuasaan swasta yang terpusat merupakan roda penggerak dalam pembentukan kebijakan. Tentu saja tidak semata sesederhana itu. Ada kasus menarik, belum terlalu

398 Ball, J. "US and UK Struck Secret Deal to Allow NSA to 'Unmask' Britons' Personal Data". *Guardian* (London), 20 November 2013.

lama, ketika terjadi konflik dalam komitmen ini, tetapi kita belum dapat memastikan kebenarannya, dan secara radikal bertentangan dengan doktrin standar yang diterima umum.

Mari kita beralih ke pertanyaan lain: bagaimana dengan keamanan penduduk? Sangat mudah untuk menunjukkan bahwa hal tersebut tak terlalu diperhatikan para perencana kebijakan. Ambil dua contoh yang menonjol saat ini, pemanasan global dan senjata nuklir. Sebagaimana disadari setiap orang terdidik, keduanya merupakan ancaman mengerikan bagi keamanan penduduk. Namun, menelaah kebijakan negara, kita akan menemukan berbagai putusan yang justru menguatkan masing-masing ancaman—demi kepentingan yang menjadi perhatian, yaitu perlindungan kekuasaan negara, dan perlindungan kekuasaan swasta yang terpusat, yang sangat menentukan kebijakan negara.

Soal pemanasan global. Saat ini Amerika Serikat diselimuti kegembiraan tentang "satu abad kemandirian energi" ketika kita menjadi "Arab Saudi abad berikutnya"—dan mungkin abad terakhir peradaban manusia, jika kebijakan saat ini tetap dipertahankan.

Hal tersebut menggambarkan dengan jelas watak kekhawatiran terhadap urusan keamanan—tentu saja bukan untuk penduduk. Juga, semua itu menggambarkan kalkulasi moral dari kapitalisme negara kontemporer: nasib anak-cucu kita dianggap sama sekali tidak penting dibandingkan keharusan menuai keuntungan yang lebih tinggi esok hari.

Simpulan ini diperkuat dengan pengamatan yang lebih saksama terhadap sistem propaganda. Berlangsung kampanye kehumasan secara besar-besaran di Amerika Serikat, yang dilancarkan secara terbuka oleh Big Energy dan dunia usaha, untuk mencoba meyakinkan masyarakat bahwa pemanasan

global tidak nyata atau bukan akibat perbuatan manusia. Dan, langkah ini lumayan berpengaruh.

Amerika Serikat menempati urutan terendah dibandingkan negara lain dalam perhatian publik terkait dengan pemanasan global, dan hasilnya berlapis: di kalangan Partai Republik, yang mendedikasikan diri bagi kepentingan kekayaan dan kekuasaan korporasi, peringkat tersebut jauh lebih rendah daripada ukuran norma global.[399]

Jurnal penting soal kritik media, *The Columbia Journalism Review*, punya artikel menarik tentang kaitan antara hasil di atas dan doktrin media "yang adil dan seimbang".[400] Dengan kata lain, jika suatu jurnal menerbitkan opini yang mencerminkan simpulan yang 97% diyakini para ilmuwan, harus pula dicantumkan pandangan kontra dari sudut pandang perusahaan energi.

Memang itulah yang terjadi, tetapi pasti ada doktrin yang tidak "adil dan seimbang". Jadi, jika jurnal tersebut memuat opini yang mengecam Presiden Rusia, Vladimir Putin, atas tindak kriminal mengambil alih Crimea, pasti tidak harus menunjukkan bahwa, kendati tindakan tersebut memang kriminal, perkara Rusia saat ini jauh lebih kuat daripada yang dilakukan Amerika Serikat lebih dari satu abad lalu dalam pengambilalihan Kuba tenggara, termasuk Guantánamo, pelabuhan utama negara tersebut—dan menolak permintaan Kuba sejak awal kemerdekaan agar bisa memilikinya kembali. Dan, hal yang sama juga berlaku pada banyak kasus lainnya.

---

399 Gallup Poll. "Americans Show Low Levels of Concern on Global Warming". 4 April 2014, http://www.gallup.com/poll/168236/americans-show-low-levels-concern-global-warming.aspx.

400 Eshelman, R.S. "The Danger of Fair and Balanced". *Columbia Journalism Review*, 1 Mei 2014.

Doktrin media yang sesungguhnya adalah "adil dan seimbang" saat muncul ancaman terhadap sektor swasta yang terpusat, tetapi tentu tidak berlaku untuk hal lainnya.

Pada persoalan senjata nuklir, catatannya pun tak kalah menarik—dan mengerikan. Terlihat dengan sangat jelas bahwa, sejak awal, keamanan penduduk dianggap sama sekali tidak penting, dan terus begitu. Tidak ada gunanya di sini mengulas soal itu, meskipun hampir bisa dipastikan bahwa para pembuat kebijakan tengah bermain rolet dengan nasib umat manusia.

Sebagaimana disadari, sekarang kita menghadapi kepastian yang paling tidak menyenangkan dalam sejarah manusia. Ada banyak masalah yang harus diatasi, tetapi ada dua hal yang sangat signifikan: kerusakan lingkungan dan perang nuklir.

Untuk kali pertama dalam sejarah, kita menghadapi kemungkinan musnahnya kehidupan yang layak—dan bukan pada masa depan nun jauh di sana. Oleh karena itu, sangat penting untuk tidak lagi hanyut dalam angan-angan ideologis, serta secara jujur dan realistis menghadapi pertanyaan tentang bagaimana kebijakan ditetapkan, dan apa yang bisa kita lakukan untuk mengubahnya, sebelum semuanya terlambat.

14

Kebiadaban

Hampir setiap hari muncul berita tentang kejahatan mengerikan, tetapi beberapa di antaranya demikian keji, demikian mencekam, dan penuh kebencian sehingga mengerdilkan yang lainnya. Salah satu peristiwa yang langka terjadi adalah ketika Malaysia Airlines Flight 17 ditembak jatuh di Ukraina timur, menewaskan 298 orang.

Pengawal Kebajikan di Gedung Putih mengecamnya sebagai "kebiadaban yang tak terbahasakan" dan mengaitkannya dengan "dukungan Rusia".[401] Duta Amerika untuk PBB menegaskan bahwa "ketika 298 warga sipil tewas" dalam pesawat sipil yang "jatuh secara mengerikan" maka "Kita harus melakukan segalanya untuk memastikan siapa yang bertanggung jawab dan menyeret mereka ke pengadilan". Dia juga meminta Vladimir Putin menyudahi upaya memalukan untuk menghindari hal yang sudah jelas menjadi tanggung jawabnya.[402]

---

401 Zezima, K. "Obama: Plane Crash in Ukraine an 'Outrage of Unspeakable Proportions'". *Washington Post*, 18 Juli 2014.

402 "Explanation of Vote by Ambassador Samantha Power, US Permanent Representative to the United Nations, After a Vote on Security Council Resolution 2166 on the Downing of Malaysian Airlines Flight 17 in Ukraine". United States Mission to the United Nations, 21 Juli 2014, http://usun.state.gov/remarks/6109.

Memang, "si pria kecil yang menjengkelkan" dengan "wajah seperti tikus"—sebagaimana Timothy Garton Ash menyebutnya—telah menyerukan penyelidikan independen, tetapi itu hanya setelah ancaman sanksi dari satu negara yang cukup berani untuk memaksakannya, yakni Amerika Serikat, sedangkan negara-negara Eropa meringkuk ketakutan.[403]

Lewat CNN, mantan Duta Besar AS di Ukraina, William Taylor, meyakinkan dunia bahwa pria kecil yang menjengkelkan tersebut "jelas-jelas bertanggung jawab ... atas penembakan jatuh pesawat ini"[404]. Selama beberapa minggu, berita utama mengabarkan kesedihan keluarga yang ditinggalkan, kehidupan para korban yang dibunuh, upaya internasional untuk mengenali sedemikian banyak jasad, dan kemarahan atas kejahatan mengerikan yang "membuat dunia tertegun", seperti dilaporkan dalam sejumlah media dengan detail yang mencekam.

Setiap orang terpelajar, dan tentu saja setiap editor dan pengamat, seharusnya segera mengingat kasus lain ketika sebuah pesawat ditembak jatuh dengan jumlah korban sebanding: Iran Air Flight 655, dengan 290 korban tewas, termasuk 66 anak-anak, ditembak jatuh di wilayah udara Iran yang jelas-jelas merupakan rute penerbangan komersial. Pelaku aksi ini [selalu] diketahui pasti: kapal penjelajah, USS Vincennes, yang memiliki rudal dan beroperasi di perairan Iran di Teluk Persia.

Komandan kapal AS di dekatnya, David Carlson, menulis dalam majalah Naval Institute AS, *Proceedings*, betapa dia "sungguh tak percaya" saat "Vincennes mengumumkan maksudnya" untuk

---

403 Ash, T.G. "Putin's Deadly Doctrine". Opini, *New York Times*, 18 Juli 2014.

404 William Taylor, wawancara oleh Anderson Cooper, CNN, 18 Juli 2014, transkripsi dipublikasikan di http://www.cnn.com/TRANSCRIPTS/1407/18/acd.01.html.

menyerang sesuatu yang jelas-jelas merupakan pesawat sipil. Dia menduga, "Robo Cruiser", sebutan lain Vincennes karena aksi agresifnya, "merasa perlu memamerkan kemampuan Aegis (sistem artileri pertahanan udara yang canggih di kapal penjelajah itu) di Teluk Persia, dan mendambakan kesempatan untuk mempertontonkan berbagai peralatan yang dimiliki."[405]

Dua tahun kemudian, komandan Vincennes dan perwira yang bertanggung jawab dalam peperangan antipesawat, mendapat penghargaan US Legion of Merit atas "jasa yang sangat besar dalam pelaksanaan tugas secara luar biasa" dan atas "suasana yang tenang dan profesional" yang diciptakan pada masa-masa jatuhnya Airbus milik Iran. Kehancuran pesawat itu sendiri tidak disinggung dalam penyerahan penghargaan.[406]

Presiden Ronald Reagan menyalahkan Iran atas malapetaka tersebut dan membela tindakan kapal perang, yang "mengikuti perintah dan prosedur yang diketahui umum, menembak untuk melindungi diri terhadap kemungkinan serangan".[407] Penerusnya, George H.W. Bush, menyatakan, "Saya tidak akan pernah memohon maaf atas nama Amerika Serikat—saya tidak peduli apa faktanya .... Saya bukan tipe orang yang meminta-maaf-atas-nama-Amerika."[408]

---

405 United Press International. "Vincennes Too Aggressive in Downing Jet, Officer Writes". *Los Angeles Times*, 2 September 1989.

406 Evans, D. "Vincennes Medals Cheapen Awards for Heroism". *Daily Press*, 15 April 1990.

407 Reagan, R. "Statement on the Destruction of an Iranian Jetliner by the United States Navy over the Persian Gulf". 3 Juli 1988. Dipublikasikan secara *online* oleh Peters, G., & Woolley, J.T. *The American Presidency Project*. http://www.presidency.ucsb.edu/ws/?pid=36080.

408 Kinsley, M. "Rally Round the Flag, Boys". *Time*, 12 September 1988.

Tidak ada upaya mengelak dari tanggung jawab di sini, tidak seperti orang-orang barbar di Timur.

Tidak muncul banyak reaksi waktu itu: tidak ada kemarahan, tidak ada upaya putus asa dalam mencari korban, tidak ada dakwaan menggebu kepada pelaku, tidak ada ratapan panjang oleh Duta Besar AS untuk PBB mengenai "kehilangan besar dan menyayat hati" saat pesawat itu diketahui jatuh. Kecaman Iran adakalanya diperhatikan, tetapi lesap sebagai "serangan enteng terhadap Amerika Serikat", seperti ungkapan Philip Shenon dari *New York Times*.[409]

Maka, tak heran peristiwa remeh pada masa lalu ini hanya sedikit diulas di media AS sekarang, pada masa meluasnya kemarahan atas kejahatan yang nyata saat musuh yang kejam mungkin terlibat secara tidak langsung.

Salah satu yang bisa dibilang pengecualian adalah *Daily Mail*, London, tempat Dominic Lawson menuliskan bahwa kendati "permintaan maaf Putin" mungkin dapat mengungkit lagi soal serangan terhadap pesawat udara Iran, perbandingan tersebut sebenarnya menunjukkan nilai moral kita yang lebih tinggi, yang sangat berbeda dari orang-orang Rusia yang menyedihkan, yang mencoba menghindari tanggung jawab mereka atas peristiwa yang menimpa pesawat MH 17 dengan kebohongan, sementara Washington seketika itu juga mengumumkan bahwa kapal perang AS telah menembak jatuh pesawat Iran—secara terang-terangan.[410] Butuh bukti apa lagi untuk menunjukkan kekesatriaan kita dan kebejatan mereka?

---

409 Shenon, P. "Iran's Chief Links Aid to Better Ties". *New York Times*, 6 Juli 1990.

410 Lawson, D. "Conspiracy Theories and the Useful Idiots Who Are Happy to Believe Putin's Lies". *Daily Mail* (London), 20 Juli 2014.

Terkait peristiwa ini, kita tahu Ukraina dan Rusia memang berada di negara mereka sendiri, tetapi mungkin muncul pertanyaan soal apa yang sebenarnya dilakukan Vincennes di perairan Iran. Jawabannya sederhana: membela sahabat Washington saat itu, Saddam Hussein dalam agresi mematikan melawan Iran. Bagi para korban, penembakan pesawat tersebut bukan soal sepele. Ini merupakan faktor utama yang membuat Iran berpikir untuk tidak melanjutkan perlawanan, menurut ahli sejarah Dilip Hiro.[411]

Perlu diingat sejauh mana Washington memberikan dukungan kepada temannya, Saddam. Reagan menghapus nama Saddam dari daftar teroris Departemen Luar Negeri sehingga bantuan bisa dikirimkan kepadanya untuk mempercepat serangan ke Iran. Belakangan, keduanya membantah kejahatan mengerikan yang dilakukan Saddam terhadap orang Kurdi, termasuk soal penggunaan senjata kimia, dan bersama-sama mengadang kecaman Kongres atas berbagai kejahatan itu. Dia juga memberikan Saddam hak istimewa, yang dalam keadaan lain hanya diberikan kepada Israel: tidak ada reaksi serius ketika Irak menyerang USS Stark dengan rudal Exocet, menewaskan 37 awak, seperti kasus USS Liberty yang diserang berkali-kali oleh jet dan kapal torpedo Israel pada 1967, menewaskan 34 awak.[412]

Penerus Reagan, George Herbert Walker Bush, melanjutkan untuk memberikan bantuan kepada Saddam, yang sangat dibutuhkan setelah dia melancarkan perang terhadap Iran. Bush juga mengundang insinyur nuklir Irak ke Amerika Serikat

---

411 Hiro, D. (1989). *The Longest War: The Iran-Iraq Military Conflict.* New York: Psychology Press.

412 Crewdson, J. "New Revelations in Attack on American Spy Ship". *Chicago Tribune*, 2 Oktober 2007.

guna mengikuti pelatihan lanjutan dalam proses produksi senjata. Pada April 1990 dia mengirim delegasi Senat tingkat tinggi, yang dipimpin calon presiden Partai Republik pada masa mendatang, Bob Dole, untuk menyampaikan salam hangat kepada temannya, Saddam, dan meyakinkannya agar mengabaikan kritik tak bertanggung jawab dari "pers angkuh dan manja", yang sikap jahat macam itu sudah dihilangkan dari Voice of America.[413]

Upaya mengambil hati Saddam terus berlanjut hingga tiba-tiba dia menjadi Hitler baru beberapa bulan kemudian. Ketika itu, dia melanggar perintah atau mungkin keliru memahaminya, dan menginvasi Kuwait, dengan konsekuensi terang benderang yang harus saya kesampingkan di sini.

Preseden lain berkaitan dengan MH 17 sudah lama dipendam dalam ingatan, dianggap tidak penting. Salah satu di antaranya adalah pesawat sipil Libia yang hilang dalam badai pasir 1973 dan ditembak jatuh oleh pesawat jet Israel yang dipasok oleh AS, dalam 2 menit waktu penerbangan dari Kairo ke arah tujuannya.[414] Jumlah korban tewas waktu itu "hanya" 110 orang. Israel menyalahkan pilot Prancis yang menerbangkan pesawat Libia, dengan dukungan *New York Times*, yang menambahkan bahwa tindakan Israel itu "betapa pun buruknya … merupakan tindakan tak berperasaan yang bahkan tidak membuat tindakan biadab Arab sebelumnya dapat dimaafkan".[415] Peristiwa itu segera berlalu di Amerika Serikat, dengan sedikit kritik. Ketika

---

413 Rezun, M. (1992). *Saddam Hussein's Gulf Wars: Ambivalent Stakes in the Middle East.* Westport, CT: Praeger, 58f.

414 Omer-Man, M. "This Week in History: IAF Shoots Down Libyan Flight 114". *Jerusalem Post*, 25 Februari 2011.

415 Said, E.W., & Hitchens, C. (2001). *Blaming the Victims: Spurious Scholarship and the Palestinian Question.* New York: Verso, 133.

Perdana Menteri Israel Golda Meir tiba di Washington 4 hari kemudian, dia menghadapi sejumlah pertanyaan memalukan dan pulang ke rumah dengan mengantongi hadiah baru berupa pesawat militer. Reaksi serupa muncul ketika organisasi teroris Angola kesayangan Washington, UNITA, mengaku telah menembak jatuh dua pesawat sipil.

Kembali pada apa yang dianggap satu-satunya kejahatan autentik dan benar-benar mengerikan, *New York Times* melaporkan bahwa Duta PBB Samantha Power "tersekat saat berbicara tentang bayi-bayi yang tewas dalam kecelakaan Malaysia Airlines di Ukraina [dan] Menteri Luar Negeri Belanda, Frans Timmermans, nyaris tidak bisa menahan amarah saat teringat akan gambar yang memperlihatkan sejumlah 'penjahat' tengah merampas cincin pernikahan dari jemari para korban".[416]

Pada kesempatan yang sama, laporan itu melanjutkan, juga terjadi "pembacaan sejumlah nama, lengkap dengan usianya—dari setiap anak yang tewas dalam serangan Israel terbaru di Gaza". Satu-satunya reaksi yang diwartakan datang dari utusan Palestina, Riyad Mansour, yang "terdiam di tengah-tengah pembacaan nama".[417]

Serangan Israel di Gaza pada Juli, bagaimanapun, menimbulkan kemarahan di Washington. Presiden Obama "menegaskan kembali 'kecaman keras' atas serangan roket dan serangan di terowongan terhadap Israel oleh kelompok militan Hamas", sebagaimana dilaporkan *The Hill*. Dia juga menyatakan "bertambahnya kekhawatiran" atas meningkatnya angka kematian warga sipil Palestina di Gaza", tetapi tanpa

---

416 Sengupta, S. "Why the U.N. Can't Solve the World's Problems". *New York Times*, 26 Juli 2014.

417 Ibid.

kecaman.[418] Senat mengisi kekosongan di sini, bersepakat dengan suara bulat untuk mendukung tindakan Israel di Gaza seraya mengutuk "serangan roket tak beralasan di Israel" yang dilakukan oleh Hamas, serta berseru kepada "Presiden Otoritas Nasional Palestina Mahmoud Abbas agar membubarkan pengaturan pemerintahan bersama Hamas dan mengecam serangan terhadap Israel".[419]

Terkait soal Kongres, mungkin cukup disertakan bahwa 80% anggota masyarakat menyatakan tidak puas dengan kinerja mereka, meskipun ungkapan "tidak puas" agak terlalu lembut dalam kasus ini.[420] Namun, dalam pembelaan Obama, mungkin terlihat bahwa dia gagal memahami apa yang dilakukan Israel di Gaza dengan senjata yang diperoleh berkat kemurahan hatinya. Lagi pula, dia bergantung pada intelijen AS yang mungkin terlalu sibuk memantau panggilan telepon dan pesan surel dari warga negaranya, demi mencurahkan perhatian pada hal-hal yang sekadar menjadi catatan kecil di pinggir halaman laporan itu. Maka, barangkali kita perlu meninjau ulang segala hal yang perlu kita tahu.

Tujuan Israel sudah sejak lama menjadi lebih sederhana: ketenangan untuk ketenangan[421], sebuah upaya kembali pada

---

418 Barron-Lopez, L. "Obama Pushes for 'Immediate' Cease-Fire Between Israel, Hamas". *The Hill*, 27 Juli 2014.

419 "Resolusi yang mengungkapkan pandangan Senat mengenai dukungan Amerika Serikat terhadap negara Israel yang membela diri terhadap serangan roket tanpa alasan jelas dari organisasi teroris Hamas". Resolusi Senat 498, 113th Congress (2013—14), https://www.congress.gov/bill/113th-congress/senate-resolution/498.

420 Gallup Poll. "Congress Approval Sits at 14% Two Months Before Elections". 8 September 2014, http://www.gallup.com/poll/175676/congress-approval-sits-two-months-elections.aspx.

421 Rumusan genjatan senjata yang relatif membikin tenang keadaan di Gaza dan Israel selatan.—penerj.

norma (meskipun kini mungkin menuntut lebih). Pertanyaannya kemudian, apa normanya?

Untuk Tepi Barat, normanya adalah Israel melanjutkan pembangunan permukiman dan infrastruktur ilegal lainnya sehingga segala yang berharga diintegrasikan ke Israel. Sementara itu, Palestina diasingkan ke wilayah yang tidak layak dan menjadi sasaran penindasan dan kekerasan yang intens. Selama 14 tahun terakhir, norma tersebut mencakup pembunuhan yang dilakukan Israel terhadap lebih dari dua anak Palestina dalam seminggu.

Salah satu dampak amukan Israel yang terkini terjadi pada 12 Juni 2014, dengan pembunuhan brutal terhadap tiga anak laki-laki Israel dari komunitas pemukim di daerah pendudukan Tepi Barat. Sebulan sebelumnya, dua anak laki-laki Palestina ditembak mati di Kota Ramallah, Tepi Barat. Hal tersebut tidak terlalu menyita perhatian, sesuatu yang dapat dimengerti karena sudah rutin terjadi. "Sikap acuh tak acuh yang sudah terlembagakan tentang kehidupan orang Palestina di Barat membantu menjelaskan bukan hanya mengapa Palestina mengambil jalan kekerasan," ucap pakar Timur Tengah yang disegani, Mouin Rabbani, "melainkan juga serangan terbaru yang dilakukan Israel di Jalur Gaza."[422]

Kebijakan ketenangan-untuk-ketenangan juga memungkinkan Israel meneruskan program pemisahan Gaza dari Tepi Barat. Program ini telah diusahakan dengan penuh semangat, selalu disertai dukungan AS, terlebih sejak AS dan Israel menerima Persetujuan Oslo, yang menyatakan dua daerah itu sebagai kesatuan wilayah yang tak terpisahkan. Gambaran di peta dapat

---

422 Rabbani, M. "Institutionalised Disregard for Palestinian Life". LRB Blog, 9 Juli 2014.

menjadi penjelas dasar pemikiran tersebut. Gaza merupakan satu-satunya akses bagi orang Palestina ke dunia luar. Sehingga, ketika kedua wilayah ini dipisahkan, otonomi macam apa pun yang diberikan Israel terhadap Palestina di Tepi Barat akan membuat mereka secara efektif terkurung di tengah dua negara yang berseteru, yakni Israel dan Yordania. Pengurungan akan semakin parah karena Israel terus melanjutkan program sistematis mengusir warga Palestina dari Lembah Yordan dan membangun permukiman Israel di sana.

Norma di Gaza dijelaskan secara perinci oleh seorang dokter bedah trauma yang pemberani dari Norwegia, Mads Gilbert, yang bekerja di rumah sakit utama di Gaza pada periode terjadinya kekerasan paling mengerikan oleh Israel, dan kembali lagi pada masa penyerangan terkini. Juni 2014, sesaat sebelum serangan dimulai, dia menyampaikan laporan terkait masalah kesehatan di Gaza kepada UNRWA (United Nations Relief and Works Agency), badan PBB yang berusaha sekuat tenaga, dengan keterbatasan dana, untuk merawat para pengungsi.

"Setidaknya 57% keluarga di Gaza mengalami kerawanan pangan dan sekitar 80% menjadi penerima bantuan," Gilbert melaporkan. "Kerawanan pangan dan peningkatan kemiskinan juga berarti bahwa sebagian besar penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan kalori sehari-hari, sementara lebih dari 90% air di Gaza dianggap tak layak konsumsi." Situasi tersebut semakin buruk ketika Israel kembali menyerang sistem pengairan dan pembuangan limbah, mengakibatkan lebih dari satu juta orang mengalami kesulitan yang lebih parah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar.[423]

---

423 Gilbert, M. "Brief Report to UNRWA: The Gaza Health Sector as of June 2014". University Hospital of North Norway, 3 Juli 2014.

Lebih lanjut, Gilbert menyebutkan, "Anak-anak Palestina di Gaza sangat menderita. Sebagian besar merupakan dampak dari kekurangan gizi akibat perbuatan manusia, lewat pemblokiran yang dilakukan Israel. Prevalensi anemia pada anak di bawah 2 tahun di Gaza mencapai 72,8%, sementara prevalensi pelemahan daya tahan tubuh, kekurangan gizi kronis, dan penurunan berat badan secara drastis tercatat di angka 34,3%, 31,45%, dan 31,45%."[424] Dan, semakin memburuk ketika laporan tersebut disampaikan.

Pengacara hak asasi manusia yang terkenal, Raji Sourani, yang menetap di Gaza pada tahun-tahun kebrutalan dan teror Israel, mengungkapkan, "Kalimat yang paling sering saya dengar ketika orang-orang mulai berbicara tentang gencatan senjata: semua orang mengatakan lebih baik kita semua mati daripada kembali ke situasi sebelum perang ini. Kami tidak ingin itu terjadi lagi. Kami tidak punya harga diri, tidak punya kebanggaan; kami hanya sasaran empuk, dan tidak ada artinya. Entah situasi ini benar-benar mengalami peningkatan, atau mati memang menjadi pilihan yang lebih baik. Saya berbicara tentang para intelektual, akademisi, orang-orang biasa: semua orang mengatakan demikian."[425]

Untuk Gaza, rencana dalam norma ini dijelaskan secara gamblang oleh Dov Weisglass, orang kepercayaan Ariel Sharon dan orang yang menegosiasikan penarikan pemukim Israel dari Gaza pada 2005. Dipuji sebagai langkah besar di Israel dan di antara para pelayannya, penarikan itu pada kenyataannya merupakan babak baru untuk mementaskan "trauma nasional", yang diejek oleh para pengamat Israel yang paham masalah ini, di antaranya sosiolog terkemuka, mendiang Baruch Kimmerling.

---

424 Ibid.

425 Weiss, R.R. "Interview with Raji Sourani". *Qantara*, 16 Juli 2014.

Sesungguhnya, yang terjadi adalah para elang[426] Israel, yang dipimpin oleh Sharon, merasa cukup masuk akal untuk memindahkan pemukim ilegal dari masyarakat bersubsidi mereka di Gaza yang hancur, tempat mereka bertahan dengan biaya selangit, ke permukiman bersubsidi dalam wilayah pendudukan lainnya, yang ingin dipertahankan Israel. Alih-alih sekadar memindahkan mereka, sesuatu yang lebih sederhana, lebih berguna lagi jika ditampilkan pula ke hadapan dunia: gambaran anak-anak kecil tengah memohon kepada tentara agar tidak menghancurkan rumah-rumah mereka, di tengah teriakan, "Jangan lagi". Implikasinya akan sangat nyata. Leluconnya bahkan lebih kentara karena langkah itu merupakan replika atas trauma yang dipentaskan ketika Israel harus mengungsi ke daerah Mesir, Semenanjung Sinai, pada 1982. Namun, pertunjukan ini berhasil membuat para penonton dalam dan luar negeri terkesan.

Weisglass punya penjelasan sendiri mengenai pemindahan para pemukim dari Gaza ke wilayah pendudukan lainnya: "Apa yang berhasil saya sepakati dengan Amerika adalah daerah itu [blok permukiman besar di Tepi Barat] tidak akan ditempati sama sekali, dan sisanya tidak akan ditempati sampai orang-orang Palestina berubah menjadi seperti bangsa Finlandia"—tetapi bangsa Finlandia dalam kategori khusus, yang dengan tenang menerima pemerintahan kekuatan asing.

"Yang penting adalah pembekuan proses politik," Weisglass melanjutkan. "Dan, ketika proses itu dibekukan, pembentukan negara Palestina tak mungkin dilakukan, dan diskusi tentang pengungsi, perbatasan, dan Jerusalem pun tidak diperlukan lagi. Secara efektif, keseluruhan paket persoalan yang disebut negara

426 Merujuk pada kelompok yang lebih mendukung kebijakan perang ketimbang perdamaian.—penerj.

Palestina, dengan segala yang diperlukannya, telah dihapus dari agenda kami tanpa batasan waktu. Dan, semua ini dengan otoritas dan izin [dari Presiden Bush], serta ratifikasi majelis Kongres kedua negara".[427]

Weisglass menjelaskan bahwa warga Gaza akan tetap "menjalani diet, tetapi tidak sampai mati kelaparan" (yang tidak akan berguna bagi reputasi Israel yang sudah pudar).[428] Dengan efisiensi teknis yang selalu dibanggakan, para ahli Israel telah menetapkan berapa persisnya banyak kalori harian yang dibutuhkan warga Gaza untuk bertahan hidup, seraya juga merampas obat-obatan dan kebutuhan hidup layak yang lain. Pasukan militer Israel mengurung mereka dari darat, laut, dan udara, sesuatu yang dengan tepat digambarkan Perdana Menteri Inggris David Cameron sebagai kamp penjara. Penarikan yang dilakukan Israel menyisakan kontrol penuh atas Gaza karena kekuatan pendudukan berada di bawah hukum internasional. Dan, bahkan demi memperketat dinding kurungan, Israel melarang orang Palestina masuk ke banyak wilayah di sepanjang perbatasan, termasuk lebih dari sepertiga daerah subur yang sulit ditemui di Gaza. Alasannya, keamanan Israel, yang sebenarnya juga bisa terwujud dengan pendirian zona keamanan di sisi perbatasan atau dengan menyudahi pengepungan yang kejam dan hukuman lainnya.

Cerita resmi yang dirangkai adalah, setelah Israel dengan penuh kebajikan menyerahkan Gaza ke Palestina dengan harapan akan tercipta suatu negara maju, mereka justru menunjukkan sifat aslinya dengan menjadikan Israel sasaran serangan roket

---

427 Shavit, A. "The Big Freeze". *Ha'aretz*, 7 Oktober 2004.

428 Urquhart, C. "Gaza on Brink of Implosion as Aid Cut-Off Starts to Bite". *Guardian* (London), 15 April 2006.

secara terus-menerus dan memaksa penduduk yang ditawan menjadi martir sehingga Israel tampak berada dalam keadaan yang malang. Realitasnya agak berbeda.

Beberapa minggu setelah pasukan Israel menarik diri, sepenuhnya meninggalkan pendudukan, Palestina melakukan kejahatan besar. Januari 2006, dalam pemilu yang terpantau berlangsung secara bebas, mereka "dengan keliru" memilih untuk menyerahkan kendali parlemen kepada Hamas. Berbagai media Israel segera menyebutkan bahwa Hamas sangat ingin menghancurkan negaranya. Padahal, kenyataannya, para pemimpin Hamas telah berkali-kali menegaskan bahwa mereka menerima penyelesaian dua-negara, sesuai konsensus internasional yang telah dihalang-halangi Amerika Serikat dan Israel selama 40 tahun terakhir. Sebaliknya, Israel tampak sangat ingin menghancurkan Palestina, terlepas dari sejumlah pernyataan tak bermakna yang beberapa kali terlontar, dan melaksanakan keinginan tersebut.

Memang benar, Israel menyetujui "peta jalan" untuk mencapai permukiman dua-negara yang diprakarsai Presiden Bush dan diadopsi oleh "kuartet" yang seharusnya bertindak sebagai pengawas: Amerika Serikat, Uni Eropa, PBB, dan Rusia. Namun, saat memberikan persetujuan, Perdana Menteri Sharon sekaligus menambahkan empat belas syarat yang secara efektif menihilkan semuanya. Fakta-faktanya sudah tidak asing bagi para aktivis, tetapi baru diungkap untuk kali pertama kepada masyarakat umum lewat buku Jimmy Carter, *Palestine: Peace Not Apartheid*.[429] Segalanya tetap jauh dari jangkauan berita dan ulasan di media.

---

429 Carter, J. (2006). *Palestine: Peace Not Apartheid.* New York: Simon & Schuster.

Platform partai pemerintah Israel pada 1999 [dalam bentuk aslinya], yakni Likud era Benjamin Netanyahu, "dengan tegas menolak pembentukan negara Arab Palestina di barat Sungai Yordan".[430] Dan, bagi mereka yang suka menihilkan makna perjanjian, komponen inti Likud, kelompok Partai Herut-nya Menachem Begin, belum menanggalkan doktrin utama bahwa wilayah di kedua sisi Sungai Yordan merupakan bagian dari Tanah Israel.

Kesalahan yang dilakukan Palestina pada Januari 2006 mendapat hukuman seketika itu juga. Amerika Serikat dan Israel, dengan Eropa membuntuti malu-malu, menjatuhkan sanksi keras kepada penduduk yang membandel, sementara Israel meningkatkan kekerasannya. Pada Juni, ketika serangan meningkat tajam, Israel telah menembakkan lebih dari 7.700 peluru di Gaza utara.[431]

Amerika Serikat dan Israel segera menginisiasi rencana kudeta militer untuk menggulingkan pemerintah terpilih. Ketika Hamas menunjukkan kelancangan untuk menggagalkan rencana ini, serangan dan pengepungan Israel menjadi jauh lebih parah, dijustifikasi oleh klaim bahwa Hamas mengambil alih Jalur Gaza dengan kekerasan.

Tidak ada gunanya meninjau kembali berbagai kejadian mengerikan yang tercatat sejak saat itu. Pengepungan tanpa henti dan serangan yang biadab itu diselingi kegiatan "memotong

---

430 Salinan arsip dari situs web Knesset. "Likud—Platform". http://web.archive.org/web/20070930181442/http://www.knesset.gov.il/elections/knesset15/elikud_m.htm.

431 "Israel: Gaza Beach Investigation Ignores Evidence". Laporan Human Rights Watch, 19 Juni 2006, https://www.hrw.org/news/2006/06/19/israel-gaza-beach-investigation-ignores-evidence.

rumput", meminjam ungkapan gembira Israel untuk menyebut kegiatan berkala yang sangat mudah dilakukan, ibarat menembak ikan di kolam kecil, yang mereka sebut "perang pertahanan".

Setelah rumput dipotong, dan penduduk dengan susah payah memulihkan diri dari segala kehancuran dan pembunuhan, dilakukan perjanjian gencatan senjata. Perjanjian ini biasanya ditaati Hamas, sebagaimana diakui Israel, sampai Israel sendiri melanggarnya dengan kekerasan baru.

Gencatan senjata terbaru ditetapkan setelah serangan Israel pada Oktober 2012. Kendati Israel tetap melakukan pengepungan yang sangat merusak, Hamas mematuhi gencatan senjata, seperti disebutkan oleh pejabat Israel.[432] Situasi berubah pada Juni ketika Fatah dan Hamas menjalin perjanjian persatuan, yang mengukuhkan pemerintahan teknokrat baru yang tidak menyertakan Hamas dan menerima semua tuntutan kelompok kuartet. Tentu saja Israel marah, terlebih ketika pemerintahan Obama bahkan menunjukkan persetujuan. Perjanjian persatuan tidak hanya melemahkan klaim Israel bahwa tidak mungkin negosiasi dapat berlangsung dengan Palestina yang telah terpecah belah, tetapi juga mengancam tujuan jangka panjang memisahkan Gaza dari Tepi Barat dan menerapkan kebijakan yang destruktif di kedua wilayah tersebut.

Sesuatu harus dilakukan, dan kesempatan muncul tak lama setelahnya ketika tiga anak laki-laki Israel dibunuh di Tepi Barat. Saat itu juga pemerintahan Netanyahu memiliki bukti kuat bahwa mereka sudah mati, tetapi berpura-pura sebaliknya sehingga membuka kesempatan untuk melancarkan amukan di Tepi Barat, membidik Hamas, merongrong pemerintah persatuan yang dikhawatirkan, dan meningkatkan represi Israel.

---

432 Thrall, N. "Hamas's Chances". *London Review of Books* 36, no. 16 (21 Agustus 2014): 10—12.

Netanyahu mengaku mengetahui secara pasti bahwa Hamas bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Lagi-lagi sebuah dusta, seperti yang mulanya diakui. Tidak ada kepura-puraan dalam bukti yang ditampilkan. Salah seorang pakar terkemuka Israel soal Hamas, Shlomi Eldar, nyaris seketika itu pula melaporkan bahwa para pembunuh sangat mungkin berasal dari kelompok pembangkang di Hebron yang telah lama menjadi duri dalam daging di sisi Hamas. Eldar menambahkan, "Saya yakin mereka tidak mendapatkan lampu hijau dari pemimpin Hamas, mereka hanya berpikir itu waktu yang tepat untuk bertindak."[433]

Delapan belas hari yang penuh amukan berhasil merongrong pemerintah persatuan, dan meningkatkan represi Israel. Menurut sejumlah sumber militer Israel, tentara Israel menangkap 419 warga Palestina, termasuk 335 orang yang berafiliasi dengan Hamas, dan membunuh 6 di antaranya, dengan melakukan pencarian di banyak tempat dan menyita US$350 ribu.[434] Israel juga melancarkan puluhan serangan di Gaza, membunuh lima anggota Hamas pada 7 Juli.[435]

Hamas akhirnya bereaksi dengan menembakkan roket pertama setelah 19 bulan, sebagaimana dilaporkan para pejabat Israel, yang dijadikan dalih untuk pelaksanaan Operation Protective Edge pada 8 Juli.[436]

Ada cukup banyak ulasan tentang Tentara Paling Bermoral di Dunia, yang dideklarasikan secara sepihak dan semena-mena, yang menurut Duta Besar Israel untuk Amerika Serikat harus menerima Nobel Perdamaian. Pada akhir Juli, sekitar

---

433 Rudoren, J., & Ghazali, S. "A Trail of Clues Leading to Victims and Heartbreak". *New York Times*, 1 Juli 2014.

434 Ibid.

435 "Live Updates: July 7, 2014: Rockets Bombard South, Hamas Claims Responsibility". *Ha'aretz*, 8 Juli 2014.

436 Ibid.

1.500 warga Palestina telah tewas, melebihi jumlah korban kejahatan Operation Cast Lead pada 2008—2009. Tujuh puluh persen dari mereka adalah warga sipil, termasuk ratusan perempuan dan anak-anak.[437] Tiga warga sipil di Israel juga tewas.[438] Sebagian besar Gaza berubah menjadi puing-puing. Selama jeda singkat dalam pengeboman, tampak pemandangan penuh keputusasaan dari sejumlah orang yang berusaha mencari jasad kerabatnya atau barang perlengkapan rumah tangga di antara puing-puing reruntuhan rumah. Pembangkit listrik utama Gaza juga diserang—bukan untuk kali pertama; ini keahlian khusus Israel—membatasi dengan ketat ketersediaan listrik yang sudah sangat terbatas, dan lebih buruk lagi, terus mengurangi ketersediaan air tawar yang sudah minim—sebuah bentuk lain kejahatan perang. Sementara itu, tim penyelamat dan ambulans berkali-kali diserang. Seiring kekejaman yang mengganas di seluruh Gaza, Israel mengklaim tujuannya untuk menghancurkan jalur terowongan di perbatasan.

Empat rumah sakit diserang, masing-masing merupakan kejahatan perang lainnya. Yang *pertama*, Rumah Sakit Rehabilitasi Al-Wafa di Kota Gaza, yang diserang pada hari pasukan darat Israel menyerbu penjara. Beberapa baris berita di *New York Times*, dalam cerita tentang invasi di darat, menyebutkan, "Sebagian besar tetapi tidak semua dari 17 pasien dan 25 dokter dan perawat dievakuasi, sebelum aliran listrik diputus dan pengeboman skala besar dilakukan hingga hampir menghancurkan seluruh bangunan," kata seorang dokter. "Kami mengevakuasi mereka di bawah jilatan api," tutur Dr. Ali Abu Ryala, juru bicara rumah

---

437 Burke, J. "Gaza 'Faces Precipice' as Death Toll Passes 1,400". *Guardian* (London), 31 Juli 2014.

438 "Live Updates: Operation Protective Edge, Day 21". *Ha'aretz*, 29 Juli 2014.

sakit. "Perawat dan dokter menggendong para pasien, beberapa dari mereka jatuh di tangga. Terjadi kepanikan yang tak pernah melanda rumah sakit sebelumnya."[439]

Kemudian, tiga rumah sakit yang masih beroperasi turut diserang, sementara para pasien dan staf bertahan hidup tanpa bantuan. Ada satu aksi kejahatan Israel yang menerima kecaman luas: serangan terhadap sekolah PBB yang menampung 3.300 pengungsi yang ketakutan dan menyelamatkan diri dari lingkungan mereka yang porak-poranda akibat tentara Israel. Komisaris Jenderal UNRWA, Pierre Krähenbühl, dengan geram mengatakan, "Saya mengutuk, dengan ungkapan yang paling tegas, pelanggaran serius terhadap hukum internasional yang dilakukan oleh pasukan Israel ini .... Hari ini dunia dipermalukan."[440] Paling tidak ada tiga serangan Israel di tempat penampungan pengungsi, yang lokasinya diketahui pasti oleh tentara Israel.

"Lokasi persis Jabalia Elementary Girls School dan fakta bahwa sekolah itu menampung ribuan pengungsi sudah dikomunikasikan kepada tentara Israel sebanyak tujuh belas kali, untuk memastikan perlindungan," ucap Krähenbühl, "terakhir [komunikasi] dilakukan pukul 20.50, satu jam sebelum serangan tembakan mematikan."[441]

Serangan itu juga dikutuk, "dengan ungkapan yang paling tegas", oleh Sekretaris Jenderal PBB yang biasanya menahan

---

439 Rudoren, J., & Barnard, A. "Israeli Military Invades Gaza, with Sights Set on Hamas Operations". *New York Times*, 17 Juli 2014.

440 "UNRWA Strongly Condemns Israeli Shelling of Its School in Gaza as a Serious Violation of International Law". United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees, 30 Juli 2014, http://www.unrwa.org/newsroom/official-statements/unrwa-strongly-condemns-israeli-shelling-its-school-gaza-serious.

441 Ibid.

diri, Ban Ki-moon. "Tidak ada yang lebih memalukan selain menyerang anak-anak yang tengah tidur," ujarnya.[442] Tidak ada kabar bahwa Duta Besar AS untuk PBB "tersekat saat berbicara tentang bayi-bayi yang tewas" dalam serangan Israel—atau dalam serangan di Gaza secara keseluruhan.

Akan tetapi, juru bicara Gedung Putih, Bernadette Meehan memberikan tanggapan. Dia menuturkan, "Kami sangat prihatin dengan kenyataan bahwa ribuan pengungsi di negeri Palestina yang telah diminta menyingkir dari rumahnya oleh tentara Israel tidak mendapatkan keamanan di tempat penampungan yang disiapkan PBB di Gaza. Kami juga mengutuk mereka yang bertanggung jawab atas penyimpanan senjata di ruang fasilitas PBB di Gaza." Dia abai untuk menyebutkan bahwa ruangan itu sudah dikosongkan dan senjata yang dimaksud ditemukan oleh UNRWA, yang juga sudah mengecam pihak yang menyimpannya.[443]

Belakangan, pemerintah bergabung dengan gelombang besar pengutukan terhadap kejahatan ini—seraya pada saat yang sama membiarkan pengiriman lebih banyak senjata ke Israel. Bagaimanapun, dalam prosesnya, juru bicara Pentagon, Steve Warren memberi tahu wartawan, "Dan, semakin jelas bahwa Israel harus berusaha lebih keras untuk memenuhi standar yang sangat tinggi … untuk melindungi kehidupan sipil"—standar yang tinggi itu telah diperlihatkan selama bertahun-tahun dengan menggunakan senjata AS.[444]

---

442 "Secretary-General's Remarks to Media on Arrival in San Jose, Costa Rica". United Nations, 30 Juli 2014, http://www.un.org/sg/offthecuff/index.asp?nid=3503.

443 Ravid, B. "UN Chief Condemns 'Shameful' Shelling of School in Gaza". *Ha'aretz*, 30 Juli 2014.

444 Raghavan, S., Booth, W., & Eglash, R. "Israel, Hamas Agree to 72-Hour Humanitarian Cease-Fire". *Washington Post*, 1 Agustus 2014.

Serangan terhadap kamp perlindungan pengungsi yang disediakan UN juga menjadi keahlian khusus Israel. Salah satu insiden yang terkenal adalah pengeboman lokasi yang jelas-jelas diketahui sebagai tempat penampungan pengungsi PBB di Qana selama operasi militer Grapes of Wrath yang dilancarkan Shimon Peres pada 1996. Pengeboman tersebut menewaskan 106 warga sipil Lebanon yang mengungsi di sana, termasuk 52 anak-anak.[445] Tentu saja bukan hanya Israel yang melakukan hal semacam ini. Dua puluh tahun sebelumnya, sekutunya, Afrika Selatan, melancarkan serangan udara ke pedalaman Angola menuju Cassinga, kamp pengungsi yang dikelola kelompok perlawanan Namibia, SWAPO (South West Africa People`s Organization/Organisasi Rakyat Afrika Barat Daya).[446]

Para pejabat Israel menyanjung sisi kemanusiaan tentara mereka, yang bahkan mau repot-repot menginformasikan kepada warga bahwa rumah mereka akan dibom. Praktik ini merupakan bentuk "sadisme, yang dengan munafik menyamarkan diri sebagai belas kasih", merujuk kalimat wartawan Israel, Amira Hass: "Selarik pesan yang direkam, yang mendesak ratusan ribu orang meninggalkan rumah mereka yang menjadi sasaran serangan, untuk menuju tempat lain sejauh 10 kilometer yang sama berbahayanya."[447] Kenyataannya, tidak ada sejengkal pun tempat dalam penjara itu yang aman dari sadisme Israel.

Tampak sulit untuk mendapatkan manfaat dari keprihatinan Israel. Permohonan kepada dunia datang dari Gazan Catholic

---

445 Dokumen Dewan Keamanan PBB 337, S/1996/337, 7 Mei 1996, http://www.un.org/ga/search/view_doc.asp?symbol=S/1996/337.

446 Heywood, A. (1996). *The Cassinga Event: An Investigation of the Records*. National Archives of Namibia.

447 Hass, A. "Reaping What We Have Sown in Gaza". *Ha'aretz*, 21 Juli 2014.

Church, mengutip seorang pendeta yang menerangkan soal nasib penghuni House of Christ, rumah perawatan yang didedikasikan untuk menjaga anak-anak penyandang disabilitas. Mereka dipindahkan ke Holy Family Church karena Israel membidik daerahnya, tetapi segera setelah itu, dia menuliskan, "Gereja di Gaza menerima perintah untuk mengungsi. Mereka akan mengebom daerah Zeitun dan orang-orang telah mengungsi. Masalahnya, Pendeta Fr. George dan tiga biarawati dari Mother Teresa merawat 29 anak penyandang disabilitas dan 9 wanita tua yang lumpuh. Bagaimana mungkin mereka bisa pergi? Jika ada yang dapat memberi bantuan lewat kekuasaan, dan doa, siapa pun, tolong lakukan."[448]

Sebenarnya, ini tidak sulit. Israel sudah menyediakan petunjuk untuk Rumah Sakit Rehabilitasi Al-Wafa. Dan, untungnya, setidaknya beberapa negara mencoba membantu sebagai penengah, semaksimal yang mereka mampu. Lima negara Amerika Latin, yakni Brasil, Cile, Ekuador, El Salvador, dan Peru, menarik duta besarnya dari Israel, mengikuti langkah Bolivia dan Venezuela, yang sudah memutuskan hubungan diplomasi sebagai reaksi atas kejahatan Israel sebelumnya.[449] Langkah mendasar ini merupakan isyarat lain mengenai perubahan besar dalam hubungan internasional ketika Amerika Latin mulai membebaskan diri dari dominasi Barat, dan adakalanya menjadi model perilaku beradab bagi kelompok yang telah mengontrolnya selama 500 tahun.

Keterangan mengerikan ini menuai reaksi berbeda dari Presiden Paling Bermoral di Dunia, sebagaimana lazimnya: simpati besar

---

448 "Gaza: Catholic Church Told to Evacuate Ahead of Israeli Bombing". *Independent Catholic News*, 29 Juli 2014.

449 "Five Latin American Countries Withdraw Envoys from Israel". *Middle East Monitor*, 30 Juli 2014.

untuk Israel, kecaman sengit bagi Hamas, dan seruan moderasi bagi kedua pihak. Dalam konferensi pers pada Agustus, Presiden Obama mengungkapkan keprihatinan untuk orang-orang Palestina "yang terjebak dalam baku tembak" (di mana?), seraya tetap mendukung hak Israel untuk mempertahankan diri, seperti yang dimiliki semua orang. Tidak benar-benar semua orang—tentu saja tidak termasuk orang Palestina. Mereka tidak punya hak membela diri, terutama ketika Israel bersikap baik, menjaga norma ketenangan untuk ketenangan dengan cara: menjarah tanah mereka, mengusir mereka dari rumahnya, menjadikan mereka sasaran pengepungan yang biadab, dan secara teratur menyerang mereka dengan senjata yang disediakan oleh pembelanya.

Orang Palestina bernasib seperti orang Afrika kulit hitam—misalnya pengungsi Namibia di kamp Cassinga—semuanya dianggap teroris yang tidak memiliki hak untuk mempertahankan diri.

Gencatan senjata atas nama kemanusiaan selama 72 jam seharusnya berlaku mulai pukul 08.00 pada 1 Agustus. Namun, segalanya dilanggar seketika itu juga. Siaran pers Pusat Hak Asasi Manusia Al Mezan di Gaza yang memiliki reputasi tepercaya melaporkan bahwa salah seorang pekerja lapangan mereka di Rafah, di perbatasan Mesir di selatan, mendengar suara tembakan artileri Israel sekitar pukul 08.05. Pada pukul 09.30, setelah laporan bahwa seorang tentara Israel ditangkap, berlangsung pengeboman darat dan udara secara intensif di Rafah, membunuh puluhan orang dan melukai ratusan orang yang tengah kembali ke rumah mereka setelah diberlakukannya gencatan senjata, meskipun jumlah korban secara pasti tidak dapat diverifikasi.

Sehari sebelumnya, pada 31 Juli, Coastal Municipalities Water Utility, satu-satunya penyedia air di Jalur Gaza, telah

mengumumkan bahwa mereka tidak lagi sanggup memberikan layanan air atau sanitasi karena kurangnya bahan bakar dan seringnya terjadi serangan terhadap personelnya. Pusat Hak Asasi Manusia Al Mezan melaporkan bahwa saat itu, "Hampir semua layanan kesehatan primer di Jalur Gaza [terpaksa] dihentikan karena kurangnya air, tidak adanya jasa pengumpulan sampah dan layanan kesehatan lingkungan. UNRWA juga telah memperingatkan tentang risiko penyebaran penyakit karena penghentian pelayanan air dan sanitasi."[450] Sementara itu, pada malam gencatan senjata, rudal Israel yang ditembakkan dari pesawat terus membunuh dan melukai korban di seluruh wilayah.

Ketika rangkaian episode sadisme ini akhirnya dihentikan, kapan pun itu terjadi, Israel berharap dapat bebas menerapkan kebijakan kriminalnya di Wilayah Pendudukan tanpa ada gangguan. Warga Gaza akan bebas kembali pada norma yang berlaku dalam penjara yang dijalankan Israel, seraya di Tepi Barat mereka dapat menonton dengan tenang saat-saat Israel membongkar harta mereka yang masih tersisa.

Kemungkinan besar itulah hasilnya jika Amerika Serikat mempertahankan dukungan yang tegas dan nyaris sepihak atas kejahatan Israel dan bertahan menolak konsensus internasional mengenai penyelesaian diplomatik yang sudah sejak lama disepakati. Namun, masa depan akan sedikit berbeda jika AS menarik dukungannya. Jika itu terjadi, mungkin bisa ditempuh langkah maju menuju "penyelesaian untuk selamanya" di Gaza,

---

450 Al Mezan Center for Human Rights. "Humanitarian Truce Fails and IOF Employ Carpet Bombardment in Rafah Killing Dozens of People". Siaran pers, 1 Agustus 2014, http://www.mezan.org/en/post/19290/Humanitarian+Truce+Fails+and+IOF+Employ+Carpet+Bombardment+in+Rafah+Killing+Dozens+of+people%3Cbr%3EAl+Mezan%3A+Death+Toll+Reaches+1,497%3B+81.8%25+Civilians%3B+358+Children+and+196+Women%3B+Excluding+Rafah.

yang menurut Menteri Luar Negeri John Kerry akan memicu kecaman histeris di Israel karena ungkapan itu berarti seruan untuk mengakhiri pengepungan dan serangan rutin Israel, dan—horor dari segala horor—ungkapan tersebut mungkin pula berarti penerapan hukum internasional di seluruh Wilayah Pendudukan.

Bukan berarti keamanan Israel akan terancam dengan adanya ketaatan terhadap hukum internasional; kemungkinan keamanannya akan ditingkatkan. Namun, seperti dijelaskan 40 tahun lalu oleh seorang jenderal Israel (yang kemudian menjadi presiden) Ezer Weizman, Israel lantas tidak bisa "mewujud dalam skala, semangat, dan kualitas yang sekarang dimiliki".[451]

Ada kasus serupa dalam sejarah. Para jenderal Indonesia bersumpah tidak akan pernah melepaskan daerah yang disebut Menteri Luar Negeri Australia, Gareth Evans, "Provinsi Timor Timur di Indonesia" saat dia membuat kesepakatan untuk menggondol minyak di sana. Selama para jenderal yang berkuasa menerima dukungan AS, melalui dekade pembantaian yang nyaris serupa genosida, tujuan mereka terbilang realisitis. Namun, akhirnya, pada September 1999, di bawah tekanan domestik dan internasional yang cukup besar, Presiden Clinton diam-diam memberi tahu mereka bahwa permainan sudah usai, dan mereka menarik diri dari Timor Timur. Sedangkan, Evans menempuh karier baru sebagai nabi yang "bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan"—tentu saja dalam versi yang sudah dirancang agar memungkinkan bagi Barat untuk melakukan kekerasan sesuka hati.[452]

---

451 Weizman, E., kuliah yang direkam di *Ha'aretz*, 20 Maret 1972.

452 Lihat Pingeot, L., & Obenland, W. "In Whose Name? A Critical View on the Responsibility to Protect". Global Policy Institute, Mei 2014, https://www.globalpolicy.org/images/pdfs/images/pdfs/In_whose_name_web.pdf.

Kasus lain yang senada terjadi di Afrika Selatan. Pada 1958 Menteri Luar Negeri Afrika Selatan memberi tahu Duta Besar AS bahwa, meskipun negerinya dianggap sebagai negeri paria, hal tersebut tidak akan menimbulkan masalah selama Washington terus memberikan dukungan. Penilaiannya terbukti cukup akurat; 30 tahun kemudian, Ronald Reagan menghentikan kesepakatan penting untuk mendukung rezim apartheid, yang kemudian mempertahankan dirinya sendiri. Dan, dalam beberapa tahun saja, Washington bergabung dengan dunia dan rezim tersebut runtuh—tentu bukan semata karena hal ini saja. Salah satu faktor penting lainnya adalah peran Kuba yang luar biasa besar dalam pembebasan Afrika, yang secara umum diabaikan di Barat, tetapi tidak diabaikan di Afrika.[453]

Empat puluh tahun lalu, Israel membuat putusan menentukan untuk lebih mengutamakan ekspansi ketimbang keamanan, menolak perjanjian damai penuh yang ditawarkan oleh Mesir untuk mengosongkan wilayah pendudukan Semenanjung Sinai, Mesir, tempat Israel mengawali proyek permukiman dan pembangunan yang ekstensif. Kebijakan tersebut terus dianut sejak saat itu, pada dasarnya bertumpu pada pertimbangan yang sama dengan yang dimiliki Afrika Selatan pada 1958.

Dalam kasus Israel, dampaknya akan jauh lebih besar jika Amerika Serikat memutuskan untuk bergabung dengan dunia. Relasi kekuasaan yang terjalin tidak memungkinkan untuk terjadinya hal lain, seperti telah ditunjukkan setiap kali Washington dengan serius menuntut agar Israel berhenti mengejar salah satu tujuan berharganya. Sekarang, Israel

---

453 Lihat Gleijesus, P. (2013). *Visions of Freedom: Havana, Washington, Pretoria, and the Struggle for Southern Africa, 1976—1991.* University of North Carolina Press.

memiliki jalan lain, mengeluarkan kebijakan yang mengubahnya dari sebuah negara sangat dikagumi menjadi yang ditakuti dan dibenci, langkah yang secara membabi buta terus menuju ke arah kemerosotan moral dan mungkin pemusnahan.

Bisakah kebijakan AS berubah? Bukan sesuatu yang mustahil. Opini publik telah bergeser dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di kalangan anak muda. Dan, hal ini tidak bisa sepenuhnya diabaikan. Selama beberapa tahun, telah ada dasar yang kuat bagi tuntutan publik sehingga Washington menaati hukumnya sendiri dan memangkas bantuan militer untuk Israel. Undang-undang AS mensyaratkan bahwa "bantuan keamanan tidak dapat diberikan kepada pemerintah suatu negara, yang terlibat dalam pola konsisten pelanggaran hak asasi manusia yang diakui secara internasional". Israel hampir bisa dipastikan bersalah dalam pola konsisten yang dimaksud. Itu sebabnya sewaktu Operation Cast Lead diterapkan di Gaza, Amnesty International menyerukan embargo senjata terhadap Israel dan Hamas.[454] Senator Patrick Leahy, perancang ketentuan hukum ini, terus mengupayakan kemungkinan penerapan aturan ini untuk Israel dalam kasus tertentu, dan dengan dukungan kalangan terdidik, organisatoris, dan aktivis, inisiatif ini mungkin berhasil.[455]

Langkah tersebut memiliki dampak signifikan di dalam dirinya sendiri, seraya menyediakan batu loncatan untuk tindakan lebih lanjut, tidak hanya untuk menghukum Israel

---

454 "Fuelling Conflict: Foreign Arms Supplies to Israel/Gaza". Amnesty International, 23 Februari 2009, https://www.amnesty.ie/sites/default/files/report/2010/04/Fuelling%20conflict_Final.pdf.

455 Ravid, B. "US Senator Seeks to Cut Aid to Elite IDF Units Operating in West Bank and Gaza". *Ha'aretz*, 16 Agustus 2011.

karena perilaku kriminalnya, tetapi juga memaksa Washington untuk menjadi bagian dari "masyarakat internasional" dan menaati hukum internasional serta prinsip moral yang sepatutnya.

Sesuatu yang sangat penting bagi orang Palestina, yang selama bertahun-tahun menjadi korban tragis dari tindak kekerasan dan represi.

15

Berapa Banyak Waktu Tersisa Menjelang Kehancuran?

Apabila ada spesies makhluk luar angkasa yang berusaha menghimpun sejarah *Homo sapiens*, mereka mungkin membagi kalender menjadi dua era: SSN (sebelum senjata nuklir) dan ESN (era senjata nuklir). Era yang disebut terakhir, tentu saja, bermula pada 6 Agustus 1945, hari pertama dalam perhitungan mundur atas apa yang disebut akhir memalukan spesies aneh ini. Spesies yang mendapatkan kecerdasan untuk menemukan cara efektif untuk menghancurkan dirinya sendiri, bukannya—sebagaimana ditunjukkan sejumlah bukti—digunakan untuk membangun kapasitas moral dan intelektual yang dapat mengontrol naluri buruk itu sendiri.

Hari pertama ESN ditandai dengan "kesuksesan" Little Boy, sebuah bom atom sederhana. Pada hari keempat, Nagasaki merasakan keampuhan teknologi Fat Man, bom yang dirancang dengan lebih canggih. Lima hari kemudian, terjadi apa yang dalam sejarah angkatan udara secara resmi disebut "*grand finale*" ketika seribu pesawat menyerbu—cara penanganan yang luar biasa—kota-kota di Jepang, menewaskan ribuan orang, dengan selebaran bertulisan "Jepang telah menyerah" bertebaran di

antara bom yang dijatuhkan. Presiden Truman mengumumkan penyerahan itu sebelum pesawat B-29 terakhir kembali ke pangkalan.[456]

Hari-hari itu menjadi awal yang penuh harapan bagi ESN. Seiring memasuki tahun ke-70 sekarang ini, kita perlu merenungkan dengan penuh ketakjuban bahwa pada nyatanya kita masih bertahan hidup. Kita hanya bisa menebak berapa tahun yang masih tersisa.

Jenderal Lee Butler, mantan Kepala Komando Strategis Amerika Serikat (Strategic Command/STRATCOM), yang mengontrol senjata dan strategi nuklir, memiliki renungan yang muram. Dua puluh tahun lalu, Butler menulis bahwa kita bertahan di ESN sejauh ini "karena faktor keterampilan, keberuntungan, dan campur tangan Ilahi, dan saya menduga faktor terakhir ini yang paling menentukan".[457]

Merefleksikan lebih lanjut tentang karier panjangnya dalam pengembangan strategi senjata nuklir dan pengorganisasian pasukan untuk dapat digunakan secara efisien, dia menggambarkan dirinya dengan penuh penyesalan karena berada "di antara para penjaga yang begitu keranjingan dan yakin pada kemampuan senjata nuklir". Namun, dia menambahkan,

---

456 Craven, W.F., & Cate, J.L. (ed.) (1953). *The Army Air Forces in World War II, Volume 5.* Chicago: University of Chicago Press, 732—33; Oda, M. "The Meaning of 'Meaningless Death'". *Tenbo*, Januari 1965, diterjemahkan dalam *Journal of Social and Political Ideas in Japan*, Agustus 1966, 75—84. Lihat juga Chomsky, N. "On the Backgrounds of the Pacific War". *Liberation*, September/Oktober 1967, diterbitkan ulang dalam Chomsky, N. (2002). *American Power and the New Mandarins: Historical and Political Essays.* New York: New Press.

457 Jenderal Lee Butler, disampaikan kepada Canadian Network Against Nuclear Weapons, Montreal, Kanada, 11 Maret 1999.

kini dia menyadari "beban untuk menyatakan dengan segenap keyakinan yang dapat saya kumpulkan bahwa senjata itu membuat kita sangat menderita". Dia bertanya, "Atas dasar otoritas apa pemimpin negara nuklir pada masa depan merebut kekuasaan untuk menentukan kesempatan melanjutkan hidup di planet kita? Yang paling mendesak, mengapa keberanian yang mendebarkan jantung itu terus bertahan saat kita berdiri gemetar di hadapan kebodohan kita sendiri dan bersatu dalam kesepakatan untuk menyingkirkan penampakan yang paling mematikan?"[458]

Butler mengistilahkan rencana strategis AS pada 1960, yang menyerukan serangan penuh secara otomatis ke dunia Komunis, sebagai "rencana paling absurd dan sembrono yang pernah saya tinjau seumur hidup".[459] Uni Soviet saat itu mungkin jauh lebih gila. Namun, penting untuk mengingat adanya pesaing dalam periode ini, tidak sedikit di antara mereka yang memahami munculnya ancaman luar biasa bagi keberlangsungan hidup.

Keberlangsungan Hidup pada Masa Awal Perang Dingin

Menurut doktrin yang umum diterima dalam wacana intelektual dan ilmiah, tujuan utama kebijakan negara adalah "keamanan nasional". Bagaimanapun, ada cukup banyak bukti yang menunjukkan bahwa doktrin keamanan nasional tidak mencakup keamanan penduduk. Catatan menunjukkan,

---

458 Butler, G.L. "At the End of the Journey: The Risks of Cold War Thinking in a New Era". *International Affairs* 82, no. 4 (Juli 2006): 763—769.

459 Jenderal Lee Butler, disampaikan kepada Canadian Network Against Nuclear Weapons, 11 Maret 1999.

misalnya, ancaman kehancuran total akibat senjata nuklir belum menjadi keprihatinan utama para perencana kebijakan. Hal tersebut banyak terlihat di awal kebijakan, dan tetap bertahan sampai sekarang.

Pada hari-hari awal ESN, Amerika Serikat begitu digdaya dan menikmati status keamanan yang luar biasa: negara ini memegang kendali atas hampir seluruh belahan dunia, Lautan Atlantik dan Pasifik, dan begitu juga dengan sisi di seberang lautan tersebut. Jauh sebelum Perang Dunia II, Amerika Serikat sudah menjadi negara terkaya di dunia, dengan keunggulan yang tak tertandingi. Ekonominya mengalami kemajuan luar biasa sepanjang perang, pada saat masyarakat industri lainnya mengalami kehancuran atau melemah. Seiring pembukaan era baru itu, Amerika Serikat memiliki sekitar setengah dari total kekayaan dunia dan bahkan tingkat persentase yang lebih besar dalam kapasitas produksi manufaktur.

Akan tetapi, terdapat ancaman potensial: rudal balistik antarbenua dengan hulu ledak nuklir. Ancaman tersebut telah dibahas dalam studi ilmiah kebijakan nuklir, dilakukan dengan mengakses data dari sumber tingkat tinggi, yakni *Danger and Survival*: *Choices About the Bomb in the First Fifty Years* oleh McGeorge Bundy, penasihat keamanan nasional selama era kepresidenan Kennedy dan Johnson.[460]

Bundy menuliskan, "Ketepatan waktu pengembangan rudal balistik selama pemerintahan Eisenhower merupakan salah satu prestasi terbaik pada masa 8 tahun tersebut. Namun, akan lebih baik untuk memulai pengakuan bahwa baik Amerika Serikat maupun Uni Soviet mungkin tidak harus menghadapi bahaya

460 Bundy, M. (1988). *Danger and Survival: Choices About the Bomb in the First Fifty Years.* New York: Random House, 326.

nuklir saat ini jika rudal [tersebut] tidak pernah dikembangkan." Dia kemudian menambahkan komentar penting: "Saya sadar kini tidak ada usulan serius, baik dari dalam maupun luar pemerintah, bahwa rudal balistik seharusnya disepakati untuk dilarang."[461] Singkatnya, tidak ada upaya untuk mencegah ancaman dahsyat bagi Amerika Serikat, ancaman kehancuran total dalam perang nuklir dengan Uni Soviet.

Mungkinkah ancaman itu tidak akan menjadi nyata? Tentu saja kita tidak tahu pasti, tetapi kemungkinannya kecil. Rusia, yang jauh tertinggal dalam pengembangan industri dan kecanggihan teknologi, berada di lingkungan yang jauh lebih berbahaya. Oleh karena itu, mereka jauh lebih rentan terhadap sistem senjata rudal daripada Amerika Serikat. Hal ini bisa saja dijadikan kesempatan untuk menjajaki kemungkinan perlucutan senjata, tetapi dalam histeria luar biasa pada masa itu, kesempatan tersebut bahkan nyaris tidak digubris. Dan, histeria itu memang sungguh luar biasa; penelaahan atas retorika dokumen resmi saat itu, seperti National Security Council Paper NSC-68, menunjukkan hal yang cukup mengejutkan.

Salah satu indikasi tentang adanya kesempatan untuk menangkal ancaman adalah usulan yang patut diperhatikan dari penguasa Soviet, Joseph Stalin. Pada 1952 Stalin menawarkan kemungkinan Jerman untuk bersatu dalam pemilihan umum yang bebas, dengan syarat bahwa negara tersebut tidak boleh bergabung dengan aliansi militer yang berseteru. Ini bukan syarat pelik dalam sejarah setengah abad terakhir ketika Jerman sendiri telah dua kali mengobrak-abrik Rusia, menjatuhkan banyak korban.

Usulan Stalin dianggap serius oleh pakar politik terhormat, James Warburg, tetapi sebaliknya sebagian besar kalangan

461 Ibid.

saat itu mengabaikan atau mengejeknya. Kajian terkini mulai menggunakan sudut pandang berbeda. Sarjana antikomunis Soviet, Adam Ulam, dengan getir menyebut usulan Stalin sebagai "misteri yang belum terpecahkan". Washington "tidak berpikir panjang dalam menolak inisiatif Moskwa", dia menuliskan, dengan alasan bahwa "hal itu tidak meyakinkan dan mengejutkan".

Kegagalan para politikus, cendekiawan, dan intelektual secara umum menyisakan "pertanyaan dasar", Ulam menambahkan: "Apakah Stalin benar-benar siap mengorbankan Republik Demokratik Jerman (German Democratic Republik/GDR) di atas altar demokrasi sejati," dengan konsekuensi luar biasa bagi perdamaian dunia dan keamanan Amerika?[462]

Meninjau kembali penelitian terbaru dalam arsip Soviet, salah seorang pakar Perang Dingin yang terkemuka, Melvyn Leffler, menyebutkan banyak cendekiawan terkejut mendapati, "[Lavrenti] Beria—kepala kepolisian rahasia [Rusia] yang brutal dan kejam—mengusulkan agar Kremlin menawarkan kesepakatan unifikasi dan netralisasi Jeman kepada Barat", setuju "untuk mengorbankan rezim komunis Jerman Timur demi mengurangi ketegangan Timur-Barat", serta memperbaiki kondisi politik dan ekonomi dalam negeri di Rusia—kesempatan yang disia-siakan demi mengamankan partisipasi Jerman di NATO.[463]

Dalam situasi demikian, bukan tidak mungkin perjanjian itu akan melindungi keamanan penduduk Amerika dari ancaman

---

462 Warburg, J. (1953). *Germany: Key to Peace*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 189; Ulam, A. "A Few Unresolved Mysteries About Stalin and the Cold War in Europe". *Journal of Cold War Studies* 1, no. 1 (musim dingin 1999): 110—116.

463 Leffler, M.P. "Inside Enemy Archives: The Cold War Reopened". *Foreign Affairs* 75, no. 4 (Juli/Agustus 1996).

paling parah di muka bumi. Namun, rupanya kemungkinan itu tidak dihiraukan, sebuah indikasi kuat tentang seberapa penting pertimbangan keamanan yang sebenarnya dalam penentuan kebijakan negara.

Krisis Rudal Kuba dan yang Melampauinya

Simpulan tersebut berkali-kali ditekankan pada tahun-tahun berikutnya. Ketika Nikita Khrushchev memegang kendali di Rusia pascakematian Stalin, dia mengakui bahwa USSR tidak bisa bersaing secara militer dengan Amerika Serikat, negara paling kaya dan paling kuat dalam sejarah, dengan superioritas tak tertandingi. Jika ingin menumbuhkan harapan untuk mengejar ketertinggalan ekonomi dan dampak kehancuran dari perang dunia terakhir, Uni Soviet perlu memenangi lomba persenjataan.

Berdasarkan hal itu, Khrushchev mengusulkan pengurangan penggunaan senjata ofensif di kedua belah pihak. Pemerintahan Kennedy yang baru menduduki jabatan mempertimbangkan tawaran itu, lalu menolaknya. Mereka malah kian mempercepat ekspansi militer, meskipun sudah jauh memimpin. Mendiang Kenneth Waltz, didukung analis strategis lainnya yang memiliki koneksi dekat dengan intelijen Amerika Serikat, menulis bahwa pemerintahan Kennedy "melakukan strategi dan pengembangan militer terbesar yang pernah disaksikan dunia pada masa damai … bahkan ketika Khrushchev pernah berusaha mengajukan pengurangan kekuatan konvensional secara besar-besaran, dan mengikuti strategi pencegahan minimum, dan kita tetap mengembangkannya meskipun keseimbangan senjata strategis sangat menguntungkan Amerika Serikat." Sekali lagi,

pemerintah memilih untuk merugikan keamanan nasional sekaligus meningkatkan kekuasaan negara.

Soviet bereaksi atas perluasan Amerika Serikat pada tahun-tahun itu dengan menempatkan rudal nuklir di Kuba pada Oktober 1962, mencoba untuk setidaknya sedikit memperbaiki keseimbangan kekuatan. Langkah ini juga dipengaruhi kampanye teroris Kennedy melawan Fidel Castro di Kuba, yang diagendakan untuk disertai dengan aksi invansi pada bulan yang sama, sebagaimana diketahui Rusia dan Kuba. "Krisis rudal" berikutnya merupakan "momen paling berbahaya dalam sejarah," merujuk kata-kata ahli sejarah Arthur M. Schlesinger, Jr., penasihat dan orang kepercayaan Kennedy. Perihal yang tak kalah signifikan adalah fakta bahwa Kennedy menuai pujian atas keberanian dan kenegarawanannya, terkait putusan yang diambil pada puncak krisis. Meskipun, dia secara semena-mena menempatkan penduduk di tengah risiko yang sangat besar demi citra negara dan pribadi.

Sepuluh tahun kemudian, pada hari-hari terakhir perang Arab-Israel pada 1973, Henry Kissinger, yang pada saat itu menjabat penasihat keamanan nasional Presiden Nixon, mengumumkan peringatan perang nuklir. Tujuannya, memperingatkan Rusia agar tidak ikut campur dalam manuver diplomatik yang demikian halus, yang didesain untuk memastikan kemenangan Israel (pada batas-batas tertentu sehingga Amerika Serikat masih dapat mengendalikan daerah itu secara unilateral). Dan, manuvernya sungguh halus: Amerika Serikat dan Rusia sepakat memberlakukan gencatan senjata, tetapi Kissinger diam-diam memberi tahu Israel bahwa mereka bisa mengabaikannya. Oleh karena itu, peringatan perang nuklir menjadi perlu agar bisa

menakut-nakuti Rusia. Status keamanan Amerika lantas bisa dipertahankan.[464]

Sepuluh tahun setelahnya, pemerintahan Reagan melancarkan operasi untuk menyelidiki pertahanan udara Rusia dengan simulasi serangan udara dan laut, serta peringatan perang nuklir tingkat tinggi, yang dengan sengaja dibuat untuk dapat dideteksi Rusia. Tindakan ini dilakukan pada momen yang sarat ketegangan: Washington menyiapkan rudal strategis Pershing II di Eropa, dengan waktu tempuh 10 menit ke Moskwa. Presiden Reagan juga mengumumkan program Inisiatif Pertahanan Strategis ("Star Wars"). Rusia memahami ini sebagai senjata serangan pertama yang ampuh, interpretasi standar dengan pertahanan rudal dari semua sisi. Dan, berbagai ketegangan lainnya semakin meningkat.

Tentu saja tindakan ini membunyikan alarm bahaya besar di Rusia, yang tidak seperti Amerika Serikat, cukup rentan dan telah berkali-kali diserang dan hampir hancur. Semua ini memicu ketakutan akan perang besar pada 1983. Arsip yang dirilis belakangan juga mengungkapkan bahwa bahaya yang muncul bahkan lebih parah daripada yang diasumsikan para ahli sejarah sebelumnya. Studi intelijen tingkat tinggi Amerika Serikat berjudul "The War Scare Was for Real" menyimpulkan bahwa intelijen Amerika mungkin meremehkan kepentingan Rusia dan ancaman atas serangan nuklir preventif dari Rusia. Langkah itu "nyaris menjadi awal serangan nuklir preventif", menurut sebuah laporan dalam *Journal of Strategic Studies*.[465]

---

464 Chomsky, N., & Gendzier, I. "Exposing Israel's Foreign Policy Myths: The Work of Amnon Kapeliuk". *Jerusalem Quarterly* 54, musim panas 2013.

465 Fischer, B.B. "A Cold War Conundrum: The 1983 Soviet War Scare". Center for the Study of Intelligence, 7 Juli 2008, https://www.cia.gov/

Kondisinya bahkan menjadi lebih berbahaya lagi, seperti yang kita ketahui pada musim gugur 2013 ketika BBC melaporkan bahwa tepat di tengah-tengah perkembangan yang mengancam keberlangsungan dunia ini, sistem peringatan dini Rusia mendeteksi serangan rudal dari Amerika Serikat, membuat sistem nuklirnya mengirimkan peringatan tingkat tinggi. Protokol dalam militer Soviet memungkinkan untuk melakukan serangan nuklir balasan. Untungnya, pegawai yang bertugas, Stanislav Petrov, memutuskan untuk mengabaikan aturan dan tidak melaporkan peringatan itu kepada atasannya. Dia menerima teguran resmi. Dan, berkat pegawai yang melalaikan tugasnya inilah kita masih hidup untuk membicarakan hal tersebut.[466]

Keamanan penduduk bukanlah prioritas tinggi para perencana kebijakan dalam pemerintahan Reagan ataupun pendahulunya. Dan, begitu terus hingga saat ini, bahkan mengesampingkan berbagai kecelakaan nuklir yang nyaris menjadi bencana besar selama bertahun-tahun, seperti yang diulas dalam kajian mencekam karya Eric Schlosser, *Command and Control*.[467] Dengan kata lain, sulit untuk mendebat simpulan Jenderal Butler.

---

library/center-for-the-study-of-intelligence/csi-publications/books-and-monographs/a-cold-war-conundrum/source.htm; Adamsky, D.D. "The 1983 Nuclear Crisis—Lessons for Deterrence Theory and Practice". *Journal of Strategic Studies* 36, no.1 (2013): 4—41.

466 Aksenov, P. "Stanislav Petrov: The Man Who May Have Saved the World". BBC News Europe, 26 September 2013, http://www.bbc.com/news/world-europe-24280831.

467 Schlosser, E. (2013). *Command and Control: Nuclear Weapons, the Damascus Accident, and the Illusion of Safety.* New York: Penguin.

Keberlangsungan Hidup pada Era Pasca-Perang Dingin

Catatan seputar tindakan dan doktrin pasca-Perang Dingin juga tidak menenangkan sama sekali. Setiap presiden yang dibanggakan pasti memiliki doktrin. Doktrin Clinton dikemas dalam slogan "multilateral pada saat memungkinkan, unilateral pada saat diharuskan". Dalam keterangan di depan Kongres, frasa "pada saat diharuskan" dijelaskan secara lebih lengkap: Amerika Serikat berhak melakukan "penggunaan kekuatan militer secara sepihak" untuk memastikan "akses tanpa hambatan untuk menjangkau pasar utama, pasokan energi, dan sumber daya strategis".[468]

Sementara itu, STRATCOM pada era Clinton menghasilkan penelitian penting berjudul "Essentials of Post-Cold War Deterrence", yang diterbitkan tepat setelah Uni Soviet runtuh, dan Clinton melanjutkan program Presiden George H.W. Bush untuk memperluas NATO hingga ke timur, dan melanggar janji lisan ke Perdana Menteri Soviet, Mikhail Gorbachev—dengan dampaknya yang masih terasa hingga saat ini.[469] Penelitian tersebut memusatkan perhatian pada "peran senjata nuklir pada era pasca-Perang Dingin". Simpulan utamanya: Amerika

---

468 Presiden Bill Clinton, pidato di hadapan Majelis Umum PBB, 27 September 1993, http://www.state.gov/p/io/potusunga/207375.htm; Menteri Pertahanan William Cohen (1999). *Laporan Tahunan kepada Presiden dan Kongres: 1999.* Washington, DC: Department of Defense, http://history.defense.gov/Portals/70/Documents/annual_reports/1999_DoD_AR.pdf.

469 "Essentials of Post–Cold War Deterrence". Bagian yang dideklasifikasi, dicetak ulang dalam Kristensen, H. (1998). *Nuclear Futures: Proliferation of Weapons of Mass Destruction and US Nuclear Strategy.* British American Security Information Council, Appendix 2, Basic Research Report 98.2.

Serikat harus mempertahankan hak untuk meluncurkan penyerangan pertama, bahkan terhadap negara-negara non-nuklir. Selanjutnya, senjata nuklir harus selalu siap digunakan karena dapat "mengatasi setiap krisis atau konflik".

Dengan kata lain, senjata itu perlu terus-menerus digunakan, seperti jika Anda menodongkan senjata, tetapi tidak menembakkannya saat merampok toko (hal yang telah berkali-kali ditekankan Daniel Ellsberg). STRATCOM selanjutnya menyarankan agar "para perencana kebijakan seharusnya jangan terlalu rasional dalam menentukan ... apa yang paling penting untuk dilawan". Segalanya mungkin saja menjadi target. "Menjaga citra diri sebagai terlalu rasional dan berkepala dingin itu sungguh melelahkan .... Bahwa Amerika Serikat mungkin bersikap irasional dan murka jika kepentingan vitalnya diserang seharusnya menjadi bagian dari kepribadian nasional yang kita tonjolkan." Hal ini "bermanfaat [bagi sikap strategis kita] jika beberapa elemen tampak berpotensi 'lepas kendali'" sehingga secara konstan bisa diancam dengan serangan nuklir—pelanggaran berat atas Piagam PBB, jika ada yang peduli.

Tidak banyak yang bisa dibahas tentang tujuan mulia yang terus-menerus diproklamasikan—atau, dalam hal ini, kewajiban di bawah Perjanjian Nonproliferasi Nuklir untuk menghasilkan "niat baik" dalam upaya menyingkirkan momok mengerikan ini dari muka bumi. Apa yang berkumandang, sebaliknya, merupakan adaptasi dari bait terkenal Hilaire Belloc tentang senjata Maxim[470] (mengutip ahli sejarah besar Afrika, Chinweizu):

Apa pun yang terjadi, kita sudah mendapatkan
Bom Atom, sementara mereka tidak.

470 Salah satu senjata mesin pertama yang dikembangkan Hiram Stevens Maxim.—penerj.

Setelah Clinton, tentu saja, ada George W. Bush, yang dukungan luasnya terhadap perang preventif dengan mudah melibatkan serangan Jepang pada Desember 1941 di dua pangkalan militer AS di luar negeri. Saat itu, militer Jepang mengetahui bahwa pesawat B-17 Flying Fortresses secara buru-buru dirakit dan diterbangkan menuju pangkalannya untuk "membumihanguskan jantung industri kekaisaran dengan serangan bom api pada daerah yang memiliki banyak bambu dan sarang semut, Honshu dan Kyushu". Demikianlah rencana sebelum peperangan dipaparkan oleh sang arsitek, Jenderal Angkatan Udara Claire Chennault, dengan dukungan antusias dari Presiden Franklin Roosevelt, Sekretaris Negara Cordell Hull, dan Kepala Staf Angkatan Darat Jenderal George Marshall.[471]

Kemudian, datang Barack Obama, dengan janji-janji menyenangkan tentang upaya menghapuskan senjata nuklir—dipadukan dengan rencana menghabiskan US$1 triliun untuk pabrik senjata nuklir Amerika selama 30 tahun ke depan, persentase anggaran militer yang "sebanding dengan pengeluaran untuk pengadaan sistem strategis pada 1980-an di bawah Presiden Ronald Reagan", menurut kajian James Martin Center for Nonproliferation Studies, Middlebury Institute of International Studies, di Monterey.[472]

Obama juga tidak ragu bermain api demi kepentingan politik. Salah satu contohnya adalah penangkapan dan pembunuhan

---

471 Sherry, M. (1987). *The Rise of American Airpower: The Creation of Armageddon*. New Haven, CT: Yale University Press.

472 Wolfstahl, J.B., Lewis, J., & Quint, M. (2014). *The Trillion Dollar Nuclear Triad: US Strategic Nuclear Modernization over the Next Thirty Years*. James Martin Center for Nonproliferation Studies, http://cns.miis.edu/opapers/pdfs/140107_trillion_dollar_nuclear_triad.pdf. Lihat juga Collina, T.Z. "Nuclear Costs Undercounted, GAO Says". *Arms Control Today*, Juli/Agustus 2014.

Osama bin Laden oleh Navy SEAL. Obama menyampaikan kabar tersebut dengan bangga dalam pidato penting tentang keamanan nasional pada Mei 2013. Pidato ini diliput secara luas, tetapi ada satu paragraf penting di dalamnya yang diabaikan.[473]

Obama memuji operasi itu, tetapi menambahkan bahwa langkah tersebut tidak sesuai norma. Pasalnya, dia berkata, risikonya "besar sekali". SEAL mungkin saja "terlibat dalam baku tembak yang berdampak luas". Meskipun, untungnya, hal itu tidak terjadi, "Dampaknya bagi hubungan kita dengan Pakistan dan reaksi di kalangan masyarakat Pakistan atas pelanggaran di wilayah mereka itu ... parah."

Mari kita bubuhkan sejumlah perincian. SEAL diperintahkan untuk berjuang mencari jalan keluar jika tertangkap. Mereka tidak akan didiamkan begitu saja jika "terlibat dalam serangan yang berdampak luas"; militer AS dengan kekuatan penuh akan digunakan untuk membebaskan mereka. Pakistan memiliki militer yang kuat dan terlatih, dan sangat melindungi kedaulatan negaranya. Selain itu, Pakistan juga punya senjata nuklir, dan para ahli di Pakistan sangat mencemaskan kemungkinan penetrasi terhadap sistem keamanan nuklir mereka oleh unsur kelompok jihad. Selain itu, bukan rahasia lagi bahwa penduduknya geram dan menjadi radikal akibat operasi teror *drone* Washington serta kebijakan lainnya.

Ketika SEAL masih berada di kamp Bin Laden, Kepala Staf Angkatan Darat Pakistan, Ashfaq Parvez Kayani, diberi tahu tentang serangan itu dan memerintahkan militer "untuk

---

473 Gedung Putih, Kantor Sekretaris Pers. "Remarks by the President at the National Defense University". Siaran pers, 23 Maret 2013, https://www.whitehouse.gov/the-press-office/2013/05/23/remarks-president-national-defense-university.

menghadapi setiap pesawat tak dikenal", yang diasumsikan berasal dari India. Sementara itu, di Kabul, Panglima Jenderal Perang Amerika Serikat memerintahkan "pesawat tempur untuk membalas" jika orang Pakistan "mengacak-acak jet tempur mereka".[474]

Seperti dikatakan Obama, untungnya hal terburuk tidak terjadi, meski ini pun sudah cukup buruk. Dalam hal ini, risiko dihadapi tanpa keprihatinan nyata. Atau, ulasan lebih lanjut.

Seperti dituturkan oleh Jenderal Butler, nyaris merupakan keajaiban kita masih bisa selamat dari kehancuran sejauh ini. Semakin lama kita bermain-main dengan takdir, semakin kecil kemungkinan untuk mengharapkan campur tangan Ilahi agar keajaiban terus terjadi.

474 Scahill, J. (2013). *Dirty Wars: The World Is a Battlefield.* New York: Nation Books, 450, 443.

16

Gencatan Senjata tanpa Menurunkan Senjata

Pada 26 Agustus 2014 Israel dan Palestinian Authority (PA/Otoritas Palestina) bersepakat melakukan gencatan senjata setelah 50 hari serangan Israel yang menewaskan 2.100 penduduk Palestina dan menyisakan keadaan porak-poranda. Perjanjian itu menyerukan diakhirinya aksi militer oleh Israel dan Hamas serta penurunan intensitas pengepungan Israel yang telah mencekik Gaza selama bertahun-tahun.

Bagaimanapun, ini kesepakatan terbaru dalam serangkaian perjanjian gencatan senjata setelah setiap periode puncak serangan bertubi-tubi Israel di Gaza. Sepanjang periode tersebut, ketentuan dalam perjanjian ini pada dasarnya sama. Sudah menjadi pola rutin bagi Israel untuk mengabaikan segala kesepakatan. Sementara itu, Hamas mematuhinya hingga tingkat kekerasan Israel menjadi-jadi dan memicu balasan dari Hamas yang diiringi kebrutalan Israel. Dalam bahasa Israel, eskalasi ini kerap disebut upaya "memotong rumput". Walaupun begitu, oleh seorang pejabat militer senior AS yang merasa sangat terkejut, operasi militer Israel pada 2014 itu secara lebih tepat disebut sebagai kegiatan "memindahkan permukaan tanah".

Seri gencatan senjata pertama disebut Agreement on Movement and Access antara Israel dan Otoritas Palestina pada November 2005. Perjanjian ini menyerukan pembukaan jalur penyeberangan antara Gaza dan Mesir di Rafah untuk keluar masuk barang dan titik transit orang-orang; pembukaan jalur penyeberangan secara kontinu antara Israel dan Gaza untuk impor/ekspor barang-barang dan perlintasan orang-orang; pengurangan hambatan untuk bergerak (mobilitas) di Tepi Barat serta iring-iringan bus dan truk di Tepi Barat dan Gaza; pembangunan pelabuhan laut di Gaza; dan pembukaan kembali pelabuhan udara di Gaza yang hancur akibat pengeboman oleh Israel.

Kesepakatan ini dicapai tak lama setelah Israel menarik para pemukim dan pasukan militer dari Gaza. Motif penarikan tersebut dijelaskan dengan agak sinis oleh Dov Weisglass, orang kepercayaan Perdana Menteri Ariel Sharon, yang bertanggung jawab atas negosiasi dan penerapannya. Weisglass menjelaskan, "Penarikan diri ini sebenarnya ibarat formalin (bahan pengawet dan pembunuh kuman). Memasok sejumlah formalin yang dibutuhkan sehingga tidak akan ada proses politik dengan Palestina."[475]

Di belakang panggung, Israel nan agresif mengakui bahwa, alih-alih menghabiskan sumber daya substansial untuk membiayai sekian ribu pemukim dalam masyarakat bersubsidi ilegal di Gaza yang porak-poranda, lebih masuk akal untuk memindahkan mereka ke tengah masyarakat bersubsidi ilegal di Tepi Barat yang ingin dipertahankan Israel.

Penarikan diri ini digambarkan sebagai upaya mulia untuk mengejar perdamaian. Namun, kenyataannya sangat bertolak belakang. Israel tak pernah melepaskan kendali dari Gaza dan

475 Shavit, A. "The Big Freeze". *Ha'aretz*, 7 Oktober 2004.

oleh karena itu dianggap sebagai kekuatan pendudukan oleh PBB, Amerika Serikat, dan negara lain (tentu kecuali Israel sendiri). Mengkaji sejarah lengkap permukiman di Daerah Pendudukan, cendekiawan Israel, Idith Zertal dan Akiva Eldar, menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi ketika negaranya mulai "menarik diri". Wilayah-wilayah yang sudah hancur tidak dibebaskan, "untuk sehari saja dari cengkeraman militer Israel atau seharga pendudukan oleh warga setiap hari".

Setelah pengosongan wilayah, "Israel menyisakan dunia yang hangus, fasilitas publik yang hancur, dan para penyintas yang tanpa harapan untuk masa kini atau masa depan. Permukiman dimusnahkan dengan cara yang keji oleh penjajah yang tak beradab. Penjajah yang sebenarnya terus mengendalikan wilayah itu dan membunuh dan melecehkan penduduknya dengan kekuatan militer yang tangguh".[476]

Operasi Cast Lead dan Pillar of Defense

Israel segera menemukan dalih untuk melanggar Perjanjian November secara lebih parah. Pada Januari 2006 Palestina melakukan kejahatan serius. Dalam pemilu yang terpantau berlangsung secara bebas, mereka "secara keliru" memilih untuk menyerahkan kendali parlemen kepada Hamas. Israel dan Amerika Serikat segera menjatuhkan sanksi keras, menunjukkan secara gamblang kepada dunia tentang apa yang mereka maksud dengan "kemajuan demokrasi", dan segera merencanakan kudeta militer untuk menggulingkan pemerintah yang terpilih, tetapi tidak diterima—sebuah prosedur rutin.

476 Zertal, I., & Eldar, A. (2007). *Lords of the Land: The War for Israel's Settlements in the Occupied Territories, 1967—2007.* New York: Nation Books, xii.

Ketika Hamas berhasil mencegah kudeta pada 2007, pengepungan Gaza menjadi-jadi dan serangan militer mulai dilancarkan Israel secara teratur. Kekeliruan memberikan suara pada pemilu yang bebas sudah merupakan kesalahan besar dan mencegah kudeta militer yang direncanakan AS terbukti menjadi pelanggaran yang tak termaafkan.

Perjanjian gencatan senjata yang baru tercapai pada Juni 2008. Perjanjian ini pun kembali menyerukan pembukaan jalur penyeberangan ke perbatasan yang "memungkinkan pengiriman semua barang yang dilarang dan dibatasi untuk masuk ke Gaza". Israel secara resmi setuju, tetapi langsung mengumumkan bahwa mereka tidak akan mematuhi perjanjian sampai Hamas membebaskan Gilad Shalit, tentara Israel yang ditawan.

Israel sendiri memiliki sejarah panjang penculikan warga sipil di Lebanon dan di laut lepas. Israel menahan mereka untuk waktu yang lama tanpa tuduhan yang jelas dan terkadang sebagai sandera. Memenjarakan warga sipil dengan tuduhan yang meragukan atau bahkan tanpa tuduhan sama sekali juga merupakan tindakan rutin di wilayah yang dikendalikan Israel.

Israel tidak hanya mempertahankan pengepungan dengan melanggar perjanjian gencatan senjata pada 2008. Namun, juga melakukannya dengan amat tegas, bahkan mencegah United Nations Relief and Works Agency yang peduli pada nasib banyak pengungsi di Gaza terutama terhadap ketersediaan kebutuhan sehari-hari.[477] Pada 4 November, ketika media fokus pada pemilihan Presiden AS, tentara Israel memasuki Gaza dan

---

477 United Nations. "United Nations Relief, Works Agency for Palestine Refugees Copes with Major Crises in Three Fields of Operations, Commissioner-General Tells Fourth Committee". Siaran pers 29 Oktober 2008, http://www.un.org/press/en/2008/gaspd413.doc.htm.

membunuh enam militan Hamas. Hal tersebut memicu balasan rudal dari Hamas dan terjadi baku tembak. Seluruh korban meninggal merupakan orang Palestina.

Akhir Desember, Hamas menawarkan untuk memperbarui genjatan senjata. Israel mempertimbangkan tawaran itu, tetapi kemudian menolaknya dan memilih melancarkan operasi Cast Lead. Operasi ini merupakan 3 minggu serangan militer Israel berkekuatan penuh ke Jalur Gaza yang berakhir dengan kekejaman seperti dilaporkan oleh organisasi hak asasi manusia setempat dan internasional.

Pada 8 Januari 2009, saat serangan mencapai puncaknya, Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi bulat (dengan Amerika Serikat abstain). Mereka menyerukan, "Gencatan senjata sesegera mungkin dan penarikan tentara Israel sepenuhnya, serta penyediaan makanan, bahan bakar, dan perawatan medis tanpa hambatan melalui Gaza, dan pengaturan internasional secara intensif untuk mencegah penyelundupan senjata dan amunisi."[478]

Mirip sebelumnya, kesepakatan gencatan senjata yang baru memang akhirnya tercapai. Namun, lagi-lagi tak pernah benar-benar dipatuhi dan dilanggar dengan episode "potong rumput" besar-besaran yang dikenal sebagai operasi Pillar of Defense pada November 2012. Apa yang terjadi pada periode sementara ini dapat diilustrasikan lewat jumlah korban sejak Januari 2012 hingga peluncuran operasi tersebut: 1 orang Israel tewas akibat tembakan dari Gaza, 78 orang Palestina tewas oleh tembakan Israel.[479]

---

478 Dewan Keamanan PBB. "Security Council Calls for Immediate, Durable, Fully Respected Ceasefire in Gaza Leading to Full Withdrawal of Israeli Forces". Siaran pers 8 Januari 2009, http://www.un.org/press/en/2009/sc9567.doc.htm.

479 Kershner, I. "Gaza Deaths Spike in 3rd Day of Air Assaults While Rockets Hit Israel". *New York Times*, 10 Juli 2014.

Langkah pertama operasi Pillar of Defense adalah pembunuhan Ahmed Jabari, pejabat tinggi dari sayap militer Hamas. Aluf Benn, pemimpin redaksi surat kabar terkemuka Israel, *Ha'aretz*, menyebut Jabari sebagai "subkontraktor" Israel di Gaza. Jabari bertugas relatif tenang di sana selama lebih dari 5 tahun. Seperti biasa, ada alasan untuk pembunuhan ini. Namun, alasan sesungguhnya kemungkinan besar sesuai keterangan aktivis perdamaian Israel Gerson Baskin. Baskin telah terlibat dalam negosiasi langsung dengan Jabari selama bertahun-tahun. Baskin juga melaporkan bahwa, beberapa jam sebelum dibunuh, Jabari "menerima draf perjanjian gencatan senjata permanen dengan Israel yang mencantumkan pula mekanisme untuk mempertahankan gencatan senjata saat timbul gejolak antara Israel dan faksi-faksi di Jalur Gaza".[480]

Ada catatan panjang berisi daftar tindakan Israel yang dirancang untuk mencegah ancaman penyelesaian diplomatik.

Usai aksi "potong rumput" ini, perjanjian gencatan senjata kembali disepakati. Mengulang istilah yang kini lazim digunakan, perjanjian ini menyerukan penghentian aksi militer oleh kedua belah pihak dan mengakhiri pengepungan Gaza dengan langkah Israel. Langkah itu berupa, "membuka jalur penyeberangan dan memfasilitasi pergerakan orang-orang dan pemindahan barang-barang, tidak membatasi kebebasan penduduk, dan tidak menjadikan penduduk sebagai sasaran tembakan di area perbatasan".[481]

Hal yang terjadi selanjutnya diulas oleh Nathan Thrall, analis senior Timur Tengah untuk International Crisis Group. Intelijen

---

480 Harel, A., Issacharoff, A., Cohen, G., Sommer, A.K., & kantor berita. "Hamas Military Chief Ahmed Jabari Killed by Israeli Strike". *Ha'aretz*, 14 November 2012.

481 Reuters. "Text: Cease-Fire Agreement Between Israel and Hamas". *Ha'aretz*, 21 November 2012.

Israel menyadari bahwa Hamas mematuhi ketentuan gencatan senjata. Thrall menulis, "Israel melihat sedikit keuntungan untuk mengakhiri kesepakatan. Tiga bulan setelah gencatan senjata, pasukan Israel melancarkan serangan rutin ke Gaza, menembaki para petani Palestina dan orang-orang yang mengumpulkan barang bekas dan puing bangunan di seberang perbatasan, dan memberondong sejumlah kapal, mencegah nelayan mengakses sebagian perairan Gaza."

Dengan kata lain, pengepungan tidak pernah berakhir. "Jalur penyeberangan berkali-kali ditutup. Jadi, yang disebut zona penyangga di Gaza [yang terlarang bagi warga Palestina dan mencakup sepertiga atau lebih dari tanah subur yang terbatas di Gaza] diberlakukan kembali. Impor menurun, ekspor diblokir, dan semakin sedikit warga Gaza yang diberi izin keluar menuju Israel dan Tepi Barat."[482]

Operasi Protective Edge

Persoalan berlanjut hingga April 2014 ketika terjadi sebuah peristiwa penting. Dua kelompok utama di Palestina, yakni Hamas yang berbasis di Gaza dan Otoritas Palestina yang dikuasai Fatah di Tepi Barat, menandatangani perjanjian persatuan. Hamas memberikan kelonggaran yang besar; tidak ada anggota atau sekutunya yang mengisi pos pemerintah persatuan Palestina.

Secara substansial, sebagaimana diamati Thrall, Hamas menyerahkan pemerintahan Gaza ke Otoritas Palestina. Beberapa ribu pasukan otoritas dikirim ke sana. Ada juga pasukan penjaga di jalur perbatasan dan penyeberangan, tanpa

482 Thrall, N. "Hamas's Chances". *London Review of Books* 36, no. 16 (21 Agustus 2014): 10—12.

timbal balik apa pun bagi Hamas dalam pasukan keamanan di Tepi Barat. Akhirnya, pemerintahan persatuan Palestina menerima tiga syarat yang sejak lama dituntut Washington dan Uni Eropa: tanpa kekerasan, kepatuhan terhadap perjanjian masa lalu, dan pengakuan atas status Israel.

Israel marah. Pemerintahnya serta-merta menyatakan akan menolak berurusan dengan pemerintah persatuan Palestina dan membatalkan negosiasi. Kemarahan ini memuncak ketika Amerika Serikat bersama sebagian besar negara dunia mengisyaratkan dukungan bagi pemerintah persatuan.

Ada sejumlah alasan penentangan Israel atas penyatuan Palestina. Salah satunya, konflik Hamas-Fatah merupakan dalih penting untuk menolak keterlibatan dalam negosiasi serius. Bagaimana kita dapat bernegosiasi dengan entitas yang terpecah belah? Yang lebih penting lagi, selama lebih dari 20 tahun, Israel telah berupaya memisahkan Gaza dari Tepi Barat. Ini melanggar Perjanjian Oslo yang menyatakan Gaza dan Tepi Barat sebagai kesatuan wilayah yang tak terpisahkan. Dengan melihat peta, dasar pemikiran ini akan tampak jelas: dalam kondisi terasing dari Gaza, orang Palestina di setiap wilayah kantong Tepi Barat tidak akan memiliki akses ke dunia luar.

Selanjutnya, Israel secara sistematis mengambil alih Lembah Yordan, mengusir warga Palestina, membangun permukiman, mengebor sumur, dan memastikan sebagian wilayah—sekitar sepertiga dari Tepi Barat, termasuk tanah garapan yang subur—pada akhirnya diintegrasikan ke wilayah Israel bersama daerah lain yang sudah diambil alih. Oleh karena itu, yang tersisa hanya wilayah Palestina yang terkurung. Unifikasi dengan Gaza akan mengganggu rencana ini. Jejaknya dapat dilacak kembali sejak hari-hari awal pendudukan dan telah memiliki

dukungan kuat dari kelompok politik utama, termasuk tokoh yang biasa digambarkan sebagai merpati (pencinta perdamaian), seperti mantan Presiden Shimon Peres, salah seorang arsitek permukiman di pelosok Tepi Barat.

Seperti biasa, diperlukan dalih untuk meningkatkan serangan. Semacam kesempatan yang muncul seiring pembunuhan brutal tiga anak laki-laki Israel dari komunitas pemukim di Tepi Barat. Peristiwa ini diikuti oleh 18 hari penuh amukan, terutama menyasar pendukung Hamas. Pada 2 September, *Ha'aretz* mewartakan bahwa, setelah interogasi intensif, layanan keamanan Israel menyimpulkan penculikan remaja itu "dilakukan oleh kelompok independen" tanpa bisa dipastikan terkait langsung dengan Hamas.[483] Saat itu serangan 18 hari ini berhasil merongrong pemerintah persatuan dan menumbuhkan kekhawatiran.

Hamas akhirnya bereaksi dengan melancarkan serangan roket pertama dalam 18 bulan. Ini menyediakan alasan bagi Israel untuk meluncurkan Operasi Protective Edge pada 8 Juli. Sejauh ini, penyerbuan selama 50 hari itu terbukti menjadi aksi "potong rumput" paling ekstrem.

Operasi yang Akan Terjadi

Israel dalam posisi yang tepat saat ini untuk mengubah kebijakan puluhan tahun yang memisahkan Gaza dari Tepi Barat dan menaati perjanjian gencatan senjata untuk kali pertama. Setidaknya untuk sementara ancaman demokrasi di negara tetangga, Mesir, telah berkurang. Kediktatoran militer brutal di Mesir di bawah pimpinan Jenderal Abdul Fattah Al-

483 Harel, A. "Notes from an Interrogation: How the Shin Bet Gets the Low-Down on Terror". *Ha'aretz*, 2 September 2014.

Sisi merupakan sekutu yang dapat diterima Israel dalam upaya mempertahankan kontrol atas Gaza.

Pemerintah persatuan Palestina menempatkan pasukan Otoritas Palestina yang dilatih AS untuk mengendalikan perbatasan Gaza. Namun, pemerintahan mungkin bergeser ke tangan Otoritas Palestina yang tergantung pada Israel untuk kelangsungan hidup serta keuangannya. Oleh karena itu, Israel mungkin merasa ada sedikit ketakutan di kantong-kantong wilayah Palestina yang memiliki otonomi terbatas.

Penilaian Perdana Menteri Benjamin Netanyahu juga ada benarnya. "Hari ini, banyak elemen di wilayah tersebut memahami bahwa, dalam perjuangan yang mereka merasa terancam, Israel bukanlah musuh, melainkan rekan."[484] Akiva Eldar, wartawan luar negeri Israel terkemuka, menambahkan, bagaimanapun juga, "'Banyak elemen di wilayah tersebut' paham bahwa tidak ada langkah diplomatik yang cukup kuat dan komprehensif tanpa kesepakatan tentang pembentukan negara Palestina berdasarkan perbatasan pada 1967 dan hanya menyepakati solusi untuk masalah pengungsi." Hal ini, kata dia, tidak termasuk dalam agenda Israel.[485]

Beberapa pengamat Israel yang berwawasan luas, terutama kolumnis Danny Rubinstein, percaya bahwa Israel siap untuk mengubah sikap dan melonggarkan cengkeraman pada Gaza.

Kita akan lihat nanti.

Catatan tahun-tahun belakangan ini menunjukkan sebaliknya dan gelagat awalnya tidak cukup bagus. Saat Operasi Protective Edge berakhir, Israel mengumumkan perampasan

---

484 Eldar, A. "Bibi Uses Gaza as Wedge Between Abbas, Hamas". *Al-Monitor*, 1 September 2014.

485 Ibid.

tanah paling besar yang pernah mereka lakukan di Tepi Barat dalam 30 tahun, yaitu hampir 1.000 hektare. Radio Israel mengabarkan bahwa pengambilalihan itu untuk menanggapi pembunuhan tiga remaja Yahudi oleh "militan Hamas". Seorang anak Palestina dibakar sampai mati sebagai balasan atas pembunuhan itu, tetapi tidak ada tanah Israel yang diserahkan kepada rakyat Palestina. Juga tidak ada reaksi ketika seorang tentara Israel membunuh bocah 10 tahun, Khalil Anati, di jalan yang tenang di kamp pengungsi dekat Hebron. Tentara itu kemudian pergi di atas jipnya ketika Khalil terluka hingga akhirnya mati.[486]

Anati adalah salah seorang dari 23 warga Palestina (termasuk 3 anak) yang tewas oleh pasukan pendudukan Israel di Tepi Barat selama serangan Gaza. Menurut statistik PBB, Anati mati bersama lebih dari 2.000 korban luka lainnya, termasuk 38% karena luka bakar. "Tak seorang pun dari mereka yang tewas itu membahayakan nyawa prajurit," demikian laporan wartawan Israel, Gideon Levy.[487] Atas semua peristiwa ini, tak ada reaksi apa pun, seperti ketika Israel membunuh, rata-rata, lebih dari 2 anak Palestina dalam seminggu selama 14 tahun terakhir. Toh, mereka dianggap bukan manusia.

Lazim disebut di berbagai kesempatan, jika penyelesaian dua-negara berakhir akibat pengambilalihan tanah Palestina oleh Israel, hasilnya berupa satu negara di barat Sungai Yordan. Beberapa warga Palestina menyambut kemungkinan ini. Mereka berharap kemudian dapat menegakkan perjuangan hak sipil seperti Afrika Selatan di bawah rezim apartheid. Banyak

---

486 Levy, G., & Levac, A. "Behind the IDF Shooting of a 10-Year-Old Boy". *Ha'aretz*, 21 Agustus 2014.

487 Levy, G. "The IDF's Real Face". *Ha'aretz*, 30 Agustus 2014.

pengamat Israel mengingatkan akibat "masalah demografis", yakni angka kelahiran orang Arab lebih tinggi ketimbang orang Yahudi dan pengurangan jumlah imigran Yahudi akan menggerogoti harapan mereka pada "negara Yahudi yang demokratis".

Akan tetapi, keyakinan yang tersebar luas ini meragukan. Alternatif yang realistis untuk penyelesaian dua-negara adalah Israel akan tetap meneruskan rencana yang telah dijalankan selama bertahun-tahun. Rencana itu termasuk mengambil alih segala yang berharga di Tepi Barat seraya menghindari pemusatan penduduk Palestina dan memindahkan orang Palestina dari daerah yang diintegrasikan ke Israel. Hal itu dapat menangkal "masalah demografis" yang ditakuti.

Kebijakan dasar ini telah berlangsung sejak penaklukan pada 1967. Ini mengikuti prinsip Menteri Pertahanan Moshe Dayan, pemimpin Israel yang paling bersimpati terhadap Palestina. Dia berkata kepada rekan partainya bahwa mereka harus memberi tahu pengungsi Palestina di Tepi Barat bahwa, "Kami tidak punya solusi. Anda akan terus hidup seperti anjing. Siapa pun yang ingin pergi, boleh pergi; dan kita akan melihat ke mana proses ini mengarah."[488]

Saran yang alami diungkapkan pada 1972 oleh presiden pada masa mendatang, Chaim Herzog. "Saya tidak menyangkal kedudukan, sikap, atau pendapat orang Palestina dalam soal apa pun …. Namun, yang pasti saya tidak akan mempertimbangkan mereka sebagai mitra dalam soal apa pun di tanah yang telah ditahbiskan ke tangan bangsa kami selama ribuan tahun. Untuk orang Yahudi di negeri ini, tidak ada mitra apa pun." Dayan juga menyerukan "aturan permanen" ("*memshelet keva*") Israel atas

488 Zertal & Eldar. *Lords of the Land*, 13.

Wilayah Pendudukan.[489] Ketika Netanyahu mengungkapkan sikap yang sama saat ini, dia tidak membuat terobosan baru.

Selama satu abad, kolonisasi Zionis di Palestina berlangsung berdasarkan prinsip pragmatis untuk menstabilkan situasi di lapangan secara diam-diam hingga akhirnya dunia datang memberi pengakuan. Kebijakan ini sangat sukses. Ada banyak alasan untuk berharap bahwa negeri itu akan tetap dapat bertahan selama Amerika Serikat memberi dukungan militer, ekonomi, diplomatik, dan ideologi. Sedangkan, bagi mereka yang peduli terhadap hak rakyat Palestina yang teraniaya, tidak ada yang lebih penting kecuali berusaha mengubah kebijakan AS. Bagaimanapun ini bukan mimpi yang terlalu muluk.

489 Chomsky, N. (1991). *Deterring Democracy*. New York: Hill and Wang, 435.

17

Amerika adalah Negara Teroris Terdepan

Bayangkan artikel utama di *Pravda* (koran Partai Komunis Uni Soviet) melaporkan tentang studi oleh KGB (Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnosti/Komite Keamanan Negara) untuk mengkaji operasi teroris skala besar yang dijalankan Kremlin di seluruh dunia guna mengetahui sejumlah faktor penentu keberhasilan atau kegagalan mereka. Simpulan akhirnya: sayangnya, keberhasilan jarang dicapai sehingga diputuskan untuk meninjau ulang kebijakan tersebut.

Misalnya kemudian artikel itu mengutip Vladimir Putin yang mengatakan telah meminta KGB melakukan semacam penyelidikan. Penyelidikan itu untuk menemukan contoh kasus saat "bantuan keuangan dan pasokan senjata dalam pemberontakan di suatu negara dapat benar-benar membuahkan hasil. Dan, ternyata mereka tidak bisa menunjukkan banyak bukti". Jadi, Putin enggan untuk melanjutkan upaya tersebut.

Jika artikel semacam itu muncul, hampir tak bisa dibayangkan luapan amarah dan kegeraman yang membubung ke langit. Rusia akan dikecam dengan keras—atau lebih buruk lagi. Bukan hanya atas aksi teroris kejam yang secara terbuka diakuinya,

melainkan juga atas reaksi yang muncul atas kepemimpinan dan kelompok politiknya. Mereka tak peduli, kecuali terorisme negara oleh Rusia berjalan dan praktiknya dapat ditingkatkan.

Memang sulit membayangkan artikel semacam itu muncul, kecuali yang—nyaris—ditunjukkan kenyataan baru-baru ini.

Pada 14 Oktober 2014 berita utama di *New York Times* melaporkan studi CIA terhadap operasi teroris skala besar oleh Gedung Putih di seluruh dunia. Studi ini untuk mencari tahu faktor penentu keberhasilan atau kegagalan mereka. Simpulannya mirip dengan yang disebutkan di atas. Artikel itu mengutip Presiden Obama yang mengatakan bahwa dia telah meminta CIA menjalankan penyelidikan dalam rangka menemukan suatu kasus. Kasus tentang "bantuan keuangan dan pasokan senjata dalam pemberontakan di suatu negara dapat benar-benar membuahkan hasil. Dan, ternyata mereka tidak bisa menunjukkan banyak bukti". Jadi, Obama enggan untuk melanjutkan upaya tersebut.[490]

Akan tetapi, tidak ada luapan amarah. Tidak ada kegeraman. Tidak ada apa-apa.

Simpulannya cukup jelas. Dalam budaya politik Barat, sepenuhnya dianggap wajar dan patut bahwa "Pemimpin Dunia Bebas" menjadi negara teroris yang lancang dan harus terbuka mengumumkan kedigdayaannya atas kejahatan tersebut. Selain itu, wajar dan patut bahwa pemenang Hadiah Nobel Perdamaian dan pengacara konstitusional liberal yang memegang kendali kekuasaan harus memikirkan cara agar tindakan itu lebih berguna.

Pengamatan yang jeli niscaya menguatkan simpulan ini secara lebih tegas.

---

490 Mazzetti, M. "C.I.A. Study of Covert Aid Fueled Skepticism About Helping Syrian Rebels". *New York Times*, 14 Oktober 2014.

Artikel di atas dibuka dengan mengutip keterangan operasi AS "dari Angola ke Nikaragua sampai Kuba". Mari kita menambahkan sedikit tentang apa saja yang diabaikan. Juga mempelajarinya dari kajian terobosan tentang peran Kuba dalam pembebasan Afrika oleh Piero Gleijeses, terutama dalam buku *Visions of Freedom*.[491]

Di Angola, Amerika Serikat bergabung dengan Afrika Selatan memberikan dukungan penting bagi pasukan teroris UNITA (The National Union for the Total Independence of Angola/Uni Nasional untuk Kemerdekaan Penuh Angola) pimpinan Jonas Savimbi. Hal ini terus berlanjut, bahkan setelah Savimbi kalah telak dalam pemilihan umum yang bebas dan dipantau secara saksama. Sementara itu, Afrika Selatan telah menarik dukungan dari "monster yang karena nafsu kekuasaan telah menimbulkan kesengsaraan mengerikan bagi kaumnya" ini. Istilah itu meminjam kata-kata Duta Besar Inggris untuk Angola, Marrack Goulding, yang diamini oleh Kepala Kantor CIA di negeri tetangga, Kinshasa. Pejabat CIA mengingatkan bahwa "bukan ide yang baik" untuk mendukung monster itu. "Karena besarnya kejahatan Savimbi. Dia sangat brutal."[492]

Meskipun operasi teroris yang didukung AS di Angola sangat ekstensif dan kejam, pasukan Kuba berhasil mengusir Afrika Selatan, memaksa mereka meninggalkan pendudukan ilegal di Namibia, dan membuka jalan bagi pemilu di Angola. Setelah kekalahannya, seperti diwartakan *New York Times*, Savimbi

---

491 Gleijeses, P. (2013). *Visions of Freedom: Havana, Washington, Pretoria and the Struggle for Southern Africa, 1976—1991.* Chapel Hill: University of North Carolina Press.

492 Chomsky, N. (2015). *Pirates and Emperors, Old and New: International Terrorism in the Real World.* Chicago: Haymarket Books, viii.

"mengabaikan pendapat dari hampir delapan ratus pemantau dari luar negeri bahwa pemungutan suara di sana ... secara umum berlangsung bebas dan adil". Savimbi pun melanjutkan perang teroris dengan dukungan AS.[493]

Capaian Kuba dalam upaya pembebasan Afrika dan penghapusan praktik apartheid dipuji oleh Nelson Mandela ketika dia akhirnya dibebaskan dari penjara. Salah satu tindakan pertamanya adalah menyatakan bahwa, "Selama bertahun-tahun saya berada di penjara, Kuba merupakan inspirasi dan Fidel Castro memberikan banyak bantuan dan dukungan .... [Kemenangan Kuba] menghancurkan mitos penindas kulit putih yang tak terkalahkan [dan] menginspirasi perjuangan rakyat Afrika Selatan .... Titik balik bagi pembebasan benua kami—dan rakyat kami—dari bencana apartheid .... Apa ada pengorbanan yang lebih besar daripada negara lain untuk Afrika ketimbang yang sudah diperlihatkan Kuba?"[494]

"Panglima teroris" Henry Kissinger sebaliknya, "sangat marah" atas pembangkangan Castro "si orang keblangsak", yang dia rasa harus "diganyang". Ini sebagaimana dituturkan William LeoGrande dan Peer Kornbluh dalam buku *Back Channel to Cuba* yang mengacu pada sejumlah dokumen yang baru-baru ini dibuka untuk umum (deklasifikasi).[495]

Beralih ke Nikaragua, kita tidak perlu berlama-lama membahas perang teroris Ronald Reagan. Perang ini bahkan terus berlanjut setelah Mahkamah Internasional memerintahkan

---

493 Nobel, K.B. "Savimbi, Trailing, Hints at New War". *New York Times*, 4 Oktober 1992.

494 Risco, I. "Mandela, a Loyal Friend of Cuba's Fidel". *Havana Times*, 7 Desember 2013.

495 LeoGrande, W.M., & Kornbluh, P. (2014). *Back Channel to Cuba: The Hidden History of Negotiations Between Washington and Havana.* Chapel Hill: University of North Carolina Press, 145.

Washington untuk menghentikan "penggunaan pasukan secara ilegal"—artinya, terorisme internasional—dan membayarkan ganti rugi secara nyata. Bahkan, setelah Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi yang menyerukan semua negara (maksudnya Amerika Serikat) untuk mematuhi hukum internasional. Resolusi ini diveto oleh Washington.[496]

Toh, harus diakui perang teroris Reagan terhadap Nikaragua—dilanjutkan oleh George H.W. Bush, "sang negarawan"— tidak separah terorisme negara yang mereka dukung secara antusias di El Salvador dan Guatemala. Nikaragua beruntung memiliki tentara untuk menghadapi pasukan teroris yang dijalankan AS. Sementara itu, di negara tetangga, penduduk diserang teroris yang merupakan pasukan keamanan yang dipersenjatai dan dilatih oleh Washington.

Di Kuba, operasi teror Washington dijalankan dengan penuh amarah oleh Presiden Kennedy dan saudaranya, Jaksa Agung Robert Kennedy. Operasi itu untuk menghukum Kuba atas kekalahan invasi Teluk Babi yang dilakukan AS. Perang teroris ini bukan perkara sepele. Melibatkan 400 orang Amerika, 2.000 orang Kuba, prajurit angkatan laut dengan kapal cepat, dan anggaran tahunan US$50 juta.

Sebagian operasi dikendalikan dari kantor CIA di Miami dengan melanggar Undang-Undang Netralitas dan, mungkin, hukum larangan operasi CIA di Amerika Serikat. Operasi ini termasuk pengeboman hotel dan instalasi industri, penenggelaman kapal nelayan, peracunan tanaman dan ternak, kontaminasi ekspor gula, dan sebagainya. Beberapa operasi

496 Ringkasan putusan Mahkamah Internasional. "The Military and Paramilitary Activities In and Against Nicaragua". *Nicaragua v. United States of America*, 27 Juni 1986, http://www.icjcij.org/docket/?sum=367&p1=3&p2=3&case=70&p3=5.

ini tidak secara khusus diperintahkan CIA, tetapi dilakukan oleh pasukan teroris yang didanai dan didukungnya. Sekadar membedakan sesuatu yang tak memiliki perbedaan.

Seperti kemudian terungkap, perang teroris Operation Mongoose adalah penyebab Khrushchev mengirim rudal ke Kuba dan menjadi "krisis rudal" yang nyaris mendatangkan perang nuklir. "Operasi" AS di Kuba bukan perkara sepele.

Perhatian tertuju pada satu bagian kecil dalam perang teror: upaya berulang untuk membunuh Fidel Castro umumnya dianggap sebagai aksi rahasia CIA yang kekanak-kanakan. Di luar itu, tak satu pun masalah dapat menuai banyak perhatian atau tanggapan. Penyelidikan serius pertama, yang dituangkan dalam bahasa Inggris, soal dampak perang teror di Kuba terbit pada 2010, karya peneliti Kanada, Keith Bolender. Kajian berjudul *Voices From the Other Side* ini berharga, tetapi diabaikan begitu saja.[497]

Tiga sorotan dalam laporan *New York Times* mengenai teroris AS hanyalah puncak gunung es. Kendati demikian, penting untuk mendapatkan pengakuan nyata atas dukungan Washington bagi operasi teror yang kejam dan destruktif, dan sangat tidak signifikannya semua ini bagi masyarakat politik yang menganggap AS wajar dan patut menjadi negara adidaya teroris yang juga kebal terhadap hukum dan norma-norma yang beradab.

Anehnya, dunia mungkin tidak setuju. Jajak pendapat global menunjukkan bahwa Amerika Serikat dianggap sebagai ancaman terbesar bagi perdamaian dunia dengan margin yang sangat besar.[498] Untungnya, orang Amerika luput atas informasi remeh ini.

---

497 Bolender, K. (2010). *Voices From the Other Side: An Oral History of Terrorism Against Cuba.* London: Pluto Press.

498 WIN/Gallup International. "End of Year Survey 2013". http://www.wingia.com/en/services/end_of_year_survey_2013/7/.

18

Langkah Bersejarah Obama

Pemulihan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba banyak dipuji sebagai peristiwa sejarah yang penting. Wartawan Jon Lee Anderson, yang menulis soal kawasan tersebut dengan penuh kepekaan, merangkum reaksi umum di kalangan intelektual liberal ketika dia menguraikan di *New Yorker*:

> **Barack Obama telah menunjukkan bahwa dia dapat bersikap sebagai negarawan dalam menanggung beban sejarah. Dan, demikian pula, pada kesempatan ini, Raúl Castro. Bagi Kuba, momen ini akan menjadi momen katarsis secara emosional serta transformasional secara historis. Hubungan mereka dengan tetangganya, Amerika Utara yang kaya dan kuat, membeku pada 1960-an selama 50 tahun. Hingga tingkat yang aneh, takdir mereka juga membeku. Adapun bagi Amerika, ini sama pentingnya. Perdamaian dengan Kuba membawa kita kembali sejenak pada masa keemasan ketika Amerika Serikat menjadi negara yang paling dicintai di seluruh dunia. Ini ketika J.F.K. yang muda dan tampan memegang jabatan—sebelum Vietnam, sebelum Allende, sebelum Irak dan semua penderitaan lainnya—dan memungkinkan kita untuk merasa bangga pada diri sendiri karena akhirnya melakukan hal yang benar.**[499]

499 Anderson, J.L. "Obama and Castro Seize History". *New Yorker*, 18 Desember 2014.

Masa lalu tidak seideal potret kegigihan Camelot. JFK tidak bisa ditempatkan "sebelum Vietnam"—atau bahkan sebelum Allende dan Irak. Namun, marilah kita mengesampingkan itu. Di Vietnam, ketika JFK menjabat, kebrutalan rezim Ngo Dinh Diem yang dikukuhkan Amerika Serikat akhirnya menimbulkan perlawanan dalam negeri yang tak terkendali.

Kennedy, oleh karena itu, serta-merta meningkatkan intervensi AS untuk melakukan agresi terang-terangan. Dia memerintahkan Angkatan Udara AS mengebom Vietnam Selatan (dengan tanda khusus pada Vietnam Selatan, yang tidak mungkin memperdaya siapa pun), mengizinkan penggunaan napalm (bom bakar) dan senjata kimia untuk memusnahkan tanaman dan ternak, dan meluncurkan program untuk memindahkan para petani ke semacam kamp konsentrasi demi "melindungi mereka" dari para gerilyawan—sebab Washington tahu sebagian besar petani mendukung gerilyawan.

Pada 1963 laporan dari lapangan menunjukkan bahwa perang Kennedy berhasil. Namun, masalah serius muncul. Pada Agustus pemerintah mendengar bahwa rezim Diem tengah mengupayakan negosiasi dengan Vietnam Utara untuk mengakhiri konflik.

Andai JFK memiliki sedikit saja niat untuk menarik serangan, kesempatan ini sangat sempurna untuk melakukannya secara anggun dan tanpa biaya politik. Dia bahkan bisa mengklaim, dengan gaya yang biasa, bahwa ketabahan Amerika dan upaya mempertahankan kebebasan yang prinsipil telah memaksa Vietnam Utara "menyerah". Namun, sebaliknya, Washington mendukung kudeta militer untuk meneguhkan kekuasaan jenderal gila perang yang lebih selaras dengan komitmen JFK yang sebenarnya. Presiden Diem dan saudaranya dibunuh dalam proses kudeta.

Dengan kemenangan membayang di depan mata, Kennedy enggan menerima usulan Menteri Pertahanan Robert McNamara untuk mulai menarik pasukan (National Security Action Memo 263). Namun, syarat utamanya: langkah itu dilakukan setelah kemenangan tercapai. Kennedy bersikeras mempertahankan permintaan itu hingga tewas dibunuh beberapa minggu kemudian. Banyak ilusi dikarang tentang peristiwa ini, tetapi runtuh dengan cepat seiring banyaknya catatan dokumenter yang muncul.[500]

Cerita di tempat lain juga tidak seideal legenda Camelot. Salah satu putusan Kennedy paling penting, pada 1962, adalah upaya menggeser misi militer Amerika Latin dari "pertahanan belahan dunia" menjadi "keamanan dalam negeri" dengan konsekuensi mengerikan bagi dunia. Mereka yang tidak mendukung "pengabaian yang disengaja", istilah dari pakar hubungan internasional Michael Glennon, dapat dengan mudah mengisi perincian daftar konsekuensi tersebut.[501]

Di Kuba, Kennedy mewarisi kebijakan embargo era Eisenhower dan rencana resmi untuk menggulingkan rezim. Dia dengan cepat meningkatkannya menuju invasi Teluk Babi. Kegagalan invasi mengakibatkan histeria di Washington. Pada pertemuan kabinet pertama setelah kegagalan itu, atmosfernya "nyaris liar", seperti dicatat secara pribadi oleh Wakil Menteri Luar Negeri Chester Bowles.

---

500 Makalah John F. Kennedy, Presidential Papers, National Security Files, Meetings and Memoranda Series, National Security Action Memoranda, National Security Action Memorandum Number 263, John F. Kennedy Presidential Library and Museum, Boston, Massachusetts.

501 Glennon, M. "Terrorism and 'Intentional Ignorance'". *Christian Science Monitor*, 20 Maret 1986.

"Muncul kepanikan dalam program yang akan dijalankan."[502]

Kennedy menunjukkan histeria dalam pernyataan publiknya. Meskipun dia sadar sebagaimana yang dia katakan secara pribadi bahwa para sekutu "menganggap kita sedikit gila" dalam persoalan Kuba.[503] Anggapan yang bukan tanpa alasan.

Tindakan Kennedy sesuai dengan kata-katanya.

Saat ini mengemuka banyak perdebatan tentang apakah Kuba harus dihapus dari daftar negara pendukung terorisme. Pertanyaan seperti itu dapat membuat kita teringat pada kata-kata Tacitus bahwa "sekali kejahatan disingkap maka tidak ada tempat perlindungan, selain dalam keberanian".[504] Namun, kecuali, hal itu tidak disingkap berkat "pengkhianatan kaum intelektual".

Ketika menjabat setelah pembunuhan Kennedy, Presiden Lyndon Johnson mengendurkan pemerintahan teror yang terus berlanjut sampai 1990-an. Namun, dia tidak mengizinkan Kuba hidup dalam damai. Dia menjelaskannya kepada Senator William Fulbright. Meskipun, "Saya tidak terlibat dalam urusan Teluk Babi," Johnson meminta nasihat tentang, "apa yang harus dilakukan untuk menjawil mereka lebih keras daripada

---

502 Biro Sejarah Departemen Luar Negeri AS, Foreign Relations of the United States, 1961—1963, Document 158, "Notes on Cabinet Meeting", 20 April 1961, https://history.state.gov/historicaldocuments/frus1961-63v10/d158.

503 May, E.R., & Zelikow, P.D. (ed.). (1998). *The Kennedy Tapes: Inside the White House During the Cuban Missile Crisis.* Cambridge, MA: Harvard University Press, 84.

504 Tacitus. (1888). *Annals of Tacitus, Book XI.* New York: Macmillan, 194.

sebelumnya".[505] Ahli sejarah Amerika Latin, Lars Schoultz, menyatakan, "Menjawil dengan lebih keras telah menjadi kebijakan AS sejak saat itu."[506]

Tentu saja, beberapa kalangan merasa cara halus macam itu tidak cukup. Misalnya, anggota kabinet Richard Nixon, Alexander Haig, yang meminta Presiden untuk "sekadar memberi perintah dan saya akan mengubah pulau sialan itu menjadi lahan parkir".[507] Kelancarannya mengucapkan kalimat itu memotret rasa frustrasi yang lama menjerat Washington seputar "neraka kecil Republik Kuba".

Ini meminjam frasa Theodore Roosevelt saat berteriak geram karena Kuba enggan menerima bantuan invasi pada 1998. Penolakan itu menghalangi pembebasan mereka dari Spanyol yang akan mengubah Kuba menjadi koloni. Tentu keberaniannya naik ke San Juan Hill didorong oleh tujuan mulia. Umumnya peran sebagian besar batalion Afrika-Amerika yang bertugas menaklukkan bukit diabaikan.[508]

Ahli sejarah Louis Pérez menuliskan bahwa upaya intervensi itu, yang di dalam negeri dielu-elukan sebagai aksi kemanusiaan untuk "membebaskan" Kuba, telah mencapai tujuan yang sebenarnya. "Perang pembebasan Kuba berubah menjadi perang penaklukan oleh AS"—"Perang Spanyol-Amerika", dalam

---

505 Beschloss, M.R. (1998). *Taking Charge: The Johnson White House Tapes 1963—1964*. New York: Simon & Schuster, 87.

506 Schou ltz, L. (2011). *That Infernal Little Cuban Republic: The United States and the Cuban Revolution.* Chapel Hill: University of North Carolina Press, 5.

507 Reagan, N. (2011). *My Turn: The Memoirs of Nancy Reagan.* New York: Random House, 77.

508 Theodore Roosevelt kepada Henry L. White, 13 September 1906, Roosevelt Papers, Library of Congress.

nomenklatur imperial—dan dirancang untuk menyamarkan kemenangan Kuba yang segera digugurkan oleh invasi.[509]

Betapa banyak hal berubah dalam 2 abad.

Bisa dibilang ada upaya tentatif untuk meningkatkan hubungan kedua negara dalam 50 tahun terakhir. Ini diulas secara detail oleh William LeoGrande dan Peter Kornbluh dalam *Back Channel to Cuba*.[510] Apakah kita harus merasa "bangga dengan diri sendiri" atas langkah yang ditempuh Obama mungkin bisa diperdebatkan. Namun, itu "hal yang benar". Hanya saja, embargo yang menindas masih berlaku, meski bertentangan dengan seluruh dunia (kecuali Israel). Pariwisatanya pun masih dicekal. Saat mengumumkan kebijakan baru untuk bangsa lain, Presiden menegaskan bahwa Kuba akan dihukum karena tak patuh kepada AS dan kekerasan akan terus berlanjut. Ini mengulangi dalih yang terlalu menggelikan untuk ditanggapi.

Bagaimanapun, kalimat Presiden berikut ini perlu diperhatikan lebih lanjut:

> **Dengan bangga, Amerika Serikat mendukung penegakan demokrasi dan hak asasi manusia di Kuba sepanjang 5 dekade ini. Kita melakukannya terutama melalui kebijakan yang bertujuan mengisolasi pulau tersebut, mencegah perjalanan, dan perdagangan paling sederhana yang bisa dinikmati orang Amerika di tempat lain. Dan, meskipun kebijakan ini telah mengakar kuat, tidak ada bangsa lain yang mengikuti kami menjatuhkan sanksi tersebut.**

---

509 Chomsky, N. (2010). *Hopes and Prospects.* Chicago: Haymarket Books, 50.

510 LeoGrande, W.M., & Kornbluh, P. (2014). *Back Channel to Cuba: The Hidden History of Negotiations Between Washington and Havana.* Chapel Hill: University of North Carolina.

Dan, ini hanya sedikit berpengaruh, selain menyediakan alasan bagi pemerintah Kuba untuk menetapkan batasan kepada rakyatnya .... Hari ini, saya bersikap jujur kepada Anda. Kita tidak akan pernah bisa menghapus sejarah di antara kita.[511]

Kita harus mengagumi keberanian yang menakjubkan dalam pernyataan ini dan lagi-lagi mengingatkan terhadap kalimat Tacitus. Obama tentu bukannya tak menyadari sejarah yang sebenarnya. Ini meliputi bukan hanya perang teroris yang kejam dan embargo ekonomi yang memalukan, melainkan juga pendudukan militer Kuba tenggara (Teluk Guantánamo), termasuk pelabuhan utama negara itu. Meskipun begitu, pemerintah era kemerdekaan telah meminta kembali segala yang telah dicuri di bawah todongan senjata. Ini kebijakan yang dibenarkan hanya dengan komitmen fanatik untuk memblokir pembangunan ekonomi Kuba. Jika dibandingkan, pengambilalihan Criem secara ilegal oleh Putin terlihat jauh lebih lembut.

Kemauan balas dendam untuk melawan kelancangan rakyat Kuba yang menolak dominasi AS telah sangat ekstrem hingga mengabaikan keinginan kuat kalangan bisnis untuk normalisasi hubungan di bidang farmasi, agribisnis, energi. Ini perkembangan tak lazim dalam kebijakan luar negeri AS.

Kebijakan kejam dan penuh dendam Washington nyaris mengisolasi negara tersebut dan mengundang cemooh dan ejekan dari seluruh dunia. Washington dan para pembantunya suka berpura-pura bahwa mereka telah "mengisolasi" Kuba seperti kata Obama. Namun, catatan menunjukkan dengan jelas bahwa

---

511 Gedung Putih, Kantor Sekretaris Pers. "Statement by the President on Cuba Policy Changes." Siaran pers, 17 Desember 2014, https://www.whitehouse.gov/the-press-office/2014/12/17/statement-president-cuba-policy-changes.

justru Amerika Serikat-lah yang tengah diisolasi. Mungkin ini alasan utama terjadinya perubahan parsial baru-baru ini.

Pandangan dalam negeri tak diragukan lagi juga menjadi penentu dalam "langkah bersejarah" Obama—meski masyarakat sejak lama mendukung normalisasi. Jajak pendapat CNN pada 2014 menunjukkan hanya seperempat orang Amerika yang menganggap Kuba sebagai ancaman serius bagi Amerika Serikat. Bandingkan dengan lebih dari dua pertiga masyarakat pada 30 tahun sebelumnya. Ketika itu, Presiden Reagan memberi peringatan bahwa ancaman besar kehidupan kita berasal dari daerah penghasil biji pala terbesar di dunia (Grenada) dan tentara Nikaragua yang hanya 2 hari perjalanan dari Texas.[512] Seiring ketakutan yang mulai reda, mungkin kita dapat mengendurkan kewaspadaan kita.

Terhadap putusan Obama, hal yang banyak dibahas adalah upaya ramah Washington untuk menegakkan demokrasi dan hak asasi manusia di Kuba yang menderita, tetapi dinodai oleh upaya rahasia dan kekanak-kanakan CIA, telah gagal. Tujuan mulia tidak tercapai sehingga perubahan pun ditolak.

Apakah kebijakan ini gagal? Tergantung apa tujuannya. Toh, jawabannya sangat jelas dalam catatan dokumenter. Ancaman Kuba sangat familier sepanjang sejarah Perang Dingin. Hal itu semakin jelas oleh pemerintahan Kennedy yang baru berkuasa; kekhawatiran utamanya, Kuba mungkin menjadi "virus" yang akan "menyebarkan penyakit menular". Seperti dinyatakan ahli sejarah, Thomas Paterson, "Sebagai simbol dan realitas, Kuba menantang hegemoni AS di Amerika Latin."[513]

---

512 Jajak Pendapat CNN/ORC, 18—21 Desember 2014, http://i2.cdn.turner.com/cnn/2014/images/12/23/cuba.poll.pdf.

513 Chomsky. *Hopes and Prospects*, 116; Merrill, D., & Paterson, T. (2009). *Major Problems in American Foreign Relations, Volume II: Since 1914*. Boston: Cengage Learning, 394.

Cara menangani virus adalah dengan membunuhnya dan menyuntikkan vaksin kepada setiap orang yang mungkin tertular. Washington hanya ingin menerapkan kebijakan sederhana macam itu dan cukup berhasil. Kuba telah selamat, tetapi tanpa kemampuan untuk mencapai potensi yang ditakuti. Dan, wilayah itu "diinokulasi" dengan kediktatoran militer yang keji, dimulai dengan kudeta militer yang terinspirasi oleh Kennedy serta mengukuhkan rezim teror dan penyiksaan di Brasil tak lama usai pembunuhan Kennedy. Para jenderal telah melakukan "pemberontakan demokratis", demikian Duta Besar Lincoln Gordon mengirim telegram ke dalam negeri.

Revolusi itu merupakan "kemenangan besar bagi kebebasan dunia". Ini mencegah "Barat kehilangan Republik Amerika Selatan sepenuhnya" dan niscaya "menciptakan iklim sangat menarik untuk investasi swasta". Revolusi demokratik ini "satu-satunya kemenangan kebebasan yang paling menentukan pada pertengahan abad ke-20", papar Gordon. "Salah satu titik balik dalam sejarah dunia" pada masa kini yang melenyapkan apa yang dianggap Washington sebagai sel-sel Castro.[514]

Hal serupa terjadi dalam Perang Vietnam. Perang ini dianggap sebagai kegagalan dan kekalahan. Vietnam sendiri bukan masalah utama. Namun, seperti diungkap dalam catatan dokumenter, Washington khawatir bahwa pembangunan secara mandiri di wilayah itu mungkin menuai keberhasilan dan menyebarkan penyakit menular ke seluruh kawasan. Vietnam sudah hampir hancur; tak mungkin menjadi model bagi siapa pun. Dan, daerah itu dilindungi dengan menempatkan diktator pembunuh sebanyak di Amerika Latin pada tahun yang sama.

---

514 Chomsky, N. (1991). *Deterring Democracy.* New York: Hill and Wang, 228.

Bukan sesuatu yang aneh bahwa kebijakan imperial harus berlaku sama di berbagai belahan dunia.

Perang Vietnam digambarkan sebagai kegagalan dan kekalahan Amerika. Pada kenyataannya, ada kemenangan parsial. Amerika Serikat memang tidak mencapai tujuan maksimal yang mengubah Vietnam menjadi Filipina. Namun, keprihatinan utamanya dapat diatasi, seperti dalam kasus Kuba. Oleh karena itu, hasil tersebut dianggap sebagai kekalahan, kegagalan, dan putusan yang mengerikan.

Mentalitas imperial ini sungguh menarik untuk diamati.

19

"Pemahaman Lain tentang Itu"

Setelah serangan teroris atas *Charlie Hebdo* yang menewaskan 12 orang, termasuk editor dan 4 kartunis, dan pembunuhan 4 orang Yahudi di sebuah *kosher supermarket* (khusus menjual makanan bangsa Yahudi), Perdana Menteri Prancis Manuel Valls menyatakan, "Perang melawan terorisme, melawan jihadisme, melawan Islam radikal, melawan segala sesuatu yang ditujukan untuk melanggar persaudaraan, kebebasan, solidaritas."[515]

Jutaan orang berdemonstrasi mengecam aksi kejam tersebut dan dipertegas oleh pekik mengerikan di bawah spanduk "Saya Charlie". Ada ungkapan kemarahan yang lazim muncul. Ini dipahami dengan sangat baik oleh Kepala Partai Buruh Israel, Isaac Herzog. Dia menyatakan, "Terorisme adalah terorisme. Tidak ada pemahaman lain tentang itu." Selain itu, atas aksi kekerasan yang brutal, "Seluruh bangsa mengupayakan perdamaian dan kebebasan [menghadapi] tantangan besar".[516]

Kejahatan itu pun mengundang banjir komentar. Aksi tersebut juga menumbuhkan kajian tentang akar serangan

---

515 Bilefsky, D., & de la Baume, M. "French Premier Declares 'War' on Radical Islam as Paris Girds for Rally". *New York Times*, 10 Januari 2015.

516 Rudoren, J. "Israelis Link Attacks to Their Own Struggles". *New York Times*, 9 Januari 2015.

mengejutkan dalam budaya Islam dan mencari cara untuk melawan gelombang mengerikan terorisme Islam tanpa mengorbankan nilai-nilai kita. *New York Times* menggambarkan serangan itu sebagai "benturan peradaban". Namun, itu dikoreksi oleh kolumnis *Times*, Anand Giridharadas, yang berkicau bahwa hal ini, "Tidak dan tak pernah menjadi perang peradaban atau semacamnya. Namun, perang PADA peradaban dari kelompok di luar garis peradaban".[517] Pemandangan di Paris digambarkan dengan jelas di *New York Times* oleh koresponden kawakan Eropa, Steven Erlanger. "Hari-hari dipenuhi sirene, helikopter di langit, siaran berita yang gelisah; barisan polisi dan kerumunan yang cemas; anak-anak yang dibawa pergi dari sekolah menuju tempat yang aman. Itulah hari, seperti 2 hari sebelumnya, yang penuh darah dan horor di Paris dan sekitarnya."[518]

Erlanger juga mengutip seorang jurnalis yang selamat dari serangan. Dia mengatakan, "Semuanya ambruk. Tidak ada jalan keluar. Asap di mana-mana. Sungguh mengerikan. Orang-orang berteriak. Rasanya seperti mimpi buruk." Laporan lain menyebutkan, "Terjadi ledakan besar dan semuanya benar-benar gelap." Pemandangannya, Erlanger mengabarkan, "Memperlihatkan segala yang semakin akrab, dari kaca-kaca pecah, tembok yang ambruk, kayu-kayu hancur, cat-cat terkelupas hingga kerusakan yang emosional."

Kutipan tersebut—seperti diingatkan oleh wartawan independen, David Peterson—tidak datang dari Januari 2015. Sebaliknya, kutipan itu bersumber dari laporan Erlanger pada 24 April 1999 yang kurang diperhatikan. Erlanger melaporkan,

---

517 Alderman, L. "Recounting a Bustling Office at Charlie Hebdo, Then a 'Vision of Horror'". *New York Times*, 8 Januari 2015; Giridharadas, A. https://twitter.com/anandwrites/status/552825021878771713.

518 Erlanger, S. "Days of Sirens, Fear and Blood: 'France Is Turned Upside Down'". *New York Times*, 9 Januari 2015.

"Serangan rudal ke kantor pusat stasiun televisi negara Serbia" oleh NATO. Akibatnya, Radio Televisi Serbia (RTS) "tak bisa mengudara" dan enam belas wartawan tewas.

"NATO dan pejabat Amerika membela serangan itu," Erlanger melaporkan, "sebagai upaya untuk melemahkan rezim Presiden Slobodan Milosevic dari Yugoslavia."

Juru bicara Pentagon Kenneth Bacon memberi penjelasan singkat di Washington. "Serbia TV menjadi bagian dari mesin pembunuh Milosevic, seperti militernya." Alhasil Serbia TV sah menjadi target serangan.[519]

Saat itu, tidak ada demonstrasi atau luapan kemarahan. Tidak ada teriakan "Kami RTS". Tidak ada pertanyaan soal akar serangan dalam budaya dan sejarah Kristen. Sebaliknya, serangan terhadap kantor stasiun televisi tersebut dipuji. Diplomat yang sangat dihormati, Richard Holbrooke, kemudian menjadi utusan khusus untuk Yugoslavia. Dia menggambarkan keberhasilan serangan terhadap RTS sebagai "perkembangan yang sangat penting dan positif".[520]

Ada banyak kejadian lain yang mendorong penyelidikan budaya dan sejarah Barat. Misalnya, kekejaman teroris tunggal terburuk di Eropa dalam beberapa tahun terakhir, Anders Breivik. Ekstremis ultra-Zionis Kristen dan pengidap Islamofobia ini membantai 77 orang, sebagian besar remaja, pada Juli 2011.

Yang juga diabaikan dalam "perang melawan terorisme" adalah kampanye teroris paling ekstrem pada zaman modern.

---

519 Kecuali disebutkan lain, keterangan sebelumnya dikutip dari Erlanger, S. "Crisis in the Balkans: Belgrade; Survivors of NATO Attack on Serb TV Head-quarters: Luck, Pluck and Resolve". *New York Times*, 24 April 1999.

520 Goodman, A. "Pacifica Rejects Overseas Press Club Award". *Democracy Now!*, Pacifica Radio, 23 April 1999.

Yaitu, operasi *drone* untuk pembunuhan global yang diterapkan Obama. Operasi ini menyasar orang-orang yang dicurigai punya niat menyakiti kita suatu hari nanti. Operasi ini pun mengorbankan setiap orang malang yang kebetulan berada di dekat orang-orang yang dicurigai itu. Ini termasuk lima puluh warga sipil yang tewas dalam serangan bom pimpinan AS di Suriah pada Desember. Kejadian ini nyaris tidak diberitakan.[521]

Ada satu orang yang memang dihukum terkait serangan NATO terhadap RTS. Pengadilan Serbia memvonis Dragoljub Milanovic, Pemimpin Umum Radio Televisi Serbia, hukuman 10 tahun penjara karena gagal mengosongkan gedung. Pengadilan Pidana Internasional untuk Bekas Yugoslavia menyelidiki serangan NATO dan menyimpulkan bahwa aksi itu bukan kejahatan. Dengan jumlah korban sipil yang "sayangnya cukup tinggi, tetapi tampak sepadan".[522]

Perbandingan berbagai kasus ini membantu kita memahami kecaman pengacara hak-hak sipil, Floyd Abrams, di *New York Times*. Abrams dikenal gigih mempertahankan kebebasan berekspresi. "Ada masanya untuk menahan diri," tulis Abrams, "tetapi, segera setelah serangan paling mengerikan terhadap jurnalisme sepanjang hayat kita, [editor *Times*] menunjukkan dukungan terhadap kebebasan berekspresi dengan terlibat di dalamnya." Keterlibatan itu dengan menerbitkan kartun *Charlie*

---

521 Gutman, R., & Alhamadee, M. "U.S. Airstrike in Syria May Have Killed 50 Civilians". McClatchyDC, 11 Januari 2015.

522 Holley, D., & Cirjakovic, Z. "Ex-Chief of Serb State TV Gets Prison". *Los Angeles Times*, 22 Juni 2002; Pengadilan Pidana Internasional untuk Bekas Yugoslavia. "Final Report to the Prosecutor by the Committee Established to Review the NATO Bombing Campaign Against the Federal Republic of Yugoslavia", http://www.icty.org/x/file/Press/nato061300.pdf.

Hebdo yang mengolok-olok Nabi Muhammad Saw. hingga memicu penyerangan.[523]

Abrams cukup tepat menggambarkan serangan *Charlie Hebdo* sebagai "serangan paling mengerikan terhadap jurnalisme sepanjang ingatan kita". Alasannya terkait dengan konsep "sepanjang ingatan kita". Kategori ini dibangun dengan hati-hati untuk menyertakan kejahatan *mereka* terhadap kita, seraya dengan cermat menyisihkan kejahatan *kita* terhadap mereka—yang terakhir ini bukan kejahatan, melainkan pertahanan mulia demi nilai tertinggi yang kadang punya cela tanpa sengaja.

Ada banyak ilustrasi untuk kategori menarik "sepanjang ingatan kita". Antara lain serangan marinir di Fallujah pada November 2004, salah satu kejahatan terburuk dalam invasi AS-Inggris ke Irak. Serangan ini diawali dengan pendudukan Rumah Sakit Umum Fallujah. Ini merupakan kejahatan besar dalam perang, terlepas bagaimana hal tersebut dilakukan.

Kejahatan itu dilaporkan secara mencolok di halaman depan *New York Times*. Laporan disertai foto yang menggambarkan "pasien dan karyawan rumah sakit diperintahkan bergegas keluar dari ruangan oleh tentara bersenjata, juga menyuruh mereka duduk atau berbaring di lantai, kemudian tangan mereka diikat di belakang punggung". Pendudukan rumah sakit ini dianggap penting dan dibenarkan. Sebab, "menangkal apa yang disebut petugas sebagai senjata propaganda untuk militan: Rumah Sakit Umum Fallujah, dengan aliran laporan korban sipil".[524]

---

523 Abrams, F. "After the Terrorist Attack in Paris". Surat kepada editor, *New York Times*, 8 Januari 2015.

524 Oppel, Jr., R.A. "Early Target of Offensive Is a Hospital". *New York Times*, 8 November 2004.

Terbukti, upaya mematikan "senjata propaganda" ini bukan serangan terhadap kebebasan berekspresi dan tidak memenuhi syarat untuk mengusik "sepanjang ingatan kita".

Ada hal lain lagi. Secara wajar akan muncul pertanyaan bagaimana Prancis menjunjung tinggi kebebasan berekspresi. Misalnya, lewat UU Gayssot yang berkali-kali diterapkan dan secara efektif memberi negara hak untuk menentukan Kebenaran Sejarah dan menghukum penyimpangannya. Atau, bagaimana Prancis menjunjung tinggi prinsip-prinsip suci "persaudaraan, kebebasan, solidaritas" dengan mengusir orang Roma keturunan penyintas Holocaust yang sengsara menuju kesewenang-wenangan di Eropa Timur. Atau, perlakuan menyedihkan terhadap imigran Afrika Utara di pinggiran Paris, tempat para teroris *Charlie Hebdo* menjelma orang yang berjihad.

Siapa pun yang memahami persoalan akan dengan mudah melihat kelalaian mencolok dalam konsep "sepanjang ingatan kita". Misalnya, yang juga diabaikan, pembunuhan 3 wartawan di Amerika Latin pada Desember 2014 dan membuat jumlah korban total sepanjang tahun menjadi 31. Di Honduras saja, ada puluhan wartawan dibunuh sejak kudeta militer 2009 dan secara efektif disahkan oleh Amerika Serikat. Mungkin hal ini sesuai dengan dukungan rata-rata warga Honduras pascakudeta setelah pembunuhan para wartawan. Namun, sekali lagi, ini bukan serangan terhadap kebebasan pers sepanjang ingatan kita.

Segelintir contoh ini menggambarkan sebuah prinsip umum yang diterapkan dengan dedikasi dan konsistensi mengesankan: semakin kita bisa menimpakan kejahatan terhadap musuh, semakin meluapnya kemarahan; semakin besar tanggung jawab kita atas kejahatan itu—dengan demikian, semakin banyak yang

bisa kita lakukan untuk mengakhirinya—dan diikuti semakin kurangnya perhatian hingga segalanya cenderung terlupakan.

Bertentangan dengan pernyataan di atas, tidak benar bahwa, "Terorisme adalah terorisme. Tidak ada pemahaman lain tentang itu". Pasti ada pemahaman lain: pemahaman mereka versus pemahaman kita. Dan, ini bukan hanya soal terorisme.

20

Suatu Hari dalam Hidup Pembaca *New York Times*

New York Times dapat dianggap sebagai koran terkemuka di dunia. Media ini menjadi sumber berita dan pendapat yang sangat diperlukan. Namun, ada lebih banyak lagi yang dapat dipelajari dengan membacanya secara saksama dan kritis. Mari kita pusatkan perhatian pada suatu hari, 6 April 2015—kendati hampir semua hari memberi wawasan yang sama tentang ideologi dan budaya intelektual.

Artikel di halaman depan secara khusus membahas berita salah tentang pemerkosaan di kampus. Kisah itu berasal dari majalah *Rolling Stone* dan diekspose *Columbia Journalism Review*. Akibat paling buruk atas kisah tersebut adalah soal penyimpangan integritas jurnalistik. Hal ini juga menjadi pokok bahasan di rubrik bisnis. Halaman dalam *New York Times* juga khusus untuk lanjutan dua laporan tersebut.

Laporan mengejutkan ini mengingatkan pada beberapa kejahatan pers pada masa lalu: kasus pemalsuan cerita, terburu-buru menyiarkan berita, dan plagiarisme yang "jumlahnya terlalu banyak". Kesalahan khusus *Rolling Stone* adalah "kurangnya

skeptisisme". Dalam tiga jenis kejahatan pers tersebut, kesalahan ini termasuk "sangat jahat".[525]

Maka, menarik untuk menelisik komitmen yang ditunjukkan *Times* terhadap integritas jurnalistik.

Di halaman tujuh di edisi yang sama, terdapat cerita penting dari Thomas Fuller. Judulnya "One Woman's Mission to Free Laos from Millions of Unexploded Bombs". Laporan ini tentang kegigihan perempuan Laos-Amerika, Channapha Khamvongsa membersihkan tanah kelahirannya dari jutaan bom yang tersisa di sana. Bom-bom ini warisan 9 tahun serangan udara Amerika. Serangan ini membuat Laos menjadi salah satu tempat di muka bumi yang paling banyak dibom. Cerita ini menyatakan, sebagai hasil lobi Khamvongsa, Amerika Serikat meningkatkan pengeluaran tahunan untuk pemindahan bom yang belum meledak sebesar US$12 juta.

Yang paling mematikan adalah bom *cluster*. Bom ini dirancang untuk "menimbulkan korban jiwa sebanyak mungkin dari kalangan tentara" dengan menghujani "ratusan bom ke tanah".[526] Namun, sekitar 30% bom belum meledak. Alhasil bom-bom itu membunuh dan melukai anak-anak, petani yang menginjaknya saat bekerja, dan orang-orang malang lain. Selembar peta menunjukkan citra Provinsi Xieng Khouang di Laos utara, lebih dikenal sebagai Plains of Jars, menjadi sasaran utama pengeboman intensif dan mengalami puncak serangan pada 1969.

Fuller melaporkan, Khamvongsa "tergerak setelah menghadiri pameran lukisan tentang pengeboman karya pengungsi". Karya-

---

525 Mahler, J. "In Report on Rolling Stone, a Case Study in Failed Journalism". *New York Times*, 5 April 2015.

526 Fuller, T. "One Woman's Mission to Free Laos from Millions of Unexploded Bombs". *New York Times*, 5 April 2015.

karya ini dikumpulkan oleh Fred Branfman, aktivis antiperang yang membantu mengekspose Perang Rahasia.[527] Gambar-gambar itu muncul dalam buku luar biasa, *Voices from the Plain of Jars* yang terbit pada 1972 dan dicetak ulang Universitas Wisconsin Press pada 2013 disertai kata pengantar baru. Berbagai gambar itu dengan jelas menunjukkan penyiksaan yang dialami para korban. Mereka petani miskin di daerah terpencil yang hampir tidak memiliki hubungan dengan Perang Vietnam.

Satu cerita dari perawat berusia 26 tahun memotret tentang sifat perang. "Tidak ada malam yang berlalu tanpa pertanyaan apakah kami masih hidup besok pagi. Tidak ada pagi yang berlalu tanpa pertanyaan apakah kami masih hidup nanti malam. Apakah anak-anak kami menangis? Oh, iya, dan kami juga menangis. Aku hanya berdiam di dalam gua. Aku tidak melihat sinar matahari selama 2 tahun. Apa yang aku pikirkan? Oh, aku terus berkata, 'Tolong jangan sampai ada pesawat yang datang. Tolong jangan sampai ada pesawat yang datang. Tolong jangan sampai ada pesawat yang datang'."[528]

Langkah berani Branfman ini memang membuka kesadaran atas kekejaman yang mencekam. Penelitiannya pun dengan tekun menggali alasan di balik penghancuran masyarakat petani yang tak berdaya. Dia memaparkan hal itu sekali lagi dalam pengantar edisi baru *Voices:*

> **Salah satu pengungkapan paling pedih mengenai pengeboman adalah mendapati bahwa serangan jauh lebih gencar pada 1969 seperti dituturkan para pengungsi. Saya mendengar ini setelah Presiden Lyndon Johnson**

527 Ibid.

528 Branfman, F. (2013). *Voices from the Plain of Jars: Life Under an Air War.* Madison: University of Wisconsin Press.

mengumumkan penghentian pengeboman di Vietnam Utara pada November 1968. Dia lalu dengan mudah mengalihkan pesawat ke Laos Utara. Tidak ada alasan militer untuk melakukan itu. Ini seperti kesaksian Deputi Kepala Misi Amerika Serikat, Misi Monteagle Stearns, di depan Komite Senat bidang Hubungan Luar Negeri pada Oktober 1969. "Yah, semua pesawat teronggok begitu saja dan kami tidak bisa mendiamkannya tanpa melakukan apa-apa."[529]

Maka, pesawat yang menganggur itu diarahkan untuk menyerbu para petani miskin dan menghancurkan kedamaian di Plain of Jars. Serangan ini lebih parah dibandingkan kerusakan yang ditimbulkan Washington saat melancarkan agresi perang mengerikan ke Indochina.

Mari kita lihat bagaimana pengungkapan ini berubah menjadi penuh eufemisme dalam *New York Times*. Fuller menuliskan, "Sasaran [serangan] adalah pasukan Vietnam Selatan—terutama sepanjang Jalur Ho Chi Minh, yang sebagian besar melintasi Laos—serta sekutu kelompok komunis Laos, Vietnam Utara."[530] Bandingkan dengan kata-kata Deputi Kepala Misi Amerika Serikat, dan gambar-gambar menyayat hati, serta kesaksian dalam buku Fred Branfman.

Tepat sekali. Reporter *Times* memiliki sumber, yakni propaganda Amerika Serikat. Tentu hal itu cukup untuk menutupi fakta tentang salah satu kejahatan terbesar di era pasca-Perang Dunia II, seperti diuraikan secara perinci oleh sumber utama yang dikutipnya: pengungkapan penting oleh Fred Branfman.

---

529 Ibid., 36.

530 Fuller. "One Woman's Mission to Free Laos from Millions of Unexploded Bombs".

Kita yakin bahwa kebohongan besar dalam informasi publik ini tidak akan diulas panjang lebar dan mendapat kecaman luas. Hal ini tak sama dengan kelakuan memalukan oleh pers bebas, seperti plagiarisme dan kurangnya skeptisisme.

Masih di edisi yang sama, *New York Times* menyuguhi kita laporan Thomas Friedman yang tak ada duanya. Laporan yang secara sungguh-sungguh menyampaikan ucapan Presiden Obama dan disebut Friedman sebagai "Doktrin Obama". Setiap presiden pasti memiliki doktrin. Doktrin utama Obama adalah "'keterlibatan' dikombinasikan dengan upaya pemenuhan kebutuhan strategis yang utama".[531]

Presiden mengilustrasikan doktrinnya lewat kasus penting. "Contohnya, negara seperti Kuba. Kita tidak punya banyak risiko untuk menguji kemungkinan bahwa keterlibatan kita membawa hasil lebih baik bagi rakyat Kuba. Negara ini sangat kecil. Bukan salah satu negara yang mengancam kepentingan keamanan utama kita. Alhasil tidak ada alasan untuk tidak menguji rencana ini. Dan, jika ternyata tidak membuahkan hasil lebih baik, kita bisa menyesuaikan kebijakan Amerika Serikat."[532]

Demikian penerima Nobel Perdamaian ini menjelaskan panjang lebar alasan-alasan langkahnya. Penjelasan itu dipuji jurnal intelektual kiri-liberal terkemuka, *New York Review of Books*, sebagai "langkah yang benar-benar bersejarah" dan "berani" untuk membangun kembali hubungan diplomatik dengan Kuba.[533] Inilah langkah yang ditempuh untuk "secara

---

531 Friedman, T. "Iran and the Obama Doctrine". *New York Times*, 5 April 2015.

532 Ibid.

533 Krauze, E. "Cuba: The New Opening". *New York Review of Books*, 2 April 2015.

lebih efektif memberdayakan rakyat Kuba". "Sang pahlawan" menunjukkan bahwa upaya sebelumnya untuk membawa mereka menuju kebebasan dan demokrasi telah gagal mewujudkan tujuan yang mulia.[534]

Apabila menelusuri halaman koran lebih lanjut, kita akan menemukan mutiara lain. Misalnya, analisis di halaman depan tentang perjanjian nuklir Iran oleh Peter Baker. Perjanjian itu diumumkan beberapa hari sebelum penerbitan dan memberi peringatan soal berbagai kejahatan Iran dalam sistem propaganda Washington.

Semua bukti dicantumkan dalam analisis. Meskipun, kejahatan utama Iran tidak lebih dari "destabilisasi" kawasan tersebut dengan mendukung "milisi Syi'ah yang membunuh tentara Amerika di Irak".[535] Di sini, sekali lagi berlaku gambaran standar. Ketika Amerika Serikat menginvasi Irak, hampir menghancurkannya, dan memicu konflik sektarian yang memecah belah negara hingga seluruh wilayah terpisah, hal itu dianggap sebagai "stabilisasi" secara resmi dan dalam retorika media. Saat Iran mendukung milisi yang menolak agresi, itu berarti "destabilisasi". Dan, nyaris tak ada kejahatan yang lebih keji daripada membunuh tentara Amerika yang menyerang negara lain.

Semua ini semakin masuk akal bila kita tunjukkan kepatuhan dan penerimaan atas doktrin: Amerika Serikat memiliki dunia, dan sepatutnya demikian. Artikel Jessica Mathews, mantan Ketua

---

534 Martosko, D., & Associated Press. "Obama Tries 'New Approach' on Cuba with Normalized Trade Relations and Diplomacy Between Washington and Havana for the First Time in a Half-Century". *Daily Mail* (London), 17 Desember 2014.

535 Baker, P. "A Foreign Policy Gamble by Obama at a Moment of Truth". *New York Times*, 2 April 2015.

Carnegie Endowment for International Peace, menjelaskannya dengan gamblang dalam *New York Review of Books,* Maret 2015.

"Sumbangsih Amerika bagi keamanan internasional, pertumbuhan ekonomi, kebebasan, dan kesejahteraan manusia secara global sangat khas, dan diarahkan dengan jelas untuk kepentingan pihak lain. Alhasil orang Amerika sejak lama percaya bahwa AS merupakan negara yang sangat berbeda. Ketika negara lain mengutamakan kepentingan nasionalnya, Amerika Serikat berusaha memajukan prinsip-prinsip universal."[536]

Tak ada pertanyaan lagi.

536 Matthews, J. "The Road from Westphalia". *New York Review of Books*, 19 Maret 2015.

21

"Ancaman Iran": Siapa yang Paling Membahayakan Perdamaian Dunia?

Di penjuru dunia, tumbuh keyakinan kuat dan optimisme seiring kesepakatan nuklir yang dicapai di Wina. Kesepakatan dicapai antara Iran dan negara P5 + 1, yakni lima negara pemilik hak veto di Dewan Keamanan PBB plus Jerman. Sebagian besar negara rupanya sependapat dengan U.S. Arms Control Association yang mendorong kebijakan pengendalian senjata. "Rencana Aksi Komprehensif Gabungan ini menetapkan rumusan yang kuat dan efektif untuk memblokir semua jalur untuk Iran memperoleh bahan-bahan senjata nuklir selama lebih dari satu generasi. Juga menetapkan sistem verifikasi untuk segera mendeteksi dan mencegah kemungkinan Iran diam-diam terus mengembangkan senjata nuklir."[537]

Kendati demikian, menyeruak pengecualian yang menarik perhatian di tengah antusiasme umum itu: Amerika Serikat

537 Davenport, K. "The P5+1 and Iran Nuclear Deal Alert, August 11". Arms Control Association, 11 Agustus 2015, Control Association, 11 Agustus 2015, http://www.armscontrol.org/blog/ArmsControlNow/08-11-2015/The-P5-plus-1-and-Iran-Nuclear-Deal-Alert-August-11.

dan sekutu regional terdekatnya, Israel dan Arab Saudi. Salah satu konsekuensi dari rencana aksi itu, korporasi Amerika—sebagian besar merasa kecewa—tak dapat mengembangkan sayap ke Teheran, mengikuti sejawatnya di Eropa. Berbagai sektor penting dalam pemerintahan dan pemuka pendapat AS memiliki sikap yang sama dengan dua sekutunya, yakni dalam kecemasan semu atas "ancaman Iran".

Pandangan sederhana di Amerika Serikat, yang menjangkau banyak spektrum, menyebut negara itu "ancaman paling berbahaya bagi perdamaian dunia". Bahkan, kalangan yang mendukung perjanjian tersebut khawatir dan merasa ancaman itu sangat gawat. Lagi pula, bagaimana bisa kita memercayai Iran, dengan catatan buruk agresi, kekerasan, gangguan, dan tipu dayanya?

Oposisi di kalangan politik begitu kuat. Alhasil opini publik dengan cepat bergeser dari dukungan yang signifikan untuk kesepakatan menjadi perpecahan.[538] Partai Republik hampir sepenuhnya menentang perjanjian. Pemilihan pendahuluan Partai Republik baru-baru ini menjelaskan alasan sikapnya. Senator Ted Cruz, dianggap intelektual dari sekian banyak calon presiden, mengingatkan bahwa Iran masih mungkin menghasilkan senjata nuklir. Iran kelak bisa menggunakan nuklir untuk memulai getaran elektromagnetik yang "akan menghancurkan jaringan listrik di seluruh pesisir timur" Amerika Serikat dan membunuh "puluhan juta warga Amerika".[539]

---

538 Clement, S., & Craighill, P.M. "Poll: Clear Majority Supports Nuclear Deal with Iran". *Washington Post*, 30 Maret 2015; Meckler, L., & Peterson, K. "U.S. Public Split on Iran Nuclear Deal—WSJ/NBC Poll". *Washington Wire*, 3 Agustus 2015, http://blogs.wsj.com/washwire/2015/08/03/american-public-split-on-iran-nuclear-deal-wsjnbc-poll/.

539 Weiss, P. "Cruz Says Iran Could Set Off Electro Magnetic Pulse over East Coast, Killing 10s of Millions". *Mondoweiss*, 29 Juli 2015.

Dua kandidat lain, mantan Gubernur Florida Jeb Bush dan Gubernur Wisconsin Scott Walker, berdebat soal apakah akan mengebom Iran setelah terpilih atau setelah pertemuan Kabinet pertama.[540] Seorang kandidat yang berpengalaman dalam kebijakan luar negeri, Lindsey Graham, menggambarkan kesepakatan itu sebagai "hukuman mati untuk Israel". Kesepakatan itu tentu mengejutkan intelijen dan analis strategis Israel. Graham sendiri tahu hal itu omong kosong dan segera memunculkan pertanyaan tentang motif dia mengatakan itu.[541]

Yang penting diingat, sejak lama Partai Republik mengabaikan tuntutan atas fungsinya sebagai partai parlementer secara normal. Partai itu, seperti kata pengamat politik konservatif kawakan dari American Enterprise Institute yang berhaluan kanan, Norman Ornstein, melakukan "pemberontakan radikal". Partai Republik nyaris tidak menjajaki kemungkinan politik dalam kongres secara lumrah.[542]

Sejak zaman Presiden Ronald Reagan, kepemimpinan tenggelam ke kantong orang kaya dan sektor swasta. Alhasil mereka menuai suara hanya dengan memobilisasi penduduk yang belum menjadi kekuatan politik terorganisasi. Antara lain kelompok ekstremis Kristen Evangelis, yang kini mungkin mayoritas pemilih Partai Republik; sebagian penduduk di negara bagian yang dahulu mendukung perbudakan; pribumi yang takut "mereka" merenggut kekuasaan kulit putih, Kristen,

---

540 Maloy, S. "Scott Walker's Deranged Hawkishness: He's Ready to Bomb Iran During His Inauguration Speech". *Salon*, 20 Juli 2015.

541 Davidson, A. "Broken". *New Yorker*, 3 Agustus 2015; "Former Top Brass to Netanyahu: Accept Iran Accord as 'Done Deal'". *Ha'aretz*, 3 Agustus 2015.

542 Mann, T.E., & Ornstein, N.J. "Finding the Common Good in an Era of Dysfunctional Governance". *Daedalus* 142, no. 2 (musim semi 2013).

dan negara Anglo Saxon; dan kelompok lain yang mengubah pemilihan pendahuluan Partai Republik menjadi sesuatu nun jauh di seberang masyarakat modern secara umum—meskipun tidak membuatnya menjauh dari kecenderungan utama negara paling kuat dalam sejarah dunia.

Toh, penyimpangan dari standar global jauh melampaui batas-batas pemberontakan radikal anggota Partai Republik. Terdapat kesepakatan umum dengan simpulan "pragmatis" seperti pandangan Jenderal Martin Dempsey, Kepala Staf Gabungan. Menurut dia, kesepakatan Wina tidak "menghalangi Amerika Serikat untuk menyerang fasilitas Iran jika para pejabat menilai ada pelanggaran atas perjanjian". Meskipun serangan militer unilateral "kemungkinan kecil tidak akan terjadi" jika Iran bersikap baik.[543]

Mantan negosiator Clinton dan Obama untuk Timur Tengah, Dennis Ross, memberi saran senada. "Iran harus diyakinkan bahwa, jika melihat upaya pembuatan senjata, hal itu akan memicu pengerahan pasukan", bahkan setelah perjanjian usai dan Iran bebas melakukan yang diinginkan.[544] Bahkan, poin untuk mengakhiri perjanjian 15 tahun lagi menjadi "masalah terbesar dan satu-satunya dalam kesepakatan itu". Ross juga menyarankan agar Amerika Serikat menyediakan pesawat pengebom B-52 untuk Israel dan membantunya membangun bungker untuk berlindung dari serangan sebelum momen menakutkan itu terjadi.[545]

---

543 Cooper, H., & Harris, G. "Top General Gives 'Pragmatic' View of Iran Nuclear Deal". *New York Times*, 29 Juli 2015.

544 Ross, D. "How to Make Iran Keep Its Word". *Politico*, 29 Juli 2015.

545 Ross, D. "Iran Will Cheat. Then What?" *Time*, 15 Juli 2015; "Former Obama Adviser: Send B-52 Bombers to Israel". *Ha'aretz*, 17 Juli 2015.

"Ancaman Terbesar"

Para penentang perjanjian nuklir mendesak agar hal itu tidak dilanjutkan. Beberapa pendukung setuju, berpendapat bahwa "jika kesepakatan Wina ingin menghasilkan sesuatu, seluruh Timur Tengah harus melucuti diri dari senjata pemusnah massal". Penulis kata-kata tersebut, Menteri Luar Negeri Iran, Javad Zarif. Dia menambahkan, "Iran, secara nasional dan sebagai Ketua Gerakan Nonblok [memerintah sebagian besar penduduk dunia], siap bekerja sama dengan masyarakat internasional untuk mencapai tujuan tersebut. Iran juga memahami bahwa dalam perjalanannya mungkin akan muncul banyak rintangan dari sikap skeptis terhadap perdamaian dan diplomasi." Iran telah menandatangani "perjanjian nuklir yang bersejarah", lanjut Zarif, dan sekarang giliran Israel yang biasa "menolak kesepakatan".[546]

Israel, tentu saja, termasuk salah satu dari tiga kekuatan nuklir selain India dan Pakistan. Negara ini yang memiliki program senjata nuklir di bawah dukungan Amerika Serikat dan menolak menandatangani Perjanjian Nonproliferasi Nuklir (Nonproliferation Treaty/NPT).

Zarif mengacu pada Konferensi NPT 5 tahunan. Konferensi ini berakhir dengan kegagalan pada April. Ketika itu, Amerika Serikat (kali ini diikuti Kanada dan Inggris) sekali lagi menghalangi langkah pembentukan zona bebas senjata pemusnah massal di Timur Tengah. Langkah itu digalang oleh Mesir dan negara-negara Arab lain selama 20 tahun.

Dua tokoh terkemuka yang mempromosikan pada NPT, badan perwakilan PBB lainnya, dan Konferensi Pugwash,

546 Zarif, J. "Iran Has Signed a Historic Nuclear Deal—Now It's Israel's Turn". Op-ed, *Guardian* (London), 31 Juli 2015.

Jayantha Dhanapala dan Sergio Duarte, memberi pernyataan. "Langkah sukses pada 1995 dalam mengadopsi resolusi pembentukan zona bebas senjata pemusnah massal (*weapons of mass destruction*/WMD) di Timur Tengah adalah unsur utama dari paket perjanjian dalam perpanjangan NPT hingga batas waktu yang belum ditentukan."[547]

Pada gilirannya, NPT menjadi perjanjian pengawasan senjata paling penting. Jika ditaati, perjanjian ini bisa mengakhiri momok senjata nuklir. Berkali-kali, pelaksanaan resolusi tersebut diblokir oleh Amerika Serikat. Terakhir oleh Presiden Obama pada 2010 dan terjadi lagi pada 2015. Dhanapala dan Duarte mengatakan upaya itu lagi-lagi dihalangi "atas nama negara yang bukan bagian NPT dan diyakini satu-satunya negara pemilik senjata nuklir". Itu sindiran sopan untuk Israel. Atas kegagalan ini, mereka berharap, "Tidak akan menjadi akhir dari dua tujuan utama NPT yang diperjuangkan sejak lama, yakni perlucutan senjata nuklir dan penetapan zona bebas WMD di Timur Tengah." Artikel mereka soal ini, dalam jurnal *Arms Control Association*, diberi judul: "Is There a Future for the NPT?"

Adanya zona bebas senjata nuklir di Timur Tengah menjadi cara mudah untuk mengatasi apa pun yang mungkin disebut sebagai ancaman Iran. Namun, langkah ini mempertaruhkan masalah besar lain, yakni sabotase berkelanjutan oleh Washington demi melindungi kliennya, Israel. Ini bukan kali pertama Washington merusak kesempatan untuk mengakhiri "ancaman Iran". Alhasil timbul pertanyaan lebih lanjut tentang apa sebenarnya yang dicari.

Mempertimbangkan persoalan tersebut, kita perlu memeriksa asumsi yang tersirat serta pertanyaan-pertanyaan yang jarang

547 Dhanapala, J., & Duarte, S. "Is There a Future for the NPT?" *Arms Control Today*, Juli/Agustus 2015.

disampaikan. Mari kita mempertimbangkan beberapa asumsi tersebut, dimulai dari yang paling serius: bahwa Iran adalah ancaman paling berbahaya bagi perdamaian dunia.

Di Amerika Serikat, anggapan bahwa Iran ancaman paling mengerikan nyaris klise di kalangan pejabat tinggi dan pengamat. Pandangan itu juga datang dari luar Amerika Serikat, tetapi tidak dilaporkan secara dominan, mungkin karena ada sejumlah kepentingan. Menurut lembaga jajak pendapat terkemuka di Barat (WIN/Gallup International), penghargaan sebagai "ancaman terbesar" dimenangi oleh Amerika Serikat. Dunia menganggap AS sebagai ancaman paling berbahaya bagi perdamaian dunia dengan selisih suara yang besar. Di tempat kedua, jauh di bawahnya, ada Pakistan. Peringkatnya mungkin melonjak berkat suara dari orang India. Dan, Iran ada di bawah keduanya, bersama Tiongkok, Israel, Korea Utara, dan Afganistan.[548]

Pendukung Utama Terorisme Dunia

Beralih ke pertanyaan berikutnya, apa sebenarnya yang dimaksud dengan ancaman Iran? Mengapa, misalnya, Israel dan Arab Saudi gemetar ketakutan melihat ancaman Iran? Apa pun bentuk ancamannya, nyaris tidak bersifat militer. Tahun lalu, intelijen Amerika Serikat memberi tahu Kongres bahwa Iran memiliki belanja militer yang sangat rendah menurut standar kawasan tersebut. Doktrin strategis Iran juga bersifat defensif, yaitu dirancang untuk menahan serangan.[549] Intelijen pun melaporkan, tidak ada bukti

548 WIN/Gallup. "Optimism Is Back in the World". 30 Desember 2013, http://www.wingia.com/web/files/services/33/file/33.pdf?1439575556.

549 Cordesman, A.H. "Military Spending and Arms Sales in the Gulf". Center for Strategic and International Studies, 28 April 2015, http://csis.org/files/publication/150428_military_spending.pdf.

bahwa Iran mengembangkan program senjata nuklir. "Program nuklir Iran dan keinginannya untuk tetap membuka kemungkinan pengembangan senjata nuklir merupakan bagian inti strategi penangkal serangan nuklir."[550]

Otoritas Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI/Institut Penelitian Perdamaian Internasional Stockholm) mengulas peringkat persenjataan global Amerika Serikat yang, seperti biasa, jauh memimpin anggaran belanja militer. Tiongkok menduduki peringkat kedua. Anggarannya sekitar sepertiga pengeluaran Amerika Serikat. Jauh di bawahnya ada Rusia dan Arab Saudi. Keduanya tetap berada di atas negara-negara Eropa Barat. Iran nyaris tidak disinggung.[551]

Penjelasan perinci tercantum dalam laporan April Center for Strategic and International Studies (CSIS). "Secara meyakinkan, negara-negara Teluk Arab memiliki ... keuntungan besar [melebihi] Iran dalam pengeluaran militer dan akses ke persenjataan modern." Belanja militer Iran sangat kecil dibandingkan Arab Saudi dan bahkan jauh di bawah pengeluaran Uni Emirat Arab (UEA). Secara keseluruhan, anggota Dewan Kerja Sama untuk Negara Arab di Teluk (Gulf Cooperation Council)—Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab—memiliki anggaran militer lebih besar daripada Iran hingga delapan kali lipatnya. Sebuah ketidakseimbangan yang terjadi selama beberapa dekade.[552]

---

550 Departemen Pertahanan. Unclassified Report on Military Power of Iran. April 2010, http://www.politico.com/static/PPM145_link_042010.html.

551 SIPRI Military Expenditure Database, http://www.sipri.org/research/armaments/milex/milex_database; Parsi, T., & Cullis, T. "The Myth of the Iranian Military Giant". *Foreign Policy*, 10 Juli 2015.

552 Parsi & Cullis. "The Myth of the Iranian Military Giant".

Laporan CSIS menambahkan, "Negara-negara Teluk Arab telah dan terus mendapatkan sejumlah senjata paling canggih dan efektif di dunia, [sedangkan] Iran pada dasarnya telah dipaksa untuk hidup pada masa lalu. Iran sering bertumpu pada sistem yang awalnya diberlakukan pada masa kepemimpinan Shah. Dengan kata lain, mereka sudah ketinggalan zaman."[553] Ketika disandingkan dengan Israel, ketidakseimbangannya tentu saja semakin lebar. Selain dilengkapi persenjataan Amerika Serikat paling maju dan pangkalan militer lepas pantai adidaya, Israel memiliki banyak senjata nuklir.

Tentu saja, Israel menghadapi "ancaman eksistensial" atas berbagai pernyataan Iran: Pemimpin Tertinggi Khamenei dan mantan Presiden Mahmoud Ahmadinejad kerap mengancam akan menimpakan kehancuran. Namun, mereka tidak melakukannya—dan kalaupun melakukannya, hanya berdampak kecil.[554] Mereka memperkirakan, "Di bawah rahmat Allah, [rezim Zionis] akan dihapus dari peta dunia" (menurut terjemahan lain, Ahmadinejad mengatakan Israel "harus dilenyapkan dari lembaran sejarah", mengutip pernyataan Ayatollah Khomeini semasa Israel dan Iran secara diam-diam bersekutu). Dengan kata lain, mereka berharap suatu hari terjadi perubahan rezim.

Bahkan, hal itu tak terlalu signifikan dibandingkan seruan langsung Washington dan Tel Aviv untuk perubahan rezim di Iran. Ini belum menyoal tindakan yang diambil untuk mewujudkan perubahan rezim. Tentu saja, "perubahan rezim" ini merujuk pada peristiwa pada 1953. Ketika itu, Amerika dan

---

553 Cordesman. "Military Spending and Arms Sales in the Gulf", 4.

554 Mousavian, S.H., & Shahidsaless, S. (2014). *Iran and the United States: An Insider's View on the Failed Past and the Road to Peace.* New York: Bloomsbury, 214—19.

Inggris mengorganisasi kudeta militer untuk menggulingkan pemerintahan parlementer dan mengukuhkan kediktatoran Shah. Pemerintahan Shah tercatat sebagai salah satu kejahatan hak asasi manusia terburuk di dunia.

Kejahatan ini diketahui oleh mereka yang membaca laporan Amnesty International dan organisasi hak asasi manusia lainnya. Namun, tidak bagi pembaca media Amerika Serikat yang berjarak dengan pelanggaran HAM terhadap masyarakat Iran—hanya sejak 1979 ketika rezim Shah digulingkan. Fakta-fakta penting ini didokumentasikan secara teliti dalam studi Mansour Farhang dan William Dorman.[555]

Hal ini sama sekali tidak menyimpang dari norma. Seperti telah diketahui, Amerika Serikat menjadi jawara dunia dalam urusan perubahan rezim. Israel pun tidak mau ketinggalan. Invasi paling merusak di Lebanon pada 1982 secara eksplisit ditujukan untuk menggulingkan rezim pemerintahan serta mengamankan cengkeraman Israel di wilayah-wilayah pendudukan. Dalih yang diajukan sangat rapuh dan seketika runtuh. Hal itu pun tidak luar biasa dan tak terikat sifat alami masyarakat. Dari ratapan dalam Deklarasi Kemerdekaan tentang "kekejaman orang Indian yang tak kenal belas kasih" hingga upaya Hitler mempertahankan Jerman dari "teror liar" orang Polandia.

Tidak ada analis yang sungguh-sungguh percaya bahwa Iran akan menggunakan, atau bahkan mengancam untuk menggunakan, senjata nuklir jika mereka memilikinya, dan dengan demikian menghadapi kehancuran seketika itu juga. Namun, tumbuh kekhawatiran bahwa senjata nuklir itu akan

555 Dorman, W.A., & Farhang, M. *The U.S. Press and Iran: Foreign Policy and the Journalism of Deference.* Berkeley: University of California Press.

jatuh ke tangan para pejihad. Bukan dari Iran karena ancaman itu amat kecil, melainkan dari sekutu Amerika Serikat, Pakistan, mengingat ancamannya sangat nyata.

Dua ilmuwan nuklir terkemuka Pakistan, Pervez Hoodbhoy dan Zia Mian, menulis dalam jurnal (British) Royal Institute of International Affairs (Chatham House). Menurut mereka, peningkatan kekhawatiran terhadap kemungkinan "kelompok militan merebut senjata atau bahan-bahan nuklir dan melepaskan serangan terorisme nuklir [telah mengakibatkan] ... pembentukan kesatuan terdiri lebih dari dua puluh ribu tentara untuk menjaga fasilitas nuklir. Bagaimanapun, tidak ada alasan untuk berasumsi bahwa kesatuan ini kebal dari masalah unit penjagaan fasilitas militer reguler" yang kerap diserang dengan "bantuan orang dalam".[556] Singkat kata, masalah ini nyata, tetapi secara keliru ditimpakan ke Iran berkat angan-angan yang dikarang untuk alasan lain.

Kekhawatiran lain terhadap ancaman Iran termasuk soal peran sebagai "pendukung utama terorisme dunia". Ini mengacu dukungan Iran kepada Hizbullah dan Hamas.[557] Kedua gerakan ini muncul sebagai perlawanan terhadap kekerasan dan agresi Israel yang didukung Amerika Serikat. Kekerasan Israel jauh melampaui aksi kejahatan apa pun yang dikaitkan dengan kedua organisasi itu. Apa pun yang dipikirkan tentang mereka, atau tentang manfaat lain dukungan Iran, tampak jelas sekali bahwa

---

556 Hoodbhoy, P., & Mian, Z. "Changing Nuclear Thinking in Pakistan". Asia Pacfic Leadership Network for Nuclear Nonproliferation and Disarmament and Centre for Nuclear Nonproliferation and Disarmament, Policy Brief No. 9, Februari 2014, http://www.princeton.edu/sgs/faculty-staff/zia-mian/Hoodbhoy-Mian-Changing-Nuclear-Thinking.pdf.

557 Siddique, H. "Bush: Iran the World's Leading Supporter of Terrorism". Guardian (London), 28 Agustus 2007.

Iran tidak menduduki peringkat tertinggi dalam memberi dukungan terhadap teror di dunia, bahkan di dunia Islam.

Di antara negara Islam, Arab Saudi jauh memimpin sebagai pendukung teror Islam. Bukan hanya lewat pendanaan langsung oleh orang kaya dari Saudi dan kawasan Teluk, melainkan juga melalui semangat misionaris. Semangat ini menyebarluaskan ajaran ekstrem versi Islam Wahabi-Salafi melalui pendidikan Al-Quran, masjid, ulama, dan sarana lain. Tujuannya untuk menegakkan kediktatoran berbasis agama dengan kekayaan minyak yang melimpah. ISIS adalah cabang kelompok ekstremis Saudi dan kini mengobarkan api jihad.

Bagaimanapun, sepanjang perjalanan teror Islam, tidak ada yang dapat dibandingkan dengan perang Amerika Serikat melawan teror. Perang ini telah membantu penyebaran wabah dari daerah terpencil di perbatasan Afganistan—Pakistan ke wilayah luas di Afrika Barat hingga Asia Tenggara. Invasi Irak saja meningkatkan jumlah serangan teror hingga tujuh kali lipat pada tahun pertama. Jumlahnya jauh melampaui perkiraan agen intelijen.[558] Serbuan *drone* terhadap masyarakat adat terpinggirkan dan tertindas juga memunculkan tuntutan pembalasan dendam seperti ditunjukkan dalam banyak bukti.

Rekanan Iran, Hizbullah dan Hamas, sama-sama melakukan kejahatan dalam memenangi suara rakyat pada satu-satunya pemilu bebas di dunia Arab. Hizbullah bahkan bersalah atas kejahatan yang lebih keji dengan memaksa Israel menarik diri dari wilayah pendudukannya di Lebanon Selatan. Hal ini melanggar perintah Dewan Keamanan beberapa dekade silam. Hizbullah menjadi rezim teror ilegal yang diselingi dengan

558 Bergen, P., & Cruickshank, P. "The Iraq Effect: War Has Increased Terrorism Sevenfold Worldwide". *Mother Jones*, 1 Maret 2007.

rangkaian kekerasan, pembunuhan, dan pemusnahan secara ekstrem.

Menyulut Ketidakstabilan

Rasa prihatin disuarakan di PBB oleh Duta Besar AS Samantha Power. "Ketidakstabilan yang disulut Iran bergerak jauh melampaui program nuklirnya."[559] Dia menyatakan Amerika Serikat akan terus mengamati penyimpangan ini. Dia pun mengumandangkan jaminan yang ditawarkan Menteri Pertahanan Ashton Carter saat berdiri di perbatasan utara Israel. Bahwa, "Kami akan terus membantu Israel melawan pengaruh buruk Iran" dalam mendukung Hizbullah. Amerika Serikat pun berhak menggunakan kekuatan militer melawan Iran pada waktu yang dianggap tepat.[560]

Cara Iran "menyulut ketidakstabilan" dapat dilihat secara dramatis terutama di Irak. Di antara kejahatan lain, Iran membantu orang Kurdi membela diri dari invasi ISIS. Iran juga membangun pembangkit tenaga listrik senilai US$2,5 miliar untuk menghasilkan listrik sebanyak sebelum invasi Amerika Serikat.[561]

Pernyataan Duta Besar Power standar saja: ketika Amerika Serikat menginvasi suatu negara, mengakibatkan ratusan ribu orang tewas dan jutaan lain mengungsi, seiring penyiksaan keji

---

559 Sengupta, S. "U.N. Moves to Lift Iran Sanctions After Nuclear Deal, Setting Up a Clash in Congress". *New York Times*, 20 Juli 2015.

560 Cooper, H. "U.S. Defense Secretary Visits Israel to Soothe Ally After Iran Nuclear Deal". *New York Times*, 20 Juli 2015.

561 Barnard, A. "120 Degrees and No Relief? ISIS Takes Back Seat for Iraqis". *New York Times*, 1 Agustus 2015.

dan kehancuran yang dianggap warga Irak sebanding dengan dampak invasi Mongol, menjadikan Irak negara paling menderita di dunia menurut jajak pendapat WIN/Gallup, seraya memicu konflik sektarian yang cepat mengoyak daerah dan menyediakan pijakan bagi kebrutalan ISIS bersama sekutunya Arab Saudi, itulah "stabilisasi".[562]

Tindakan memalukan Iran telah "menyulut ketidakstabilan". Lelucon dengan pola standar ini kadang mencapai tingkat sureal. Seperti ketika pengamat liberal James Chace, mantan editor *Foreign Affairs*, menjelaskan bahwa Amerika Serikat berusaha "menggoyang pemerintahan Marxis yang dipilih lewat pemilu bebas di Cile" karena "bertekad mengupayakan stabilitas" di bawah kediktatoran Pinochet.[563]

Selain itu, Washington harus membahas segala sesuatu dengan rezim "buruk" seperti Iran yang memiliki catatan pelanggaran hak asasi manusia. AS juga mengupayakan "persekutuan yang didukung Amerika antara Israel dan negara-negara Suni". Demikian tulis Leon Wieseltier, editor penyelia jurnal liberal, *Atlantic*, yang nyaris tak bisa menyembunyikan kebencian mendalam terhadap segala hal tentang Iran.[564]

Terus terang, intelektual liberal yang dihormati ini memberi rekomendasi kepada Arab Saudi dan Israel. Saudi, yang membuat Iran terlihat seperti surga, dan Israel, yang kejam di Gaza dan tempat lain, harus bersekutu untuk mengajari Iran berperilaku

---

562 WIN/Gallup. "Happiness Is on the Rise". 30 Desember 2014, http://www.wingia.com/web/files/richeditor/filemanager/EOY_release_2014_-_FINAL.pdf.

563 Chace, J. "How 'Moral' Can We Get?" *New York Times Magazine*, 22 Mei 1977.

564 Wieseltier, L. "The Iran Deal and the Rut of History". *Atlantic*, 27 Juli 2015.

santun. Mungkin rekomendasi tersebut tak seluruhnya tidak masuk akal. Ini jika kita mempertimbangkan catatan hak asasi manusia dari rezim yang dikukuhkan dan didukung Amerika Serikat di seluruh dunia.

Meskipun pemerintah Iran niscaya menghadirkan ancaman bagi rakyatnya, sangat disayangkan tidak ada pelanggaran berarti dalam hal ini. Iran pun tidak serta-merta tunduk sesuai keinginan sekutu Amerika Serikat. Bagaimanapun, hal itu tidak bisa menjadi sumber kekhawatiran Washington, dan tentu saja Tel Aviv atau Riyadh.

Mungkin kita perlu mengingat kembali—seperti juga orang Iran—bahwa sejak 1953 Amerika Serikat tidak pernah menyakiti Iran. Segera setelah Iran menggulingkan rezim Shah yang didukung Amerika pada 1979, Washington berbalik mendukung Saddam Hussein untuk melancarkan serangan mematikan ke Iran. Presiden Reagan bersikukuh menyangkal kejahatan besar Saddam, termasuk serangan senjata kimia terhadap penduduk Kurdi di Irak, dan malah menyalahkan Iran.[565] Ketika Saddam diadili atas kejahatan di bawah perlindungan Amerika, kejahatan mengerikan itu (juga kejahatan lain melibatkan Amerika Serikat) disisihkan dari tuduhan dengan sangat hati-hati. Dakwaan dibatasi pada salah satu kejahatan kecil, yakni pembunuhan 148 orang Syi'ah pada 1982. Ini ibarat sekadar catatan kaki dalam daftar panjang kejahatan Saddam.[566]

Setelah perang Iran-Irak berakhir, Amerika Serikat terus mendukung Saddam Hussein, musuh utama Iran. Presiden

565 Harris, S., & Aid, M.M. "Exclusive: CIA Files Prove America Helped Saddam as He Gassed Iran". *Foreign Policy*, 26 Agustus 2013.

566 Lihat Boraine, A. "Justice in Iraq: Let the UN Put Saddam on Trial". *New York Times*, 21 April 2003.

George H.W. Bush bahkan mengundang insinyur nuklir Irak ke Amerika Serikat untuk mengikuti pelatihan lanjutan produksi senjata, ancaman yang sangat serius bagi Iran.[567] Sanksi terhadap Iran semakin intensif, termasuk pada perusahaan asing yang menjalin hubungan dengan Iran. AS mengambil tindakan untuk mempersulit keterlibatan Iran dalam sistem keuangan internasional.[568]

Dalam beberapa tahun terakhir, kebencian semakin menjadi-jadi hingga memicu aksi sabotase, pembunuhan ilmuwan nuklir (mungkin oleh Israel), dan *cyber war* (perang dengan jaringan komputer dan koneksi internet). *Cyber war* diumumkan secara terbuka penuh kebanggaan.[569] Pentagon menganggap *cyber war* sebagai tindakan perang. Ini membenarkan adanya respons militer, seperti dilakukan NATO yang menegaskan pada September 2014 bahwa serangan di dunia maya dapat mengaktifkan kewajiban pertahanan kolektif dari kekuatan NATO. Artinya, ketika kita menjadi target, respons itu bukanlah tindak kejahatan.[570]

---

567 Milhollin, G. "Building Saddam Hussein's Bomb". *New York Times Magazine*, 8 Maret 1992.

568 Litwak, R. "Iran's Nuclear Chess: Calculating America's Moves". Laporan Wilson Center, 18 Juli 2014, 29, https://www.wilsoncenter.org/publication/irans-nuclear-chess-calculating-americas-moves.

569 Sebagai contoh, Sanger, D.E. "Obama Order Sped Up Wave of Cyberattacks Against Iran". *New York Times*, 1 Juni 2012; Fassihi, F., & Solomon, J. "Scientist Killing Stokes U.S.-Iran Tensions". *Wall Street Journal*, 12 Januari 2012; Raviv, D. "US Pushing Israel to Stop Assassinating Iranian Nuclear Scientists". *CBSNews.com*, 1 Maret 2014.

570 "Contemporary Practices of the United States". *American Journal of International Law* 109, no. 1 (Januari 2015).

Negara Penipu Ulung

Perlu ditambahkan pula bahwa ada patahan dalam pola ini. Presiden George W. Bush memberikan beberapa hadiah signifikan ke Iran dengan menghancurkan musuh utamanya, Saddam Hussein dan Taliban. Bush bahkan menempatkan Irak, musuh Iran, di bawah pengaruhnya setelah kekalahan telak Amerika Serikat. Alhasil Washington harus melupakan tujuan utama yang telah diumumkan secara resmi. Yaitu, mendirikan pangkalan militer permanen ("kamp abadi") dan memastikan perusahaan Amerika Serikat akan memiliki akses istimewa atas sumber daya minyak yang melimpah di Irak.[571]

Apakah para pemimpin Iran berniat mengembangkan senjata nuklir saat ini? Kita dapat mengambil simpulan sendiri seberapa dapat dipercaya bantahan mereka. Namun, tak diragukan lagi mereka pernah memiliki niat itu (pada masa lalu), seperti ditegaskan secara terbuka oleh otoritas tertinggi. Mereka memberi tahu wartawan asing bahwa Iran akan mengembangkan senjata nuklir "pasti dan lebih cepat dari perkiraan orang-orang".[572] Bapak program energi nuklir Iran sekaligus mantan Kepala Atomic Energy Organization yakin bahwa para pemimpin berencana "membangun bom nuklir".[573] CIA juga melaporkan bahwa Iran "tidak diragukan lagi" akan mengembangkan senjata nuklir jika negara tetangga melakukan hal yang sama (karena mereka memilikinya).[574]

---

571 Savage, C. "Bush Asserts Authority to Bypass Defense Act". *Boston Globe*, 30 Januari 2008.

572 Sciolino, E. "Iran's Nuclear Goals Lie in Half-Built Plant". *New York Times*, 19 Mei 1995.

573 Mousavian & Shahidsaless. *Iran and the United States*, 178.

574 Laporan CIA (dideklasifikasi oleh NSA dan diterbitkan dalam arsip NSA). "Special National Intelligence Estimate 4-1-74: Prospects

Semua ini berlangsung di bawah kekuasaan Shah, "otoritas tertinggi" dengan tanda kutip. Selama periode itu, pejabat tinggi AS (Cheney, Rumsfeld, Kissinger, dan lain-lain) mendesak Shah melanjutkan program nuklir dan menekan universitas untuk mengakomodasi upaya ini.[575] Sebagai bagian dari upaya ini, universitas saya sendiri, MIT, membuat kesepakatan dengan Shah untuk menerima mahasiswa Iran dalam program teknik nuklir dengan imbalan hibah dari Shah. Hal ini diiringi penolakan keras dari lembaga mahasiswa, tetapi mendapat dukungan kuat dari fakultas, dalam pertemuan yang pasti masih diingat oleh para tetua fakultas.[576]

Saat kemudian ditanya mengapa mendukung program serupa di bawah kepemimpinan Shah, tetapi kini menentangnya, Kissinger menanggapi dengan jujur bahwa Iran saat itu merupakan sekutu.[577]

Mengesampingkan absurditas itu, sesungguhnya apa ancaman nyata dari Iran yang menumbuhkan begitu banyak ketakutan dan kemarahan? Lagi-lagi, tempat paling tepat untuk menemukan jawaban itu adalah badan intelijen Amerika Serikat. Ingatlah kembali berbagai analisis intelijen bahwa Iran tidak memicu ancaman militer. Doktrin strategi defensif dan program nuklir (sepengetahuan intelijen tidak untuk membuat bom) menjadi "bagian utama dari strategi pencegahan".

---

for Further Proliferation of Nuclear Weapons". 23 Agustus 1974, http://nsarchive.gwu.edu/NSAEBB/NSAEBB240/snie.pdf.

575 Alvandi, R. (2014). *Nixon, Kissinger, and the Shah: The United States and Iran in the Cold War.* Oxford: Oxford University Press; Mousavian & Shahidsaless. *Iran and the United States*, 178.

576 Stockman, F. "Iran's Nuclear Vision Initially Glimpsed at Institute". *Boston Globe*, 13 Maret 2007.

577 Linzer, D. "Past Arguments Don't Square with Current Iran Policy". *Washington Post*, 27 Maret 2005.

Lalu, siapa yang khawatir terhadap strategi penangkal nuklir dari Iran? Jawabannya jelas: negara-negara penipu yang mengamuk di wilayah tersebut dan ingin menyingkirkan semua penghalang atas agresi dan kekerasan di tempat mereka menggantungkan kekuasaan. Yang khawatir adalah Amerika Serikat dan Israel, serta Arab Saudi. Saudi berusaha sebaik mungkin bergabung dengan klub tersebut lewat invasi ke Bahrain (untuk membantu penghancuran gerakan reformasi). Saudi juga kini melancarkan serangan mematikan terhadap Yaman; mempercepat perkembangan bencana kemanusiaan di negara itu.

Untuk Amerika Serikat, cirinya sangat familier. Lima belas tahun lalu, analis politik terkemuka Samuel Huntington mengingatkan dalam jurnal *Foreign Affairs.* Menurut dia, bagi sebagian besar masyarakat dunia, Amerika Serikat telah "menjadi penipu ulung ... ancaman eksternal terbesar dan satu-satunya".[578] Tak lama berselang, ucapan Huntington digemakan oleh Robert Jervis, Ketua Asosiasi Ilmu Politik Amerika: "Di mata sebagian besar masyarakat dunia, pada kenyataannya, negara penipu ulung saat ini adalah Amerika Serikat".[579] Dan, seperti telah kita lihat, jajak pendapat umum menguatkan penilaian ini dengan margin suara yang cukup besar.

Aka tetapi, julukan itu justru diterima dengan bangga. Hal itu ditunjukkan dengan mengototnya pemimpin dan politisi bahwa Amerika Serikat berhak menggunakan kekerasan secara

578 Huntington, S.P. "The Lonely Superpower". *Foreign Affairs* 78, no. 2 (Maret/April 1999).

579 Jervis, R. "Weapons Without Purpose? Nuclear Strategy in the Post–Cold War Era". Ulasan *The Price of Dominance: The New Weapons of Mass Destruction and Their Challenge to American Leadership* oleh Lodal, J. *Foreign Affairs* 80, no. 4 (Juli/Agustus 2001).

sepihak jika diperlukan, yakni saat Iran dianggap melanggar beberapa komitmen.

Kebijakan ini berlangsung lama demi menyokong demokrasi liberal dan tidak hanya di Iran. Doktrin Clinton menegaskan bahwa Amerika Serikat berhak menggunakan "kekuatan militer secara sepihak" demi memastikan "akses tanpa hambatan untuk menjangkau pasar utama, pasokan energi, dan sumber daya strategis", apalagi untuk alasan yang disebut demi "keamanan" atau "kemanusiaan".[580] Dalam praktiknya, berbagai versi doktrin ini dipatuhi dengan baik sehingga nyaris tidak dibahas lagi oleh mereka yang hendak mempelajari fakta sejarah.

Itulah beberapa persoalan penting yang harus diperhatikan dalam menganalisis kesepakatan nuklir di Wina.

580 Clinton, B. "A National Security for a New Century". National Security Strategy Archive, 1 Desember 1999, http://nssarchive.us/national-security-strategy-2000-2/.

22

Jam Kiamat

Januari 2015, *Bulletin of the Atomic Scientists* memajukan Doomsday Clock (Jam Kiamat) yang terkenal, menjadi 3 menit sebelum tengah malam (kehancuran). Ini tingkat ancaman paling tinggi yang dicapai dalam 30 tahun terakhir. Keterangan dari *Bulletin* menyebutkan percepatan menuju bencana ini dipengaruhi dua ancaman utama bagi kelangsungan hidup: senjata nuklir dan "perubahan iklim yang tidak dapat dikendalikan". Kecaman juga ditujukan kepada para pemimpin dunia. Mereka "telah gagal bertindak cepat atau sesuai kebutuhan untuk melindungi masyarakat dari potensi kehancuran dan membahayakan "setiap orang di Bumi yang gagal melaksanakan tugas terpenting mereka. Tugas itu memastikan dan menjaga keberlangsungan dan vitalitas peradaban manusia".[581]

Sejak saat itu, ada cukup banyak alasan untuk membahas betapa kita semakin dekat dengan kiamat.

Pada penghujung tahun para pemimpin dunia bertemu di Paris untuk mengatasi masalah besar "perubahan iklim yang tidak dapat dikendalikan". Nyaris tiada hari berlalu tanpa bukti

---

581 "2015: It Is Three Minutes to Midnight". *Bulletin of the Atomic Scientists*, http://thebulletin.org/clock/2015.

baru tentang parahnya krisis. Sekadar contoh, sesaat sebelum pembukaan konferensi di Paris, Jet Propulsion Laboratory, yang mengoperasikan pesawat luar angkasa nir-awak untuk lembaga pemerintah AS, National Aeronautics and Space Administration (NASA), merilis penelitian mengejutkan sekaligus mengkhawatirkan para ilmuwan yang mempelajari pergerakan es di Arktik (Kutub Utara).

Kajian tersebut menunjukkan bahwa kawasan gletser raksasa di Greenland, Zachariae Isstrom, "mengalami pergerakan dari posisi stabil secara glasiologi pada 2012 dan memasuki tahap pergerakan yang kian cepat". Ini sebuah perkembangan yang tidak diduga dan tidak menyenangkan. "Jika mencari seluruhnya, gletser itu menyimpan cukup banyak air untuk meningkatkan permukaan air dunia lebih dari 18 inci (46 sentimeter). Kini gletser itu mengalami penurunan secara cepat, kehilangan massa 5 miliar ton setiap tahun. Semua es itu akan pecah menuju Lautan Atlantik Utara."[582]

Akan tetapi, hanya ada sedikit harapan bahwa para pemimpin dunia di Paris akan "bertindak cepat atau sesuai kebutuhan untuk melindungi masyarakat dari potensi kehancuran". Bahkan, jika karena suatu keajaiban mereka melakukannya, langkah itu mungkin bersifat terbatas dan demi alasan yang sangat mengganggu.

Ketika kesepakatan tercapai di Paris, Menteri Luar Negeri Prancis Laurent Fabius selaku tuan rumah mengumumkan bahwa perjanjian ini "mengikat secara hukum".[583] Mungkin

---

582 "In Greenland, Another Major Glacier Comes Undone". Jet Propulsion Lab, California Institute of Technology, 12 November 2015, http://www.jpl.nasa.gov/news/news.php?feature=4771.

583 Osborne, H. "COP21 Paris Climate Deal: Laurent Fabius Announces Draft Agreement to Limit Global Warming to 2C". *International*

hal ini membawa harapan, tetapi masih banyak rintangan yang patut diperhatikan secara saksama.

Dari semua liputan tentang konferensi Paris, mungkin kalimat di bagian akhir analisis panjang *New York Times* inilah yang paling penting: "Secara tradisi, negosiator berusaha menghasilkan perjanjian yang mengikat secara hukum. Perjanjian ini harus diratifikasi oleh pemerintah negara peserta pertemuan agar memiliki kekuatan hukum. Namun, hal ini tidak mungkin terjadi karena Amerika Serikat. Perjanjian itu niscaya buyar seketika saat dibahas di Capitol Hill (kantor Kongres AS), tanpa mendapat dua pertiga suara mayoritas di Senat yang dikuasai Partai Republik. Jadi, rancangan yang semula bersifat wajib, beralih menjadi sukarela, tergantung kebijakan dari atas ke bawah." Dan, rancangan bersifat sukarela ini dijamin gagal.[584]

"Karena Amerika Serikat." Lebih tepatnya, karena Partai Republik, kini menjadi bahaya nyata bagi kelangsungan hidup umat manusia.

Simpulan serupa ditekankan dalam ulasan lain di *Times* soal perjanjian Paris. Pada akhir cerita yang penuh pujian atas capaian itu, disebutkan bahwa sistem yang dihasilkan dalam konferensi "sangat bergantung pada pandangan para pemimpin masa depan yang akan melaksanakan kebijakan itu. Di Amerika Serikat, setiap kandidat Partai Republik yang mencalonkan diri sebagai presiden secara terbuka pada 2016 mempertanyakan atau menolak kajian ilmiah seputar perubahan iklim. Mereka telah menyuarakan penentangan terhadap kebijakan perubahan

---

Business Times, 12 Desember 2015, http://www.ibtimes.co.uk/cop21-paris-climate-deal-laurent-fabius-announces-draft-agreement-limit-global-warming-2c-1533045.

584 Davenport, C. "Paris Deal Would Herald an Important First Step on Climate Change". *New York Times*, 29 November 2015.

iklim Obama. Di Senat, pemimpin Partai Republik Mitch McConnell, menyerang agenda perubahan iklim Obama. Dia mengatakan, 'Sebelum mitra internasional membuka botol sampanye, perlu diingat bahwa berdasarkan rencana pengembangan energi dalam negeri, kesepakatan itu tidak bisa diterima dan kemungkinan besar ilegal, digugat oleh separuh negara bagian, dan ditolak oleh Kongres.'"[585]

Kedua partai cenderung bergerak ke haluan politik sayap kanan selama periode neoliberal pada masa sebelumnya. Sebagian besar anggota Demokrat kini lazim disebut "anggota Partai Republik yang moderat". Sementara itu, dalam hampir seluruh aspek, Partai Republik melakukan "pemberontakan radikal". Istilah yang datang dari analis politik konservatif, Thomas Mann dan Norman Ornstein, ini nyaris mengabaikan politik parlementer yang lumrah. Dengan kecenderungan ke kanan, dedikasi Partai Republik pada kekayaan dan hak istimewa telah demikian ekstrem. Ini karena kebijakan mereka sebenarnya tidak bisa memikat pemilih. Alhasil mereka mencari basis massa baru. Mereka dimobilisasi dengan berbagai alasan: penganut Kristen Evangelis yang menunggu Kebangkitan Yesus,[586] pribumi yang takut "mereka" akan merebut negara,

585 Davenport, C. "Nations Approve Landmark Climate Accord in Paris". *New York Times*, 12 Desember 2015.

586 Kelompok Evangelis sangat mendominasi pemilihan pendahuluan Partai Republik di Iowa. Jajak pendapat menunjukkan bahwa di antara pemilih Partai Republik, "Hampir 6 dari 10 orang mengatakan perubahan iklim adalah tipuan. Lebih dari separuhnya ingin melakukan deportasi massal terhadap imigran ilegal. Enam dari 10 orang akan menghapus Internal Revenue Service" (kado besar bagi kelompok superkaya dan sektor korporasi). Gabriel, T. "Ted Cruz Surges Past Donald Trump to Lead in Iowa Poll". *New York Times*, 12 Desember 2015.

kelompok rasis garis keras,[587] orang-orang dengan keluhan nyata tetapi keliru memahami penyebab persoalan,[588] dan kalangan lain seperti mereka yang jadi sasaran empuk para demagog dan dapat dengan mudah digiring dalam pemberontakan radikal.

Beberapa tahun terakhir, Partai Republik berhasil mengendalikan basis suara yang telah dimobilisasi. Namun, ini tidak berlangsung lama. Pada akhir 2015 partai tersebut tampak sangat cemas dan putus asa atas kegagalan memikat pemilih, seiring melemahnya basis partai dan perolehan suara yang terjun bebas.

Pejabat terpilih dan kandidat pemilihan presiden berikutnya dari Partai Republik secara terbuka merendahkan pertemuan di Paris. Mereka menolak untuk sekadar menghadirinya. Tiga kandidat yang memimpin jajak pendapat saat itu—Donald Trump, Ted Cruz, dan Ben Carson—mengadopsi pandangan sebagian besar kalangan Evangelis: manusia bukan penyebab pemanasan global, jika memang itu akan terjadi. Kandidat lain menolak putusan pemerintah untuk menangani masalah tersebut.

Segera setelah Obama berbicara di Paris, menjanjikan Amerika Serikat berada di baris terdepan dalam upaya global ini, Kongres yang didominasi Partai Republik memilih untuk membatalkan aturan Badan Perlindungan Lingkungan terbaru guna mengurangi emisi karbon. Seperti dikabarkan sejumlah

---

587 Sosiolog Rory McVeigh dan David Cunningham mendapati bahwa faktor penentu signifikan dalam pola perolehan suara Partai Republik saat ini di bagian Selatan adalah kelompok kuat yang sebelumnya mendukung Ku Klux Klan pada 1960. Schaller, B. "Ku Klux Klan's Lasting Legacy on the U.S. Political System". *Brandeis Now*, 4 Desember 2014, https://www.brandeis.edu/now/2014/december/cunningham-kkk-impact.html.

588 Donnan, S., & Fleming, S. "America's Middle-Class Meltdown: Fifth of US Adults Live in or near to Poverty". *Financial Times* (London), 11 Desember 2015.

media, langkah ini adalah "pesan provokatif kepada lebih dari seratus pemimpin [dunia] bahwa presiden Amerika tidak memiliki dukungan penuh dalam pemerintahannya terkait kebijakan iklim". Pernyataan ini tentu sedikit meremehkan. Sementara itu, Lamar Smith, Kepala Komite Sains, Antariksa, dan Teknologi DPR Amerika Serikat dari Partai Republik, meneruskan jihadnya melawan ilmuwan pemerintah yang melaporkan fakta perubahan iklim.[589]

Pesannya jelas. Warga Amerika menghadapi masalah besar di negerinya sendiri.

Laporan *New York Times* berikutnya menyebutkan, "Dua pertiga warga Amerika mendukung Amerika Serikat bergabung dengan kesepakatan internasional yang mengikat untuk menekan peningkatan emisi gas rumah kaca." Dengan margin lima banding tiga, orang Amerika menganggap persoalan iklim lebih penting daripada perekonomian. Namun, itu tidak berarti. Opini publik disingkirkan. Kenyataan tersebut, sekali lagi, mengirimkan pesan kuat bagi warga Amerika bahwa mereka wajib memperbaiki sistem politik yang disfungsional dan mengabaikan pendapat umum. Dalam hal ini, disparitas antara opini publik dan kebijakan pemerintah memiliki dampak signifikan bagi nasib dunia.

Kita seharusnya tidak perlu berandai-andai tentang "zaman keemasan" masa silam. Kendati demikian, perkembangan yang baru terjadi membuahkan perubahan siginifikan. Kerusakan fungsi demokrasi salah satunya akibat serangan neoliberal

589 Chan, S., & Eddy, M. "Republicans Make Presence Felt at Climate Talks by Ignoring Them". *New York Times*, 10 Desember 2015; Herszenhorn, D.M. "Votes in Congress Move to Undercut Climate Pledge". *New York Times*, 1 Desember 2015; Page, S. "America's Scientists to House Science Committee: Go Away". *ClimateProgress*, 25 November 2015.

terhadap penduduk dunia pada masa lalu. Dan, ini tidak hanya terjadi di AS; di Eropa dampaknya mungkin lebih buruk.[590]

Mari kita beralih ke persoalan lain (dan lumrah) yang dikhawatirkan para ilmuwan atom yang menyetel Jam Kiamat: senjata nuklir. Ancaman perang nuklir yang semakin luas saat ini membenarkan putusan mereka pada Januari 2015 untuk memajukan waktu 2 menit menuju kehancuran. Apa yang terjadi sejak peningkatan ancaman ini sangat gamblang. Namun, persoalan ini, menurut saya, tidak mendapat perhatian serius.

Kali terakhir Jam Kiamat mencapai titik 3 menit sebelum kehancuran terjadi pada 1983 saat latihan operasi Able Archer oleh pemerintahan Reagan. Latihan ini berupa simulasi serangan terhadap Uni Soviet untuk menguji sistem pertahanan mereka. Arsip Rusia yang dirilis baru-baru ini mengungkapkan bahwa warga Rusia sangat khawatir dan bersiap-siap melancarkan serangan balasan. Ini berarti Kiamat.

Latihan ini sangat gegabah, nekat, dan mendekatkan dunia pada bencana. Informasi ini datang dari analis intelijen dan militer Amerika Serikat, Melvin Goodman, yang menjadi kepala divisi CIA dan analis senior di Kantor Urusan Uni Soviet saat itu.

"Selain mobilisasi Able Archer, yang mengkhawatirkan Kremlin," Goodman menulis, "pemerintahan Reagan menjalankan latihan militer yang sangat agresif di dekat perbatasan Soviet yang, dalam beberapa kasus, melanggar kedaulatan wilayah Soviet. Langkah berisiko Pentagon termasuk mengirim pesawat pengebom strategis Amerika Serikat ke Kutub Utara untuk menguji radar Soviet. Juga, latihan angkatan laut menjelang masa perang dengan Uni Soviet di tempat yang

590 Russonello, G. "Two-Thirds of Americans Want U.S. to Join Climate Change Pact". *New York Times*, 30 November 2015.

sebelumnya tidak dimasuki kapal perang Amerika. Operasi rahasia tambahan berupa simulasi serangan kejutan angkatan laut dengan target Soviet."[591]

Kini kita tahu bahwa dunia selamat dari kemungkinan kehancuran nuklir pada hari-hari mencekam itu berkat putusan seorang perwira Rusia, Stanislav Petrov. Petrov tidak melaporkan ke atasannya bahwa mengacu sistem deteksi otomatis, Uni Soviet berada di bawah ancaman serangan rudal. Putusannya selaras dengan komandan kapal selam Rusia, Vasili Arkhipov. Pada momen berbahaya Krisis Rudal Kuba 1962 Arkhipov menolak meluncurkan torpedo nuklir ketika kapal selamnya diserang oleh kapal perusak Amerika Serikat.

Contoh lain yang diungkap baru-baru ini memperkaya catatan mengerikan yang sudah ada. Pakar keamanan nuklir, Bruce Blair, melaporkan, "Presiden Amerika Serikat nyaris mengambil putusan gegabah untuk meluncurkan rudal strategis pada 1979. Itu ketika data rekaman latihan peringatan dini NORAD (North American Aerospace Defense Command/ Komando Pertahanan Ruang Angkasa Amerika Utara) yang menggambarkan serangan strategis skala penuh dari Soviet secara tidak sengaja masuk ke jaringan peringatan dini yang sebenarnya. Penasihat Keamanan Nasional, Zbigniew Brzezinski, ditelepon dua kali pada malam hari dan diberi tahu bahwa AS tengah diserang. Dia akan menelepon untuk meyakinkan Presiden Carter agar segera melancarkan serangan balasan skala penuh tepat ketika datang panggilan ketiga yang memberi tahu bahwa semua peringatan itu palsu."[592]

---

591 Goodman, M. "The 'War Scare' in the Kremlin, Revisited: Is History Repeating Itself?" *Counterpunch*, 27 Oktober 2015.

592 Tovish, A. "The Okinawa Missiles of October". Op-ed, *Bulletin of the Atomic Scientists*, 25 Oktober 2015.

Contoh terbaru ini mengingatkan pada insiden genting 1995. Ketika itu, jalur roket Norwegia-Amerika Serikat membentuk pola serupa jalur rudal nuklir. Hal ini membuat Rusia cemas. Presiden Boris Yeltsin pun segera diberi tahu untuk memutuskan apakah akan melakukan serangan nuklir atau tidak.[593]

Blair menambahkan contoh lain dari pengalamannya sendiri. Saat perang Timur Tengah pada 1967, "Awak pesawat pengangkut nuklir mengirim perintah serangan nuklir sesungguhnya, alih-alih perintah latihan." Beberapa tahun kemudian, pada awal 1970-an, Komando Udara Strategis di Omaha, "Mengirim ulang perintah … latihan peluncuran nuklir sebagai perintah peluncuran sesungguhnya di dunia nyata."

Dalam kedua kasus itu, pengujian kode gagal berjalan dengan baik; intervensi manusia membuat peluncuran tidak terjadi. "Namun, Anda dapat memahami sesuatu dari kejadian ini," Blair menambahkan. "Kekacauan macam ini bukan sesuatu yang jarang terjadi."

Blair mengungkapkan kejadian ini sebagai reaksi atas laporan pilot John Bordne. Bordne baru saja dibebaskan oleh Angkatan Udara Amerika Serikat. Bordne bertugas di pangkalan militer Amerika di Okinawa pada Oktober 1962 saat terjadi Krisis Rudal Kuba dan ketegangan melanda Asia. Sistem peringatan nuklir Amerika telah dinaikkan ke DEFCON 2, satu tingkat di bawah DEFCON 1, menandakan rudal nuklir dapat segera diluncurkan. Pada puncak krisis, 28 Oktober, terjadi kekeliruan saat awak rudal menerima pengesahan untuk meluncurkan rudal nuklir. Mereka memutuskan untuk tidak meluncurkan rudal dan menghindari kemungkinan perang nuklir. Mereka

---

593 Hoffman, D. "Shattered Shield: Cold-War Doctrines Refuse to Die". *Washington Post*, 15 Maret 1998.

bergabung bersama Petrov dan Arkhipov dalam jajaran orang-orang yang memutuskan untuk tidak mematuhi protokol demi menyelamatkan dunia.

Seperti diungkapkan Blair, insiden tersebut bukan sesuatu yang jarang terjadi. Studi ahli baru-baru ini menemukan puluhan alarm palsu setiap tahun selama 1977—1983. Kajian ini menyimpulkan bahwa rentangnya mencapai 43—255 peringatan palsu per tahun. Penulis studi tersebut, Seth Baum, merangkum dengan kalimat yang tepat. "Perang nuklir ibarat angsa hitam yang tidak pernah kita lihat, kecuali pada momen singkat saat kita mati karenanya. Kita telah menunda-nunda untuk menghilangkan risiko yang membahayakan diri sendiri. Sekarang waktunya kita untuk mengatasi ancaman karena saat ini kita masih hidup."[594]

Laporan ini, seperti ulasan panjang Eric Schlosser dalam *Command and Control*, sebagian besar mengacu pada sistem Amerika Serikat.[595] Sistem Rusia pasti lebih rentan kesalahan. Belum lagi bahaya besar yang dipicu sistem lain, terutama di Pakistan.

Kadang-kadang kengerian tersebut bukan sesuatu yang tidak disengaja, melainkan karena kenekatan, seperti dalam kasus Able Archer. Kasus paling ekstrem adalah Krisis Rudal Kuba pada 1962 ketika ancaman bencana itu terlalu nyata. Cara penanganannya pun mengejutkan; sama seperti penafsiran yang berkembang atas kejadian itu.

Mempertimbangkan catatan muram ini, kita perlu menelisik lebih lanjut soal perdebatan dan perencanaan strategi. Salah

---

594 Baum, S. "Nuclear War, the Black Swan We Can Never See". *Bulletin of the Atomic Scientists*, 21 November 2014.

595 Schlosser, E. (2013). *Command and Control: Nuclear Weapons, the Damascus Accident, and the Illusion of Safety.* New York: Penguin.

satu kasus mengerikan terjadi pada era Clinton yakni kajian STRATCOM pada 1995 berjudul "Essentials of Post Cold War Deterrence". Studi ini menyarankan untuk mempertahankan hak melancarkan serangan pertama, bahkan terhadap negara non-nuklir. Hal itu menunjukkan bahwa senjata nuklir masih terus digunakan karena dapat "mengatasi setiap krisis atau konflik". Hal ini juga menonjolkan "kepribadian nasional" yang penuh irasionalitas dan hasrat balas dendam untuk mengintimidasi dunia.

Doktrin terbaru diulas dalam artikel utama jurnal *International Security,* salah satu artikel paling otoritatif tentang doktrin strategi.[596] Penulis menjelaskan bahwa Amerika Serikat mengutamakan "kedudukan tertinggi dan strategis" (dalam pengembangan nuklir)—dengan kata lain tak terjangkau serangan balasan. Ini logika di balik kebijakan "tritunggal baru" Obama (penguatan kapal selam, senjata rudal darat, dan armada pesawat pengebom), beserta pertahanan rudal untuk melawan serangan balasan.

Penulis menyoroti bahwa keinginan Amerika Serikat untuk mendapat kedudukan tertinggi dan strategis mungkin mengakibatkan Tiongkok bereaksi dengan tidak lagi mengikuti kebijakan "*no first use*"[597] dan memperluas batas penangkal nuklir. Penulis berpikir mereka tidak akan melakukannya, tetapi segalanya tidak pasti. Yang jelas, doktrin ini meningkatkan bahaya di wilayah yang dilanda ketegangan dan konflik.

---

596 Cunningham, F.S., & Fravel, M.T. "Assuring Assured Retaliation: China's Nuclear Posture and U.S.-China Strategic Stability". *International Security*, musim gugur 2015.

597 Kebijakan untuk tidak menggunakan senjata nuklir sebagai alat perang, kecuali diserang terlebih dahulu oleh musuh dengan senjata nuklir.—penerj.

Hal yang sama berlaku dalam ekspansi NATO ke timur. NATO melanggar perjanjian lisan yang dibuat bersama Mikhail Gorbachev ketika Uni Soviet runtuh dan dia menyetujui Jerman menjadi bagian dari NATO. Mengingat sejarah abad ini, konsesi perjanjian ini sangat luar biasa. Namun, seketika itu juga berlangsung ekspansi NATO ke Jerman Timur. Pada tahun-tahun berikutnya, NATO memperluas jangkauan hingga perbatasan Rusia; bahkan kini kemungkinan besar menggabungkan Ukraina, jantung geostrategi Rusia.[598] Kita dapat membayangkan reaksi Amerika Serikat jika Pakta Warsawa masih ada, sebagian besar Amerika Latin bergabung, dan Meksiko serta Kanada mengajukan keanggotaan.

Selain itu, seperti Tiongkok (dan ahli strategi Amerika Serikat), Rusia paham bahwa sistem pertahanan rudal Amerika Serikat di dekat perbatasan Rusia adalah senjata serangan pertama dan ditujukan untuk mengukuhkan kedudukan tertinggi dan strategis—yang kebal dari serangan balasan.

Mungkin misi itu sama sekali tidak bisa dijalankan seperti kata sejumlah ahli. Namun, negara target tidak pernah bisa memastikan itu. Dan, reaksi militan Rusia tentu saja ditafsirkan NATO sebagai ancaman bagi Barat.

Salah satu ilmuwan terkemuka Inggris-Ukraina menyebut "paradoks geografis tergenting": NATO "dibentuk untuk mengatasi risiko yang dimunculkan oleh kehadirannya sendiri".[599]

---

598 Setelah pemberontakan yang mengukuhkan pemerintahan pro-Barat di Ukraina, parlemen memilih "[sebanyak] 303 banding 8, untuk membatalkan kebijakan 'nonblok' dan segera mengupayakan hubungan militeristis dan strategis dengan Barat mengambil langkah bergabung dengan NATO". Herszenhorn, D.M. "Ukraine Vote Takes Nation a Step Closer to NATO". *New York Times*, 23 Desember 2014.

599 Steele, J., ulasan *Frontline Ukraine: Crisis in the Borderlands*, oleh Sakwa, R., *Guardian* (London), 19 Februari 2015.

Ancamannya kian nyata saat ini. Untungnya, penembakan jatuh pesawat Rusia oleh pesawat Turki F-16 pada November 2015 tidak memicu insiden internasional. Namun, itu mungkin saja terjadi mengingat kondisi saat ini. Kala itu, pesawat Rusia dalam misi pengeboman di Suriah. Pesawat tersebut melintas hanya 17 detik melalui pinggiran wilayah Turki yang menjorok ke Suriah. Pesawat itu jelas-jelas sedang menuju Suriah, tempatnya terjatuh. Penembakan pesawat ini tampaknya tindakan sembrono, provokatif, dan memiliki konsekuensi.

Sebagai reaksi, Rusia mengumumkan bahwa pesawat pengebom selanjutnya akan didampingi dengan pesawat jet. Rusia menempatkan sistem rudal canggih di Suriah sebagai bagian pertahanan udara. Rusia juga memerintahkan kapal rudal Moskva, dengan sistem pertahanan udara jarak jauh, mendekat ke pantai. Alhasil, seperti diumumkan Menteri Pertahanan Sergei Shoigu, kapal itu "siap menghancurkan sasaran udara yang berpotensi membahayakan pesawat kami". Semua ini menyediakan panggung konfrontasi yang bisa berdampak mematikan.[600]

Ketegangan juga berlangsung terus-menerus di perbatasan NATO-Rusia. Kedua belah pihak menggelar manuver militer. Tak lama setelah jarum Jam Kiamat bergerak mendekati tengah malam, pers nasional mengabarkan, "Pada Rabu kendaraan tempur militer Amerika Serikat diarak melalui kota di Estonia yang menjorok ke Rusia. Ini tindakan simbolis yang menjadi pertaruhan kedua pihak di tengah ketegangan terburuk antara Barat dan Rusia sejak Perang Dingin."[601] Beberapa saat

---

600 McCauley, L. "In Wake of Turkey Provocation, Putin Orders Anti-aircraft Missiles to Syria". Common Dreams, 25 November 2015.

601 Birnbaum, M. "U.S. Military Vehicles Paraded 300 Yards from the Russian Border". WorldViews, 24 Februari 2015, http://www.

sebelumnya, pesawat perang Rusia nyaris bertabrakan dengan pesawat sipil Denmark. Kedua belah pihak tengah melatih pemindahan dan penyebaran pasukan ke perbatasan Rusia-NATO. "Keduanya yakin perang mungkin saja terjadi".[602]

Jika memang demikian, NATO dan Rusia memang sinting mengingat perang mungkin menghancurkan segalanya. Sejak lama disadari bahwa serangan pendahuluan oleh pemegang kekuatan utama mungkin saja menghancurkan pihak yang melancarkan serangan itu sendiri. Bahkan, tanpa ada serangan balasan. Cukup akibat *nuclear-winter*.

Akan tetapi, demikianlah dunia saat ini. Dan, bukan hanya saat ini—demikianlah kondisi 70 tahun terakhir. Alasannya sungguh luar biasa. Sebagaimana telah kita lihat, keamanan masyarakat biasanya tidak menjadi perhatian utama para pembuat kebijakan. Hal itu berlaku sejak awal abad nuklir ketika pusat penyusunan kebijakan tak berusaha—bahkan memikirkan—menghilangkan satu-satunya ancaman potensial Amerika Serikat ini. Dengan pola yang baru saja kita bahas secara singkat, persoalan terus berlarut hingga hari ini.

Demikianlah dunia yang kita tinggali, tempat kita hidup saat ini. Senjata nuklir menimbulkan bahaya kehancuran seketika. Namun, secara prinsip kita tahu cara mengurangi ancaman tersebut dan bahkan menghilangkannya. Sebuah kewajiban yang dijalankan (dan diabaikan) oleh pengampu kekuatan nuklir yang menandatangani Perjanjian Nonproliferasi. Ancaman pemanasan global tidak muncul begitu saja, meskipun tampak

---

washingtonpost.com/blogs/worldviews/wp/2015/02/24/u-s-military-vehicles-paraded-300-yards-from-the-russian-border/.

602 Kearns, I. "Avoiding War in Europe: The Risks From NATO-Russian Close Military Encounters". *Arms Control Today*, November 2015.

begitu mengerikan dalam jangka panjang dan dapat tiba-tiba meningkat. Belum diketahui pasti apakah kita memiliki kemampuan untuk mengatasinya. Namun, tak diragukan lagi semakin lama kita menunda upaya penanganannya, semakin ekstrem bencana yang akan terjadi.

Harapan untuk kelangsungan hidup yang layak secara jangka panjang semakin kecil, kecuali ada perubahan signifikan. Sebagian besar tanggung jawab ada di tangan kita—demikian pula kesempatan untuk memperbaikinya.

23

Tuan dari Umat Manusia

Ketika mengajukan pertanyaan, "Siapa yang menguasai dunia?", kita lazim menerima kaidah standar bahwa negara merupakan aktor utama dalam hubungan internasional, terutama pemilik kekuatan besar, dan kita lantas menelisik berbagai kebijakan dan relasi antarnegara tersebut. Hal itu tidak salah. Namun, kita perlu mengingat bahwa abstraksi semacam itu juga bisa menyesatkan.

Negara tentu saja memiliki struktur internal yang kompleks. Pilihan dan putusan pemimpin politik sangat dipengaruhi oleh konsentrasi kekuasaan di dalam negeri, sedangkan masyarakat kerap terpinggirkan. Hal itu berlaku bahkan dalam masyarakat yang lebih demokratis, apalagi yang lainnya. Kita tidak mungkin mendapatkan pemahaman realistis soal siapa penguasa dunia dengan mengabaikan "tuan dari umat manusia". Ini sebutan Adam Smith untuk saudagar dan pengusaha manufaktur dari Inggris pada masanya; sedangkan pada masa kita konglomerat multinasional, lembaga keuangan raksasa, kerajaan retail, dan semacamnya.

Menurut Smith, ada gunanya menyelami "pepatah keji" yang dianut "tuan dari umat manusia": "Semua untuk kami

sendiri, tak tersisa apa pun bagi orang lain". Doktrin ini, getir dan tak henti merundung perang kelas, kadang berat sebelah, dan diragukan di dalam dan luar negeri.

Dalam tatanan global kontemporer, lembaga para tuan ini memegang kekuasaan sangat besar. Bukan hanya di arena internasional, melainkan juga dalam negeri. Di dalam negeri, mereka menggantungkan perlindungan atas kekuasaannya dan memberikan dukungan ekonomi lewat berbagai cara. Untuk menakar peran para tuan ini, kita perlu melirik prioritas kebijakan negara terbaru, seperti Kemitraan Trans-Pasifik, salah satu perjanjian hak investor yang dalam berbagai propaganda dan ulasan disalahartikan sebagai "perjanjian perdagangan bebas".

Mereka menjalin negosiasi secara rahasia, kecuali ratusan pengacara korporat dan para pelobi yang menulis segala perincian penting. Tujuannya, mengadopsi gaya Stalinis dengan baik lewat prosedur "jalur cepat". Ini dirancang untuk menghalangi diskusi dan hanya menyediakan pilihan iya atau tidak (jadinya, iya). Tak heran jika para perencana kebijakan kerap melakukannya dan cukup berhasil. Rakyat dianggap tidak penting. Konsekuensinya pun mungkin sudah diantisipasi.

Kekuatan Adidaya Kedua

Program neoliberal generasi lalu menjadikan kekayaan dan kekuasaan terpusat di tangan segelintir orang seraya merongrong fungsi demokrasi. Namun, hal itu juga menimbulkan oposisi. Oposisi yang paling menonjol adalah di Amerika Latin, selain di pusat kekuasaan global.[603] Uni Eropa, salah satu perkembangan

603 Lihat antara lain Wiebrot, M. (2015). *Failed.* New York: Oxford University Press; Kotz, D. (2015). *The Rise and Fall of Neoliberal*

yang menjanjikan pasca-Perang Dunia I, terhuyung-huyung akibat efek kebijakan penghematan selama resesi. Hal ini bahkan dikecam oleh para ekonom International Monetary Fund (IMF), jika bukan oleh aktor politiknya.

Demokrasi telah digerogoti seiring pergeseran pengambilan putusan ke birokrasi Brussels. Sejumlah bank negara utara membayangi proses itu. Partai arus utama secara cepat kehilangan anggota, baik dari haluan kiri maupun kanan. Direktur eksekutif kelompok riset di Paris, EuropaNova, mengaitkan kekecewaan umum ini dengan "rasa marah yang tidak berdaya karena sebagian besar kekuasaan nyata untuk menentukan kebijakan berpindah dari tangan para pemimpin politik nasional [secara prinsip tunduk pada politik demokratis] ke tangan pasar, institusi Uni Eropa, dan korporasi". Kondisi ini cukup sesuai dengan doktrin neoliberal.[604]

Proses serupa tengah berlangsung di Amerika Serikat dengan sejumlah alasan yang relatf mirip. Ini persoalan genting dan memprihatinkan bukan hanya bagi AS, melainkan juga bagi dunia karena jangkauan kekuasaannya.

Meningkatnya oposisi terhadap serbuan neoliberal menunjukkan aspek krusial dari kaidah standar: penyingkiran masyarakat, yang sering gagal menerima aturan sebagai

---

Capitalism. Cambridge, MA: Harvard University Press; Blyth, M. (2013). *Austerity: History of a Dangerous Idea.* New York: Oxford University Press.

604 Smale, A., & Higgins, A. "Election Results in Spain Cap a Bitter Year for Leaders in Europe". *New York Times*, 23 Desember 2015, parafrasa François Lafond, Ketua EuropaNova. Mengenai pemilu Spanyol, dan latar belakang dalam bencana kebijakan penghematan anggaran neoliberal, lihat Weisbrot, M., Al Jazeera America, 23 Desember 2015, http://america.aljazeera.com/opinions/2015/12/spain-votes-no-to-failed-economic-policies.html.

"penonton" (alih-alih "peserta"), menjadi tugas dalam teori demokrasi liberal.[605] Setiap pembangkangan selalu mengkhawatirkan kelas dominan. Mengacu sejarah Amerika, George Washington menyebut masyarakat awam yang jadi prajuritnya sebagai "orang kotor dan jahat, [membuktikan] bebalnya orang-orang kelas bawah".[606]

Dalam *Violent Politics*, yang mengulas "pemberontakan Amerika" hingga pemberontakan Afganistan dan Irak kontemporer, William Polk memberi simpulan. Menurut dia, Jenderal Washington "sangat ingin menyingkirkan [para pejuang yang dia pandang rendah] sampai dia nyaris kalah dalam Revolusi". Sesungguhnya, dia "mungkin akan benar-benar melakukannya", jika Prancis tidak ikut campur dan "menyelamatkan Revolusi". Saat itu Revolusi dimenangi berkat para gerilyawan—yang sekarang kita sebut "teroris"—sedangkan tentara Washington yang keinggris-inggrisan "kerap dipukul mundur dan hampir kalah dalam perang".[607]

Polk mencatat ciri umum pemberontakan yang sukses. Ketika dukungan rakyat lesap setelah menuai kemenangan, para pemimpin menindas "orang jahat dan kotor" yang sesungguhnya memenangi perang dengan taktik gerilya dan teror karena khawatir mereka akan menantang kelas atas.

---

605 Ini tema utama dalam esai progresif Walter Lippmann soal demokrasi.

606 Shy, J. (1976). *A People Numerous and Armed.* New York: Oxford University Press, 146.

607 Polk, W. (2007). *Violent Politics: A History of Insurgency, Terrorism and Guerrilla War from the American Revolution to Iraq.* New York: HarperCollins. Sebagai cendekiawan Timur Tengah yang luar biasa dan ahli sejarah umum, Polk juga melakukan pengamatan langsung di lapangan dan di tingkat tertinggi dalam struktur perencanaan kebijakan pemerintah AS.

Penghinaan kalangan elite terhadap "orang-orang kelas bawah ini" mengemuka dalam beragam bentuk selama bertahun-tahun. Dalam perkembangan terkini, salah satu ungkapan penghinaan ini terwujud dalam seruan untuk bersikap pasif dan taat ("tidak berlebih-lebihan dalam demokrasi"). Seruan ini datang dari kalangan internasionalis liberal menanggapi efek demokratisasi yang berbahaya dari gerakan rakyat pada 1960-an.

Kadang negara memilih untuk mengikuti opini publik dan memicu kemarahan di pusat kekuasaan. Salah satu kasus dramatis terjadi pada 2003 ketika pemerintahan Bush meminta Turki bergabung dalam invasi ke Irak. Sembilan puluh lima persen orang Turki menentang tindakan tersebut. Yang mengejutkan bagi Washington, pemerintah Turki mengikuti pandangan rakyatnya.

Turki mendapat kecaman sengit atas penyimpangan sikapnya. Wakil Menteri Pertahanan, Paul Wolfowitz, yang dijuluki "pemimpin idealis", mencaci militer Turki karena membiarkan pelanggaran pemerintah dan menuntut permintaan maaf. Namun, hal ini tidak membuat risau. Malah muncul banyak ilustrasi tentang dongeng "kerinduan terhadap demokrasi" dan sejumlah ulasan yang memuji Presiden W. Bush atas dedikasinya bagi "kemajuan demokrasi". Selain itu, kadang Bush dikritik terlalu naif menganggap kekuatan asing dapat memaksakan demokrasi kepada pihak lain.

Masyarakat Turki tidak sendirian. Oposisi global atas agresi Inggris-Amerika Serikat sangat besar. Di berbagai tempat, menurut jajak pendapat internasional, dukungan untuk rencana perang Washington nyaris tidak mencapai 10%. Perlawanan ini memicu protes besar di seluruh dunia, termasuk Amerika Serikat. Mungkin ini kali pertama dalam sejarah bahwa agresi

imperial diprotes dengan keras, bahkan sebelum resmi dilakukan. Di halaman depan *New York Times*, wartawan Patrick Tyler menuliskan, "Mungkin ada dua kekuatan adidaya di planet ini: Amerika Serikat dan opini masyarakat dunia."[608]

Protes ini tak pernah terjadi sebelumnya di Amerika Serikat. Protes ini wujud perlawanan atas agresi yang dimulai pada dekade sebelumnya. Ketika itu, kecaman terhadap perang Amerika Serikat di Indochina mencapai skala luas dan berpengaruh, kendati mungkin terlambat. Pada 1967, ketika gerakan antiperang menjadi kekuatan signifikan, ahli sejarah militer dan pengamat Vietnam, Bernard Fall, pun memberi peringatan. "Vietnam sebagai entitas budaya dan sejarah ... terancam musnah [karena] daerah pertaniannya hancur dihantam serangan mesin militer terbesar yang pernah dilancarkan di area seluas itu."[609]

Akan tetapi, gerakan antiperang memang menjadi kekuatan yang tidak bisa diabaikan. Termasuk ketika Ronald Reagan menjabat dan memutuskan untuk melancarkan serangan ke Amerika Tengah. Pemerintahannya meniru langkah yang ditempuh John F. Kennedy 20 tahun sebelumnya dalam perang melawan Vietnam Selatan. Namun, Kennedy kemudian dipaksa mundur karena protes publik yang kuat dan mulai berkurang pada awal 1960-an. Serangan saat itu cukup dahsyat. Para korban belum pulih. Namun, peristiwa di Vietnam Selatan dan kemudian seluruh Indochina memang sangat buruk. Dampak "kekuatan adidaya kedua" dalam konflik baru terasa jauh hari kemudian.

Perlawanan publik yang sangat besar atas invasi Irak sering disebut tidak berpengaruh. Hal itu, menurut saya, tidak benar.

---

608 Tyler, P. "A New Power in the Streets". *New York Times*, 17 Februari 2003.

609 Fall, B.B. (1967). *Last Reflections on a War.* New York: Doubleday.

Sekali lagi, invasi cukup mengerikan dan dampaknya benar-benar merusak. Kendati demikian, semua bisa jauh lebih buruk. Wakil Presiden Dick Cheney, Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld, dan pejabat tinggi lain dalam pemerintahan Bush bahkan tidak pernah ambil pusing dengan tindakan Presiden Kennedy dan Presiden Lyndon Johnson 40 tahun sebelumnya yang sebagian besar berlangsung tanpa protes.

Tekanan terhadap Kekuasaan Barat

Tentu saja banyak pengabaian terhadap faktor penentu kebijakan ketika kita percaya kaidah standar bahwa negara menjadi aktor utama dalam hubungan internasional. Namun, dengan sejumlah keberatan mendasar, mari kita terima kaidah itu, setidaknya sebagai langkah awal memahami kenyataan. Pertanyaan soal siapa yang menguasai dunia lalu mengarah pada sejumlah kekhawatiran, seperti bangkitnya kekuasaan Tiongkok dan tantangannya bagi Amerika Serikat dan "tatanan dunia"; perang dingin baru di Eropa Timur; perang global melawan teror; hegemoni dan kemunduran Amerika, dan berbagai hal serupa.

Tantangan kekuasaan Barat diringkas dengan tepat oleh Gideon Rachman, kolumnis hubungan internasional *Financial Times*, London, awal 2016.[610] Dia mulai dengan mengulas gambaran tatanan dunia Barat: "Sejak akhir Perang Dingin, kekuatan luar biasa militer Amerika Serikat merupakan fakta utama dalam politik internasional". Hal ini sangat krusial terutama di tiga wilayah: Asia Timur, Eropa, dan Timur Tengah. Asia jadi lokasi "pengerahan Angkatan Laut AS seolah

610 Rachman, G. "Preserving American Power After Obama". *National Interest*, Januari/Februari 2016.

kawasan Pasifik adalah 'Danau Amerika'". Sedangkan, Eropa adalah lokasi NATO. "Secara mengejutkan AS memengaruhi tiga perempat belanja militer NATO", tetapi siap "menjamin keutuhan wilayah negara anggotanya". Adapun Timur Tengah menjadi lokasi pembangunan angkatan laut dan pangkalan udara Amerika Serikat "untuk menenteramkan para sekutu dan mengintimidasi musuh".

Rachman mengemukakan masalah tatanan dunia saat ini. "Tatanan keamanan ketiga wilayah tersebut berada di bawah tekanan." Tekanan ini karena intervensi Rusia di Ukraina dan Suriah, juga karena Tiongkok mengubah status perairannya dari danau Amerika menjadi "perairan sengketa". Maka, pertanyaan mendasar dalam konteks hubungan internasional, apakah Amerika Serikat bisa "menerima bahwa kekuatan besar lain akan memiliki zona pengaruh di sekitar mereka". Rachman berpendapat hal itu semestinya bisa. Alasannya, "kekuatan ekonomi di penjuru dunia tersebar—selain penalaran sederhana".

Tentu saja ada sudut pandang berbeda dalam melihat dunia. Namun, mari kita tetap mengacu pada tiga daerah ini.

Tantangan Hari Ini: Asia Timur

Ihwal "Danau Amerika", mungkin kita akan mengerutkan alis saat membaca laporan pada pertengahan Desember 2015. "Pesawat pengebom Amerika B-52 dalam misi rutin di atas Laut China Selatan tidak sengaja terbang 2 mil laut dari pulau buatan Tiongkok. Pejabat pertahanan senior mengatakan, hal ini memperburuk isu renggangnya Washington dan Beijing".[611]

611 Page, J., & Lubold, G. "U.S. Bomber Flies over Waters Claimed by China". *Wall Street Journal*, 18 Desember 2015.

Mereka yang familier dengan catatan suram 70 tahun era senjata nuklir akan menyadari bahwa insiden semacam ini kerap memicu perang nuklir. Namun, tak perlu menjadi pendukung aksi provokatif dan agresif Tiongkok di Laut China Selatan untuk mengetahui kejadian tersebut tidak melibatkan pesawat pengebom Tiongkok (yang dilengkapi senjata nuklir) di Karibia atau di lepas pantai California dan Tiongkok tak berniat mendirikan "Danau Tiongkok". Dunia masih beruntung.

Para pemimpin Tiongkok memahami betul bahwa rute perdagangan maritim negaranya dikelilingi oleh kekuatan yang tidak bersahabat. Perairan Jepang hingga Selat Malaka dan sekitarnya didukung kekuatan militer Amerika Serikat. Oleh karena itu, Tiongkok berupaya memperluas jaringan ke arah barat dengan investasi yang perlahan mengarah pada integrasi. Sebagian perkembangan ini sesuai kerangka kerja Shanghai Cooperation Organization (SCO). Ini mencakup negara-negara Asia Tengah dan Rusia, kemudian India serta Pakistan, dengan Iran sebagai negara pengamat. Amerika Serikat menyerukan penutupan semua pangkalan militer di kawasan itu untuk mendapat status negara pengamat di SCO. Permintaan AS itu ditolak.

Tiongkok membangun jalan sutera versi modern. Bukan hanya untuk menyatukan wilayah di bawah pengaruh Tiongkok, melainkan juga untuk menjangkau Eropa dan daerah penghasil minyak di Timur Tengah. Hal ini tertuang dalam sistem energi yang terintegrasi di Asia dan sistem komersial dengan perluasan saluran pipa dan jalur kereta berkecepatan tinggi.

Salah satu bagian program ini berupa jalan raya yang melintasi beberapa gunung tertinggi menuju Gwadar, pelabuhan baru buatan Tiongkok di Pakistan. Pelabuhan ini akan mengamankan

pengiriman minyak dari kemungkinan gangguan Amerika Serikat. Tiongkok dan Pakistan pun berharap program ini dapat memacu pengembangan industri Pakistan. Hal ini belum diupayakan Amerika Serikat, meskipun telah memberi bantuan militer besar-besaran. Program ini mungkin juga memberi insentif bagi Pakistan untuk menekan terorisme domestik, masalah serius Tiongkok di barat Provinsi Xinjiang. Gwadar menjadi bagian "kalung mutiara" Tiongkok, basis yang sedang dibangun di Samudra Hindia. Selain bertujuan komersial, Gwadar juga berpotensi sebagai kekuatan militer. Ini seiring harapan Tiongkok kelak mendapat proyek pengembangan listrik hingga Teluk Persia untuk kali pertama pada era modern.[612]

Semua langkah itu tidak tersentuh oleh kekuatan militer Washington yang luar biasa. Alhasil, kemungkinan mengalami pemusnahan akibat perang nuklir, termasuk menghancurkan Amerika Serikat sendiri, sungguh kecil.

Pada 2015 Tiongkok mendirikan sekaligus menjadi pemegang saham utama Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB). Lima puluh enam negara berpartisipasi dalam acara pembukaan di Beijing pada Juni. Negara-negara itu termasuk sekutu Amerika Serikat, yakni Australia, Inggris, dan lainnya, dan bersama-sama menentang kehendak Washington. Amerika Serikat dan Jepang tidak hadir. Sejumlah analis percaya bahwa bank baru ini mungkin menjadi pesaing bagi lembaga-lembaga

---

612 Craig, T., & Denver, S. "From the Mountains to the Sea: A Chinese Vision, a Pakistani Corridor". *Washington Post*, 23 Oktober 2015; "China Adds Pakistan's Gwadar to 'String of Pearls'", http://store.businessmonitor.com/article/475258. Secara lebih umum, McCoy, A. "Washington's Great Game and Why It's Failing". *Tomdispatch*, 7 Juni 2015, http://www.tomdispatch.com/blog/176007/tomgram%3A_alfred_mccoy%2C_washington%27s_great_game_and_why_it%27s_failing.

Bretton Woods (IMF dan Bank Dunia), tempat Amerika Serikat menguasai hak veto. Tumbuh pula harapan bahwa SCO nantinya menjadi mitra NATO.[613]

Tantangan Hari Ini: Eropa Timur

Di wilayah kedua, Eropa Timur, menyeruak kembali krisis di perbatasan Rusia-NATO. Hal ini bukan persoalan kecil. Dalam studi ilmiah yang lengkap dan jernih soal kawasan ini, Richard Sakwa menuliskan bahwa semuanya masuk akal. "Perang Ossetia Selatan (Russo-Georgia) pada Agustus 2008 merupakan efek pertama dari 'perang untuk menghentikan perluasan NATO'; Krisis Ukraina 2014 adalah peritiwa kedua. Dan, kita belum tentu bertahan hidup pada kejadian ketiga."[614]

Barat tidak melihat perluasan NATO sebagai sesuatu yang berbahaya. Tidak heran jika Rusia beserta banyak negara di belahan selatan memiliki pendapat berbeda dari pandangan di Barat. Sejak awal George Kennan mengingatkan bahwa perluasan NATO merupakan "kesalahan tragis". Seorang negarawan senior Amerika pun mengungkapkan pendapat senada dalam sebuah surat terbuka ke Gedung Putih. Dia menggambarkan perluasan itu sebagai "kesalahan kebijakan dalam perimbangan sejarah".[615]

Krisis saat ini berpangkal pada peristiwa 1991 ketika Perang Dingin berakhir dan Uni Soviet runtuh. Saat itu, muncul dua pandangan bertolak belakang soal sistem keamanan baru dan

---

613 Perlez, J. "Xi Hosts 56 Nations at Founding of Asian Infrastructure Bank". *New York Times*, 19 Juni 2015.

614 Sakwa, R. (2015). *Frontline Ukraine: Crisis in the Borderlands.* New York: I.B. Tauris, 55.

615 Ibid., 46.

ekonomi politik di Eurasia. Dalam kalimat Sakwa, salah satu pandangan menekankan upaya mewujudkan "Wider Europe". Uni Eropa menjadi bagian inti, tetapi juga berdampingan dengan komunitas keamanan dan politik Eropa-Atlantik. Di sisi lain ada ide "Greater Europe" sebagai visi benua Eropa. Terentang dari Lisbon sampai Vladivostok dengan beberapa titik pusat, termasuk Brussels, Moskwa, dan Ankara. Mereka memiliki kesamaan tujuan dalam mengatasi perpecahan yang melanda benua tersebut sejak lama.

Pemimpin Soviet, Mikhail Gorbachev, merupakan pendukung utama Greater Europe. Konsep ini mengakar di Eropa lewat Gaullisme (ideologi politik Charles de Gaulle dengan penekanan seputar kemerdekaan dari kekuatan asing) dan ikhtiar lainnya. Namun, saat Rusia tumbang di bawah reformasi pasar pada 1990-an, visi tersebut memudar. Visi itu diperbarui ketika Rusia mulai pulih dan mengambil tempat di panggung dunia di bawah kepemimpinan Vladimir Putin. Putin, bersama rekannya, Dmitry Medvedev, berkali-kali "menyerukan penyatuan geopolitik seluruh 'Greater Europe' dari Lisbon sampai Vladivostok untuk menciptakan 'kemitraan strategis' sejati".[616]

Inisiatif ini "disambut dengan cibiran halus". Sakwa menulis, hal itu dianggap "sekadar kedok untuk diam-diam membentuk 'Greater Rusia'" dan sebagai upaya "menimbulkan perpecahan" antara Amerika Utara dan Eropa Barat. Kekhawatiran macam itu memiliki jejak panjang dan dapat dilacak hingga ketakutan pada awal Perang Dingin. Ketika itu, Eropa mungkin menjadi "kekuatan ketiga" yang independen di antara negara adidaya besar dan negara adidaya kecil. Eropa pun bergerak mendekat ke kubu terakhir (seperti terlihat dalam kebijakan Ostpolitik,

616 Ibid., 26.

normalisasi hubungan Republik Federal Jerman dan Eropa Timur yang diterapkan Willy Brandt dan inisiatif lainnya).

Barat merespons runtuhnya Rusia dengan penuh gegap gempita. Hal itu dipuji sebagai sinyal "akhir sejarah" dan kemenangan mutlak demokrasi kapitalis Barat. Rusia seperti dipukul mundur kembali pada status sebelum Perang Dunia I sebagai koloni ekonomi Barat. Saat itu pula dimulai perluasan NATO. Ini melanggar kesepakatan lisan dengan Gorbachev bahwa pasukan NATO tidak akan bergerak "satu sentimeter pun ke timur". Hal ini setelah dia setuju bahwa Jerman boleh menjadi anggota NATO—sebuah persetujuan luar biasa dalam sejarah. Upaya tersebut diteruskan ke Jerman Timur. Namun, kemungkinan NATO akan memperluas jangkauan *ke luar* Jerman tidak dibahas dengan Gorbachev, bahkan secara empat mata.[617]

NATO segera bergerak lebih jauh, tepat ke perbatasan Rusia. Misi umum NATO secara resmi berubah menjadi mandat untuk melindungi "infrastruktur penting" sistem energi global, termasuk jalur laut dan saluran pipa. Alhasil, langkah ini memberikan area operasi yang luas. Selanjutnya, dengan revisi penting Barat atas doktrin "tanggung jawab untuk melindungi", yang sangat berbeda dari versi resmi PBB, NATO kini berfungsi sebagai kekuatan intervensi di bawah perintah Amerika Serikat.[618]

Kekhawatiran utama Rusia berkaitan dengan rencana perluasan NATO hingga Ukraina. Rencana ini diungkapkan secara eksplisit di Bukares pada KTT NATO April 2008.

---

617 Mengenai persoalan ini, studi ilmiah terkini dilakukan Sarotte, M.E. (2011). *1989: The Struggle to Create Post–Cold War Europe.* Princeton, NJ: Princeton University Press.

618 Lihat Chomsky, N. (2010). *Hopes and Prospects.* Chicago: Haymarket, 185—86.

Ketika itu, Georgia dan Ukraina dijanjikan keanggotaan dalam NATO. Pernyataannya jelas: "NATO menyambut aspirasi Eropa-Atlantik untuk keanggotaan Ukraina dan Georgia dalam NATO. Hari ini kami sepakat bahwa negara tersebut menjadi anggota NATO". Dengan kemenangan "Revolusi Oranye" dari kandidat pro-Barat di Ukraina pada 2004, perwakilan Departemen Luar Negeri, Daniel Fried, bergegas mengunjungi negara itu. Tujuannya, seperti diungkap laporan WikiLeak, "menekankan dukungan Amerika Serikat untuk keanggotaan Ukraina dalam NATO dan aspirasi Eropa-Atlantik".[619]

Keprihatinan Rusia bisa dipahami. Hal itu diuraikan oleh ahli hubungan internasional, John Mearsheimer, di jurnal terkemuka Amerika Serikat, *Foreign Affairs*. Dia menuliskan, "Akar utama krisis Ukraina saat ini adalah ekspansi NATO dan komitmen Washington untuk mengeluarkan Ukraina dari orbit Moskwa dan mengintegrasikannya ke Barat." Krisis ini dilihat Putin sebagai "ancaman langsung atas kepentingan utama Rusia".

"Bagaimana dia bisa disalahkan?" tanya Mearsheimer. "Washington mungkin tidak menyukai sikap Moskwa, tetapi logika di balik itu perlu dipahami." Upaya yang seharusnya tidak terlalu sulit. Lagi pula, seperti diketahui, "Amerika Serikat tidak akan menoleransi adanya kekuatan besar dengan pasukan militer tersebar di belahan Barat mana pun, apalagi di perbatasannya."

Faktanya, sikap Amerika Serikat jauh lebih keras. Tidak menoleransi "pembangkangan yang berhasil" dalam Doktrin Monroe pada 1823. Doktrin ini yang menyatakan, meski belum sepenuhnya terwujud, kontrol Amerika Serikat atas segenap belahan dunia. Satu negara kecil yang berhasil membangkang dapat disebut "teror bagi dunia" dan dikenai embargo seperti

619 Sakwa. *Frontline Ukraine*, 4, 52.

Kuba. Kita tidak perlu bertanya reaksi Amerika Serikat terhadap negara-negara Amerika Latin yang bergabung dengan Pakta Warsawa; Meksiko dan Kanada berencana bergabung juga. Sedikit saja petunjuk tentatif mengenai kemungkinan ini, meminjam ungkapan khas CIA, pasti akan "dihentikan dengan kecurigaan tertinggi".[620]

Seperti kasus Tiongkok, kita tidak perlu mengindahkan sikap dan motif Putin untuk memahami logikanya atau mengerti arti penting logika tersebut ketimbang kecaman atas hal itu. Seperti kasus Tiongkok pula, persoalan penting dipertaruhkan di sini, termasuk persoalan—secara harfiah—kelangsungan hidup.

Tantangan Hari Ini: Dunia Islam

Mari kita beralih ke wilayah ketiga yang menimbulkan kekhawatiran utama, yakni (sebagian besar) dunia Islam. Demikian pula panggung Global War on Terror (GWOT/ Perang Global Melawan Teror) yang dideklarasikan George W. Bush pada 2001 setelah serangan teroris 9/11. Lebih tepatnya, dideklarasikan kembali. GWOT pernah diumumkan oleh pemerintahan Reagan. Ketika itu, Reagan beretorika tentang "wabah yang disebarkan oleh musuh peradaban". Atau, dalam kata-kata Menteri Luar Negeri saat itu, George Shultz, "mengembalikan barbarisme ke era modern".

GWOT sebenarnya diam-diam telah dihapus dari sejarah. Dengan sangat cepat segalanya berubah menjadi perang teroris yang mencekam dan penuh kehancuran. Perang ini melanda Amerika Tengah, Afrika bagian selatan, dan Timur

620 Mearsheimer, J.J. "Why the Ukraine Crisis Is the West's Fault: The Liberal Delusions That Provoked Putin". *Foreign Affairs* 93, no. 5 (September/Oktober 2014); Sakwa. *Frontline Ukraine*, 234—35.

Tengah, dengan dampak suram hingga saat ini. Dampaknya bahkan membuahkan kecaman terhadap Amerika Serikat oleh Pengadilan Dunia (yang dibubarkan oleh Washington). Apa pun yang terjadi, hal ini bukan kisah indah dalam sejarah sehingga berlalu begitu saja.

Kesuksesan GWOT versi Bush-Obama dapat dengan mudah dievaluasi lewat pemeriksaan langsung. Ketika perang itu dikumandangkan, teroris yang menjadi target terbatas pada kelompok suku kecil di pedalaman Afganistan. Mereka dilindungi oleh orang Afganistan, sebagian besar tidak menyukai atau membenci AS berdasarkan adat keramahtamahan. Ini membingungkan Amerika ketika petani miskin menolak "menyerahkan Osama bin Laden dengan imbalan uang sangat besar, US$25 juta".[621]

Ada cukup banyak alasan untuk percaya bahwa aksi menjaga ketertiban yang diterapkan dengan baik, atau negosiasi diplomatik secara serius dengan Taliban, mungkin dapat menyeret orang-orang yang dicurigai atas kejahatan 9/11 di Amerika untuk menjalani persidangan dan menerima hukuman. Namun, pilihan seperti itu diabaikan. Sebaliknya, pilihan yang diambil berupa kekerasan skala besar. Bukan untuk menggulingkan Taliban (tujuan ini baru muncul belakangan), melainkan untuk menunjukkan dengan jelas penghinaan Amerika Serikat atas tawaran Taliban soal kemungkinan mengekstradisi Bin Laden.

Kita tidak tahu seberapa seriusnya tawaran ini karena tidak pernah ada penjajakan lebih lanjut. Atau, mungkin Amerika Serikat hanya ingin "mencoba memamerkan kekuatannya, meraih kemenangan, dan menakut-nakuti setiap orang di dunia. Mereka tidak peduli tentang penderitaan rakyat Afganistan atau berapa banyak korban meninggal".

---

621 Polk. *Violent Politics*, 191.

Demikianlah penilaian dari pemimpin anti-Taliban yang sangat dihormati, Abdul Haq. Dia salah satu oposisi yang mengutuk operasi pengeboman Amerika pada Oktober 2001 sebagai "kemunduran besar" untuk menggulingkan Taliban dari dalam, tujuan yang mereka perkirakan bisa segera tercapai. Hal itu dikonfirmasi oleh Richard A. Clarke, Ketua Kelompok Keamanan Kontraterorisme di Gedung Putih pimpinan Presiden George W. Bush ketika merencanakan penyerangan Afganistan.

Clarke menggambarkan pertemuan tersebut ketika Bush diberi tahu bahwa serangan itu melanggar hukum internasional. "Presiden berteriak di ruang konferensi yang sesak, 'Saya tidak peduli kata para pengacara internasional. Kita akan menghajar mereka'." Serangan itu juga ditentang keras oleh lembaga donor utama di Afganistan. Mereka mengingatkan bahwa jutaan orang kelaparan dan konsekuensinya sangat mengerikan.[622]

Konsekuensi berupa kemiskinan rakyat Afganistan dalam beberapa tahun ke depan nyaris tidak dipertimbangkan lagi.

Target berikutnya yang perlu dihantam adalah Irak. Invasi Amerika Serikat-Inggris dengan dalih tidak masuk akal merupakan kejahatan terbesar abad ke-20. Invasi ini mengakibatkan ratusan ribu orang mati. Tragedi ini terjadi di negara dengan kondisi masyarakat sipil remuk redam akibat sanksi Amerika dan Inggris yang "bersifat genosida". Istilah ini

---

622 Clarke, R.A. (2004). *Against All Enemies: Inside America's War on Terror.* New York: Free Press. Untuk pembahasan lebih lanjut, lihat kajian pakar hukum internasional, Boyle, F.A. "From 2001 Until Today: The Afghanistan War Was and Is Illegal", 9 Januari 2016, http://www.larsschall.com/2016/01/09/from-2001-until-today-the-afghanistan-war-was-and-is-illegal/. Untuk ulasan lebih lanjut, lihat Chomsky, N. (2003). *Hegemony or Survival: America's Quest for Global Dominance.* New York: Henry Holt, Bab 8.

datang dari dua diplomat internasional terkemuka di Irak yang mengundurkan diri sebagai bentuk protes.[623]

Invasi ini juga membuat jutaan orang menjadi pengungsi, sebagian besar wilayah Irak hancur, dan menyulut konflik sektarian yang memecah Irak dan kawasan sekitarnya. Menjadi fakta mencengangkan bagi intelektualitas dan budaya moral kita bahwa dalam lingkungan berpengetahuan dan tercerahkan, peristiwa ini disebut "Pembebasan Irak".[624]

Dalam jajak pendapat, Pentagon dan Kementerian Pertahanan Inggris mendapati hanya 3% warga Irak menganggap sah kehadiran pasukan keamanan Amerika Serikat di negeri mereka dan kurang dari 1% percaya pasukan "koalisi" Amerika-Inggris berdampak positif bagi keamanan. Namun, 80% menentang kehadiran pasukan koalisi di Irak dan mayoritas mendukung serangan terhadap pasukan koalisi.

Afganistan telah dihancurkan di luar kemungkinan jajak pendapat paling tepercaya. Namun, ada indikasi bahwa hasilnya pun mirip. Terutama di Irak, Amerika Serikat mengalami kekalahan parah, berhenti mengejar tujuan utama perang, dan meninggalkan negara itu di bawah pengaruh pemenang tunggal, Iran.[625]

---

623 Lihat Van Sponeck, H.C. (2006). *A Different Kind of War: The UN Sanctions Regime in Iraq.* New York: Berghahn. Sebuah kajian yang sangat penting dan nyaris tidak pernah dibahas di Amerika Serikat dan Inggris. Secara teknis, sanksi dijatuhkan oleh PBB, tetapi dengan tepat digambarkan sebagai sanksi AS-Inggris. Ini terutama adalah kejahatan Clinton.

624 Katulis, B., Al-Assad, S., & Morris, W. "One Year Later: Assessing the Coalition Campaign against ISIS". *Middle East Policy* 22, no. 4 (musim dingin 2015).

625 Kivimäki, T. "First Do No Harm: Do Air Raids Protect Civilians?" *Middle East Journal* 22, no. 4 (musim dingin 2015). Lihat juga Chomsky. *Hopes and Prospects*, 241.

Palu godam yang sama menghantam wilayah lain, terutama di Libia. Di negara ini, tiga kekuatan imperial tradisional (Inggris, Prancis, dan Amerika Serikat) menyepakati resolusi Dewan Keamanan 1973 dan langsung melanggarnya, yakni menyediakan angkatan udara bagi para pemberontak. Akibatnya berupa melemahnya kemungkinan penyelesaian konflik secara damai dalam negosiasi; meningkatnya serangan (sepuluh kali lipat, menurut ilmuwan politik Alan Kuperman); meninggalkan Libia dalam kehancuran di tangan para milisi yang sibuk berperang; dan, baru-baru ini, terbentuknya negara Islam sebagai basis penyebaran teror.

Usulan diplomatik cukup masuk akal datang dari Uni Afrika. Secara prinsip, usul ini diterima oleh pemimpin Libia Muammar Qaddafi. Namun, menurut pakar Afrika, Alex de Waal, usul itu diabaikan oleh tiga serangkai kekuatan imperial tersebut. Kiriman senjata besar-besaran dan orang-orang yang berjihad telah menyulut teror dan kekerasan. Teror menjalar dari Afrika Barat (kini urutan pertama kasus pembunuhan teroris) sampai Levant, Mediterania Timur, sementara serangan NATO mengakibatkan banjir pengungsi dari Afrika ke Eropa.[626]

Akan tetapi, kemenangan atas "intervensi kemanusiaan", seperti diungkapkan dalam catatan panjangnya yang mengerikan, bukan sesuatu yang asing dan membawa kita kembali pada asal mula manusia modern 4 abad silam.

---

626 Kuperman, A. "Obama's Libya Debacle". *Foreign Affairs* 94, no. 2 (Maret/April 2015); De Waal, A. "African Roles in the Libyan Conflict of 2011". *International Affairs* 89, no. 2 (2013): 365—79.

Harga Setimpal Dampak Kekerasan

Singkat kata, strategi palu godam ala GWOT telah menyebarkan teror jihad dari pelosok Afganistan ke sebagian besar dunia, dari Afrika sampai Levant dan Asia Selatan hingga Asia Tenggara. Hal ini juga memicu serangan di Eropa dan Amerika Serikat. Invasi ke Irak memberikan kontribusi besar bagi proses ini seperti telah diprediksi berbagai badan intelijen.

Pakar terorisme, Peter Bergen dan Paul Cruickshank, memperkirakan bahwa perang Irak "membuat serangan jihad yang mematikan meningkat tujuh kali lipat setiap tahun, ratusan serangan teroris tambahan, dan ribuan nyawa warga sipil melayang; bahkan ketika terorisme di Irak dan Afganistan lenyap, serangan mematikan di seluruh dunia meningkat lebih dari sepertiga". Aksi lain pun sama produktifnya.[627]

Sejumlah organisasi hak asasi manusia—Physicians for Social Responsibility (AS), Physicians for Global Survival (Kanada), dan International Physicians for the Prevention of Nuclear War (Jerman)—telah mengadakan penelitian. Riset ini berupaya "memberikan perkiraan paling realistis dari jumlah total mayat di tiga zona perang utama [Irak, Afganistan, dan Pakistan] selama 12 tahun 'perang melawan terorisme'", termasuk tinjauan ekstensif "atas studi dan data utama yang diterbitkan soal jumlah korban di negara-negara itu", beserta tambahan informasi seputar aksi militer lain. Dalam "perkiraan kasar" mereka, perang ini menewaskan sekitar 1,3 juta orang dan jumlah korban "bisa mencapai lebih dari 2 juta".[628] Penelusuran peneliti independen, David Peterson,

627 Bergen, P., & Cruickshank, P. "The Iraq Effect: War Has Increased Terrorism Sevenfold Worldwide". *Mother Jones*, 1 Maret 2007.

628 Physicians for Social Responsibility. "Body Count: Casualty Figures After 10 Years of the 'War on Terror', Iraq, Afghanistan, Pakistan", Maret 2015, http://www.psr.org/assets/pdfs/body-count.pdf.

menemukan bahwa beberapa hari setelah diterbitkan nyaris tidak ada yang membahas laporan itu. Siapa peduli?

Secara umum, studi Oslo Peace Research Institute menunjukkan bahwa dua pertiga korban jiwa dalam konflik regional semula muncul dalam perselisihan internal hingga pihak luar memaksakan solusinya. Dalam konflik tersebut, 98% kematian terjadi setelah pihak luar terlibat dalam sengketa dalam negeri dengan kekuatan militernya. Di Suriah, jumlah kematian langsung akibat konflik meningkat lebih dari tiga kali lipat setelah Barat memulai serangan udara terhadap negara Islam. Barat mendeklarasikan perang secara sepihak dan CIA secara tidak langsung turut campur tangan dalam perang.[629] Campur tangan ini membuat Rusia ikut masuk dalam pusaran konflik ketika rudal antitank canggih milik AS membinasakan pasukan sekutu mereka, Bashar Al-Assad. Indikasi awal menunjukkan bahwa pengeboman Rusia memiliki dampak biasa-biasa saja.

Bukti tersebut diulas oleh ilmuwan politik, Timo Kivimaki. Dia menunjukkan bahwa "perang perlindungan [diperjuangkan oleh *'coalition of willing'*—koalisi antarnegara dalam intervensi militer, terutama Amerika dan sekutunya di Perang Irak] menjadi sumber utama kekerasan di dunia, terkadang mengakibatkan lebih dari 50% kematian dalam konflik". Selain itu, dalam banyak kasus, termasuk Suriah, terdapat peluang penyelesaian diplomatik yang diabaikan. Peluang itu juga muncul dalam situasi mengerikan lain, termasuk di Balkan awal 1990-an, Perang Teluk I, dan tentu saja perang Indochina yang menjadi kejahatan terburuk sejak Perang Dunia II. Dalam kasus Irak, peluang itu tidak banyak dipertanyakan. Pasti ada hal yang bisa dipelajari di sini.

---

629 Kivimäki. "First Do No Harm."

Dampak kebijakan bumi hangus terhadap masyarakat lemah menyisakan sedikit kejutan. Kajian cermat William Polk tentang pemberontakan seharusnya menjadi bacaan penting bagi mereka yang ingin memahami konflik saat ini. Juga untuk para perencana kebijakan, dengan asumsi mereka peduli terhadap konsekuensi kemanusiaan dan bukan hanya memburu kekuasaan dan dominasi.

Polk mengungkapkan pola yang berulang terus-menerus. Para penyerang—mungkin mengakui motif paling halus—tidak disukai oleh penduduk secara alami. Penduduk tidak patuh. Awalnya dengan cara-cara kecil, lalu muncul respons yang kuat hingga meningkatkan oposisi dan dukungan terhadap perlawanan. Siklus kekerasan meningkat sampai para penyerang menarik diri atau memperoleh tujuannya melalui cara-cara yang dekat dengan genosida.

Operasi pembunuhan lewat *drone* milik Obama menjadi inovasi luar biasa dalam terorisme global. Polanya pun sama. Berdasarkan banyak laporan, aksi itu mengakibatkan munculnya lebih banyak teroris daripada membunuh mereka yang dicurigai kelak menyakiti kita. Ini sumbangsih mengesankan secara hukum pada ulang tahun Magna Carta ke-108 yang ditegakkan sebagai dasar asas praduga tak bersalah dan fondasi hukum.

Ciri khas lain dari intervensi adalah adanya keyakinan bahwa pemberontakan dapat diatasi dengan melenyapkan pemimpinnya. Namun, ketika upaya itu berhasil, pemimpin yang dibenci tersebut biasanya digantikan oleh seseorang yang lebih muda, punya tekad lebih kuat, lebih brutal, dan lebih efektif. Polk memberi banyak contoh. Ahli sejarah militer, Andrew Cockburn, telah mengkaji operasi militer Amerika untuk memberantas narkotika dan meneror "gembongnya".

Studi penting dalam jangka waktu lama bertajuk "Kill Chain" ini menemukan hasil yang sama.

Kita boleh yakin bahwa pola serupa akan berlanjut. Tidak diragukan lagi saat ini ahli strategi Amerika Serikat akan mencari cara untuk membunuh "Khalifah Negara Islam" Abu Bakr Al-Baghdadi, saingan berat pemimpin Al-Qaeda, Ayman Al-Zawahiri. Kemungkinan hasil ini diramalkan oleh pakar terorisme terkemuka, Bruce Hoffman, rekan senior di Pusat Pemberantasan Terorisme, Akademi Militer Amerika Serikat. Dia memperkirakan, "Kematian Al-Baghdadi kemungkinan akan membuka cara untuk memulihkan hubungan [dengan Al-Qaeda], menghasilkan gabungan kekuatan teroris yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam ruang lingkup, ukuran, ambisi, dan sumber daya."[630]

Polk mengutip risalah perang Henry Jomini. Risalah ini dipengaruhi Kekalahan Napoleon di tangan gerilyawan Spanyol dan sejak lama menjadi buku teks untuk mahasiswa akademi militer West Point. Jomini mengamati bahwa intervensi negara-negara besar biasanya menghasilkan "perang opini" dan hampir selalu menjadi "perang nasional". Kalaupun awalnya tidak begitu, seiring waktu akan terbentuk perjuangan perlawanan, dengan dinamika sesuai penjelasan Polk. Jomini menyimpulkan, "Komandan tentara umum memilih terlibat dalam perang tersebut secara keliru. Itu karena mereka akan menuai kekalahan" dan jika berhasil hanya bersifat jangka pendek.[631]

Studi mendalam tentang Al-Qaeda dan ISIS telah menunjukkan bahwa Amerika Serikat dan sekutunya mengikuti

---

630 Cockburn, A. (2015). *Kill Chain: The Rise of the High-Tech Assassins.* New York: Henry Holt; Hoffman, B. "ISIS Is Here: Return of the Jihadi". *National Interest*, Januari/Februari 2016.

631 Polk. *Violent Politics*, 33—34.

rencana mereka dengan saksama. Tujuan mereka, "menarik Barat sedalam dan seaktif mungkin memasuki keadaan sulit" dan "terus-menerus melibatkan dan melemahkan Amerika Serikat dan Barat dalam rangkaian panjang pencarian keuntungan di luar negeri". Menurut Polk, mereka akan menghancurkan masyarakat, menghabiskan sumber daya, dan meningkatkan level kekerasan, dan mengukuhkan dinamika.[632]

Scott Atran, peneliti gerakan jihad, memperkirakan, "Serangan 9/11 menghabiskan biaya US$400 ribu—500 ribu, sementara respons militer dan keamanan Amerika Serikat dan sekutunya mencapai 10 juta kali angka itu. Mengacu pada asas biaya-manfaat, gerakan kekerasan ini bisa dibilang sangat sukses, bahkan melampaui imajinasi awal Bin Laden, dan semakin menjadi-jadi. Di sini berlaku gaya perang asimetris ala jujitsu. Siapa yang bisa mengklaim bahwa kita berada dalam kondisi lebih baik daripada sebelumnya, atau bahwa bahaya global sudah berkurang?" Dan, jika kita terus memegang palu godam ini, diam-diam mengikuti jalan orang-orang yang berjihad, dampaknya mungkin berupa jihadisme yang lebih keras, dengan daya tarik lebih luas. Dalam catatan sejarah, Atran menyarankan, "Strategi kontraterorisme harus menginspirasi perubahan radikal".

Al-Qaeda/ISIS dibantu oleh orang Amerika yang mengikuti pedoman mereka. Misalnya, kandidat presiden Partai Republik, Ted Cruz, yang terkenal dengan ucapan "bom mereka semua". Atau, di bagian lain dari arus utama, kolumnis bidang internasional dan Timur Tengah terkemuka *New York Times*, Thomas Friedman. Pada 2003 dia menyarankan kepada Washington seputar cara berperang di Irak dalam acara *Charlie*

632 Atran, S. "ISIS Is a Revolution". *Aeon*, 15 Desember 2015, https://aeon.co/essays/why-isis-has-the-potential-to-be-a-world-altering-revolution; Hoffman. "ISIS Is Here".

Rose: "Di sana terdapat gelembung terorisme .... Dan, yang perlu kita lakukan adalah pergi ke sana dan meledakkan gelembung itu. Kita harus ke sana, mencabut tongkat yang sangat besar dan menghunjam tepat di jantungnya, dan meledakkan gelembungnya. Dan, hanya ada satu cara untuk melakukan itu .... Mereka harus melihat langsung anak laki-laki dan perempuan Amerika Serikat mengunjungi setiap rumah dari Basra sampai Bagdad dan mengatakan, apa kalian belum paham juga? Kalian tidak berpikir kami peduli dengan masyarakat terbuka, kan? Kalian pikir kami akan membiarkan begitu saja gelembung ini? Yah, rasakan ini. Oke. Demikianlah perang ini, Charlie."[633]

Semua itu akan memunculkan lebih banyak orang beserban.

Melihat ke Depan

Secara umum, Atran dan pengamat lain setuju dengan rekomendasi berikut. Kita harus mengawali ini dengan pengakuan atas apa yang ditunjukkan dalam berbagai penelitian: mereka yang menjalankan jihad "merindukan sesuatu dalam sejarah mereka, dalam tradisi mereka, dengan pahlawan dan moralitas mereka; dan negara Islam, bagaimanapun brutal dan menjijikkan bagi kita, bahkan bagi sebagian besar dunia Arab-Muslim, berbicara langsung tentang itu .... Sesuatu yang paling menginspirasi serangan mematikan saat ini bukan Al-Quran, melainkan alasan yang mendebarkan dan seruan aksi yang menjanjikan kemuliaan dan harga diri di mata teman-temannya". Bahkan, jika memang ada, hanya sedikit orang

633 Thomas Friedman berbicara dalam acara *Charlie Rose*, PBS, 29 Mei 2003, https://www.youtube.com/watch?v=ZwFaSpca_3Q; Murphy, D. "Thomas Friedman, Iraq War Booster". *Christian Science Monitor*, 18 Maret 2013.

yang berjihad yang memiliki latar belakang pendidikan soal teks Islam atau teologi.[634]

Strategi terbaik, Polk menyarankan, berupa, "Program gabungan berbagai bangsa, berorientasi kesejahteraan dan membahagiakan secara psikologis ... yang akan meredam kejahatan ISIS. Berbagai unsur yang telah diidentifikasi meliputi: kebutuhan komunal, ganti rugi atas pelanggaran sebelumnya, dan seruan untuk sebuah awal yang baru".[635] Dia menambahkan, "Permintaan maaf secara hati-hati atas pelanggaran masa lalu bisa menimbulkan sedikit masalah, tetapi menghilangkan banyak hambatan."

Proyek seperti itu bisa dilakukan di kamp pengungsi atau di "proyek perumahan kumuh di pinggiran Paris". Di tempat itu, tim peneliti Atran "mendapati adanya toleransi atau dukungan yang cukup luas untuk ISIS". Bahkan, banyak langkah bisa ditempuh secara sungguh-sungguh dalam diplomasi dan negosiasi, alih-alih langsung menempuh jalur kekerasan.

Yang tidak kalah penting, respons tulus atas berlangsungnya "krisis pengungsi" sejak lama, tetapi meningkat pesat di Eropa pada 2015. Itu berarti meningkatkan bantuan kemanusiaan ke kamp pengungsi di Lebanon, Yordania, dan Turki, tempat pengungsi Suriah kesulitan bertahan hidup. Namun, persoalan ini bergerak menjauh, dengan gambaran tentang "negara tercerahkan" yang sama sekali tidak tergerak untuk bertindak.

Ada negara yang membuat banyak orang menjadi pengungsi melalui berbagai kekerasan, seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Prancis. Ada negara yang menerima sebagian besar pengungsi

634 Atran. "ISIS Is a Revolution".

635 Polk, W.R. "Falling into the ISIS Trap". *Consortiumnews*, 17 November 2015, https://consortiumnews.com/2015/11/17/falling-into-the-isis-trap/.

negara lain dari satu kawasan, termasuk mereka yang melarikan diri dari kekerasan Barat, seperti Lebanon (menduduki peringkat tertinggi), Yordania, dan Suriah sebelum kerusuhan. Dan, secara tumpang tindih, ada negara yang menimbulkan banyak pengungsi dan menolak membantu mereka. Ini bukan hanya dari Timur Tengah, melainkan juga dari "halaman belakang" Amerika Serikat, yakni di selatan perbatasan. Sebuah gambaran yang aneh dan terlalu menyakitkan untuk direnungkan.

Untuk mendapat gambaran utuh, jejak para pengungsi dalam bentang sejarah perlu dilacak. Koresponden Timur Tengah berpengalaman, Robert Fisk, mengabarkan bahwa salah satu video pertama yang diproduksi ISIS "menunjukkan buldoser menghancurkan benteng pasir yang menandai perbatasan Irak dan Suriah. Saat mesin buldoser menghancurkan dinding kotor itu, kamera menyorot poster bertulisan tangan yang tergeletak di pasir. Tertera di sana, "Akhir dari perjanjian Sykes-Picot".

Bagi penduduk wilayah tersebut, perjanjian Sykes-Picot merupakan simbol sinisme dan kebrutalan imperialisme Barat. Bersekongkol secara rahasia selama Perang Dunia I, Mark Sykes dari Inggris dan Francois Georges-Picot, Prancis, mengubah wilayah ini menjadi negara boneka untuk tujuan imperial mereka. Dengan memandang rendah, mereka menyebut langkah itu demi kepentingan orang-orang di sana dan melanggar janji masa perang demi menyertakan orang Arab agar bergabung dengan perang Sekutu. Perjanjian tersebut mencerminkan praktik negara Eropa saat menghancurkan Afrika dengan cara serupa. Hal itu "mengubah kondisi daerah yang semula relatif tenang di bawah Kekaisaran Ottoman menjadi daerah paling tidak stabil dan penuh kekerasan di dunia".[636]

---

636 Fildis, A.T. "The Troubles in Syria: Spawned by French Divide and Rule". *Middle East Policy* 18, no. 4 (musim dingin 2011), dikutip oleh

Intervensi Barat yang terus berulang di Timur Tengah dan Afrika memperburuk ketegangan, konflik, dan kekacauan hingga menghancurkan masyarakat. Hasil akhirnya berupa "krisis pengungsi" dan hampir tak bisa ditanggung oleh Barat yang tak berdosa. Jerman tampil sebagai suara hati nurani Eropa. Meski kini tidak lagi, negara terkaya di dunia dengan populasi 80 juta ini semula menerima hampir 1 juta pengungsi. Sebaliknya, negara miskin Lebanon menampung setidaknya 1,5 juta pengungsi Suriah. Jumlah ini sekitar seperempat dari total jumlah penduduk Lebanon saat ini. Ini tidak termasuk setengah juta pengungsi Palestina yang terdaftar lewat badan pengungsi PBB, UNRWA, dan sebagian besar korban kebijakan Israel.

Eropa juga kesulitan menanggung beban pengungsi dari negara-negara Afrika yang dihancurkannya dengan bantuan Amerika Serikat. Antara lain dari Kongo dan Angola, dua negara yang bisa memberikan kesaksian. Eropa sekarang berusaha menyuap Turki (dengan lebih dari 2 juta pengungsi Suriah) untuk menjauhkan para pengungsi Suriah dari perbatasan Eropa. Ini seperti Obama menekan Meksiko untuk menjaga perbatasan Amerika Serikat agar aman dari pelarian GWOT Reagan, bersama penyintas bencana terkini, termasuk pelarian kudeta militer di Honduras yang hampir saja dibenarkan oleh Obama dan menciptakan ruang penyiksaan paling mengerikan di kawasan itu.[637]

Menurut saya, tidak ada kata-kata yang bisa menggambarkan sikap Amerika atas krisis pengungsi Suriah.

Anne Joyce, editorial, *Middle East Policy* 22, no. 4 (musim dingin 2015).

637 Mengenai sejarah keji kebijakan imigrasi AS, lihat Chomsky, A. (2014). *Undocumented: How Immigration Became Illegal.* Boston: Beacon Press.

Jika kembali ke pertanyaan awal, “Siapa yang menguasai dunia?”, mungkin kita juga ingin mengajukan pertanyaan lain: “Prinsip dan nilai apa yang menguasai dunia?” Pertanyaan itu harus tumbuh dalam benak warga dari negara kaya dan berkuasa, penikmat warisan kebebasan luar biasa besar dengan hak istimewa dan berbagai kesempatan berkat perjuangan orang-orang sebelum mereka, dan sekarang menghadapi pilihan penting tentang bagaimana menyikapi gelombang pengungsi dalam jumlah besar.

Tentang Penulis

Noam Chomsky menulis banyak buku politik populer, termasuk *Hegemony or Survival* dan *Failed States*. Sebagai profesor emeritus linguistik dan filsafat, dia dikenal luas atas upaya revolusioner dalam bidang linguistik modern. Dia tinggal di Cambridge, Massachusetts.

The American Empire Project

Ketika kekuatan militer tumbuh demikian besar, para pemimpin Amerika Serikat, negara adidaya global, semakin berupaya untuk mengukuhkan ambisi imperial. Bagaimana pergeseran penting dalam hal tujuan dan kebijakan ini mengemuka? Apa yang akan terjadi pada masa depan?

American Empire Project merupakan bentuk respons atas perubahan yang terjadi dalam pemikiran strategis Amerika, serta kebijakan militer dan ekonominya. Ambisi imperial, yang sejak lama dianggap sebagai pelanggaran terhadap warisan demokrasi Amerika, kini menggerogoti hubungan antara Amerika Serikat dan seluruh dunia.

American Empire Project menerbitkan buku-buku yang mempertanyakan perkembangan ini, menelisik akar ambisi imperial AS, menganalisis dampaknya di dalam dan luar negeri, serta membahas alternatif dari kecenderungan yang berbahaya ini.

Proyek ini dirintis oleh Tom Engelhardt dan Steve Fraser, editor yang juga ahli sejarah dan penulis. Diterbitkan oleh Metropolitan Books, lini penerbitan dari Henry Holt and Company. Buku-buku yang sudah beredar antara lain *Hegemony or Survival* dan *Failed States* karya Noam Chomsky; *The Limits of Power* dan *Washington Rules*, Andrew J. Bacevich; *Blood and Oil*, Michael T. Klare; *Kill Anything That Moves*, Nick Turse; *A People's History of American Empire*, Howard Zinn; dan *Empire's Workshop*, Greg Grandin.

Untuk informasi lebih lanjut tentang American Empire Project, dan daftar terbitan berikutnya, silakan kunjungi *americanempireproject.com*